Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia

By B.S. Sidjabat

WORD COUNT 81333
TIME SUBMITTED 03-JUL-2020 09:32AM
PAPER ID 60804446

B.S. Sidjabat, Ed.D.

PENDEWASAAN MANUSIA DEWASA

Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia

PENDEWASAAN MANUSIA DEWASA: PEDOMAN PEMBINAAN WARGA JEMAAT DEWASA DAN LANJUT USIA

Oleh: B.S. Sidjabat, Ed.D.

31

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit.

Editor : Yosep Kurnia, S.S.
Proofreader : Bestiana Simanjuntak
Setting/Layout : Tjev Adiparta Sairoen
Desain sampul : Chrisna Bagus P.

300 hlm., Univers ATT 11 pt
15,5 x 23 cm

KH/I/2R/201408043
000-006-077
Cetakan pertama, 2014

ISBN 978-602-7855-61-8
Anggota Ikapi, 035/JBA/93

PRAKATA

Ketika berbicara tentang kedewasaan, saya kira, pembaca yang budiman juga setuju bahwa istilah itu tidak saja berkaitan dengan usia kronologis. Dengan kata lain, kedewasaan tidak boleh dilihat semata-mata dari kematangan fisik atau biologis seseorang sebab manusia itu bukan saja makhluk fisiologis, melainkan juga makhluk spiritual, psikologis, dan sosio-kultural.

Kalau seseorang sudah matang secara fisik, katakanlah berusia 22–40 tahun, ia dapat melakukan banyak hal secara produktif, termasuk menghasilkan keturunan, membina karier, serta mampu menghasilkan banyak uang dan menduduki jabatan penting. Akan tetapi, bagaimana dengan kondisi spiritual atau keadaan imannya, sudahkah bertumbuh tegar, kuat, dan dinamis? Bagaimana dengan pola pikirnya atau cara nalarnya, sesuaikah dengan yang sepatutnya ditunjukkan oleh orang dewasa? Bagaimana dengan kecerdasan emosionalnya jika menghadapi masalah dan krisis? Bagaimana pula pola-pola komunikasi dan cara berelasi dengan orang lain yang dekat ataupun yang relatif jauh dari dirinya? Bagaimana sisi tanggung jawabnya terhadap anaknya, pasangannya, dan keluarga asalnya? Bagaimana dengan tanggung jawab sosial dan kulturalnya?

Dr. Andar Ismail, dalam karyanya, *Selamat Panjang Umur* (1995:75–78), mengemukakan bahwa ciri-ciri kedewasaan kita akan tampak lebih jelas jika dibandingkan anak kecil di bawah usia 5 tahun. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa sedikitnya ada empat ciri kemampuan pada diri orang yang bertumbuh dalam kedewasaan. Pertama, kemampuan menerima diri sendiri. Kedua, kemampuan menerima keberadaan orang lain apa adanya. Ketiga, kemampuan mengarahkan diri kepada orang lain atau mampu berkomunikasi dan bersosialisasi. Keempat, kemampuan berpikir dan bertindak mandiri.

Selain itu, orang dewasa juga akan cenderung menunjukkan sehati sepikir dengan pasangannya dan dengan mereka yang bekerja bersama-sama dengannya karena mereka

mengerti pikiran dan hati Kristus (*Selamat Sehati*, 2013). Ia juga melihat bahwa seseorang yang dewasa itu memiliki integritas dalam dirinya sehingga mampu menerima dan kreatif membawa diri secara transformatif di tengah perbedaan (*Selamat Berpadu*, 2014).

Kedewasaan atau maturitas tidak datang dengan sendirinya. Kedewasaan bertumbuh dalam diri kita melalui kegiatan belajar. Interaksi dengan lingkungan alam dan sosial, dengan Sang Khalik, bahkan dengan diri sendiri, semuanya itu merupakan proses belajar. Kita memperoleh pengalaman, pengertian, pengetahuan, bahkan kemampuan dari relasi dan interaksi yang multidimensi itu. Dengan demikian, kita berubah, dari waktu ke waktu, dari satu tahapan ke tahapan berikutnya yang lebih baik. Seperti dikemukakan oleh Rasul Paulus, "Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu" (1 Kor. 13:11). Begitulah sebenarnya yang kita harapkan, yaitu mengalami perubahan atau bertambah matang (*mature*), bukan hanya mencapai keadaan *adultus.* Kita juga mengharapkan keadaan demikian dialami oleh banyak orang, khususnya dalam komunitas warga jemaat yang notabene adalah tubuh Kristus.

Uraian dalam buku ini saya harapkan mampu memberikan masukan bagi para pembaca tentang pentingnya pembinaan orang dewasa di dalam dan melalui gereja lokal. Pemikiran itu dibangun atas dasar keterangan Alkitab, juga atas fondasi pemahaman teologis. Itulah yang dibicarakan dalam tiga bab pertama. Anda sendiri dapat menyimak keterangan tentang pergumulan manusia dewasa dalam perspektif Alkitab. Selanjutnya, perubahan yang dialami oleh orang dewasa itu sendiri secara fisiologis, psikologis, dan sosial turut menjadi pokok bahasan. Yang hendak disampaikan lewat bahasan itu ialah bahwa kehidupan orang dewasa itu bersifat dinamis, berkembang, dan berubah. Ada banyak faktor yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, perlu beragam strategi juga untuk membantu orang dewasa bertumbuh dalam kedewasaan.

Saya berharap semua pemikiran di dalam buku ini tidak hanya berguna bagi mereka yang menggumuli pendidikan

kristiani di jemaat ataupun di lembaga pendidikan, tetapi juga kiranya berguna bagi mereka yang mengemban tugas penggembalaan di gereja lokal sehingga le12 mampu menghadapi berbagai problem orang dewasa itu sendiri. Kalau gembala jemaat memberi perhatian kepada warga dewasa, besar harapan dampaknya akan dirasakan dan dinikmati oleh generasi muda yang berada dalam bimbingan atau asuhan mereka. Kalau bapak-bapak dan ibu-ibu terus bertumbuh dalam kedewasaan pola pikir, emosi, sikap, moral, karakter, dan spiritual, anak-anak mereka tentunya akan bertumbuh ke arah yang sama.

Dr. Ismail juga menilai bahwa fungsi dan peran pembinaan orang dewasa melalui kegiatan pendidikan agama Kristen (PAK) di dalam dan melalui jemaat itu sangat besar.

Tentang hal itu, ia mengemukakan,

> PAK Orang Dewasa juga mempunyai fungsi strategis sebab warga gereja berusia dewasa adalah orang-orang yang harus membuat banyak keputusan dalam hidup sehari-hari. Dalam pekerjaan dan kehidupannya, orang dewasa sering menghadapi dilema yang serba salah. Orang dewasa pun memikul beban tanggung jawab, persoalan dan perasaan yang jauh lebih berat daripada anak kecil. Sebab itu, orang dewasa membutuhkan masukan dan topangan dari dan di dalam persekutuan orang percaya. PAK Orang Dewasa yang diselenggarakan oleh gereja menjadi wadah saling belajar dan mengajar yang menopang peserta didik.[1]

Sejarah pendidikan Kristen dalam gereja lima abad pertama banyak memberi perhatian bagi pembinaan warga jemaat dewasa, yaitu supaya mereka menjadi lingkungan dan agen pertumbuhan spiritual anak-anak mereka sebab tantangan nilai dan pendidikan antikristiani pada saat itu sangat dinamis. Misalnya, sebelum menerima baptisan, mereka harus mengikuti katekisasi sidi selama 2–3 tahun. Mereka juga harus lulus ujian yang dilakukan oleh pemimpin gereja. Setelah hal itu, mereka pun harus mengikuti kegiatan

---

[1] 28ar Ismail, "Sebuah Teologi untuk Pendidikan Agama Kristen Orang Dewasa", dalam Andar Ismail (Peny.), *Mulai dari Musa dan Segala Nabi: Buku Perayaan/Festschrift Dr Arie de Kuiper* (Jakarta: BPK, 2000), hlm. 113–114. Esai singkat dan padat itu mengemukakan pemikirannya tentang hakikat dan tujuan PAK dewasa, kemudian dituangkan dalam bentuk pembelajaran melalui buku renungan populer *Seri Selamat*.

pembinaan melalui persekutuan dan pengajaran. Dengan demikian, iman mereka kuat. Akibatnya, gereja bertumbuh dengan teguh menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, muncul sekolah-sekolah yang dikelola oleh gereja, yang disebut "Sekolah Katedral", yang juga diselenggarakan oleh orang-orang dewasa.[2]

Semua pemikiran dalam buku ini lahir dan berkembang melalui proses yang panjang. Kuliah-kuliah di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus khususnya, ceramah-ceramah di berbagai tempat, juga pelayanan bersama dengan orang dewasa di gereja lokal, ikut memperkaya pembentukan buku ini. Terus terang semula saya ragu untuk menerbitkannya. Akan tetapi, desakan dari rekan-rekan yang telah mengikuti mata kuliah Pembinaan Orang Dewasa (POD) di kampus Tiranuslah yang turut memberanikan saya. Kedewasaan saya bertambah melalui interaksi dengan mereka. Untuk semua itu, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Motivasi khusus dari Bpk. Bambang Suprapto, S.Th., dari Penerbit Kalam Hidup Bandung, agar naskah yang pernah dilihatnya segera diterbitkan, jelas tiada ternilai maknanya. Selain itu, dukungan istri tercinta, Tiarma br. Gultom, juga besar artinya. Begitu pula dengan dorongan dan doa ketiga anak tersayang, yaitu Natan Hasiholan, S.T., Filson Maratur, M.T., dan Santi Lestari, S.Psi., yang semuanya insan dewasa muda, tiada terkira artinya dalam perampungan buku ini.

Terpujilah Allah Tritunggal yang mulia!

Medio 2014
Kampus Tiranus, Cihanjuang,
Bandung Barat

Penulis

---

[2] Hal itu disinggung oleh Andar Isma[illegible]am karya tersebut. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal itu, lihat karya Dr. Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato Sampai I.G. Loyola* (Jakarta: BPK, 1991); Maria [illegible]icki, *The Gospel in History: Portrait of a Teaching Church The Origins of Christian Education* (Paulist Press, 1988).

DAFTAR ISI

PRAKATA iii

1. ORANG DEWASA PERLU PEMBINAAN? 1
   a. Orang Dewasa: Apa Maksudnya? 1
   b. Pengertian dan Tantangannya 3
   c. Pembinaan Orang Dewasa: Untuk Apa? 9
   d. Tiga Faktor yang Memotivasi 11
   e. Banyak yang Perlu Dipelajari 16
   f. Penutup 21
2. BENTUK PEMBINAAN ORANG DEWASA 23
   a. Komponen Pembinaan 23
   b. Pendekatan Pembinaan Orang Dewasa 27
   c. Sifat Umum Pendidikan Orang Dewasa 33
3. PENDIDIKAN ORANG DEWASA: INSPIRASI ALKITAB 41
   a. Pelajaran dari Perjanjian Lama 43
   b. Pelajaran dari Perjanjian Baru 54
   c. Maknanya bagi Gereja Masa Kini 66
4. ORANG DEWASA SEBAGAI PEMBELAJAR 68
   a. Berbagai Tugas dan Peran 69
   b. Pemaparan Elizabeth Hurlock 72
   c. Penjelasan Daniel Levinson 76
   d. Pandangan Erik H. Erikson 79
   e. Kategorisasi Newman & Newman 86
   f. Perbedaan Orientasi Budaya 88
   g. Kendala-kendala dalam Belajar 91
   h. Penutup 95
5. PEMBINAAN ORANG DEWASA AWAL 96
   a. Belajar dari Keterangan Alkitab 97

b. Tugas-tugas Perkembangan 101
c. Mengenai Strategi Pembinaan 104
d. Kebutuhan yang Lebih Luas 117
e. Penutup 120
6. PEMBINAAN ORANG DEWASA TENGAH BAYA .. 122
a. Menyimak Informasi Alkitab 124
b. Pergumulan dan Kebutuhannya 127
c. Usulan bagi Pembinaan 132
d. Penutup 140
7. KRISIS MANUSIA TENGAH BAYA 143
a. Perubahan Anak, Remaja, dan Pemuda 144
b. Perubahan pada Masa Dewasa Awal 146
c. Perubahan pada Masa Tengah Baya 147
d. Beberapa Usulan bagi Pembina Warga Gereja 151
e. Penutup 156
8. PEMBINAAN MANUSIA LANJUT USIA 157
a. Mencermati Keterangan Alkitab 157
b. Pergumulan dan Kebutuhan 161
c. Beberapa Prinsip Pembinaannya 165
d. Penutup 175
9. PRINSIP PEMBELAJARAN ORANG DEWASA 177
a. Pentingnya Perubahan Multidimensi 178
b. Belajar dan Pembelajaran 186
c. Peka terhadap Masalah Kebutuhan 191
d. Sensitif terhadap Nilai Budaya 194
e. Mengajar untuk Pertumbuhan Iman 198
f. Model-model Pembelajaran 201
g. Penutup 208
10. PERENCANAAN PROGRAM PEMBINAAN 209
a. Perlunya Memahami Desain Kurikulum 210
b. Mulailah dengan Menganalisis Situasi 214
c. Tema dan Tujuan Program 216

d. Tentang Materi Pembelajaran 223
e. Pendekatan dan Metode Kegiatan 225
f. Merencanakan Evaluasi 229
g. Sebuah Contoh 231
h. Penutup 238
11. SIAPAKAH YANG HARUS MEMBINA? 239
a. Pembina sebagai Pemimpin 240
b. Pembina sebagai Pengajar 242
c. Pembina sebagai Anggota Kelompok 247
d. Pembina sebagai Pendengar 249
e. Penutup 251
12. PENDIDIKAN UNTUK PERKEMBANGAN IMAN ... 254
a. Latar Belakang Fowler 256
b. Pengertian Kepercayaan 257
c. Tahapan Perkembangan Kepercayaan 261
d. Signifikansi bagi Pembinaan Warga Jemaat ... 268
e. Penutup 273
13. PENUTUP 275

DAFTAR PUSTAKA 279
BIODATA PENULIS 287

"Hadirnya buku ini lebih disemangati oleh
Pdt. Em. Dr. Andar Ismail
Begawan Pendidikan Orang Dewasa di Indonesia
melalui renungan populernya, *Seri Selamat*"

1

ORANG DEWASA PERLU PEMBINAAN?

Apakah orang dewasa masih membutuhkan pembinaan? Jawabannya, mengapa tidak? Apa salahnya? Apakah warga jemaat dapat bertumbuh iman dan spiritualitasnya dengan baik jika hanya mengikuti ibadah sekali seminggu? Tampaknya kegiatan itu tidak cukup. Dibutuhkan komunitas pembinaan di luar kegiatan ibadah. Dengan demikian, diharapkan di dalam kelompok itu berlangsung interaksi dan percakapan di sekitar pengalaman hidup yang diterangi oleh firman Tuhan sehingga dapat saling memperkaya. Bukankah meningkatnya kualitas hidup beriman warga jemaat dewasa merupakan aset penting bagi pertumbuhan kepribadian anak dan kaum muda? Dewasa ini, dalam konteks gereja, hal itu tampaknya sangat mendesak.

Berkaitan dengan hal tersebut, uraian berikut menjelaskan mengapa pendidikan orang dewasa itu perlu bagi warga jemaat. Oleh sebab itu, yang pertama dikemukakan adalah pengertian orang dewasa; kedua, maksud pendidikan orang dewasa beserta kendalanya; ketiga, hal yang sepatutnya menjadi tujuan pendidikan orang dewasa; keempat, beberapa faktor yang dapat mendorong penyelenggaraan pendidikan orang dewasa di dalam jemaat; kelima, usulan tentang aspek-aspek apa saja yang perlu dipelajari dalam pembinaan warga jemaat dewasa.

a. Orang Dewasa: Apa Maksudnya?

Bagaimana sebaiknya kita memberi penjelasan mengenai orang dewasa? Jika disesuaikan dengan konteks masyarakat Indonesia, orang dewasa ialah pribadi yang telah mencapai

usia 22 tahun ke atas. Secara kronologis ada tiga golongan manusia dewasa yang biasanya kita kenal. Pertama, golongan dewasa awal atau dewasa muda, yaitu mereka yang berusia 22–40 tahun. Kedua, golongan dewasa menengah atau paruh baya, yaitu yang berusia antara 40–60 tahun. Ketiga, golongan dewasa lanjut atau lazim disebut kelompok lanjut usia (lansia), yaitu mereka yang telah berusia 60 tahun ke atas.[1] Golongan terakhir itu biasanya sudah mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) seumur hidup dari pemerintah.

Kedewasaan (Latin: *maturitas*) perlu dipahami dari aspek psikologis, sosiologis, kultural, ekonomis, dan spiritual. *Dewasa secara psikologis*, artinya mapan dalam pemikiran atau cara berpikir, bahkan dalam mengelola emosi serta dalam menyatakan sikap bijak ketika mengambil keputusan. *Dewasa secara sosiologis*, maksudnya mampu menempatkan diri dengan baik dalam relasi dengan komunitas tempatnya berada, sekurang-kurangnya dalam lingkup keluarga. *Dewasa secara kultural*, yaitu mampu memahami dan melakukan peran menurut adat dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat tempat orang dewasa itu bertumbuh. *Dewasa secara ekonomis*, yaitu dalam arti memunyai atau bahkan menciptakan pekerjaan sehingga bertanggung jawab menghidupi diri sendiri dan/atau keluarganya. *Dewasa secara spiritual*, yaitu memiliki kemantapan rohani serta berkomitmen kepada Tuhan dan firman-Nya, dengan mengasihi Dia melalui totalitas kehidupan.

Tepatlah jika ada anggapan bahwa dewasa itu berarti berkembang secara utuh, lengkap, dan penuh, baik secara fisik, karakter, maupun kekuatan. Kedewasaan berarti perjalanan mencapai keadaan yang matang, bukan kondisi statis. Andar Ismail[2] pernah mengemukakan bahwa ciri-ciri ke-

[1] Bandingkan dengan penggolongan Elizabeth Hurlock dalam karyanya, *Psikologi Perkembangan* (terjemahan) (1980): dewasa awal berusia 18–40 tahun, dewasa menengah berusia 40–60 tahun, dan dewasa lanjut berusia 60 tahun ke atas. Di masyarakat kita, usia 13–22 tahun itu disebut kelompok remaja dan pemuda. Namun, kalau mereka menikah pada usia 18–22 tahun, mereka telah dianggap golongan dewasa awal. Sebagai bandingan, Warren N. Wilbert membagi kelompok usia dewasa ke dalam beberapa golongan bertolak dari usia dewasa awal, yaitu 18–22, 23–28, dan 29–34 tahun; usia dewasa menengah 35–43, 44–55, 56–64 tahun; mereka yang berusia 65 tahun ke atas dianggap sebagai kelompok usia lanjut. Lihat *Teaching Christian Adults* (1980:88–89).

[2] Untuk mengetahui lebih jauh tentang pemahamannya, lihatlah dalam karyanya, *Selamat Panjang Umur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 75–78. Andar Ismail sangat

dewasaan kita akan jelas lebih tampak jika dibandingkan anak kecil di bawah usia 5 tahun.

Kedewasaan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Berbagai perubahan fisiologis, mental, emosional, dan sosial mewarnai perjalanan itu. Tugas atau peran serta tanggung jawab yang kita emban juga turut memberi dampak bagi kedewasaan. Oleh sebab itu, kita tidak pernah secara tuntas mencapai kedewasaan sempurna karena dalam perjalanan itu juga terjadi pula penurunan daya dan kekuatan secara fisiologis. Perubahan fisiologis jelas mengaruhi proses mental, emosi, sikap, dan perbuatan. Sebagai contoh, jika seorang yang berusia 40–50 tahun mengalami kemerosotan fisik karena penyakit kronis, hal itu dapat membawa dampak pada kesehatan emosi, kematangan sikap, dan perilakunya.

b. Pengertian dan Tantangannya

Kebanyakan orang memahami istilah pendidikan (*education*) lebih pada konotasi formal, yaitu dalam bentuk sekolah (*schooling*). Adapun istilah pembinaan (*nurture*) lebih pada konotasi nonformal, yaitu kegiatan belajar di luar jalur sekolah. Dalam konteks jemaat pada umumnya, warga jemaat lebih senang menggunakan istilah pembinaan. Ada pula yang menyukai istilah pembangunan warga jemaat. Banyak orang juga berpendapat bahwa kegiatan pembinaan di gereja itu tidak boleh disamakan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang sifatnya berjenjang dan formal. Dalam kegiatan semacam itu, peserta hanya mendengarkan ceramah dari pembicara seolah-olah mereka merupakan bejana kosong yang patut diisi. Pendapat demikian benar sekali mengingat hakikat pembinaan tidaklah demikian.

Dalam buku ini istilah pendidikan atau pembinaan dapat saja digunakan secara bergantian dengan maksud yang sama.[3] Pendidikan orang dewasa (POD) mengandung arti

terkenal dengan tulisan *Seri Selamat*. Karya-karyanya itu ingin mengemukakan konsep *shalom* atau kesejahteraan secara utuh di dalam kehidupan. Melalui tulisan-tulisan yang mudah dicerna itu, Andar Ismail hendak mengajak pembacanya untuk belajar dari firman Tuhan, juga dari pengalaman kehidupan guna memaknai kehidupan.

[3] Menurut *The New International Webster's Student Dictionary of the English Language*, kata "pembinaan" (*nurture*) memunyai arti: 'memberikan makan (*to feed*), memperkaya

'praktik pendidikan dari, oleh, dan untuk serta bersama dengan orang dewasa, dengan dasar, tujuan, dan dinamika yang berlandaskan iman Kristen'. Dalam hal itu, dasar iman Kristen ialah Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus serta wahyu-Nya. Tujuan hidup dalam perspektif iman Kristen ialah mempermuliakan Allah Tritunggal yang kudus di dalam keseluruhan hidup serta mengasihi manusia seperti diri sendiri. Hidup itu sendiri bersifat dinamis –memiliki dimensi waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan– serta diwarnai beragam berkat dan tantangan. Roh Kuduslah dinamisator kehidupan orang Kristen di dalam perjalanan melampau waktu menuju kekekalan. Adapun persekutuan orang percaya merupakan wadah bagi berlangsungnya pertumbuhan iman. Jadi, pendidikan maupun pembinaan orang dewasa dalam jemaat itu dilandasi oleh dasar, tujuan, dan dinamika tersebut.

Pendidikan merupakan kegiatan pengajaran, pelatihan, pembimbingan, pendampingan, dan pembinaan (*nurture*). Dengan perkataan lain, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Sasaran akhir dari keseluruhan aktivitas itu ialah warga jemaat, baik individu maupun kelompok, agar mengalami perubahan, baik dalam arti sempit maupun luas.

Dengan belajar, orang bisa saja berubah dalam aspek kognitifnya, sedangkan dimensi diri lainnya belum tersentuh. Dalam hal itu, pelajar membuat pemisahan antara kognisi dan afeksinya. Untuk menghindari fragmentasi dan kecenderungan demikian, kegiatan pembinaan di jemaat sepatutnya bersifat holistik. Artinya, aktivitas itu membimbing mereka untuk mengalami perubahan dalam emosi, iman, dan kerohanian serta dalam perbuatan nyata sebab manusia itu bersifat multidimensi.

James J. DeBoy Jr. (1979) mengungkapkan empat hal yang perlu ditekankan dalam memahami pendidikan orang dewasa dalam konteks gereja. Pertama, kegiatan itu terencana (*planned*), tidak terjadi secara mendadak, kebetulan, atau asal-asalan. Dengan demikian, pendidikan orang

(*to nourish*), membesarkan (*to bring up*), melatih (*to train*), dan mendidik (*to educate*)'. Daryanto, S.S., dalam *Kamus Bahas Indonesia Lengkap* (1997), mengemukakan bahwa istilah "pembinaan" dapat diartikan sebagai 'proses, perbuatan, cara membina; pembaruan, penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik'.

dewasa membutuhkan pertimbangan dan pengetahuan. Kedua, kegiatan itu berupaya meningkatkan berlangsungnya aktivitas belajar bagi orang dewasa (*to foster adult learning*). Pendidikan atau pembinaan itu memfasilitasi kegiatan sedemikian rupa agar para peserta terlibat belajar (proaktif). Ketiga, kegiatan itu untuk dan bersama orang dewasa (*for and with adults*) dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa memberi perhatian besar pada analisis kebutuhan peserta agar nyata apa pertanyaan maupun pergumulan mereka. Keempat, kegiatan itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman orang dewasa (*fostering the faith of adults*). Dalam hal itu, iman mencakup dimensi pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), sikap (*attitude*), dan perbuatan nyata (*doing*).

Memang tidak sedikit kendala dalam mewujudkan pembinaan orang dewasa di dalam jemaat. Pertama, adanya pemikiran bahwa pembinaan orang dewasa itu tidak lagi diperlukan. Warga jemaat merasa bangga tidak harus mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan sebab telah mengikuti katekisasi baptisan atau katekisasi sidi pada masa remaja atau pemuda. Kedua, adanya perasaan "cukup dewasa" karena telah mengikuti katekisasi pranikah. Kalau sudah menikah, kesibukan mereka bertambah besar dalam memenuhi fungsi dan panggilan hidup, termasuk bekerja, mengembangkan karier, dan mengasuh anak. Padahal, jika menyediakan waktu guna mengikuti kegiatan pembinaan pasangan suami istri (pasutri) yang diselenggarakan, mereka akan lebih memperoleh bekal dalam mengatasi persoalan dan tantangan hidup berkeluarga yang mengemuka. Ketiga, kurangnya program pelatihan mengenai pembinaan orang dewasa karena adanya anggapan bahwa lebih baik kegiatannya diarahkan kepada anak-anak, remaja, dan pemuda. Memberikan dukungan finansial untuk membiayai uang transpor guru-guru Sekolah Minggu dipandang cukup untuk memenuhi kepentingan itu.

C. Ferris Jordan, dalam Stubblefield (1986), mengemukakan bahwa jika kita hendak mengelola pembinaan orang dewasa, demitologisasi harus dilakukan. Maksudnya, mitos-mitos yang berkaitan dengan orang dewasa dan cara mereka

belajar harus diselesaikan lebih dahulu. Jordan melihat lima mitos yang berkaitan dengan orang dewasa, yaitu (1) banyak orang menganggap bahwa kedewasaan itu sebagai periode mendatar (*plateau*); (2) bahwa orang dewasa sudah melewati harinya; (3) bahwa semua orang dewasa itu sama saja; (4) bahwa orang dewasa sukar untuk berubah; (5) bahwa orang dewasa kurang bergairah terhadap gereja.

Selain itu, menurut Jordan juga, ada sejumlah mitos yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu (1) penuaan berdampak terhadap aktivitas belajar; (2) orang dewasa tidak tertarik lagi untuk belajar; (3) orang dewasa banyak belajar dengan mendengarkan; (4) orang dewasa tidak merespons aktivitas belajar yang bervariasi; (5) orang dewasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang tidak bermutu (hlm. 256–276).

Dalam konteks masyarakat di Indonesia, ada lagi beberapa mitos yang perlu dihadapi gereja dalam melakukan pembinaan orang dewasa.

Pertama, orang dewasa itu terlambat untuk belajar. Apalagi bagi mereka yang berusia lanjut, muncul pertanyaan, "Apakah masih ada gunanya mengikuti pendidikan? Benarkah demikian?" Padahal, dalam kenyataan, banyak orang dewasa yang justru lebih siap mempelajari hal-hal baru dibandingkan keadaannya pada masa lalu. Tugas-tugas dan pergumulan kehidupan mendorong mereka mencari jalan keluar. Ketika orang dewasa sadar atau merasa bahwa mereka membutuhkan sesuatu, kesiapannya untuk mencari dan menerima informasi akan lebih terbuka (Stubblefield, 1986:33–51). Apalagi, mempelajari sesuatu pada waktu yang tepat itu biasanya mendatangkan hasil yang sangat baik. Hal-hal yang dipelajari itu lebih bermakna bagi kehidupannya sekarang. Misalnya, ketika seorang dewasa tengah bergumul dengan anaknya yang berusia sekolah dasar atau remaja, pembinaan tentang bagaimana menjadi orang tua yang efektif akan lebih disambut dengan terbuka.

Kedua, orang dewasa sulit untuk berubah. Pandangan itu muncul karena orang dewasa lebih banyak mengalami hal buruk pada masa lalu. Mereka sudah "berkarat" dan memunyai pendirian yang tidak mudah diubah. Pemahaman de-

mikian memang benar, tetapi tidak selamanya menghambat perubahan pribadi. Justru, jika ada masa lalu yang belum sempat dituntaskan, seperti pengalaman traumatis, kegagalan, atau penolakan, hal itu dapat membawa akibat lebih buruk dan merugikan bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Untuk itu, sepatutnyalah gereja membuka kesempatan bagi orang dewasa untuk mengalami pembaruan, misalnya dengan mengelola kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Lagi pula, tidak semua orang dewasa membawa pengalaman pahit pada masa lalunya. Ada banyak yang membawa pengalaman indah dan membangun untuk memperkaya sesamanya dalam aktivitas persekutuan atau diskusi kelompok.

Ketiga, orang dewasa sarat dengan kesibukannya. Memang benar bahwa orang dewasa memunyai banyak kesibukan sehingga mengganggu konsentrasi dan melemahkan minat belajar. Kesibukan di dalam keluarga, di tempat kerja, serta di masyarakat (organisasi, politik) dan budaya (dalam acara-acara adat), semuanya dapat menjadi alasan. Hal demikian lebih nyata bagi kelompok dewasa awal yang tengah meniti dan membenahi peran serta tanggung jawab. Sekalipun demikian, cukup banyak orang dewasa yang mampu mendisiplinkan dirinya sehingga membuat jadwal kerja lebih teratur agar dapat mengembangkan diri dalam bidang kerohanian maupun kegerejaan.

Kehadiran pembinaan orang dewasa diharapkan memotivasi peserta didik untuk mendisiplinkan diri dan mengambil keputusan bagi pengembangan diri. Untuk itu, pemimpin gereja perlu menyadarkan mereka akan pentingnya menata kehidupan yang seimbang, ketika aspek sosial, kultural, dan spiritual bertumbuh lebih baik. Di tengah-tengah kesibukan itu pemimpin jemaat perlu mencari dan mengupayakan terobosan kreatif dalam menyadarkan mereka tentang perlunya aktivitas belajar. Kalau dalam kegiatan itu waga jemaat mendapat banyak kesempatan berbicara, bertukar pikiran, dan memberi masukan, sangat besarlah peluang untuk menjadi komunitas pembelajaran (*learning community*) efektif.

Keempat, sulit mencari pembina yang kompeten. Pandangan demikian benar sebab dalam dunia pendidikan pada umumnya orang lebih mengenal cara-cara mendidik serta

mengajar anak, remaja, dan pemuda. Cara membina orang dewasa itu berbeda dengan cara mendidik anak, yang lazim disebut pedagogi. Menurut ilmu pendidikan orang dewasa (*andragogy*), peserta kegiatan belajar membutuhkan pendekatan yang berbeda karena mereka tidak ingin diperlakukan seperti anak yang belajar di sekolah secara formal, yang sarat dengan aturan dan persaingan (kompetisi). Orang dewasa ingin diperlakukan sebagai pribadi yang punya pengalaman berharga untuk disumbangkan kepada rekan-rekannya. Mereka tidak bersedia hanya menerima informasi. Mereka membutuhkan penghargaan sebagai subjek dalam kegiatan pembinaan, bukan sebagai objek.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan mempelajari literatur pendidikan. Oleh sebab itu, pelatihan bagi pembinaan orang dewasa merupakan kebutuhan mendesak dan dapat pula diwujudkan jemaat. Untuk itu, sejumlah penatua dan aktivis dapat berkumpul serta mengelola kegiatan pelatihan. Seorang fasilitator yang mengerti seluk-beluk pendidikan orang dewasa dapat menjadi narasumber untuk maksud itu. Kalau seorang gembala sidang atau pendeta jemaat bersedia mengikuti pelatihan singkat, pengalaman belajar bersama dengan orang dewasa dalam jemaatnya akan memperkaya wawasan dan menumbuhkan kompetensinya. Pengetahuannya pun diperkaya oleh pengalamannya dalam berkarya.

Kelima, lokasi pembinaan jauh dari tempat tinggal warga. Di kota-kota besar, rumah warga biasanya jauh dari bangunan gereja tempat mereka berjemaat. Bagi sebagian warga jemaat yang *pas-pasan* secara finansial, biaya untuk pergi ke tempat pembinaan itu dirasakan besar. Bagi sebagian lainnya, setelah pulang kerja, pergi ke tempat pembinaan dirasakan cukup berat karena kelelahan secara fisik dan mental. Kendala lain adalah banyak gereja yang tidak memunyai lokasi permanen karena sulitnya mendapatkan izin dari warga dan/atau pemerintah setempat. Mereka beribadah di tempat-tempat yang dapat disewa setiap minggu atau sekali sebulan. Jika demikian kondisinya, di manakah hendak diadakan acara pembinaan? Sebenarnya, pembinaan itu tidak harus diadakan di lokasi bangunan gereja. Di rumah warga jemaat atau di lokasi yang disepakati pun pembinaan

itu dapat dilangsungkan. Acara dapat berjalan pada salah satu dari hari-hari biasa selain hari Minggu, sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok.

c. Pembinaan Orang Dewasa: Untuk Apa?

Jika pembinaan orang dewasa itu diperlukan, apakah tujuannya? Bagi DeBoy Jr. (1979), ada alasan individual dan alasan komunitas mengapa kita mengelola pendidikan orang dewasa. Yang termasuk ke dalam alasan individual ialah sifat dan dinamika perkembangan pribadi, sifat iman yang dinamis, berbagai kebutuhan pribadi yang perlu dipenuhi, serta tantangan dan tuntutan dunia tempat kita berada dan berkarya. Adapun yang termasuk alasan komunitas ialah misi dan pelayanan gereja, sifat gereja yang dinamis, dan kebutuhan komunitas yang aktif di dalam jemaat (hlm. 13–20). Bertolak dari studi dan pengalaman, saya melihat beberapa alasan mengapa orang dewasa itu perlu mendapat pembinaan.

1) Untuk Perubahan Diri Mereka

Kehidupan orang dewasa tidak saja diwarnai perkembangan, tetapi juga perubahan (*transformation*). Dalam terang iman Kristen, perubahan kepribadian itu ialah ke arah yang lebih "menyerupai Kristus", yang tidak lepas dari pekerjaan Roh Allah. Kita diselamatkan oleh anugerah Allah supaya semakin "menyerupai Yesus" (bdgk. 1 Yoh. 2:6). Artinya, banyak sifat Tuhan Yesus yang masih perlu kita pelajari, termasuk cara-cara-Nya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Perubahan hidup itu terjadi karena seseorang membuka diri terhadap firman Tuhan serta dengan ketaatan mempersembahkan hidup seutuhnya kepada Dia. Apalagi, setiap orang yang berada dalam persekutuan dengan Kristus itu menjadi ciptaan baru karena yang lama sedang berlalu dan kebaruan itu menjadi kenyataan (bdgk. 2 Kor. 5:17, Rm. 12:1–2).

Dalam rangka perubahan diri, jelas diperlukan fasilitator pembelajaran orang dewasa. Kalau kehidupan orang dewasa berubah dari gelap ke dalam terang, dari kebebalan pada hidup

yang bijaksana, dari kebodohan pada hidup yang berhikmat, dari sikap mental negatif pada sikap mental yang positif, atau dari hidup dalam hawa nafsu kedagingan pada hidup yang dipimpin dan bersama dengan Roh Kudus, dampaknya akan dirasakan oleh anggota keluarga, baik secara langsung maupun tidak. Orang tua yang mengalami pembaruan oleh karya Tuhan tentunya mengalirkan dampaknya ke dalam rumah tangganya. Perubahan secara perlahan itulah yang diharapkan memengaruhi gereja dan masyarakat.

2) Untuk Pengembangan Diri Mereka

Orang dewasa berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dalam artian holistik. Itu sesuai dengan ajaran Alkitab tentang manusia yang memiliki dimensi jasmani, jiwa, dan roh. Selain itu, manusia juga memunyai dimensi individual dan sosial. Oleh sebab itu, pembinaan orang dewasa patut menyentuh dan memperkaya aspek pengetahuan, pengertian, perasaan, sikap-sikap, minat-minat, relasi-relasi, dan perilaku (keterampilan) sosial, kultural, serta terutama aspek kerohanian.

Kalau seorang gembala jemaat mengelola program pembinaan orang dewasa, berarti ia membantu pengembangan diri mereka. Landasan dan arah pengembangan diri itu tidak lain adalah Kristus (bdgk. 1 Kor. 3:11, Kol. 2:6–7). Jadi, pembinaan orang dewasa diharapkan menuntun peserta semakin kagum kepada pribadi Tuhan Yesus Kristus, dan buahnya tampak dalam kehidupan sehari-hari.

3) Untuk Tugas dan Tanggung Jawab Hidup

Orang dewasa memunyai banyak tugas dan tanggung jawab, termasuk terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga dekat dan jauh, terhadap lembaga tempat mereka berkarya, serta terhadap masyarakat dan lingkungan alamnya. Allah menciptakan manusia untuk menunaikan panggilan hidup guna mempermuliakan Dia dalam segala aspek. Dalam Kristus, Allah memanggil orang percaya menjadi rekan sekerja-Nya melalui segala perbuatan baik dan kebajikan (bdgk. Ef. 2:10, Tit. 2:14). Oleh sebab itu, Dia pun mendidik orang beriman supaya giat dalam segala macam pekerjaan baik, sesuai de-

ngan kasih, kebenaran, dan keadilan-Nya agar dapat berperan sebagai "garam dan terang dunia".

Pendidikan hidup bertanggung jawab (*education for responsible living*) itu sangat tepat bagi warga jemaat dewasa. Hidup bertanggung jawab itu biasanya berkaitan dengan masalah moral, gaya hidup, dan pengambilan keputusan etis. Dalam hal itu, warga jemaat membutuhkan penyuluhan agar memahami apa yang baik dan apa yang buruk berdasarkan ajaran firman Tuhan, di samping berdasarkan pertimbangan adat dan tradisi budayanya. Hubungan Injil dengan budaya (adat) pun perlu dipahami secara benar supaya warga jemaat bersikap lebih arif sehingga terhindar dari batu sandungan (bdgk. Kol. 4:5). Kekuatan untuk tetap memilih dan melakukan kebenaran di tengah beragam tantangan relativitas juga menjadi kebutuhan yang mendesak.

4) Untuk Menjawab Kebutuhan Gereja

Gereja diutus Allah ke tengah dunia adalah untuk menjadi saksi-Nya, yaitu memberitakan berbagai ragam hikmat Allah (Ef. 3:10, 1 Ptr. 2:9–10) dan dalam rangka menjadikan segala bangsa murid Yesus hingga akhir zaman (Mat. 28:19–20). Agar berita Injil itu dapat disampaikan kepada banyak orang, pemimpin gereja patutlah mengelola program-program pelatihan. Warren N. Wilbert (1980) mengemukakan bahwa, dalam konteks gereja, pendidikan orang dewasa itu pada prinsipnya memiliki tiga tujuan utama. Selain untuk pemberitaan Injil (*proclamation*), pendidikan itu juga berguna untuk membangun persekutuan (*fellowship*) sesama orang percaya serta untuk pembangunan hidup atau pengasuhan para peserta (*nurture*). Tanpa mengabaikan peran anak dan remaja, orang dewasa dalam jemaat pada umumnya lebih siap untuk mengikuti program pembinaan itu mengingat posisi terdepan mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai murid-murid Tuhan.

d. Tiga Faktor yang Memotivasi

Tanda-tanda pentingnya pembinaan orang dewasa di tengah-tengah masyarakat kita sebenarnya cukup banyak. Hal itu dapat pula mendorong kita memikirkan dan mengupayakan pembinaan dalam jemaat.

Pertama, berkembangnya seminar-seminar masalah usia dewasa lanjut (*lansia*), khususnya dikaitkan dengan kesehatan dan kebugaran fisik. Seminar-seminar itu pada umumnya dikelola oleh para dokter dan psikolog guna membekali orang dewasa lanjut usia agar dapat mengatur tata hidup, agar panjang umur, dan agar dapat membina generasi muda lebih konstruktif. Seminar-seminar semacam itu tentu berguna juga bagi orang dewasa awal dan menengah agar mereka mendapat perlengkapan dalam mengurusi orang tua yang berusia lanjut.

Ismail menganggap bahwa orang yang lanjut usia dapat tetap berguna jika memiliki sikap positif mengenai penuaan dirinya. Ia pun memotivasi orang dewasa supaya tidak takut menjadi tua[4] (*Selamat Ribut Rukun*, 1993:34–36). Ditegaskan juga bahwa orang dewasa dan lanjut usia perlu terus belajar untuk perubahan diri mereka. Sekalipun terjadi penurunan kekuatan fisik, "banyak orang yang sampai akhir hayatnya di usia lanjut tetap berpikiran cerdas dan terang" (*Selamat Menabur*, 1997:68). Namun, diakui bahwa para lanjut usia kerap mengalami penurunan fungsi otak, termasuk gangguan penyakit otak atau Alzheimer.

CONTOH

Khususnya di masyarakat perkotaan, banyak sekali klub orang dewasa yang bermunculan. Misalnya, ada klub yang memusatkan perhatiannya pada kegiatan olahraga dan kesehatan. Ada pula klub yang memberi perhatian terhadap penanganan masalah-masalah yang dialami oleh generasi muda, seperti bagaimana menghadapi derasnya pengaruh peredaran narkoba serta tantangan kriminalitas. Tidak ketinggalan komunitas Kristen tertentu menyelenggarakan kelompok pembinaan kaum pria (seperti Pria Sejati) atau kaum wanita (seperti Wanita Bijak) secara terorganisasi atau melembaga.

---

[4] Hal senada ditegaskan dalam *Selamat Ribut Rukun* (1993) dengan judul "Remaja Kedua: Life Begins at Forty" (hlm. 102–105), dan dalam *Selamat Panjang Umur* (1995) dengan judul "Yang Muda atau yang Tua" (hlm. 33–38). Robert E. Fillinger dalam "Teaching Older Adults" (Gangel & Wilhoit, 1993) mengemukakan bahwa dalam pelayanan kepada lanjut usia, pemahaman Alkitab mengenai makna menjadi tua perlu sekali diberikan. Ada banyak contoh dalam Alkitab bahwa Allah memakai lanjut usia untuk melayani sesamanya. Dikatakan bahwa dalam gereja yang dilayani oleh Titus di Pulau Kreta, pembinaan bagi orang tua dibutuhkan agar mereka hidup berguna (Tit. 2:2–3).

Kedua, terbukanya pendidikan formal (melalui jalur sekolah) dan pendidikan nonformal (melalui jalur luar sekolah) bagi orang dewasa muda, dewasa menengah, maupun dewasa tua, agar dapat melaksanakan tugas-tugas mereka secara efektif dan efisien. Misalnya, banyak perusahaan menugasi karyawannya untuk mengikuti program-program pelatihan guna meningkatkan kualitas kerja. Pelatihan itu diharapkan membawa dampak positif bagi kehidupan perusahaan yang bersangkutan. Laki-laki pensiunan pegawai negeri juga banyak yang mengikuti kursus kewiraswastaan agar mereka masih bisa menopang kehidupan rumah tangga. Laki-laki pensiunan TNI dan Polri tidak sedikit yang memasuki dunia latihan (*training program*) kerja agar bisa menjadi anggota satpam atau manajer, bahkan menjadi anggota komisaris dalam perusahaan tertentu. Selain itu, cukup banyak juga warga jemaat yang mengikuti pelatihan semacam itu dalam rangka meningkatkan kualitas kerjanya. Yang menjadi pertanyaan, mengapa mereka kurang memberi diri dalam pembinaan spiritualitas yang diselenggarakan oleh jemaat?

Ketiga, munculnya *Seri Selamat*[5] karya populer Pdt. Dr. Andar Ismail sejak tahun 1981 (*Selamat Natal*) turut memberi indikasi pentingnya pembinaan warga jemaat dewasa di ta-

[5] Hingga tahun 2011 sudah 22 karya populer *Seri Selamat* yang dituliskan oleh Pdt. Dr. Andar Ismail dalam rangka sebagai materi kurikulum pembinaan orang dewasa. Semuanya diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta. Ismail menawarkan materi bahasan penting melalui keseluruhan karyanya itu. Perhatikanlah judul-judul karya populernya, seperti (1) *Selamat Natal: 33 Renungan tentang Natal* (1981); (2) *Selamat Paskah: 33 Renungan tentang Paskah* (1982); (3) *Selamat Pagi Tuhan: 33 Renungan tentang Doa* (1992); (4) *Selamat Ribut Rukun: 33 Renungan tentang Keluarga* (1993); (5) *Selamat Mengikut Dia: 33 Renungan tentang Kristus* (1994); (6) *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup* (1995); (7) *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan* (1996); (8) *Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Didik-Mendidik* (1997); (9) *Selamat Berkarya: 33 Renungan tentang Kerja* (1998); (10) *Selamat Berbakti: 33 Renungan tentang Ibadah* (1999); (11) *Selamat Bergumul: 33 Renungan tentang Iman* (2000); (12) *Selamat Berkiprah: 33 Renungan tentang Kesaksian* (2001); (13) *Selamat Sejahtera: 33 Renungan tentang Kedamaian* (2002); (14) *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas* (2003); (15) *Selamat Beteduh: 33 Kumpulan Doa* (2004); (16) *Selamat Mewaris: 33 Renungan tentang Pusaka Hidup* (2005); (17) *Selamat Berpulih: 33 Renungan tentang Pemulihan* (2006); (18) *Selamat Berteman: 33 Renungan tentang Hubungan* (2007); (19) *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk* (2008); (20) *Selamat Bergereja: 33 Renungan tentang Komunitas Iman* (2009); (21) *Selamat Berkerabat: 33 Renungan tentang Kebersamaan* (2010); (22) *Selamat Berpelita: 33 Renungan tentang Alkitab* (2011). (23) *Selamat Berjuang: 33 Renungan tentang Perjuangan Hidup;* (24) *Selamat Sehati: 33 Renungan tentang Sehati Sepikir*; (25) *Selamat Berpadu: 33 Renungan tentang Perbedaan.*

nah air. "Tiap orang dewasa masih perlu bertumbuh dalam kedewasaan kepribadian dan kedewasaan imannya," demikian tulis Ismail (*Selamat Berbakti*, 1999, 2008:113). Dalam hal itu, ia melihat posisi strategis orang dewasa, antara lain mengemban tanggung jawab dalam pekerjaan, masyarakat, dan keluarga: menghadapi pergumulan. Menurut pendeta emeritus di GKI Samanhudi Jakarta itu, mereka butuh bantuan, dukungan, dan masukan (*Selamat Melayani*, 1996, 2009:121–124).

Ismail juga melihat bahwa orang dewasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan, seperti membuat banyak keputusan strategis, menghadapi dilema yang serba salah, serta memikul beban tanggung jawab, persoalan, dan perasaan yang jauh lebih berat daripada anak kecil. Untuk lebih jelasnya, ia menuliskan demikian.

> Warga gereja menduduki tempat yang strategis dalam masyarakat: sebagai orangtua dalam keluarga, sebagai buruh di pabrik, sebagai manajer di kantor, sebagai guru di sekolah, sebagai perawat di rumah sakit. Kedudukan itu bukan hanya strategis, melainkan juga desisif (bersifat menentukan), sebab dalam hidup dan profesi sehari-hari warga gereja sering dihadapkan pada 1001 macam persoalan atau dilema etis yang sulit dan serba salah: "Sebagai seorang Kristen, keputusan apa yang harus kupilih? (*Selamat Melayani*, 1996:122–123).

Pada kesempatan lain, pengajar bidang studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di STT Jakarta itu menegaskan hal serupa bahwa karena orang dewasa berhadapan dengan beragam pergumulan, PAK orang dewasalah yang diharapkan tepat menjadi wadah guna memperoleh topangan. Dengan demikian, menurutnya, PAK orang dewasa itu bersifat imperatif.

> PAK Orang Dewasa juga mempunyai fungsi strategis sebab warga gereja berusia dewasa adalah orang-orang yang harus membuat banyak keputusan dalam hidup sehari-hari. Dalam pekerjaan dan kehidupannya, orang dewasa sering menghadapi dilema yang serba salah. Orang dewasa pun memikul beban tanggung jawab, persoalan dan perasaan yang jauh lebih berat daripada anak-anak kecil. Sebab itu, orang dewasa membutuhkan masukan dan topangan

> dari dan di dalam persekutuan orang percaya. PAK Orang Dewasa yang diselenggarakan oleh gereja menjadi wadah saling belajar dan mengajar yang menopang peserta didik (*Selamat Melayani*, 1996:113–114).

PAK orang dewasa, menurut tokoh yang pernah secara khusus belajar pendidikan orang dewasa di Belanda itu, diharapkan mampu memperlengkapi mereka menjadi saksi bagi Kristus melalui pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Ditegaskannya bahwa jika setiap warga jemaat dewasa berlaku sebagai pengikut Kristus, kesaksian gereja di tengah dunia menjadi begitu efektif. Ia yakin bahwa pemberitaan Injil jauh lebih efektif dibawa oleh warga jemaat dibandingkan pendeta atau pengkhotbah. Ia memahami bahwa pada masa kerajaan Romawi pun berita Injil itu disebarkan oleh warga jemaat yang berperan sebagai pembantu rumah tangga, buruh, dan saudagar keliling, jadi bukan oleh pengkhotbah-pengkhotbah di stadion. Untuk posisi dan peran penting itu, ia mengemukakan,

> 7
> Kedudukan strategis warga gereja lebih mencolok lagi di bidang pekabaran Injil, sebab warga gerejalah yang sehari-hari berada di garis depan masyarakat. Tetapi kadang-kadang ada pendeta yang kurang menyadari hal itu. Pendeta tiap hari pergi kian kemari untuk berkhotbah, padahal khotbah yang paling ampuh adalah melalui sikap hidup, pelayanan dan perbuatan nyata warga gereja dalam hidup sehari-hari (*Selamat Melayani*, 1996:133).

Dengan menunaikan PAK orang dewasa, harapan Paulus seperti dalam Efesus 4:11–15, mengenai pendewasaan warga jemaat, dapat terwujud. Tugas itu tidak hanya diemban oleh pendeta, tetapi juga oleh warga jemaat. Ia mengemukakan bahwa banyak orang Kristen keliru memahami pesan Efesus 4:11–15 itu seolah menjadi tugas utama pendeta. "Orang mengira bahwa tugas pendeta adalah melakukan pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Itu bukan tugas pendeta. Itu adalah tugas warga gereja. Tugas pendeta adalah 'memperlengkapi orang-orang kudus' bagi tugas warga gereja itu," demikian tulisnya (1996:122).

Bagi Ismail, seharusnya gereja membuat warganya sibuk belajar, mengingat hakikat hidup itu sendiri adalah belajar mengubah pikiran, perasan, dan perilaku (*Selamat Menabur*,

1997:120–121). Selain itu, gereja memiliki pengakuan iman (*kerygma*) yang tidak hanya diterima, tetapi juga digumuli dan direnungkan, bahkan dijabarkan hingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk tujuan itu, gereja membutuhkan *didakhe* atau "pengajaran yang bersumber dan berdasar pada *kerugma*. Intinya berpokok tentang diri, perbuatan, dan perkataan Yesus. *Didakhe* itu sendiri memunyai banyak bentuk: pengajaran lisan, pengajaran tertulis, lambang (baptis, ekaristi, salib, ikan, gambar-gambar), doa, nyanyian, pengakuan iman atau kredo, doktrin atau dogma, pembelaan atau apologia, dan sebagainya" (1997:89).

Pendeta yang mengaku bahwa sejak kecil sudah gemar membaca dan mengarang itu ingin sekali gereja pada zaman sekarang tetap belajar dari gereja pada masa lalu. Ia mengemukakan bahwa tugas gereja mula-mula ialah belajar, bukan hanya beribadah.

> Pada zaman itu pun gereja bukan disebut rumah ibadah, melainkan rumah belajar, sebagai kelanjutan tradisi *sunagoge* agama Yahudi. Arti harfiah *sunagoge* adalah belajar bersama-sama. Terjemahan tepat untuk *sunagoge* di Matius 13:54; Markus 1:39, dan di banyak ayat lain bukanlah rumah ibadah, melainkan rumah belajar. Memang itulah salah satu hakikat gereja sejak zaman para rasul. Hakikat gereja adalah komunitas yang belajar dan mengajar. Gereja adalah komunitas yang membaca dan menulis (*Selamat Bergereja*, 2009:102).

e. Banyak yang Perlu Dipelajari

Pada bagian sebelumya telah disinggung bahwa Ismail mengusulkan 25 pokok bahasan dalam pendidikan orang dewasa, termasuk perayaan Natal dan Paskah secara tepat, tentang doa, mengenal dan mengikut Yesus, hidup berkeluarga, tugas mendidik, bekerja, memaknai hidup, hidup beriman, hidup berkomunitas, beribadah, bersaksi, bergereja, berkerabat dan menikmati kekayaan Alkitab, perjuangan hidup, kesehatian dan kesepikiran dengan Kristus dan dengan sesama, serta hidup berintegritas dengan beragam perbedaan".

Gilbert A. Peterson (1984) mengemukakan bahwa mengingat orang dewasa memunyai berbagai kebutuhan, ter-

masuk kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman (*security*), kebutuhan untuk bermakna (*significance*), kebutuhan untuk berkemampuan menunaikan tugas (*accomplishment*), serta kebutuhan berkreativitas (*creativity*), gereja dapat dan perlu mengelola pendidikan orang dewasa secara kreatif.

Berkaitan dengan hal itu, Jerry Stubblefield (1986) mengusulkan beberapa program yang dapat diupayakan gereja untuk diikuti warga jemaat dewasa, yaitu (1) program pendidikan untuk memahami Alkitab (*Bible training program*), (2) pelatihan untuk pemuridan (*discipleship training*), (3) pendidikan dan keterlibatan dalam misi (*mission education and involvement*), (4) pendidikan keluarga (*family life education*), dan (5) pelayanan musik.

Adapun Gangel & Wilhoit (1993) mengusulkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan orang dewasa dalam jemaat itu mencakup (1) pelayanan bersama orang dewasa yang melajang dan orang tua tunggal (*single adults and single parents*), (2) pendidikan keluarga (*family life education*), (3) Sekolah Minggu dewasa (*adult Sunday school*), (4) pembinaan dan pemuridan (*mentoring and discipleship*), serta (5) seminar dan lokakarya (*seminar and workshops*).

CONTOH

Sebagai tambahan atas penjelasan tersebut, berikut adalah beberapa hal yang juga patut dipelajari oleh orang dewasa.

1) Pengetahuan Alkitab, pemahaman teologi, atau keyakinan iman secara mendasar (pokok-pokok keyakinan Kristen). Termasuk di dalamnya adalah ajaran mengenai pribadi dan karya Allah Tritunggal, manusia, dosa dan keselamatan, Roh Kudus, tanggung jawab hidup atau etika, berkat-berkat Allah, kuasa Tuhan dan kuasa-kuasa si jahat (peperangan spiritual), serta pengharapan mengenai akhir zaman. Pendekatan kegiatan tersebut dapat bervariasi, termasuk ceramah, seminar dan diskusi, pemahaman dan pendalaman Alkitab berkelompok, kursus-kursus singkat, bahkan melalui sekolah Alkitab awam. Karena warga gereja patut memahami Alkitab (bdgk. 2 Tim. 3:16–17), mereka butuh bimbingan, perlengkapan, dan motivasi. Jadi, betapa sangat menyedihkannya jika me-

lihat banyak warga gereja yang kurang, bahkan tidak memahami nilai dan kekayaan pengajaran Alkitab bagi kehidupan karena kurang bersahabat dengan sabda Allah di dalamnya.

2) Keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dalam konteks masyarakat majemuk dewasa ini banyak warga jemaat yang bertanya, "Tuhan Allah yang mana yang benar? Apakah hanya Yesus Kristus satu-satunya yang memberikan keselamatan di dunia ini atau Dia hanyalah salah satu dari banyak jalan? Bagaimana dengan keselamatan menurut agama dan kepercayaan lain?" Kegiatan pembinaan diharapkan menyentuh pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Selain itu, orang dewasa perlu memahami kepastian selamat di dalam Tuhan Yesus Kristus atau identitas di dalam Dia, mengingat Alkitab menjelaskan hal itu secara terus terang (bdgk. Yoh. 1:12, Kis. 4:12, 1 Yoh. 5:13).

   Sangat disayangkan bahwa begitu banyak warga jemaat yang, sekalipun rajin ke gereja, tidak memiliki kepastian keselamatan sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Mereka ragu-ragu terus atau sebagian lainnya merasa harus berusaha keras dengan amal dan kesalehan. Mereka tidak mengerti makna karya Yesus Kristus di salib yang menyatakan anugerah Allah, bahwa peran manusia ialah memercayai, menerima, serta memelihara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka belum mengalami kehadiran Roh Kudus yang memberi kesaksian dan keyakinan dalam batin bahwa setiap orang percaya dapat menikmati pengampunan dosa dan beroleh kedudukan yang pasti di surga kelak (bdgk. Rm. 8:14–16, Ef. 1:13–14). Jadi, tugas jemaatlah untuk memberi pengajaran Alkitab secara kreatif agar firman Allah sendiri yang berbicara.

3) Pertumbuhan iman terutama di dalam menghadapi beragam krisis kehidupan, bahkan masalah penderitaan seperti yang terjadi dewasa ini di berbagai tempat di tanah air. Krisis dapat terjadi karena faktor luar (eksternal), seperti dari lingkungan sosial dan budaya. Misalnya, perubahan politik dan ekonomi tidak jarang menimbulkan krisis finansial bagi kehidupan warga jemaat. Akan te-

tapi, krisis juga dapat terjadi karena perubahan diri kita secara fisiologis dan psikologis, sebagai bagian dari perkembangan hidup manusia. Jika masalah itu menjadi fokus dalam kegiatan pembinaan, peran pembina lebih banyak sebagai pendamping atau pembimbing rohani, bahkan sebagai konselor. Mereka perlu memberikan penjelasan dan bimbingan bahwa Tuhan memakai berbagai ragam krisis kehidupan itu untuk membentuk iman agar bertambah teguh (bdgk. Yak. 1:2–4, 1 Kor. 10:13; 15:57).

4) Perubahan sikap mental, watak dan karakter.[6] Hidup itu terus mengalami perubahan: ada yang ke arah negatif, tetapi ada juga yang ke arah positif. Tuhan tentu menghendaki warga jemaat berubah dalam watak ke arah yang positif oleh pembaruan Roh-Nya (2 Kor. 3:17–18) serta oleh ketaatan terhadap firman-Nya.

Menurut hemat saya, ada empat langkah penting dalam mewujudkan hal tersebut.

Pertama, bimbingan hidup tentang bagaimana berjalan bersama dengan Roh Kudus (bdgk. Gal. 5:16–25, Ef. 5:18) yang sepatutnya diajarkan kepada warga jemaat. Watak luhur itu merupakan buah Roh dalam kehidupan orang percaya. Akhlak mulia pun muncul dan berkembang sebagai hasil dari kesediaan bertaat pada bimbingan Roh itu.

Kedua, belajar dari karakter Tuhan Yesus dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Tugas itu dijalankan warga jemaat dalam rangka memenuhi panggilan Yesus untuk terus belajar kepada-Nya (bdgk. Mat. 11:28–30, Ibr. 4:15–16; 5:8). Kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) banyak bicara tentang kehidupan Yesus, yang

---

[6] N.T. Wright, seorang bishop di Inggris, mengemukakan pentingnya orang percaya bertumbuh atau mengalami transformasi watak setelah mereka bertobat dan memiliki iman kepada dan di dalam Yesus Kristus. Giat mempelajari Akitab, menyimak kisah-kisah hidup di dalamnya, menyimak kehidupan model atau teladan iman, bersekutu dengan rekan-rekan seiman, dan berlatih dalam kebajikan, antara lain saran yang dikemukakan. Tulisan itu diarahkan bagi warga gereja dalam konteks Barat. Na[79] menurut hemat saya, hal itu penting pula dalam konteks Indonesia. Lihat karyanya, *After You Believe: Why Character Matters* (Harper One, 2010). B.S. Sidjabat telah menulis karya tentang pembangunan watak itu dalam buku yang berjudul *[62]mbangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (ANDI, 2011).

olehnya warga jemaat dapat diperkaya. Artinya, mempelajari kehidupan Yesus adalah kebutuhan setiap orang percaya dalam rangka memperkaya kualitas kemuridan. Jadi, pembinaan orang dewasa dalam jemaat dapat kita pandang sebagai bertumbuh menjadi murid-murid Kristus sejati.

Ketiga, memahami kehidupan tokoh-tokoh Alkitab melalui studi biografis, seperti terhadap Abraham, Yakub, Musa, Saul, Daud, Salomo, Daniel, Paulus, dan Petrus, dapat memperkaya kehidupan warga jemaat yang mengikutinya. Sangat mengagumkan melihat begitu kaya informasi kehidupan manusia yang dicatat dalam Alkitab! Allah memakai kisah kehidupan beragam orang di Alkitab itu, baik yang benar maupun yang menyimpang dari Tuhan, sebagai pelajaran berharga bagi mereka yang dengan terbuka untuk menyimak maknanya.

Keempat, studi kontemporer tentang tokoh-tokoh gereja pada masa lalu (biografi rohani) juga mendorong warga jemaat untuk mengalami pertumbuhan. Riwayat hidup Franciscus Asisi pada abad ke-13, Martin Luther dan John Calvin (dua tokoh reformator gereja pada abad ke-16), Ludwig Inger Nommensen di tanah Batak pada abad ke-19, Toyohiko Kagawa di Jepang pada awal abad ke-20, dan Ibu Theresa di India dapat memberi motivasi bagi kehidupan jemaat. Berbagi pengalaman tentang kesaksian hidup sehari-hari dalam acara persekutuan perlu juga kita kembangkan. Pengalaman hidup setiap orang dalam pembentukan Tuhan itu berguna bagi sesama, asal disampaikan dengan ketulusan (bdgk. Kol. 3:15–16).

5) Pengembangan keterampilan melayani, termasuk cara memberitakan Injil, cara mengajar, cara memahami isi Alkitab, cara berkhotbah, cara memimpin pujian (liturgi), dan cara membimbing orang bermasalah dalam mencari penyelesaian (*problem solving*). Tugas pemimpin jemaat ialah menyediakan aktivitas pelatihan (*training*) bagi mereka yang terpanggil melayani Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang percaya adalah imam-imam Sang Raja atau pelayan-pelayan Tuhan bagi sesamanya (bdgk. 1 Ptr. 2:9–10). Artinya, setiap warga jemaat pa-

da dasarnya harus mengambil bagian dalam pelayanan untuk pembangunan tubuh Kristus supaya menjadi kuat dan dewasa (bdgk. Ef. 4:11–16).

Jika gereja memfasilitasi program pembinaan kaum awam, tidak sedikit warga jemaat yang terdorong mengikutinya. Bahkan, gereja dapat menjadi konteks dan pelaksana pendidikan teologi bagi warganya sehingga mereka memiliki konsep teologi (pengetahuan mengenai *theos* atau Allah, karya, dan sabda-Nya) secara benar! Patut dicatat bahwa pendidikan teologi yang dimaksud itu tidak harus memberi gelar kesarjanaan sebab tidak harus bersifat akademis sebagaimana layaknya dalam konteks perguruan tinggi. Sayangnya, begitu banyak gereja di tanah air kita kurang memandang perlu pemberdayaan warganya agar menjadi orang percaya yang aktif melayani sesamanya di tengah masyarakat.

6) Tanggung jawab hidup dalam keluarga, pekerjaan, dan gereja serta dalam masyarakat, budaya, bangsa, dan negara. Dalam keluarga, misalnya, ada tanggung jawab memelihara pernikahan serta membina dan mendisiplinkan anak. Tentang hal tersebut, kita dapat mendiskusikan berbagai kasus atau mengadakan acara dialog. Alkitab banyak memberikan dorongan atas panggilan menjadi orang tua (bdgk. Ef. 5:22–6:9, Mat. 5:13–16, Kol. 3:22–4:6, Tit. 2:1–10). Masalah itu tampaknya amat krusial di era perubahan ini.

   Program pembinaan yang berkaitan dengan bimbingan hidup sebagai warga negara, antara lain, dapat kita wujudkan dengan menjelaskan bagaimana hidup sebagai masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup. Bahkan, dinamika politik dan kemasyarakatan pun dapat menjadi pokok-pokok percakapan dalam pembinaan orang dewasa. Dalam hal itu, warga jemaat dapat dimotivasi menjadi narasumber dan fasilitator diskusi.

f. Penutup

Pendidikan bagi orang dewasa itu perlu dilakukan. Hal itu tidak hanya bersifat mendesak (urgen), tetapi juga merupakan kebutuhan hakiki karena dinamika kehidupan orang dewasa itu beragam dan penuh tantangan.

Mereka perlu terus belajar mengenal Allah dan kehendak-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus, oleh bimbingan Roh Kudus yang menerangi hati dan pikiran mereka dalam mempelajari Alkitab. Mereka pun patut mengalami hidup bermakna dan berkemenangan dalam rangka berperan sebagai saksi bagi Kristus dalam konteks masyarakat majemuk, yaitu menjadi berkat bagi sesamanya.

Untuk itu, mereka membutuhkan topangan dari gereja melalui pemimpin dan pengerja (guru, pembina) supaya mampu menunaikan tugas panggilannya, baik di dalam keluarga, gereja, tempat kerja, maupun di masyarakat secara luas. Kegiatan itu akan mewujudkan perkataan Tuhan Yesus bahwa para pengikut-Nya adalah "garam dan terang dunia" yang dipanggil untuk membawa dampak perubahan moral dan spiritual (Mat. 5:13–16, 48).

Oleh karena itu, gereja tidak boleh memandang rendah signifikansi pembinaan warga jemaat dewasa, bahkan lanjut usia. Memperlengkapi orang dewasa di dalam jemaat itu akan memampukan mereka untuk menjadi pendidik dan pengasuh kreatif bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan. Bahkan, memberikan pembekalan kepada warga jemaat supaya menjadi fasilitator atau narasumber dalam kegiatan pembinaan menjadi panggilan penting pada zaman ini bagi gereja.

CONTOH

2

BENTUK PEMBINAAN ORANG DEWASA

Jika warga jemaat dewasa membutuhkan pembinaan dalam rangka meningkatkan mutu moral, iman, dan spiritualitas mereka, bagaimanakah bentuk dan pendekatannya? Apakah cukup bagi warga jemaat beroleh pengertian-pengertian baru hanya melalui kegiatan ibadah ketika puji-pujian yang membangkitkan iman dinyanyikan serta khotbah yang penuh semangat disampaikan? Kalau kegiatan belajar warga jemaat selain pada hari Minggu dibutuhkan, bagaimanakah bentuk dan pendekatannya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diuraikan lebih dahulu tentang komponen pembinaan sehingga dapat memberi pemahaman bahwa ada banyak unsur yang patut ditingkatkan demi pembinaan orang dewasa yang penuh makna. Selain itu, beragam bentuk pembinaan warga jemaat pun patut dipahami supaya pembina tidak terjebak ke dalam satu model pembinaan belaka. Pada bagian akhir disinggung tentang apa saja yang menjadi sifat khas pembinaan warga jemaat dewasa. Tujuannya adalah agar pembina warga jemaat bersikap positif, kreatif, dan inovatif.

a. Komponen Pembinaan

Setiap kali membicarakan pendidikan, komponen yang sangat penting dalam pendidikan tentu akan dibahas, yaitu pelaku pendidikan, tujuan pendidikan, isi pendidikan, konteks pendidikan, metode dalam pendidikan, dan lamanya pendidikan itu berlangsung (waktu).[1] Berikut adalah uraian

[1] Thomas Groome dalam karyanya, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (1980), mengemukakan enam komponen pendidikan Kristen, yaitu hakikat

ringkas dari tiap-tiap unsur itu. Hal itu diperlukan untuk lebih memahami hakikat pembinaan orang dewasa dalam konteks jemaat.

Pertama, pelaku pendidikan (*the who*). Siapa pendidik atau pembina dan siapa pula peserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pembinaan dalam konteks gereja pun berkaitan dengan unsur pelaku itu. Oleh karena itu, sejumlah pertanyaan patut mendapat perhatian. Siapa yang layak menjadi pembina, pengajar, atau pendamping warga jemaat? Siapa yang kompeten membina warga jemaat? Siapa yang akan mengikuti pembinaan dilihat dari aspek psikologi dan sosiologi? Apa yang menjadi kebutuhan dan pergumulan mereka?

Kedua, tujuan pendidikan (*the why*). Mengapa pendidikan atau pembinaan diselenggarakan? Ke mana arah kegiatan itu? Melalui pendidikan tentu diharapkan setiap orang yang mengikuti kegiatan memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, serta pengalaman baru. Semua masukan baru itu berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana disinggung dalam bab sebelumnya, kualitas hidup yang dimaksud itu bersifat holistik, yaitu mencakup perubahan jasmani, mental, emosional, spiritual, sosial, kultural, dan perilaku.

Pembinaan dalam konteks gereja pun sebenarnya harus memunyai tujuan. Keseluruhan aktivitas jemaat yang mencakup ibadah (*liturgia*), persekutuan (*koinonia*), pengajaran (*didache*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*) sepatutnya direncanakan dan dikelola dengan tujuan atau sasaran yang jelas.[2] Oleh karena itu, berkaitan dengan tujuan tersebut, beberapa pertanyaan ini perlu dijawab. Apa sasaran yang hendak dicapai oleh ibadah gereja? Apakah ibadah itu

---

pendidikan (*the What*), tujuan pendidikan (*the Why*), konteks pendidikan (*the Where*), pendekatan dalam pendidikan (*the How*), kesiapan orang dalam pendidikan (*the When*), dan pelaku pendidikan (*the Who*) (hlm. xiv). Winarno Surakhmad (1976, 1980) juga mengemukakan enam komponen dasar dalam memahami interaksi edukatif, yaitu tujuan (untuk apa?), bahan (materi yang mana?), pelajar (ditujukan kepada siapa?), guru (diselenggarakan oleh siapa?), metode (bagaimana caranya?), dan situasi (dalam keadaan bagaimana?).

[2] Bandingkan dengan pandangan Robert W. Pazmino dalam *Principles & Practices of Christian Education* (1992) yang mengemukakan lima tugas gereja dalam rangka mendidik warganya, yaitu ibadah (*worship*), persekutuan (*community*), pelayanan (*service*), pewartaan firman (*proclamation*), dan pembimbingan (*advocacy*).

hanya kegiatan ritual tanpa tujuan yang jelas? Pengalaman apa yang patut didapatkan oleh mereka? Kalau ada kegiatan persekutuan di jemaat, apakah sasarannya? Apakah mereka hanya sekadar berkumpul? Apakah aktivitas itu hanya memindahkan acara ibadah Minggu ke dalam persekutuan wilayah? Apakah kebaktian Minggu diulangi pada aktivitas tengah minggu? Kalau gereja mengelola acara katekisasi baptisan dan/atau sidi, maksud dan tujuannya apa? Apakah hanya untuk mendapatkan sertifikat keanggotaan gereja? Apakah hanya untuk memahami aturan dan tata tertib jemaat? Kalau gereja merencanakan aktivitas pelayanan sosial ke panti asuhan atau panti jompo, tujuan konkretnya apa? Apakah sekadar memenuhi tradisi pada masa Paskah atau Natal?

Ketiga, bahan (*the what*) yang diperbincangkan. Bahan dalam pendidikan maupun pembinaan sering disebut sebagai "isi kurikulum"[3] (*curriculum content*) atau lebih sempit lagi sebagai "materi pengajaran" dan"bahan ajar". Adanya materi pengajaran yang menarik dan signifikan menjadikan pembina dan peserta pembinaan berkomunikasi. Komunikasi itu beragam sifatnya, yaitu meliputi corak searah, dua arah ataupun dialogis. Ad[14]pula komunikasi yang berlangsung secara formal maupun informal, yang terjadi di ruang kelas dan di luarnya. Supaya interaksi di antara pendidik dan peserta didik efektif, bahan yang diperbincangkan haruslah relevan dengan kebutuhan. Dalam hal itu, peserta dalam pembinaan patut bertambah dalam pengetahuan serta meraih manfaat dari apa yang dipelajari bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Keempat, bagaimana pembinaan dilaksanakan (*the how*). Apakah pendidikan berlangsung melalui pendekatan individual atau kelompok? Apakah aktivitas belajar dioperasionalkan melalui metode cerita, kuliah, ceramah, atau diskusi? Apakah acara pembinaan kelompok kaum muda dilakukan dengan metode karyawisata, lokakarya, atau seminar? Apakah

[3] Maria Harris, dalam *Fashion Me A People* (1989), mengusulkan lima tugas pendidikan gereja, yaitu persekutuan (*koinonia*), ibadah (*leiturgia*), pengajaran (*didache*), pemberitaan (*kerygma*), dan pelayanan kasih (*diakonia*). Kurikulum pembinaan warga jemaat juga harus mencakup kelima tugas itu. Maksudnya, kita harus merumuskan kurikulum persekutuan, kurikulum ibadah, kurikulum pengajaran, pemberitaan, dan pelayanan diakonia supaya semuanya terarah dan membawa makna sesuai dengan tugas dan panggilan gereja itu sendiri.

pemilihan media dan sumber belajar di dalam kegiatan pembinaan dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan tingkat perkembangan serta kondisi spiritual peserta? Apa pun metode dan pendekatan yang dilaksanakan oleh pembina dalam rangka memperlengkapi warga jemaat sepatutnya bergantung pada tujuan akhir atau sasaran yang akan dicapai bersama.

Kelima, konteks (*the where*) berlangsungnya pendidikan. Di mana kegiatan pembelajaran atau pembinaan itu terjadi? Di dalam keluargakah? Dalam sebuah persekutuan wilayahkah? Dalam konteks sekolahkah? Jika demikian, konteks sekolah itu di desa atau di kota? Di pulau mana? Kalau kegiatan pembinaan itu berlangsung dalam jemaat, dalam konteks budaya dan masyarakat manakah? Bagaimana kondisi dan dinamika warga jemaat? Apakah warga jemaat dari satu etnis dan budaya atau terdiri atas beragam tradisi dan budaya? Kejelasan konteks bagi pembina akan memberi masukan dalam perumusan tujuan, perencanaan, dan pengembangan materi pengajaran, serta pemilihan strategi pembelajaran. Dengan demikian, program pembinaan diharapkan relevan dan efektif. Patut dicatat bahwa beda konteks belajar lazimnya beda pula pendekatan, strategi, dan metode pembelajarannya.

Akhirnya, konteks waktu pendidikan (*the when*). Di dunia ini manusia berinteraksi dengan waktu serta dibatasi, diatur, atau diimpit pula oleh waktu. Mengingat keterbatasan itu, manusia dituntut untuk mengambil sikap positif, yaitu mengelola waktu yang membatasinya secara efektif. Begitu pula dengan tugas pendidikan, semua terjadi dalam batas waktu. Oleh sebab itu, jika kita memikirkan soal pendidikan, kita perlu bertanya, "Berapa lama proses itu terjadi? Kapankah perbuatan mengajar, memberikan contoh, atau memberikan nasihat dan bimbingan berlangsung secara bergantian? Kapankah peserta didik memiliki kesiapan mengikuti acara maupun program pembinaan? Apakah sudah waktunya remaja mengikuti aktivitas belajar yang tengah disajikan kepada kelompok dewasa?"

Karena waktu terus berubah, bisa saja hasil pendidikan yang diterima seseorang menjadi kurang relevan di kemudian hari. Agar dapat hidup tetap kreatif menghadapi perubahan,

peserta didik selalu membutuhkan pendidikan lanjutan (*continuing education*). Oleh karena itulah, pendidikan pada dasarnya berlangsung di sepanjang hayat (*lifelong education*). Tidak pernah ada batasnya bagi seseorang untuk belajar agar mengalami perubahan. Tidak pernah ada batasnya bagi seseorang untuk mendapatkan nasihat dan bimbingan dari literatur, dari sesamanya, atau dari seniornya. Karena realitas waktu yang berubah itulah, pembinaan bagi keseluruhan warga jemaat, khususnya kelompok orang dewasa, amat diperlukan.

Pembinaan warga jemaat patut juga mengaktualkan prinsip pendidikan sepanjang hayat. Tidak ada waktu untuk berhenti mengikuti kegiatan belajar meskipun dalam konteks gereja sebab Tuhan pun ingin terus berbicara kepada individu di sepanjang perjalanan hidupnya. Misalnya, untuk teks Alkitab yang sama, cara pandang dan pengertian warga jemaat mengalami perubahan seiring dengan peningkatan kognisi, perluasan wawasan, dan pengembangan pengalaman. Jika dahulu warga jemaat mengikuti Sekolah Minggu dan persekutuan remaja serta pemuda, kini, setelah dewasa, mereka membutuhkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan hidup. Saat memasuki lanjut usia, mereka pun tetap memerlukan pembinaan dengan bentuk dan pendekatan berbeda dengan aktivitas kaum muda.

b. Pendekatan Pembinaan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa dalam konteks gereja sepatutnya berlangsung dalam berbagai macam dimensi, bentuk, atau pendekatan. Pemilihan pendekatan itu biasanya berkaitan erat dengan corak organisasi dan bentuk pemerintahan jemaat. Sebagaimana telah disinggung, pendekatan juga tidak lepas dari tujuan pembinaan yang dikehendaki.

Uraian ini tidak membicarakan secara rinci pendekatan apa yang digemari oleh suatu jemaat berkaitan dengan jenis pemerintahannya. Meminjam pemikiran ahli pendidikan Kristen, Jack Seymour dan Donald Miller,[4] ada lima kemungkin-

[4] Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Contemporary Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon, 1982), hlm. 11–34. Di kemudian hari Jack Seymour dalam karyanya, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville:

an pendekatan dalam pembinaan warga gereja, yaitu sebagai berikut.

Pertama, bentuk pengajaran agama (*didache* atau *religious instruction*). Maksudnya, proses pembinaan dilaksanakan layaknya di dalam kelas sekolah formal. Ada guru yang mengajarkan doktrin atau keyakinan Kristen. Bisa juga bahan itu berupa penguraian isi Alkitab atau semacam kegiatan eksposisi. Pembina bisa saja gembala sidang atau pendeta, guru Injil, ataupun anggota majelis jemaat.

Pendekatan itu lebih memberi tekanan pada transfer pengetahuan (kognitif).[5] Pokok-pokok iman Kristen diajarkan sebagai materi pelajaran (*subject matter*) dan kebanyakan pendekatannya adalah ceramah, cerita, atau kuliah. Tentu saja kegiatan itu diselingi dengan tanya jawab dan diskusi, yang kerap kali terbatas hanya di antara beberapa peserta dengan guru. Ada kalanya dalam kegiatan katekisasi dilakukan juga penilaian dalam wujud tes, ujian, dan percakapan. Dalam hal itu, hasil belajar amat bergantung pada kecakapan mengajar pembina, di samping dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuan peserta untuk menerjemahkan apa yang dipelajarinya ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Kedua, bentuk persekutuan (*koinonia*; *fellowship*). Yang ditekankan di sini ialah interaksi dinamis di antara sesama anggota. Kegiatan itu bertitik tolak dari keyakinan bahwa setiap orang percaya adalah imam-imam Sang Raja sehingga memiliki hak untuk melayani sesamanya (bdgk. 1 Ptr. 2:9–10, Kol. 3:16). Setiap warga jemaat pun memunyai hak dan kesempatan yang sama untuk beribadah atau berkomunikasi dengan Tuhan. Di samping itu, pendekatan itu juga didasari oleh pengertian bahwa gereja adalah tubuh Kristus. Tuhan memberikan beragam karunia atau potensi maupun talenta

---

Abingdon Press, 1997), hanya membahas empat model atau pendekatan dalam pendidikan konteks jemaat, yaitu (1) *transformation* (pembaruan); (2) *faith community* (persekutuan orang percaya), (3) *spiritual growth* (pertumbuhan rohani), dan (4) *religious instruction* (pengajaran agama). Lihat ringkasan penjelasannya dalam halaman 21. Model dan pendekatan *liberation* dan *interpretation* tidak dikemukakan lagi, tetapi diubah menjadi *transformation.*

[5] Program katekisasi baptisan atau katekisasi sidi (untuk para remaja atau pemuda yang telah dibaptis pada masa kecil) sering mengambil bentuk dan pendekatan itu. Kurangnya diskusi dan tekanan yang diberikan pada transfer pengetahuan membuat program itu dipandang cenderung membosankan.

kepada tubuh-Nya, yaitu jemaat (1 Kor. 12:1–11, Rm. 12:6–8). Oleh sebab itu, tiap-tiap warga jemaat adalah anggota, yang mendapat peluang untuk mengadakan pelayanan "saling" memerhatikan, menegur, menasihati, mengampuni, dll.

Dalam persekutuan warga jemaat, fleksibilitas sangat ditonjolkan. Artinya, program dan kegiatan serta pokok bahasan tidak dijadwalkan secara kaku. Bahkan, bagi sebagian jemaat, hal itu lebih banyak bergantung pada pimpinan Roh Kudus. Dalam persekutuan kelompok yang berciri karismatik, manifestasi kehadiran Roh Kudus begitu diharapkan terjadi, baik dalam wujud nyata seperti berbahasa asing maupun dalam segi karunia atau talenta pelayanan.

Sekalipun demikian, agar berjalan efektif, pembina dengan kelompoknya patutlah merencanakan program dan kegiatan bersama-sama. Biasanya, persekutuan dalam kelompok kecil, seperti yang terdiri atas lima hingga dua belas orang, lebih dinamis sifatnya.[6] Dalam kegiatan kelompok kecil, pada umumnya dimensi emosi atau perasaan dipandang perlu mendapat pembinaan sebab setiap anggota kelompok ingin mengungkapkan perasaan atau pandangannya kepada sesamanya. Untuk itu, peluang patut disediakan sehingga masing-masing merasa nyaman, aman, dan berharga bagi sesamanya.

Ketiga, bentuk pengembangan spiritualitas (*spiritual development*). Pendekatan itu bertitik tolak dari asumsi bahwa manusia berkembang di sepanjang hidupnya (*life span development*). Bukan hanya dalam segi fisik, mental, atau moral manusia berkembang, melainkan juga dalam segi spiritual. Dalam perkembangannya, manusia melintasi krisis-krisis kehidupan secara psikologis dan sosiologis (krisis psikososial). Seiring terjadinya berbagai perubahan itu diharapkan pertumbuhan atau perkembangan rohani pun terus berlangsung.

Dalam hal itu, tugas gereja yang amat mendesak ialah memperlengkapi jemaat agar mampu menghadapi realitas krisis hidup secara bijak. Mereka perlu diperlengkapi agar

[6] Dewasa ini telah semakin sering terdengar istilah kelompok sel (*cell group*) dalam program pembinaan warga jemaat. Biasanya, sebuah kelompok dipimpin oleh pembimbing yang tidak hanya membina anggota kelompok, tetapi juga membuat anggota itu membentuk kelompok baru (*multiplikasi*). Sifat sel hidup memang berkembang!

sanggup mengambil keputusan penting dalam setiap tahapan kehidupannya, kemudian bertingkah laku berdasarkan keputusan yang dimaksud sesuai dengan kehendak Allah. Keputusan apa pun yang diambil oleh seseorang, termasuk segi moral, emosi, dan spiritual, haruslah berdasarkan keyakinannya sesuai dengan hati nurani yang murni.

Tugas pembina warga jemaat dalam bentuk itu adalah pendamping,[7] pendorong, atau sahabat bagi peserta didik dalam mengarungi perkembangan dan perubahan hidupnya.

Aktivitas konseling pribadi atau kelompok akan lebih menonjol dalam kegiatan itu. Dalam hal itu, pembina berperan sebagai konselor, teladan, dan pengarah spiritual sebab fokus perhatian dalam interaksi ialah masalah-masalah pengembangan sipiritualitas berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan yang menantang. Misalnya, kelompok mempercakapkan bagaimana mengalami keakraban dengan Tuhan, mendengar suara-Nya, mengetahui kehendak-Nya, memperoleh jawaban atas doa, menikmati hidup berkemenangan, atau memperoleh otoritas atas kuasa-kuasa Iblis dan roh jahat. Mungkin pula dibahas bagaimana bebas dari belenggu perasaan inferior agar lebih percaya diri atau bagaimana pulih dari stres dan depresi atau kelelahan emosional yang berat. Dalam pertemuan-pertemuan itu mereka berbagi pengalaman, bertukar pikiran, menanggapi krisis yang terjadi, lalu memikirkan jalan keluar (solusi) dari segi firman Tuhan dan melalui aktivitas doa.

CONTOH

Keempat, bentuk pembebasan (*liberation*). Pendekatan itu bertitik tolak dari pemahaman bahwa peserta didik berada dalam situasi tertawan atau terkungkung oleh berbagai masalah, seperti kemiskinan, kebodohan, atau korban ketidakadilan. Di negeri ini kita menyaksikan begitu banyak warga jemaat yang terjepit.

Masalah manusia itu tidak hanya dilihat dan dipahami dari sudut pandang teologis, tetapi juga dari perspektif sosiologis, ekonomis, dan politis. Dalam hal itu, tugas gereja ialah membantu peserta didik yang tengah berada dalam kondisi

[7] Tugas pendeta atau gembala sidang sebagai pendamping bagi warga jemaat yang mengalami krisis lebih mengemuka di dalam perbincangan studi pastoral akhir-akhir ini. Diasumsikan bahwa orang dewasa membutuhkan rekan berdiskusi sehingga mereka memperoleh masukan serta dorongan dalam rangka pengambilan keputusan.

tersebut agar dapat mengalami kebebasan dalam arti bebas untuk berpikir, berbicara, dan mengambil keputusan, serta bebas pula dari kebutaan: buta aksara, buta bilangan, dan sejenisnya.

Mengapa hal itu harus menjadi bahan perhatian gereja? Alasannya ialah Tuhan Yesus sendiri pun, ketika melayani di dunia ini, memberi perhatian terhadap pembebasan mereka yang tertindas (Luk. 4:18–19). Di dalam Yesus Kristus, sesungguhnya Allah datang untuk membebaskan manusia dari penindasan politis, sosiologis, kultural, dan ekonomis, di samping penindasan secara rohani (dibutakan oleh ilah zaman yang didalangi oleh Iblis). Dengan demikian, tidak adillah jika gereja hanya memerhatikan segi-segi rohani manusia karena kurang sesuai dengan hakikat manusia yang harus mendapat pembinaan atau transformasi seutuhnya.

Pendidik dalam hal itu berperan sebagai fasilitator atau motivator yang mendorong dan memberi semangat atau kesadaran baru (*consciousness*) bagi peserta didik. Artinya, sebelum mereka sadar bahwa mereka benar-benar berada dalam keadaan memprihatinkan dan sebelum mereka mampu mengenali apa sumber dan akibat masalah yang menerpanya, kurang tepatlah jika pendidik tergesa-gesa membicarakan soal pemecahan masalah (*problem solving*).[8]

Ada banyak warga jemaat yang datang ke dalam pembinaan, tetapi tidak atau belum menyadari apa yang sesungguhnya terjadi pada diri mereka. Oleh karena itu, pemecahan masalah yang didengar dari pembina dianggap kurang relevan dan tidak tahu bagaimana harus diaplikasikan. Akibatnya, tidak terjadi perubahan dalam diri mereka meskipun rajin mengikuti pembinaan. Dorongan, bantuan, dan tenaga dari luar diri peserta pembinaan memang penting, te-

[8] Gagasan pendidikan maupun pembinaan sebagai praktik pembebasan sering dikaitkan dengan pemikiran tokoh pendidikan Brazil, Paulo Freire, yang amat terkenal. Ia membimbing orang miskin dan yang kurang terpelajar dengan jalan bertanya-tanya sedemikian rupa sehingga peserta didik menyadari keadaan (*conscientization*) yang dihadapi, dan situlah berkembang usaha bersama memikirkan jalan keluar. Sejumlah karya Freire yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain, adalah *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1985), *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), dan *Belajar Bertanya: Pendidikan yang Membebaskan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

tapi jangan sampai membuat mereka kurang mandiri dalam berpikir dan berbuat.

Pembinaan dengan pendekatan pembebasan itu memunyai tekanan pada pembentukan dan pengembangan kemandirian serta tanggung jawab.

Kelima, kegiatan penafsiran atau membangun pengertian dan makna (*interpretation*)[9]. Pendekatan itu bertitik tolak dari keyakinan bahwa gereja terpanggil untuk mengemban tugas kenabian atau *profetis*. Seorang nabi pada zaman dahulu diberi karunia oleh Allah untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa khusus berkaitan dengan perjalanan hidup (sejarah) umat manusia.

Di dunia ini manusia adalah pelaku sejarah, termasuk orang-orang percaya secara pribadi dan kelompok. Namun, agar mereka mampu mengukir sejarah yang bernilai melalui kehidupannya, diperlukan pembinaan dalam cara menafsirkan Alkitab.

Dalam kegiatan belajar, pembina mengajak anggota kelompok untuk peka terhadap tanda-tanda zaman. Mereka membaca dan mempercakapkannya secara teliti agar dapat memetik maknanya bagi kehidupan pribadi, keluarga, gereja, dan masyarakatnya. Mereka juga mempertimbangkan mengapa hal-hal yang diamati atau menggelisahkan itu terjadi. Sejalan dengan hal itu, anggota kelompok dilatih bagaimana membaca teks Alkitab secara baik dan benar. Aktivitas belajar pun menekankan dialog antara firman tertulis (teks) dan konteks. Untuk itu, konteks masyarakat dan budaya haruslah dipahami dengan baik. Selain itu, analisis sosial yang

[9] Saya memahami bahwa pendekatan itu amat penting. Sebagai pendidik, kita harus memperlengkapi peserta didik untuk tahu menafsirkan apa yang dilihat, dibaca, dan dialami secara baik dan benar. Oleh sebab itu, berkaitan dengan pembinaan orang dewasa dalam konteks jemaat, pengetahuan *hermeneutik* perlu sekali diperbincangkan. Dengan belajar memahami makna teks yang dibaca dalam konteks tempat mereka berada, mereka akan terbantu, jadi bukan hanya sebagai penerima informasi melalui khotbah atau ceramah. Pada gilirannya, ketika mereka sendiri membaca dan mempelajari Alkitab, mereka mampu mengemukakan apa artinya serta apa makna atau relevansinya dalam kehidupan masa kini. Warga gereja menjadi pasif ketika yang didengar oleh mereka adalah khotbah yang sudah selesai dikemas (paket ide). Padahal, sebaiknya khotbah pada hari Minggu pun merupakan acara untuk menggali isi Alkitab bersama-sama. Kebiasaan demikian kelak akan mendorong warga jemaat untuk menjadi penafsir yang baik, yang beribadah kepada Tuhan dengan akal budinya.

memadai juga diperlukan. Dengan pendekatan dialogis itu, pengajaran firman Allah senantiasa penuh makna.

Pendekatan itu, menurut hemat saya, sangat penting dikembangkan agar warga jemaat dapat memberi pemahaman kritis dan konstruktif terhadap berbagai macam penafsiran akhir zaman yang berkembang akhir-akhir ini. Kegiatan itu pun dapat membantu warga jemaat agar dapat membaca perjalanan hidupnya pada masa lalu dalam terang firman Tuhan. Misalnya, pendekatan studi biografis tokoh Alkitab, seperti Abraham, Musa, Daud, Salomo, Daniel, Paulus, dan Petrus dapat membuka pemahaman warga jemaat tentang bagaimana Tuhan berkarya di sepanjang rentang kehidupan.

Tujuan itu hanya dapat tercapai jika warga jemaat diberanikan oleh pembina untuk mengemukakan pendapat. Kegiatan yang diwarnai oleh dialog, diskusi, dan kerja kelompok tampaknya menjadi prasyarat dalam mewujudkan tujuan tersebut.

c. Sifat Umum Pendidikan Orang Dewasa

Pembinaan bagi atau bersama dengan orang dewasa memiliki ciri khas tertentu. Hal itu perlu sekali dipahami oleh pembina jemaat agar kegiatan belajar yang dikelola dapat berjalan dengan baik.[10]

Pertama, orang dewasa merupakan pribadi-pribadi yang terus mengalami perubahan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, secara fisik mereka tidak berkembang lagi, dalam arti pertumbuhan. Yang terjadi justru penurunan daya-daya atau tenaga, apalagi setelah berusia 40 tahun. Akan tetapi, dalam segi pengalaman, mereka terus berubah dalam perjalanan waktu yang mengikat. Setiap hari mereka berinteraksi dengan sesamanya dan memasuki peristiwa-peristiwa penting. Mereka pun memberi makna atas peristiwa yang dilihat maupun dialaminya itu. Kemungkinan sekali banyak yang menyenangkan, tetapi bisa pula banyak yang menantang sehingga menyita lebih banyak daya, upaya, bahkan

[10] Pemikiran mengenai perlunya kita memahami karakteristik peserta didik orang dewasa, saya kembangkan dari karya Alan Rogers, *Teaching Adults* (Philadelphia, Milton Keynes: Open University Press, 1986), dan karya Stephen D. Brookfield, *Understanding and Facilitating Adult Learning* (Philadelphia, Milton Keynes: Open University Press, 1986).

dana untuk menanggulanginya. Begitulah terjadinya proses belajar dalam kehidupan setiap orang.

Kedua, anggota kelompok pembinaan datang dengan berbagai macam tujuan atau orientasi. Ada saja peserta yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), dalam arti mengikuti kegiatan untuk mendapatkan pengalaman baru, sertifikat, dan hal-hal lain yang dinyatakan oleh tujuan program. Ada juga yang mengikuti pembinaan karena pada dasarnya yang bersangkutan senang belajar (*learning oriented*). Pikiran dan hati mereka senang dengan hal-hal atau informasi baru guna memperluas wawasannya. Peserta didik yang demikian biasanya akan lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, bahkan bersedia mengerjakan tugas-tugas yang dituntut oleh kegiatan. Namun, ada pula yang datang untuk sekadar mengisi waktu (*activity oriented*). Dengan motif demikian, mereka mengikuti kegiatan belajar semata-mata untuk mendapatkan teman dan memahami sesuatu dari atau bersama kawan-kawan baru. Perlu kita ingat bahwa peserta didik dengan orientasi demikian pada umumnya mengutamakan keaktifan di dalam proses belajar. Mereka ingin diberi kesempatan berbicara, berdiskusi, bekerja kelompok, serta menyajikan atau mendemonstrasikan.

Ketiga, peserta pembinaan hadir dengan membawa sejumlah harapan. Barangkali mereka ingin memberi informasi atau membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada rekan-rekannya, bahkan termasuk kepada pembina. Mereka berharap mendapat semacam penghargaan dan hormat (*recognition and respect*). Barangkali ada juga peserta yang berharap mendapat keterampilan baru yang dapat diterapkan, misalnya tentang bagaimana berdoa dengan tidak jemu-jemu, bagaimana membaca dan memahami kitab naratif (cerita) atau kitab Mazmur, bagaimana menyaksikan Injil kepada anggota keluarga, atau bagaimana mendisiplinkan anak yang berkemauan keras.

Jika harapan itu tidak terpenuhi, mereka akan enggan melanjutkan kegiatan. Sebaliknya, jika harapannya terpenuhi, meskipun dalam kuantitas kecil, hal itu kerap kali menjadi faktor pendorong untuk mengikuti program-program selanjutnya. Artinya, aktivitas pembinaan dirasakan bermanfaat. Oleh sebab itu, perencanaan program pembinaan

warga jemaat dewasa harus mengacu pada adanya harapan tersebut.

Terakhir, warga jemaat yang mengikuti kegiatan pembinaan memunyai cara belajarnya sendiri (*styles of learning*).[11] Mereka membawanya ke dalam pertemuan ibadah, persekutuan, dan kegiatan jemaat lainnya. Warga jemaat yang mengikuti program pembinaan mungkin saja didominasi oleh perasaan dan pengalamannya (*experience*). Sebuah kegiatan belajar hanya akan bermakna bagi mereka jika kegiatan itu menyentuh atau memperkaya pengalaman. Orang-orang seperti itu pada umumnya peka terhadap masalah moral, sikap, dan nilai-nilai.

Peserta pembinaan yang lain datang dengan membawa cara dan kemampuan berpikir sistematis, runtut, dan logis (*intuitive-logical*). Dengan demikian, dalam kegiatan belajar, mereka akan terus-menerus menalar, memikirkan konsekuensi dari apa yang dijelaskan oleh pengajar atau tepatnya bersikap kritis. Mereka mencoba menghubungkan setiap informasi yang diperoleh, terutama dari bahan-bahan bacaan. Mereka pun aktif mengajukan pertanyaan atau, sebaliknya, menjawab pertanyaan teman-temannya.

Selanjutnya, peserta pembinaan lainnya membawa hasil dan kemampuan pengamatannya (*observasi*). Maksudnya, mereka senang belajar dari apa yang dilihat dan disaksikan di media televisi atau di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyimak demonstrasi yang dilakukan pembina atau mengamati contoh hidup orang lain. Konsep dan pemahaman yang terbentuk dalam diri mereka adalah dari hasil pengamatan. Kecenderungan itu membuat peserta pembinaan bersikap dan berperilaku seperti penonton, yang tampak pasif dalam kegiatan belajar. Padahal, mereka menyerap beragam pengetahuan.

Akhirnya, ada saja kelompok peserta pembinaan yang menginginkan banyak kegiatan (*experiment*). Artinya, mereka cepat jenuh dengan ceramah atau kuliah. Namun, se-

[11] Bahasan tentang gaya atau kecenderungan belajar (*learning styles*) dibahas secara baik oleh Noel Entwistle dalam karyanya, *Styles of Learning and Teaching* (1983). Untuk pendidikan dan pengajaran dalam konteks gereja, aspek itu dibahas oleh Marlene D. LeFever, *Learning Styles* (1995). Lihat juga karya B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional* (2009), yang menyinggung masalah itu secara ringkas.

baliknya, mereka senang membuat hal-hal baru yang mungkin belum pernah dicoba oleh orang lain. Mereka yakin bahwa orang dapat dan banyak sekali belajar dari kesalahan. Oleh sebab itu, mereka tidak takut dipersalahkan rekan-rekan atau pembinanya. Peserta pembinaan dengan gaya belajar demikian biasanya memberi diri untuk aktivitas permainan dan simulasi.

Pembina yang mengetahui perbedaan individu karena faktor *styles of learning* tidak akan memaksakan pola belajarnya kepada warga jemaat. Pemahaman demikian membuat mereka mengelola pendidikan dan pembinaan orang dewasa sesuai dengan gaya-gaya belajar para peserta. Firman Tuhan pun menyatakan bahwa kepada jemaat diberikan berbagai ragam karunia atau talenta (bdgk. 1 Kor. 12:7–11, Rm. 12:6–8). Artinya, dalam pembinaan warga jemaat itu keanekaragaman potensi harus dihargai. Jemaat, sebagai tubuh Kristus, disebutkan terdiri atas banyak anggota: datang dari berbagai latar belakang budaya, tradisi, dan pola pikir (bdgk. Kol. 3:10–11). Karena karunia atau talenta yang diberikan Tuhan itu beragam, beragam pula cara memanfaatkannya untuk pebangunan jemaat. Jadi, bagaimana menghargai keberagaman serta mengelolanya untuk kesatuan dan persatuan jemaat, itulah yang perlu dipertimbangkan dalam pembinaan orang dewasa.

Mengakhiri uraian ini perlu dikemukakan bahwa perencanaan dan pengelolaan pendidikan orang dewasa haruslah dilandasi asumsi-asumsi dasar yang tepat. Sebelumnya telah diungkapkan sejumlah pemikiran tentang bagaimana mengatasi mitos yang dapat menghambat perencanaan dan pelaksanaan pendidikan orang dewasa. Sebagai tambahan, karya klasik Paul Bergevin (1967) mengemukakan sejumlah asumsi yang patut kita pertimbangkan. Beberapa di antaranya berbunyi demikian.

1) Perilaku orang dewasa dapat berubah, dan pendidikan turut membawa perubahan bagi kehidupan orang dewasa.
2) Pendidikan orang dewasa harus dikemas untuk membantu orang bertumbuh dalam kedewasaan.
3) Orang dewasa membutuhkan pertolongan bagaimana menggunakan kesempatan untuk menyatakan tanggung

jawabnya dalam kehidupan politik, pekerjaan, kultural, spiritual, dan fisik.

4) Orang dewasa perlu menyadari bahwa dengan belajar, mereka dapat menjadi warga negara yang produktif.

5) Orang dewasa memunyai sumber-sumber yang tidak terbendung dalam rangka mengembangkan kreativitasnya.

6) Setiap orang dewasa yang memunyai kesadaran mampu untuk belajar.

7) Orang dewasa dapat dibantu untuk menggunakan kemampuan intelektualnya.

8) Setiap orang dewasa harus menemukan cara untuk mengekspresikan dirinya.

9) Orang dewasa perlu hidup dalam komunitas supaya bertumbuh serta menjadi dewasa, dan mereka perlu belajar bagaimana caranya.

10) Pendekatan belajar secara tradisional atau masa lalu yang dialami biasanya tidak memadai lagi bagi orang dewasa.

11) Suasana belajar yang diwarnai oleh kemerdekaan, disiplin, dan tanggung jawab, meningkatkan potensi orang dewasa untuk menggunakan talentanya.

12) Setiap peserta dalam pendidikan orang dewasa harus mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, diagnosis, dan menilai kegiatan pembelajaran.

13) Banyak orang menganggap bahwa pendidikan orang dewasa itu identik dengan sekolah. Padahal, pembelajaran orang dewasa dapat saja berlangsung di rumah, di gereja, di pabrik, di tempat pertanian, dan di berbagai tempat.

Selain itu, untuk lebih memperlengkapi pemahaman pembaca, jika berbicara mengenai prinsip-prinsip fundamental dalam pendidikan warga jemaat dewasa, bertolak dari penelitian literaturnya Nancy T. Foltz (1986:25–53), dikatakan bahwa ada sepuluh perkara penting. Kesepuluh pandangan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, kapasitas belajar tidak selalu mengalami penurunan seiring dengan pertambahan usia orang dewasa, tetapi berkurangnya kemampuan melihat dan mendengar dapat memengaruhi proses pembelajaran. Patut dipahami oleh pengajar maupun pembina bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan dua aspek penting di dalam memasuki situasi belajar yang baru (hlm. 46).

Kedua, berkurangnya kemampuan mendengar dapat berkontribusi terhadap timbulnya masalah lain, seperti tidak mampu memperoleh informasi secara akurat, hilangnya rasa percaya diri dan rasa aman, perubahan dalam hubungan sosial, serta dibutuhkannya bantuan untuk mengatasi persoalan. Untuk itu, pembina orang dewasa patut mengerti hambatan-hambatan yang dialami pembelajar (hlm. 46).

Ketiga, ketepatan memberikan respons terhadap informasi tidak dipengaruhi oleh perubahan usia, tetapi kecepatan memberikan tanggapanlah yang menjadi masalah. Membuat pembelajar dewasa tergesa-gesa mengerjakan tugasnya dapat bersifat kontraproduktif. Namun, memberi waktu bagi mereka untuk bekerja sesuai dengan irama waktu justru membangun keyakinan dan kualitas karyanya (hlm. 46–47).

Keempat, orang dewasa belajar sangat baik jika mereka tidak berada dalam keadaan stres. Oleh karena itu, pembina orang dewasa harus bijak mengenali faktor-faktor yang menimbulkan stres dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajar dewasa patut dibekali dengan prinsip mengatasi stres jika hal itu mengemuka dalam hidup mereka (hlm. 47–48).

Kelima, waktu sangat berharga bagi orang dewasa. Pembelajar dewasa hemat terhadap waktunya sehingga menghindari kegiatan yang bertele-tele. Mereka ingin memulai kegiatan tepat waktu dan mengakhirinya demikian. Adakalanya studi mereka terhambat karena terdesak oleh waktu (hlm. 48–49).

Keenam, sebagai pembelajar, orang dewasa berorientasi pada pemecahan masalah, bukan pada penguasaan bahan pengajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengelola pembelajaran yang dimulai dengan menamai, mengenali, atau mengidentifikasi masalah. Setelah itu, secara bersama-sama

mencari solusi dengan informasi yang dipelajari (hlm. 49–50).

Ketujuh, sebagai pembelajar, orang dewasa pada umumnya mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self-directed*). Pembelajar dewasa cenderung mengarahkan dirinya dengan alasan (1) untuk mengatur kecepatan belajarnya; (2) untuk menerapkan gaya belajarnya sendiri; (3) untuk memelihara gaya belajarnya secara fleksibel sebab mungkin akan berubah; (4) untuk menata struktur yang tepat baginya di dalam mengerjakan sebuah proyek (hlm. 50).

Kedelapan, orang dewasa lebih memberi perhatian (berminat) pada penerapan praktis dari hal-hal yang dipelajarinya. Bagaimana saya bisa menerapkan gagasan yang dipelajari ini? Itulah pertanyaan kebanyakan pembelajar dewasa (hlm. 51).

Kesembilan, sebagian pembelajar berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*), sebagian berorientasi pada proses (*learning-oriented*), dan sebagian lainnya berorientasi pada kegiatan (*activity oriented*). Sebagian pembelajar membutuhkan arah dan tujuan yang jelas sejak awal kegiatan. Sebagian lainnya menikmati saja proses yang berlangsung karena dirasakan membawa makna. Sebagian lainnya ingin terlibat atau melakukan sesuatu di dalam kegiatan belajar (hlm. 52)

Kesepuluh, orang dewasa dapat membangun dan memperluas persepsinya tentang dunia. Dengan begitu, apa yang dipelajarinya di jemaat akan dibawa dan diaktualkannya di dalam kehidupan relasi, profesi, atau kariernya dengan caranya yang kreatif (hlm. 52–53).

Gagasan Bergevin dan Foltz tersebut menyatakan sejumlah sikap positif terhadap pembinaan orang dewasa. Pelayanan terhadap dan bersama dengan orang dewasa di gereja juga akan berhasil jika dimulai dengan sikap optimistis, bukan dengan sikap mental pesimistis sebab, walaupun manusia sudah berdosa, misalnya, Allah bersikap positif terhadap mereka, dan untuk itulah Dia datang ke dunia melalui diri Yesus Kristus. Allah menebus manusia serta terus mendidik mereka agar menjadi umat kepunyaan-Nya yang giat memuliakan nama-Nya dalam berbagai perbuatan baik. Orang dewasa yang mengenal anugerah Allah itu kemudian

menanamkan pengaruh positif bagi anak-anak atau keturunan mereka (bdgk. 1 Ptr. 2:9–10, Tit 2:14).

Mengakhiri uraian ini perlu ditekankan bahwa pendidikan yang mencakup pengajaran, pelatihan, pengarahan, pembimbingan, dan pembinaan itu merupakan aktivitas yang dibutuhkan oleh jemaat. Untuk itu, tugas gereja ialah menyadarkan warga jemaat bahwa mereka membutuhkan arena pembelajaran, dalam komunitas yang bersama-sama memaknai kehidupan dalam terang iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Tugas berikutnya ialah memfasilitasi kegiatan dan program yang relevan dengan kebutuhan dan pergumulan mereka, termasuk di dalamnya memperlengkapi tenaga pembina agar melaksanakan perannya secara bijak.

3

PENDIDIKAN ORANG DEWASA: INSPIRASI ALKITAB

Pentingnya pembinaan orang dewasa dalam konteks jemaat dapat juga kita pahami dari perspektif Alkitab. Memang sepatutnyalah Alkitab menjadi pedoman kita dalam memikirkan, merencanakan, dan mengelola program.[1] Apalagi, gereja meyakini bahwa segala tulisan dalam Alkitab itu diilhamkan Allah (Yun.: *theopneustos*; Ingr.: *God-breathed*) sehingga berguna untuk "mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran" (bdgk. 2 Tim. 3:16–17). Oleh sebab itu, tepatlah jika Ferris Jordan (1986) mengemukakan bahwa salah satu bentuk dan tujuan pendidikan orang dewasa di gereja ialah memahami isi dan pesan Alkitab. Dengan demikian, diharapkan warga jemaat semakin mengerti kebenaran serta menyimak landasan dan tujuan hidup mereka di dalam Kristus. Bahkan, Alkitab sendiri pun mengindikasikan pentingnya tugas mendidik dan mengajar (bdgk. Ul. 6:6–7; 31:11–13, Mat. 28:19–20, Kis. 17:2, 17, 2 Tim. 2:2).[2]

---

[1] Gilbert A. Peterson mengemukakan bahwa jika kita ingin memikirkan dan mengembangkan pendidikan orang dewasa dalam perspektif Kristen, filsafat perencanaannya haruslah berakar secara teologis serta bersumber dari ajaran Alkitab. Menurutnya, kebutuhan secara umum dari pendidikan Kristen bagi orang dewasa ada tiga hal, yaitu: (1) *a biblically-based theology of adult education*, (2) *a biblically based adult educational philosophy*, (3) *a biblically consistent spiritual, social, cultural, economic, and physical program for adults* (1984), hlm. 3–7.

[2] Dalam karya Jerry M. Stubblefield (Ed.), *A Church Ministering to Adults* (1986), hlm. 162–178. Hal senada dikemukakan juga oleh John T. Sisemore bahwa pendidikan orang dewasa di gereja untuk memahami isi dan pesan Alkitab dapat dilakukan terutama melalui program Sekolah Minggu orang dewasa juga dengan program lainnya, seperti sekolah Alkitab liburan (*vacation Bible school*); sekolah Alkitab selama bulan khusus, seperti di bulan Januri (*January Bible school*); kursus ataupun kuliah Alkitab (*Bible study courses*), konferensi Alkitab (*Bible conferences*); persekutuan kelas studi Alkitab (*fellowship Bible*

Alkitab bukan hanya menjadi isi program pembinaan atau sekadar menjadi bahan (*content*) pengajaran. Walaupun pengajaran Alkitab berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan (termasuk iman, pikiran, perasaan, sikap, dan perbuatan), Alkitab juga menjadi sumber inspirasi bagi perencanaan dan pengelolaan kegiatan pembinaan warga jemaat. Sesungguhnya, Alkitab mengemukakan model-model pembinaan atau pengajaran Allah bagi manusia, termasuk model individual, model kelompok kecil, model keluarga, dan model kelompok besar (umat) yang berkaitan dengan pendekatan Allah untuk mendidik manusia.

Uraian berikut akan memberi keterangan lebih lanjut. Sebagaimana dikatakan oleh penulis Ibrani, bahwa Allah berbicara berulang-ulang dan dengan berbagai cara melalui para nabi (1:1–2), Ia pun mendidik manusia dengan berbagai pendekatan yang kreatif. Pengertian-pengertian seperti itu patut kita kembangkan dalam mengelola serta melaksanakan aktivitas pembinaan. Mengenai asal mula pendidikan orang dewasa dari sudut pandang Alkitab, Gilbert Peterson (1984:3–7) mengemukakan bahwa Allah sendirilah yang lebih dahulu memberi contoh sebagai pendidik. Oleh karena itu, pendidikan Kristen itu teosentris, artinya dari Allah dan oleh Allah serta untuk kemuliaan-Nya.

Kitab Kejadian melaporkan bahwa Tuhan mendidik Adam dan Hawa di Taman Eden (Kej. 2, 3). Para leluhur Israel (termasuk Abraham, Ishak, dan Yakub) dididik Allah, baik secara langsung maupun tidak. Setelah periode mereka berakhir, Allah mendidik dan memperlengkapi para imam dan nabi menjadi pengajar bagi umat Israel. Melalui Nabi Musa, Ia memberikan instruksi kepada orang tua atau keluarga agar mendidik anak-anak mereka (Ul. 6:4–9). Munculnya ahli Taurat dan orang bijak dalam sejarah umat Israel juga menyatakan bahwa Allah bertindak sebagai pendidik manusia. Yang menarik perhatian, mereka yang dididik itu adalah orang-orang dewasa, yaitu agar hasilnya diterapkan oleh mereka dalam pembinaan dan pengasuhan anak-anak.

---

classes). Lihat karya John T. Sisemore (Ed.), *The Ministry of Religious Education* (1978), hlm. 63–82.

Datangnya Yesus Kristus ke dunia ini dengan mendidik, mengajari, serta melatih kedua belas rasul, juga menyatakan kesinambungan dan kelengkapan tugas serta peran Allah pada masa lalu itu. Oleh sebab itu, Ia dikenal sebagai Pengajar (*didaskalos*) dan Guru (*rabi*). Gereja mula-mula kemudian melanjutkan tugas pembinaan warga jemaat dengan mengikuti teladan para imam, nabi, ahli Taurat, serta model Yesus, Sang Guru Agung. Adapun Roh Kudus berperan sebagai Pengajar yang membangkitkan beragam karunia dan potensi di dalam jemaat dalam rangka pembangunan tubuh Kristus supaya menyaksikan beragam hikmat Allah di tengah dunia (bdgk. Ef. 3:10; 4:11–13, Rm. 12:6–8).

Untuk menambah pemahaman tersebut, dalam bahasan berikut diperlihatkan secara ringkas penjelasan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.[3]

a. Pelajaran dari Perjanjian Lama

Dari cara Allah mendidik individu maupun kelompok menurut keterangan Perjanjian Lama, kita dapat memetik pelajaran berharga tentang prinsip pendidikan atau pembinaan warga jemaat. Namun, dalam uraian ini hanya beberapa pokok pelajaran penting yang diperbincangkan secara ringkas.

1) Pembinaan Allah bagi Abraham

Tampaknya, bagi Allah, tidak ada istilah terlambat untuk memasuki pendidikan-Nya sebab Abraham dipanggil pada usia 75 tahun untuk masa pengajaran selama 100 tahun (Abraham meninggal pada usia 175 tahun). Namanya semula ialah Abram ('bapa yang ditinggikan'), kemudian berubah menjadi Abraham (yang berarti 'bapa dari banyak keturunan' atau 'bapa sejumlah besar bangsa' –Kej. 17:5). Tuhan mendesaknya meninggalkan tanah leluhurnya, Ur Kasdim –pusat pemujaan dewi bulan (*Nannar*) pada masa itu–, ke negeri yang akan ditunjukkan-Nya.

Janji Tuhan bagi Abraham adalah penyertaan, perlindungan, serta berkat (Kej. 12:1–3). Janji-janji Allah itu pun luas,

[3] Uraian ini terinspirasi dari tulisan menarik karya Kenneth O. Gangel yang berjudul "Biblical Foundations for Adult Education", dalam K. Gangel dan James C. Wilhoit (Eds.), *The Christian Educator's Handbook on Adult Education* (1993), hlm. 13–30.

45

yaitu mencakup (a) "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar", (b) "memberkati engkau", (c) "membuat namamu masyhur", (d) "engkau akan menjadi berkat", (e) "Aku akan memberkati orang yang memberkati engkau", (f) mengutuk orang yang akan mengutuk engkau", dan (g) "olehmu semua kaum dimuka bumi akan mendapat berkat."

Abraham menerima, taat, dan melaksanakan panggilan itu. Secara perlahan, perlindungan dan berkat-berkat itu pun menjadi nyata dalam perjalanan hidupnya, termasuk ketika ia terbebas dari kelaparan dan rencana buruk atas istrinya dari Raja Mesir, Firaun (Kej. 12:10–20).

Dalam perjalanan selanjutnya, Allah mengajari Abraham, baik secara langsung melalui firman maupun secara tidak langsung melalui krisis-krisis kehidupan. Berulang-ulang Allah menyatakan diri-Nya dan berbicara kepada Abraham, menyatakan kehendak hati-Nya, termasuk mengenai lahirnya seorang keturunan sebagai ahli warisnya, yaitu Ishak, ketika ia dan istrinya itu sudah lanjut usia.

Bagi Abraham, tidak ada yang mustahil bagi Allah yang disembahnya. Oleh sebab itu, ia menjadi seorang pendoa, bahkan berdoa syafaat atas Kota Sodom dan Gomora sehingga Lot dan kedua putrinya terbebas dari hukuman (Kej. 18, 19).

Pada suatu waktu, ketika Sara mendesak Abraham harus mengusir Hagar dan anaknya, Ismael, ia menurut saja dan memberikan perlengkapan seadanya. Dalam hal itu, Abraham mampu memercayakan Hagar dan Ismael kepada Allah yang dikenalnya dengan baik. Benar sekali, bahwa seterusnya Allah sendiri ikut intervensi memelihara perjalanan hidup Ismael dan Hagar (Kej. 21:14–21).

Pada suatu hari Allah menyuruhnya mempersembahkan Ishak, dan Abraham menuruti saja. Ia bersama anak tunggalnya itu kemudian menuju Gunung Moria sambil terus menjawab pertanyaan dan menguatkan anaknya itu bahwa Allah akan menyediakan korban persembahan di lokasi itu. Abraham tampaknya memunyai pengharapan bahwa Allah akan berbuat sesuatu yang istimewa, yaitu seekor anak domba jantan untuk dipersembahkan. Imannya menjadi kenyataan sebab Ishak, putra kesayangannya itu, tidak jadi di-

korbankan. Rupanya, Tuhan hanya memberikan ujian yang amat menentukan perjalanan Abraham berikutnya (Kej. 22:13–14). Setelah itu, Allah menyatakan bahwa Abraham adalah seorang "yang takut akan Allah" (Kej. 22:12), dan terujilah iman dan kepercayaannya. Kitab-kitab Perjanjian Baru pun mencatat keunggulan iman Abraham itu (Rm. 4:1–25, Ibr. 11:8–12).

Abraham berhasil mengikuti didikan Allah yang memanggil dan memeliharanya. Hatinya tulus. Sikapnya polos. Seseorang yang berasal dari lingkungan penyembah berhala dan dewa-dewi di Ur Kasdim, dalam perjalanannya menjadi seorang "bapa orang beriman" kepada Yahweh, Allah Yang Esa. Seseorang dari keluarga yang tadinya mapan, bahkan makmur secara ekonomi, tetapi diubahkan menjadi seorang yang bergantung total pada pemeliharaan Tuhan yang telah berbicara kepadanya. Dalam perjalanan mengikuti didikan Tuhan itu, Abraham rela mengalami kelaparan, tantangan, dan tekanan. Namun, Allah kemudian memeliharanya dengan berkat yang berkelimpahan.

Karakter dan cara beriman Abraham tampaknya begitu berpengaruh bagi keturunan dan pembantunya. Keteladanan hidup Abraham itu berbicara banyak bagi anggota keluarganya. Pertama, ketika Abraham menyuruh hambanya untuk mencari seorang istri bagi Ishak di tanah Aram-Mesopotamia dari kota Nahor, hamba itu menaikkan doa syafaat yang sangat spesifik, dan semuanya digenapi. Hamba itu pun dipertemukan dengan Ribka, anak Betuel, cucu dari Nahor, saudara Abraham sendiri (Kej. 24:1–67). Kedua, antara Ishak dan Ismael pun terdapat kerukunan persaudaraan sebagaimana tampak ketika mereka menguburkan Abraham yang meninggal di usia 175 tahun (Kej. 25:7–9).[4] Ketiga, pada waktu Ishak mengalami kelaparan di negeri orang Filistin, pola kehidupan Abraham itu tampak pada dirinya. Tuhan sendiri

[4] Karena keliru memahami kiasan (Yun.: *allegori*) Rasul Paulus tentang Hagar dan Sara yang dikaitkan dengan perbudakan dan kemerdekaan dari dosa dalam Galatia 4:21–31, banyak warga jemaat sentimen terhadap keturunan Ismael yang kebanyakan tidak berkeyakinan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Padahal, keturunan Ismael, saudara Ishak itu, juga diberkati oleh Allah. Sebagai pewaris iman dan berkat-berkat Abraham (Gal. 3:29) seharusnya kita memadang keturunan Ismael sebagai saudara dan hidup dalam persaudaraan. Sebuah buku yang dapat menolong memahami hal tersebut adalah *Iman Seorang Isma'il* karya Adan Ibn Ismail (Khazanah Bahari, 2003, 2009).

melepaskan Ishak dan Ribka dari niat buruk Raja Abimelekh. Keempat, ketika sang raja membuka kesempatan bagi Ishak untuk bertani dan beternak di negerinya, berkat Allah melimpah atas kehidupannya, yang kemudian mengundang kecemburuan bagi masyarakat di sekitarnya (Kej. 26:1–35). Namun, pertolongan Allah kembali dinyatakan bagi keturunan Abraham itu.

Melalui Kristus, berkat yang sama pun menjadi bagian hidup warga jemaat (Rm. 4:16–17, Gal. 3:29). Artinya, secara rohani para pengikut Kristus juga diangkat menjadi keturunan Abraham. Dalam didikan Tuhan, sebagian warga jemaat pun kemungkinan besar memasuki pembinaan seperti pengalaman hidup Abraham beserta Sara, istrinya. Mereka bergumul dengan panggilan hidup dan keturunan. Oleh karena itu, pelajaran Alkitab tentang pembelajaran yang ditempuh bapa orang beriman itu dapat menjadi kajian dalam pembinaan warga jemaat, baik melalui khotbah, ceramah, maupun pendalaman Alkitab.

2) Pembinaan Allah bagi Musa

Allah membina Musa dengan memimpinnya masuk ke "sekolah padang gurun" pada usia 40 tahun. Allah mengizinkannya menjadi "orang tidak berarti" (*nobody*) atau "terasing" (*stranger*) selama 40 tahun. Padahal, sebelumnya, ia telah menikmati pengasuhan dan pendidikan istana Firaun di Mesir. Ia adalah orang penting (*somebody*) (Kis. 7:22). Namun, karena ditolak oleh sejumlah orang Israel, walaupun telah membela mereka, Musa terpaksa melarikan diri ke Midian untuk menghindari ancaman hukuman dari keluarga istana (Kis. 7:23–29).

Ketika Musa berusia 80 tahun, Allah menampakkan diri-Nya di Gunung Horeb pada saat ia menggembalakan ternak domba mertuanya, Yitro. Banyak perkara dinyatakan kepada Musa melalui perjumpamaan istimewa itu, termasuk siapa diri dan nama Allah serta apa rencana-Nya atas umat Israel (Kel. 3:1–4:17). Tuhan kemudian mengutusnya menjadi seorang pemimpin untuk membawa bangsa itu keluar dari perbudakan Mesir ke tanah perjanjian, Kanaan (Kis. 7:30–34). Dengan begitu, perjanjian Allah kepada Abraham, leluhur mereka, digenapi (Kej. 17:1–8).

Dalam perjalanan memimpin umat Israel keluar dari Mesir, Musa tetap dibentuk Tuhan, termasuk ketika harus berhadapan dengan kekerasan hati Raja Firaun. Walaupun telah melihat sembilan jenis tulah, sang raja tetap menghambat umat Israel keluar. Janji sang raja yang selalu palsu merupakan pancaran dari nasionalisme sempit dan wataknya yang licik. Namun, dengan jalan negosiasi dan konfrontasi itu tampaknya Musa semakin terkenal di Mesir.

Meskipun memperoleh pertimbangan dari saudaranya, Harun, Musa dididik Tuhan untuk secara total mengandalkan-Nya sambil bekerja melalui sebuah "tongkat kayu kecil" yang dipergunakannya –yang kemudian disebut "tongkat Allah" (Kel. 4:20; 17:8–9).

Melihat Laut Teberau terbelah dan bangsa itu dapat berjalan juga merupakan bagian dari pembinaan bagi diri Musa, begitu juga ketika menerima Taurat di Gunung Sinai pada saat ia berpuasa 40 hari dan 40 malam hidup bersama Tuhan saja. Intimasi itu membawa Musa semakin mengenal siapa Allah yang membentuk perjanjian dengan umat Israel. Umat Israel yang sering bersungut-sungut dan memberontak sehingga terjadi pertengkaran juga dipakai Tuhan untuk mempertajam hikmat dan kebijakan hati Musa. Memang Musa sering emosional menghadapi mereka. Bahkan, saudaranya, Harun dan Miryam, pernah mengkhianatinya, yang ingin menjadi penerima kuasa dari Tuhan. Namun, mereka gagal.

contoh

Melalui beragam pendidikan itu, Musa kemudian dilaporkan sebagai seorang yang lembut hatinya (Bil. 12:3). Kitab Ibrani menyatakan bahwa Musa adalah seorang pahlawan iman, "yang lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa" (11:25). Ketika Tuhan memberitahukan bahwa dirinya tidak akan memasuki tanah Kanaan karena kesalahan kecil yang diperbuatnya, Musa belajar menerima (Bil. 20:2–12). Begitu juga ketika harus mengangkat Yosua menjadi penggantinya untuk meneruskan tugas kepemimpinan menuju tanah perjanjian, Musa taat dan melaksanakan perintah itu (Ul. 31:1–8).

Dapat dikemukakan bahwa Tuhan membentuk kepercayaan serta karakter Musa melalui "sekolah kehidupan" (*school*

of life) dengan berperan sebagai pemimpin atas umat yang kurang berpendidikan, bermental budak, dan orang terjajah –yang telah membawa nilai hidup dan cara beriman orang Mesir. Pada satu pihak, ia berhadapan dengan Allah yang kudus, benar, adil, dan berkuasa. Pada pihak lain, Musa berhadapan dengan individu dan kelompok masyarakat berdosa, berperangai buruk, tidak memahami keadilan, dan selalu ingin kembali ke pola hidup perbudakan. Betapa melelahkan sebenarnya! Namun, itulah semua jalan pembinaan atau kurikulum pendidikan yang ditelusuri oleh Musa. Oleh karena itu, didikan Allah bagi Musa dan umat yang dipimpinnya dapat menjadi sumber inspirasi berharga bagi pembinaan warga jemaat dewasa di gereja. Program pembinaan majelis jemaat, misalnya, dapat belajar dari pendidikan yang ditempuh oleh Musa.

3) Pembinaan Yitro bagi Musa

Yitro, yang namanya berarti 'yang paling mulia', disebutkan Alkitab sebagai mertua Musa. Nama lainnya ialah Rehuel. Seorang anak Yitro menjadi ipar dan sekaligus rekan dekat Musa, yaitu Hobab (Kel. 2:18, Bil. 10:29, Hak. 1:16). Ia adalah seorang imam dari bangsa pengembara, yaitu Keni-Midian, yang hidup di sekitar wilayah Gunung Sinai (Kel. 2:16; 3:1; 4:18). Bangsa Midian adalah keturunan Abraham dari istrinya, Ketura (Kej. 25:1-2). Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika masyarakat itu juga memiliki pengetahuan tentang Yahweh yang sanggup menyelamatkan dan yang mahabesar sifat-Nya, yang disembah oleh umat Israel (Kel. 18:10-12).[5]

Yitro memberikan putrinya, Rehuellah Zipora, salah satu dari ketujuh anak perempuannya, menjadi istri Musa (Musa mendapatkan dua anak laki-laki dari perkawinan itu). Ia pun sangat peduli dengan tugas dan peran menantunya itu. Sejak semula, Musa mengomunikasikan perjumpaannya dengan Tuhan, termasuk kepulangannya ke Mesir (Kel. 4:18–20) kepada Yitro. Untuk maksud itu, Zipora dan kedua anak mereka

[5] Pembaca dapat mendalami informasi tersebut dalam *Wycliffe Bible Encyclopedia*, Charles F. Pfeifer, *et.al.* (Eds.) (Moody Press, 1975), *s.v.* "Jethro", juga *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), *s.v.* "Jitro".

yang semula ikut serta, dikirimkan kembali oleh Musa untuk sementara waktu tinggal bersama dengan mertuanya (Kel. 4:24–26; 18:2).

Ketika umat Israel sudah menyeberang Laut Teberau di bawah kuasa Tuhan, barulah Yitro mengunjungi Musa. Sang mertua bersukacita atas kabar perbuatan Tuhan itu. Bahkan, ia mempersembahkan korban syukur karenanya (Kel. 18:8–12).

Beberapa hari selanjutnya Yitro mengamati betapa beratnya tugas Musa sebagai hakim dan konselor, yang seharian harus melayani umat. Ia melihat bahwa cara kerja itu tidak baik sebab hanya akan melelahkan Musa. Pada saat itu sebuah penilaian kritis dinyatakan (Kel. 18:17–18). Selanjutnya, ia mengusulkan solusi, yaitu agar Musa memilih "orang-orang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap" dari umat itu untuk mengerjakan tugasnya (Kel. 18:21). Hal itu diterima baik oleh Musa. Ia pun kemudian memilih pemimpin 1.000 orang, pemimpin 100 orang, pemimpin 50 orang, dan pemimpin 10 orang (Kel. 18:25–26).

Sekali lagi, peristiwa itu memperlihatkan bahwa watak Musa yang rendah hati dan terbuka terhadap nasihat itu adalah sebagai hasil pembinaan Allah melalui perjalanan yang dilaluinya. Selama 40 tahun di antara suku Keni di Midian, besarlah dugaan bahwa Yitro telah banyak memberi pengaruh bagi diri Musa sebelum perjumpaannya dengan TUHAN Allah di Horeb. Kehadiran Rehuellah Zipora, istrinya, juga persahabatannya dengan Hobab, iparnya, ikut memulihkan perasaan terasing pada diri Musa setelah melarikan diri dari Mesir.

Yitro, imam itu, telah menjadi guru dan mentor pribadi bagi sang menantu. Bahkan, bimbingan itu terus berlanjut ketika Musa sudah menjadi orang terkenal di kalangan umat Israel yang belum lama mengalami kuasa ilahi Tuhan. Karisma dan kebijakan Yitro tetap dirasakan Musa. Oleh sebab itu, Musa tetap rendah hati, bahkan membungkukkan tubuhnya, bersujud, ketika menyambut kedatangan sang mertua (Kel. 18:7). Yang lebih penting, Musa membuka diri

terhadap saran dan nasihatnya, yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan dan pelayanan.

Teladan Yitro itu dapat menjadi sumber inspirasi tentang bagaimana mertua atau orang tua pada masa kini sepatutnya memberikan tanggapan kreatif bagi panggilan Tuhan untuk anak maupun menantunya.

4) Ketika Yosua Ada dalam Asuhan Musa

Musa mengajari Yosua dalam perang dan Taurat Tuhan. Yosua atau yang semula bernama Hosea bin Nun, dari suku Efraim, telah menjadi pembantu pribadi Musa sejak ia masih muda (Kel. 33:11, Bil. 13:8, 16). Ketika Israel melawan orang Amalek, Yosua, yang berarti 'Yahweh adalah keselamatan', melakukan tugasnya sesuai dengan petunjuk Musa.

Besar dugaan, usia Yosua pada saat itu sekitar 40 tahun, jadi masih sangat penuh energi dan cerdas sehingga pasukan yang dipimpinnya meraih kemenangan (Kel. 17:8–16). Ia mewakili suku Efraim menjadi pengintai ke tanah Kanaan. Bersama dengan Kaleb, ia menyatakan optimisme, sementara sepuluh anggota pengintai lainnya bersikap pesimistis dan melemahkan semangat umat (Bil. 13–14). Di kemudian hari hanya Yosua dan Kaleb, generasi yang keluar dari Mesir, yang diizinkan Tuhan memasuki tanah Kanaan.

59

Waktu Musa sendirian menghadap Tuhan di Gunung Sinai selama 40 hari, Yosua sendirian dengan sabar menanti di bawah. Ia belajar berdiam diri di hadapan Tuhan. Di Kemah Suci atau Kemah Pertemuan, ketika mendampingi Musa, Yosua pun belajar berdiam diri di hadapan Allah untuk meminta petunjuk (Kel. 33:11). Apa saja yang menjadi aktivitas Musa di tempat itu turut menjadi pengamatan atau perhatiannya. Ketika kemuliaan Tuhan menaungi kemah itu, bisa diduga bahwa Yosua juga ikut merasakannya (Kel. 40:1–38).

Hubungan yang sangat dekat itu membuat karakter Musa juga terpancar dalam kehidupan Yosua. Ia mengamati bagaimana Musa menaiki Gunung Sinai yang diselimuti oleh kemuliaan Tuhan (Kel. 24:13); mendengarkan suara riuh dari umat di bawah gunung yang tengah memuja berhala lembu emas pimpinan Harun (Kel. 32:17); menyaksikan kemarahan

Musa atas peristiwa itu; melihat Musa bergumul di Kemah Suci mengenai dosa dan kejahatan Israel (Kel. 33:11). Yosua pun mendengar teguran Musa yang amat keras karena mencoba mencegah tujuh puluh orang tua-tua yang dihinggapi Roh Tuhan (Bil. 11:28).

Di kemudian hari, ketika berusia sekitar 70 tahun, Yosua diangkat oleh Musa menjadi penggantinya atas perintah Allah (Ul. 3, 31). Didikan Musa melalui persahabatan, pelaksanaan tugas bersama-sama, dan pengamatan secara dekat sekitar 40 tahun, membuat Yosua tampil sebagai pribadi yang tetap setia kepada Tuhan hingga masa tuanya (bdgk. Yos. 24:14–15). Taurat Tuhan pun telah menjadi renungan Yosua di dalam melaksanakan tugas kepemimpinan. Hal itu telah ditegaskan oleh Tuhan sendiri sebelumnya bahwa jika Yosua taat, ia akan meraih keberhasilan (Yos. 1:7–9).

Sebagai guru, Musa sudah mengajari Yosua dengan pendekatan penanaman pengaruh atau lazim disebut *empowerment*. Melalui kehidupan Yosua, kita dapat menyimak prinsip pembinaan melalui persahabatan, *mentoring*, dan *teamwork*. Menyertakan seseorang atau beberapa orang menjadi anggota kelompok kerja kita, kemudian bekerja sama juga bergumul bersama, termasuk menjadi transparan di hadapan mereka, membuka peluang bagi mereka untuk berkembang dalam bimbingan Tuhan. Pembinaan orang dewasa melalui model pembelajaran individual itu patut dikembangkan oleh pemimpin jemaat bagi warganya.

5) Nabi Natan sebagai Pembina Raja Daud

Nabi Natan, yang namanya berarti 'Allah telah memberikan', tampaknya sudah menjadi pengajar Daud. Hal itu terbukti ketika sang raja ingin mendirikan Bait Suci. Melalui Natanlah, Allah berbicara mengenai penundaan rencana itu hingga anaknyalah yang melaksanakan niat tersebut (2 Sam. 7, 1 Taw. 17). Dikemukakannya bahwa tangan Daud sarat dengan kecemaran dan kenajisan karena kerap berperang bagi kemenangan Israel. Tangan Daud telah terbiasa bersentuhan dengan darah dan nyawa banyak orang.

Namun, atas dorongan sang nabi, Raja Daud kemudian menggubah lagu-lagu yang dipergunakan untuk ibadah di

rumah Tuhan. Kitab Mazmur memperlihatkan banyak syair yang dituliskan oleh Daud. Ketika Daud melakukan dosa perzinaan terhadap Batsyeba, istri Uria, serta atas kematian Uria di medan perang, Tuhan menyuruh Nabi Natan untuk menyampaikan teguran keras kepada Daud. Setelah sadar atas pelanggarannya, beberapa hari berikutnya Daud mengalami pergumulan sangat berat. Ia memohon ampun atas dosa dan kejahatannya kepada Tuhan (bdgk. Mzm. 51).

Selanjutnya, ketika Adonia, anak Daud, merencanakan kudeta, Nabi Natan juga turut memainkan peran dalam pengangkatan anak Daud yang lain, yaitu Salomo, menjadi raja Israel. Natan mengurapi Salomo menjadi raja Israel, bahkan beberapa waktu menjadi penasihat raja itu (1 Raj. 1:11–45).

Pembinaan orang dewasa dalam jemaat dapat menarik pelajaran dari bimbingan yang dilakukan oleh Nabi Natan kepada Daud. Seorang rohaniwan (posisi Natan) dapat menjadi mentor bagi orang lain yang berperan dalam dunia politik, ekonomi, atau peran dan tanggung jawab lainnya (posisi Daud). Hubungan pembina harus dekat dengan Tuhan agar dapat mendengar suara-Nya. Ada kalanya pembina atau mentor itu harus memberikan teguran keras supaya yang dibinanya itu insaf atas kekeliruannya, lalu memanfaatkan kesempatan kedua untuk memuliakan Allah. Pembina orang dewasa juga memainkan peran kenabian –oleh hikmat dan kearifan dari Tuhan– untuk menyatakan peringatan, teguran, dan penghiburan bagi warga jemaat.

6) Contoh-contoh Lainnya

77

Masih banyak contoh lainnya yang dapat kita lihat dalam Perjanjian Lama tentang bagaimana orang dewasa mengikuti pendidikan dan pengajaran Tuhan. Nabi Samuel, misalnya, menjadi pengajar dan penasihat bagi Saul. Hubungan mereka pada mulanya baik, tetapi kemudian retak sebab Saul ingin melampaui wewenang yang diberikan Tuhan. Jabatan raja dan nabi hendak dipegangnya sekaligus. Akibat pelanggaran itu, secara perlahan Roh Tuhan meninggalkan Saul. Meskipun Samuel telah meninggal, Saul tetap membutuhkan nasihatnya. Hal itu terbukti dari upayanya yang menggunakan jasa seorang perempuan peramal.

Elia, orang Tisbe, menjadi pengajar bagi Raja Ahab, yang begitu terbelenggu oleh pengaruh istrinya, Izebel, sehingga bangsa Israel berpaling dari Yahweh. Dalam ketaatan kepada Allah, Elia kemudian mempertunjukkan kepada Ahab bahwa Allah (Yahweh) adalah penguasa atas alam, atas air dan hujan, atas kemarau panjang, juga atas 450 nabi Baal serta 450 nabi Asyera yang dihukum di Gunung Karmel.

Setelah pulih dari kelelahan berat (depresi), Elia mengangkat dan membina Elisa yang akan menggantikannya. Selama belasan tahun Elia membina Elisa melalui pendampingan sampai ia terangkat ke surga. Kehidupan Elisa di kemudian hari mencerminkan karakter gurunya, yaitu Elia.

Kemudian, kita mendapat keterangan bagaimana Nabi Yesaya mengajari dan menasihati Hizkia meskipun tidak sepenuhnya sang raja itu menuruti saran (Yes. 36–38). Kita pun mendapat keterangan tentang Yeremia yang menjadi sahabat dan mentor bagi Barukh, sekretarisnya, serta menjadi penasihat Raja Zedekia pada masa akhir kerajaan Yehuda sebelum ditawan oleh Raja Nebukadnezar dari Babel.

CONTOH

Yang juga penting adalah kehadiran imam sekaligus ahli Taurat Ezra (penolong) di antara umat Israel yang kembali dari pembuangan Babel, yang berperan sebagai pengajar Kitab Suci. Ia kembali dari pembuangan di bawah pimpinan Zerubabel (Neh. 12:1). Pada masa Nehemia memimpin Yerusalem, Ezra berperan sebagai imam (Neh. 12:26). Jadi, keduanya bekerja sama dengan baik walaupun berbeda kompetensi. Jika Nehemia berkarunia dalam organisasi dan administrasi, Ezra memunyai kelebihan sebagai seorang yang tekun mempelajari tradisi Yahudi dan Taurat (Ezr. 7:10).

Nehemia memimpin umat untuk merenovasi tembok Yerusalem. Ezra memimpin umat agar mengalami pembaruan spiritual. Kedua pembaruan itu diperlukan. Sebagai tambahan, di dalam mengajar umat, Ezra membacakan Taurat Tuhan dan memberikan penjelasan makna serta aplikasinya (metode eksposisi). Akibat tugas itu ia banyak membawa pembaruan spiritual di antara rakyat (bdgk. Ezr. 7:6, 11–12, 21, Neh. 8:9; 12:26). Sebelumnya, ketika berada di Babel, Ezra berperan aktif di dalam mendirikan wadah pembinaan umat

yang disebut sinagog.[6] Di kemudian hari, hingga di zaman Tuhan Yesus di dunia, peran sinagog itu sangat signifikan di dalam pendidikan orang Yahudi.

b. Pelajaran dari Perjanjian Baru

Perjanjian Baru pun memperlihatkan pentingnya pengajaran bagi orang dewasa. Pertama, kita dapat belajar dari perbuatan Tuhan Yesus, Guru Agung yang berada di antara sekelompok murid, yang melatih mereka selama tiga tahun lebih, di samping mengajarkan kebenaran Allah kepada banyak orang. Kedua, kita dapat menyimak pelayanan yang ditunaikan oleh Rasul Paulus dalam jemaat mula-mula.

1) Teladan dari Kehidupan Tuhan Yesus

Tuhan Yesus mengajar murid-murid yang sudah dewasa secara fisik (jasmani) selama lebih dari tiga tahun. Menurut laporan Injil, salah satu murid Yesus yang bernama Petrus telah menikah, yang mertuanya pernah disembuhkan dari penyakit demam (Mrk. 1:29–31). Walaupun telah dewasa secara biologis, kitab-kitab Injil mencatat bahwa secara rohani dan dalam sikap mental, mereka belum matang. Kerap kali para murid bertengkar, bersaing untuk merebut perhatian Sang Guru (Mat. 18:1). Pola pikir tradisi keagamaan serta ajaran nenek moyang Yahudi memengaruhi mereka sehingga tidak mudah memahami ajaran-ajaran dan nasihat Yesus. Namun, mereka tidak enggan untuk meminta penjelasan (Mat. 13:10, 36).

Para murid memanggil Yesus dengan sebutan *rabbi* (guru). Yesus sendiri menerima dan mengakui sebutan itu. "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan," demikian tegas-Nya (Yoh. 13:13, bdgk. Mrk. 14:14). Setelah dipilih dan ditetapkan, kelompok dua belas murid itu memberi diri mengikuti Yesus ke mana pun Ia pergi memberitakan Injil

[6] Lihat *Wycliffe Bible Encyclopedia*, Charles F. Pfeifer, *et. al.* (Eds.) (Moody Press, 1975), *s.v.* "Ezra", juga *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, *Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), *s.v.* "Ezra". Ia banyak berjasa dalam penulisan dan penerbitan naskah-naskah Perjanjian Lama. Ezra yang dikenal baik dan ditugaskan oleh pemerintahan Artahsasta I dikenal juga sebagai pendiri Yudaisme, dalam pendirian pemerintahan Yahudi, serta sebagai reformator dalam bidang spiritual dan kebudayaan.

Kerajaan Allah (Mrk. 3:13–19). Patut dicatat bahwa menurut Injil Lukas, ada juga kelompok tujuh puluh sebagai murid-murid Tuhan, yang dilatih dan diutus ke dalam pelayanan dalam rangka "mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya" (Luk. 10:1).

Bagaimankah cara Yesus membina mereka?[7] Pertama, Ia menjelaskan kebenaran Kitab Suci. Yesus pun kerap kali mengajar melalui perumpamaan dan kiasan. Kemudian, Ia berada di antara mereka. Selain tinggal dalam satu rumah yang disewa, Yesus makan dan minum serta berjalan bersama dengan anggota tim-Nya. Selanjutnya, Ia menjadi contoh di hadapan mereka. Para murid dapat melihat bagaimana Yesus menghadapi kritikan, salah paham, cemoohan, tantangan, bahkan ancaman pembunuhan. Para murid pun mengamati bagaimana Yesus menyatakan kuasa-Nya atas kuasa-kuasa si jahat, atas sakit penyakit, dan atas alam. Akhirnya, Ia ada di belakang untuk mengawasi mereka. Misalnya, ketika murid-murid kewalahan di danau yang bergejolak, Ia segera datang membantu mereka (Mrk. 6:45–52). Ketika diutus ke dalam praktik pelayanan, dari jauh tampaknya Yesus "melihat" apa yang dialami para murid, seperti menyatakan kuasa atas roh-roh jahat (Luk. 10:17–18).

Kedatangan Yesus ke dunia adalah juga sebagai Juru-selamat (bdgk. Mrk. 10:45, Yoh. 3:13–16). Setelah tugas-Nya di salib sebagai Penebus dosa umat manusia selesai, Ia kembali ke hadirat Allah Bapa yang telah mengutus-Nya. Sebelum itu, Ia memberikan mandat untuk memuridkan (Mat. 28:19–20).

Peristiwa sengsara yang dimulai dari penangkapan, pengadilan, penghukuman, kematian di salib, hingga pada pe-

[7] Banyak sumber yang dapat memperluas pemahaman tentang peran Yesus sebagai guru maupun pendidik. Lihat Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru* (Penerbit Kanisius, 1977); Warren S. Benson "Jesus the Teacher", dalam Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat (Eds.), *Christian Education: Foundations for The Future*, (Moody Press, 1991), hlm. 87–104; Matt Friedeman, *The Master Plan of Teaching* (Victor Books, 1988); Howard G. Hendricks, "Jesus the Teacher", dalam *The Christian Educator's Handbook on Teaching* (Victor Books, 1988), hlm. 13–31); Herman Harrell Horne, *Jesus The Teacher* (Kregel Publications, 1998); Robert W. Pazmino, "Jesus: The Master Teacher", dalam Michael J. Anthony (Ed.), *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century* (Baker Book House, 2001), hlm. 111–116; J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LLB, 2011); Robert H. Stein, *The Method and Message of Jesus's Teachings* (Westminster Press, 1977); Regina Alfonso, *How Jesus Taught* (Alba House, 1984).

nguburan-Nya, ikut serta menjadi sarana pendidikan berarti bagi para rasul. Yesus meninggalkan teladan, sumber belajar bagi warga jemaat, ketika menghadapi penderitaan, bahkan aniaya (bdgk. 1 Ptr. 2:21–22; 4:1). Begitu pula dengan kebangkitan-Nya pada hari ketiga serta masa 40 hari sebelum naik ke surga, semuanya menjadi cara pembelajaran bagi para murid-Nya.

Selain itu, kitab Injil meriwayatkan bagaimana Yesus membina orang-orang dewasa dari berbagai ragam tingkat sosial. Ia mengajari Nikodemus, tokoh agama Yahudi yang ingin belajar pada malam hari, secara individual (Yoh. 3:1–16). Ia melakukan diskusi dengan perempuan Samaria pada tengah hari di tepi sumur Yakub, leluhurnya (Yoh. 4:1–26). Di bukit, Yesus mengajar banyak orang sekaligus, dan mengemukakan berbagai kebenaran tentang Kerajaan Allah (Mat. 5–7). Adakalanya Ia berada di antara lima ribu dan empat ribu orang untuk menjawab kebutuhan mereka (Mrk. 6:35–44; 8:1–10). Kepada mereka yang datang belajar kepada-Nya, Yesus berbicara mengenai tugas-tugas, tanggung jawab, dan masalah kehidupan manusia dewasa. Misalnya, Ia berbicara mengenai perzinaan, perceraian, fitnah dan dusta, sikap menghakimi, perselisihan, ketamakan, pengampunan, serta tugas pembinaan anak kecil (Mat. 18:1–14; 19:13–15). Yang menarik lagi, kitab Injil memperlihatkan bagaimana Yesus menyatakan kepedulian-Nya yang dimotivasi oleh belas kasihan terhadap orang-orang yang terpinggirkan dan dihadang beragam derita (Mat. 9:35–36).

Jadi, pembinaan warga jemaat pun dapat belajar dari teladan dan pengajaran Yesus Kristus, Tuhan dan Guru Agung itu.

2) Pekerjaan Roh Kudus

Tuhan Yesus menegaskan bahwa setelah Ia kembali ke surga, ke hadirat dan kemuliaan Bapa yang mengutus-Nya, Roh Kudus akan datang ke dunia. Roh itu akan menghibur, menguatkan, bahkan mengajari para murid untuk menuntun mereka mengerti kebenaran Allah (Yoh. 14:26; 16:11–13). Dalam kehidupan dan pekerjaan-Nya, Yesus sendiri ada dalam persekutuan yang erat dengan Roh Kudus (Luk. 3:21–22; 4:1, 14).

Ketika hari Pentakosta tiba, atau lima puluh hari setelah kebangkitan-Nya, Roh Kudus yang dijanjikan itu datang dengan tanda-tanda khusus (Kis. 2:1–12). Seterusnya, Roh Kudus memakai para murid untuk memberitakan Injil sehingga banyak orang menjadi percaya dan menjadi murid Tuhan (jemaat). Hikmat dan kuasa pun menyertai pemberitaan para rasul, termasuk mereka yang kemudian menjadi warga jemaat mula-mula. Sebagai contoh, Stefanus menjadi orang yang bersemangat memberitakan Injil, bahkan melakukan perdebatan dengan tokoh-tokoh agama Yahudi yang menyebabkan kematiannya (Kis. 7:1–8:1). Filipus pun dipakai Roh Kudus untuk menjelaskan Injil kepada sida-sida Etiopia yang pulang dari ibadah di Yerusalem (Kis. 8:26–39).

Melalui surat-surat kiriman, kita dapat memahami bahwa Roh Kudus memberikan berbagai macam karunia untuk memperlengkapi warga jemaat. Dalam 1 Korintus 12:4–11, kita mendapat informasi keragaman karunia Roh Kudus untuk pembinaan jemaat, bagi pekerjaan Allah, atau bagi pembangunan tubuh Kristus. Dalam Efesus 4:11–13 disebutkan bahwa ada karunia nabi, pemberita Injil, rasul, guru, dan gembala. Dalam kitab Roma 12:6–8, kita juga melihat sejumlah karunia, termasuk pelayanan, kepemimpinan, dan keguruan. Dalam 1 Yohanes 2:20, 27 disebutkan bahwa "pengurapan dari Allah" akan memberikan pengajaran bagi warga jemaat dalam rangka menghadapi tantangan ajaran kaum gnostik, yang menyangkal bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang datang sebagai manusia sejati, yang mati di salib, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga.

contoh

Pembinaan warga jemaat dewasa patut menuntun peserta untuk mempelajari pribadi dan karya Roh Kudus. Dengan begitu, mereka mensyukuri kehadiran-Nya (Yoh. 14:16–17, Ef. 1:13–14). Mereka memberi diri untuk dipenuhi kehadiran-Nya (Ef. 5:18). Mereka mempelajari karunia-karunia yang dianugerahkan dalam rangka melayani sesama dan pembangunan jemaat (1 Kor. 12:1–11). Mereka pun mempersembahkan diri supaya dipimpin dan berjalan bersama-Nya, yang akan melahirkan perangai mulia, yaitu buah Roh, yang akan mengikis tabiat kedagingan yang berlawanan dengan kehendak Allah (Gal. 5:22–23).

Pembina dan peserta pembinaan patut selalu meminta tuntunan Roh Kudus supaya pembelajaran berlangsung penuh makna dan wibawa sebab, selain menghibur yang lemah, la juga mengajari dan menuntun jemaat mengerti tentang kebenaran (Yoh. 16:13). Roh Kudus adalah Pengajar yang hadir dalam kegiatan ibadah dan persekutuan jemaat walaupun tidak terlihat.

3) Teladan dari Rasul Paulus

Selain jemaat di Yerusalem, jemaat di Antiokia juga kuat di dalam pembinaan warga. Bahkan, dilaporkan oleh Lukas bahwa di Antiokia terdapat beberapa nabi dan pengajar, seperti Barnabas, Simeon, Lukius, Menahem, serta Paulus (Kis. 13:1). Jemaat Antiokialah yang kemudian dipakai Tuhan untuk mengutus Paulus dan Barnabas guna pemberitaan Injil ke berbagai wilayah (13:2–3).

Selain cekatan dalam memberitakan Injil melalui khotbah, Paulus juga berkualitas dalam mengajar. Oleh bimbingan Roh Tuhan, Rasul Paulus menasihati dan mengajari tua-tua jemaat di Efesus selama kurang lebih 3 tahun agar mereka kuat di dalam iman, memahami keyakinan-keyakinan dasar, serta keterampilan dasar pelayanan (Kis. 20:31). Secara khusus, di Efesus itu ia mendirikan ”pembinaan khusus” bagi sejumlah murid Tuhan di ruang kuliah Tiranus, selama 2 tahun, sehingga mereka memberi dampak dalam pemberitaan Injil (Kis. 19:9–10).

Rasul Paulus pun memberikan pengajaran tentang firman Allah bagi warga jemaat di Korintus selama kurang lebih 1,5 tahun supaya mereka tegar menghadapi berbagai macam tekanan (Kis. 18:11).

Rasul Paulus juga memberikan petunjuk khusus kepada dua muridnya, yaitu Titus dan Timotius, tentang pentingnya pembinaan orang dewasa dalam jemaat. Kita dapat belajar banyak dari kitab Titus dan dari kitab 1, 2 Timotius. Kedua “orang muda” itu, atau tepatnya dalam status sebagai “orang dewasa awal”, harus menghadapi tua-tua jemaat, orang tua, janda-janda, dan orang muda, serta harus mengelola program pembinaan yang relevan bagi mereka. Surat-surat kiriman Paulus kepada Titus dan Timotius di samping kepada jemaat-

jemaat, merupakan sumber inspirasi yang amat berharga bagi pembangunan warga gereja.

a) Nasihat Paulus kepada Titus

Titus, yang melayani jemaat di Pulau Kreta, diimbau untuk membina orang-orang lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan, juga kaum perempuan muda dan orang sebayanya. Melalui surat yang mungkin sekali dibawa oleh Zenas dan Apolos (Tit. 3:13), Paulus memberikan petunjuk pelaksanaan penatalayanan. Menurut Paulus, jemaat diselamatkan Allah oleh karya Yesus Kristus untuk menjadi umat yang rajin berbuat baik serta hidup bertanggung jawab mengurus rumah tangga sendiri. Tujuannya ialah supaya berita Injil tidak tercela (Tit. 2:14; 3:1, 8). Dalam rangka menghadapi nilai hidup di Kreta yang buas (Tit. 1:12), jemaat dimotivasi untuk bertumbuh dalam iman dan moralitas yang terpuji.

Oleh karena itu, Paulus mendesak Titus supaya mendidik dan mengajari laki-laki tua agar "hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan" (Tit. 2:1–2). Dalam hal itu, laki-laki tua berperan sebagai pemimpin di rumah tangga mereka serta di masyarakat. Selain itu, perempuan-perempuan tua juga harus mendapat pembinaan, yaitu dengan sasaran agar "hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang" (Tit. 2:3–5). Dalam pikiran Paulus, perempuan yang lebih dewasa akan memberi dampak bagi kehidupan perempuan yang lebih muda jika mereka mendapat pendidikan. Tujuan pembinaan dalam hal itu ialah dalam rangka pemampuan, bukan sekadar mengetahui pokok-pokok keyakinan Kristen.

Orang-orang muda dibina melalui pemberian nasihat (*encouragement*) dan keteladanan hidup. Masalah pengendalian diri (*self-control*) menjadi kata kuci dalam pesan Paulus itu. "Demikian juga orang-orang muda; nasehatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal dan jadikan-

lah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik," begitu tegas Paulus (Tit. 2:6, 7a).

57 Hamba-hamba di jemaat itu juga harus dibina supaya taat kepada tuannya dalam segala hal dan "berkenan kepada mereka, jangan membantah, jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita" (Tit. 2:9–10). Dalam pemahaman Paulus, jika kehidupan hamba-hamba yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus mengalami transformasi, mereka akan menjadi saksi-saksi hidup bagi Injil.

Sementara itu, Titus sendiri, sebagai pembina, harus menjaga dirinya. Untuk itu, Paulus menuliskan nasihat khusus yang berbunyi, "Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawanmu menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita" (Tit. 2:7b–8). Selain masih muda, Titus juga masih relatif baru di Pulau Kreta itu. Oleh sebab itu, sikap hidupnya harus berbicara keras sebagaimana juga khotbah dan pengajarannya.

b) Nasihat Paulus kepada Timotius

Timotius, yang ditugaskan Paulus di jemaat Efesus, juga mendapatkan banyak petunjuk tentang apa saja yang harus dikerjakan dalam pembinaan warga jemaat. Timotius harus membangun jemaat dalam hal beribadah, khususnya dalam berdoa syafaat (1 Tim. 2:1–4). Bagaimana perempuan bersikap secara benar di dalam perkumpulan ibadah juga turut menjadi sorotan Paulus (1 Tim. 2:8–15). Kemudian, Timotius ditugaskan mengangkat dan membina penilik jemaat dengan kriteria tertentu. Kualitas hidup rohani, mental, emosional dan sosial mereka harus terpuji (1 Tim. 3:1–7). Begitu pula dengan pengangkatan dan pembinaan diaken, pelayan yang membantu penilik jemaat, harus sungguh-sungguh bermutu (1 Tim. 3:8–13).

Pada saat itu Timotius juga berhadapan dengan pengajaran palsu di Kota Efesus. Untuk itu, Paulus memberikan sejumlah

kriteria dalam menilai ajaran yang benar dan yang palsu (1 Tim. 4:1–5) serta bagaimana harus menghadapi pengajaran itu. Secara ringkas, Timotius dinasihati supaya ia unggul di dalam sikap hidupnya, tekun membaca kitab suci, giat melayani, serta mengawasi diri dan ajarannya (1 Tim. 4:6–16). Strategi untuk menyikapi para pengajar yang berlagak tahu dan pandai bersilat lidah itu juga harus diperhatikan Timotius (1 Tim. 6:3–5).

Ada banyak kelompok usia di dalam jemaat Efesus. Untuk itu, Paulus memberikan saran bagaimana Timotius menghadapi dan membina orang tua serta orang muda. Orang tua harus diperlakukan sebagai bapak dan perempuan tua sebagai ibu, sedangkan kaum muda sebagai saudara dan perempuan muda sebagai adik di dalam kemurnian (1 Tim. 5:1–2), mungkin maksudnya dengan kemurnian hati nurani (1 Tim. 1:18).

Membina para janda itu membutuhkan keterampilan khusus, dan tidak semua janda harus menjadi perhatian serta kepedulian jemaat. Dalam hal itu, Timotius harus berani menegur janda-janda yang hidup tidak tertib dan tidak menguasai diri. Sementara itu, anak-anak dalam keluarga juga harus dimotivasi untuk membina orang tua mereka yang berstatus janda (1 Tim. 5:3–16).

Membina tua-tua jemaat yang melayani juga harus menjadi perhatian Timotius. Ia harus bersikap bijak, yaitu hak atas jerih lelah mereka harus dihormati. Ia dinasihati untuk tidak berpihak, tetapi tetap menjaga kemurnian hati, di samping kesehatan tubuhnya (1 Tim. 5:17–25).

Akhirnya, para budak atau hamba pun harus dibina oleh Timotius supaya mereka menghormati majikannya (1 Tim. 6:1–2). Sama seperti kepada Titus, Paulus juga memberitahukan bagaimana Timotius harus bersikap terhormat, mengejar keadilan, kesetiaan, kasih, kesabaran, dan kelembutan (1 Tim. 6:11–16).

Isu lain yang harus dipercakapkan dalam pembinaan warga jemaat di Efesus juga menyangkut sikap terhadap uang. Ditegaskan oleh Paulus bahwa orang Kristen harus mencukupkan diri dengan apa yang ada (1 Tim. 6:8) serta tidak menjerumuskan dirinya pada berbagai pencobaan,

hawa nafsu, dan yang membuat mereka terjebak menjadi "hamba uang". Kalau karena uang sudah menyiksa diri dan menyimpang dari imannya, mereka layak diberi predikat "hamba uang" (1 Tim. 6:9–10). Ia juga memberikan nasihat kepada Timotius untuk mengingatkan orang kaya supaya mereka berharap kepada Allah dan agar menjadi kaya dalam kebajikan serta turut dalam pekerjaan Timotius di jemaat Efesus (1 Tim. 6:17–19).

Tugas-tugas itu memang tidak mudah untuk dilaksanakan oleh Timotius. Namun, Paulus percaya bahwa Timotius sanggup melaksanakannya. Bahkan, supaya Timotius tetap tegar, Paulus sampai menuliskan dan mengirimkan surat bimbingan yang kedua, yang sarat dengan nasihat yang bijak.

Pada waku itu Paulus ada di penjara untuk yang kedua kalinya, dan merasa bahwa "garis akhir" dan saat kematiannya sudah mendekat, sementara panggilan surgawi makin jelas (2 Tim. 4:6–8). Ia kemudian menyarankan Timotius untuk tegar menghadapi penderitaan karena Injil Yesus Kristus, sebagaimana Paulus telah dan tengah mengalaminya (2 Tim. 2:1–13). Timotius tidak boleh larut dalam pertentangan-pertentangan bodoh, tetapi harus tahu prioritas panggilannya (2 Tim. 2:14–16).

CONTOH

Ketika Paulus mendapat penglihatan bahwa hari-hari yang akan dihadapi Timotius akan bertambah jahat (2 Tim. 3:1–9), sikap untuk menghadapinya ditegaskan, antara lain tekun membaca kitab-kitab suci karena telah diilhamkan oleh Allah dan berdaya guna (2 Tim. 3:10–17). Walaupun tantangan begitu berat dan terjadi perubahan, Timotius dimotivasi untuk giat dan memanfaatkan kesempatan yang terbuka untuk memberitakan Injil melalui tugas berkhotbah, mengajar, dan menasihati (2 Tim. 4:1–5).

4) Teladan dari Rasul Petrus

Adanya nasihat Petrus bagi para istri dan suami supaya mereka membangun keluarga yang harmonis (1 Ptr. 3:1–7) memberi indikasi bahwa surat itu dimaksudkan untuk membina warga jemaat dewasa. Surat itu juga mendesak agar warga jemaat, karena Allah, tunduk kepada raja dan pemegang kekuasaan serta menyatakan hidup sebagai hamba-hamba Tuhan (1 Ptr. 2:13–17).

Surat penggembalaan itu tampaknya memberi dorongan bagi jemaat diaspora untuk bertahan dalam beragam situasi pencobaan dan nistaan (1 Ptr. 1:6; 2:18–19). Dalam hal itu, mereka harus meneladani Yesus Kristus, Sang Juruselamat, yang bahkan telah memberi diri-Nya untuk menyelamatkan manusia dari dosa (1 Ptr. 2:21–24).

Hidup Kristen, menurut Rasul Petrus, harus bersedia meneladani Yesus Kristus, yaitu memasuki penderitaan karena imannya bukan karena kejahatan atau kesalahannya (1 Ptr. 4:1–19). Dalam keadaan menderita seperti itu, warga jemaat membutuhkan pembinaan. Oleh karena itu, Rasul Petrus mendesak tua-tua dalam gereja memberikan pelayanan penggembalaan, termasuk pemberian nasihat dan pengajaran dengan rela hati dan berharap kepada Gembala Agung. Mereka juga harus melayani bukan dengan perkataan, melainkan dengan keteladanan hidup (1 Ptr. 5:1–5).

Untuk mampu melakukan tugas itu, para pembina harus merendahkan diri di bawah tangan Tuhan. Dasar penghargaan diri mereka adalah Kristus. Mereka juga patut berjaga-jaga dan waspada terhadap godaan Iblis. Jika terus berharap pada pemeliharaan dan perlindungan Allah, kemenangan hidup akan dinikmati oleh mereka (1 Ptr. 5:6–10).

Dalam surat yang kedua, Rasul Petrus mendesak warga jemaat untuk tidak berhenti bertumbuh mengenal Yesus Kristus yang telah menyelamatkan mereka dari dosa (2 Ptr. 3:17–18). Dalam menghadapi serangan guru-guru palsu yang menyangkali ketuhanan Yesus melalui kehidupan moral dan etika yang tidak sesuai dengan iman Kristen serta yang menolak kepastian janji kedatangan-Nya yang kedua kali (2 Ptr. 2:1–22), Rasul Petrus juga mendesak jemaat untuk bertumbuh dalam iman, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, dan dalam kasih (2 Ptr. 1:5–7).

Untuk menguatkan pesannya itu, Rasul Petrus mengingatkan pembaca suratnya tentang pengalamannya bersama dengan Yesus di atas gunung. Ditegaskannya bahwa pengalamannya ketika melihat Yesus yang berubah wajah (transfigurasi) itu merupakan fakta, bukan dongeng. Bagi Petrus, peristiwa itu semakin menguatkan imannya (2 Ptr. 1:16–18, Mat. 17:1–5).

Rasul Petrus juga menekankan warga jemaat agar terus tekun beriman karena Yesus Kristus pasti datang kembali meskipun di bumi jemaat cukup lama menunggu realisasinya. "Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi la sabar terhadap kamu, karena la menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat," demikian tulisnya (2 Ptr. 3:9).

5) Teladan dari Rasul Yohanes

Untuk pembinaan warga jemaat dewasa khususnya, Rasul Yohanes menuliskan surat 1, 2, dan 3 Yohanes. Para ahli Perjanjian Baru juga meyakini bahwa kitab Wahyu ditulis olehnya ketika ia berada di Pulau Patmos (karena dibuang oleh pemerintah Roma).

Dalam surat 1 Yohanes, salah satu dari murid Yesus itu menegaskan agar pembaca suratnya tidak menerima ajaran guru-guru yang menyangkali ketuhanan dan keilahian Yesus Kristus. Mereka itu disebutnya "antikristus", yaitu orang-orang yang menyangkali baik Bapa maupun Anak, yang tidak tinggal lagi di dalam Anak (1 Yoh. 2:22–23). Mereka itu digerakkan oleh "roh antrikristus" karena menyangkali bahwa Yesus, Anak Allah, datang dalam wujud manusia dan menyatakan kasih Allah (1 Yoh. 4:2–3, 10–16).

Bahaya benar jika warga jemaat mengikuti keyakinan antikristus itu karena dosa semacam itu mendatangkan maut (1 Yoh. 5:16–17). Untuk menghadapi antikristus itu, jemaat harus hidup dalam kasih Allah. Mereka patut belajar menyatakan kasih itu dalam perbuatan nyata, bukan hanya dalam perkataan (1 Yoh. 3:11–18). Mereka pun harus terus berdiri teguh karena Roh Kudus mendiami mereka dan akan memberikan pencerahan (1 Yoh. 2:20, 27; 4:4). Dengan iman tetap teguh kepada Yesus, Anak Allah, mereka akan hidup berkemenangan (1 Yoh. 5:1–5). Kepastian hidup kekal juga sudah menjadi milik mereka (1 Yoh. 5:11–15).

Dalam surat yang kedua, Rasul Yohanes menegaskan betapa gembira hatinya mendengar warga jemaat tetap hidup dalam kebenaran (1:4) walaupun di tengah badai antikristus yang menyerang (1:7). Selain tetap waspada, warga jemaat

disarankan tidak membuka peluang bagi kehadiran guru-guru palsu itu (1:8–11). Rupanya, dalam situasi kritis seperti itu, komunikasi harus dibatasi atau batas-batas (*boundary*) patut diperjelas. Bagi Yohanes, setiap orang percaya bertanggung jawab untuk memelihara imannya kepada Yesus Kristus, Anak Allah, agar tidak kehilangan kepastian kehidupan kekal.

Dalam surat yang ketiga, Rasul Yohanes memberikan masukan kepada penatua jemaat bernama Gayus (1:1–4) tentang bagaimana bersikap terhadap orang-orang tertentu dalam jemaat yang mencari kehormatan diri sendiri seperti Diotrefes (1:9). Penatua Gayus dimotivasi untuk tidak meniru perilaku Diotrefes itu (1:11). Adapun perbuatan Gayus yang terpuji untuk membantu melalui kemurahan terhadap para pengunjung atau "orang-orang asing" (pengembara) perlu terus dilanjutkan (1:5–8). Jadi, surat itu memberikan pedoman bagi warga jemaat dewasa tentang bagaimana menyikapi konflik dalam gereja.

Surat Wahyu merupakan peneguhan bagi warga jemaat yang amat menderita karena iman kepada Kristus, di bawah kekuasaan pemerintahan Romawi. Yohanes yang terbuang di Patmos menuliskan ragam penglihatan dan pesan penggembalaan yang diterima dari Yesus Kristus, melalui Roh Kudus, untuk dipelajari oleh jemaat (Why. 1:9–20). Tujuannya adalah supaya mereka mengoreksi diri sendiri dalam perjalanan beriman serta terus tekun percaya dan mengikut Yesus Kristus (Why. 2:1–3:22), yang akan datang dan menyatakan penghakiman serta pengadilan-Nya.

Walaupun Iblis bekerja dengan giat melalui beragam cara, termasuk melalui kekuasaan Romawi, Yesus adalah Hakim dan Pemenang (Why. 12:1–19:21). Yohanes pun mengemukakan bahwa Yesus berkuasa atas setiap lembaran peri75va di bumi ini, yang dikomunikasikan melalui pembukaan tujuh meterai dan peniupan tujuh sangkakala (Why. 6:1–11:19). Di Yerusalem baru kelak Ia akan menghapus semua air mata dan menyembuhkan luka-luka hati orang percaya (Why. 21:3–4; 22:1–5).

Menurut hemat saya, kitab Wahyu itu patut menjadi perbincangan dalam jemaat pada zaman kritis ini, tentu dengan pendekatan hermeneutika yang bertanggung jawab.

c. Maknanya bagi Gereja Masa Kini

Dari seluruh keterangan tersebut menjadi jelas bagi kita bahwa membina warga jemaat dewasa dalam dan melalui jemaat itu merupakan tugas penting dan mendesak. Ada landasan Alkitab yang mendesak gereja untuk merencanakan dan mengelola kegiatan pembinaan, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok kecil dan kelompok besar. Dalam hal itu, teladan para pemimpin yang dikisahkan Alkitab menjadi inspirasi bagi jemaat Tuhan. Apalagi, Roh Kudus hadir dalam gereja memberikan karunia sebagai pendidik atau pengajar juga gembala (Ef. 4:11–13).

Dengan demikian, tujuan pembinaan warga jemaat itu adalah agar tiap-tiap warga jemaat mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus supaya, di samping lebih mengenal Kristus dan mewujudkan kesatuan, menjadi berkat bagi dunia (Ef. 4:15–16; 3:10).[8]

Panggilan kita ialah agar tidak mendukakan Roh (Ef. 4:30) serta supaya jangan memadamkan karya-Nya (1 Tes. 5:20). Tidak mengembangkan beragam potensi atau talenta di dalam jemaat bagi pembangunan dirinya sendiri, iri hati, kecemburuan, dan keinginan mendominasi, dapat dikatakan sebagai perbuatan memadamkan pekerjaan Roh Kudus. Untuk itu, seperti dahulu Paulus giat berdoa bagi jemaat, pembinaan warga jemaat dewasa juga memerlukan dukungan doa dari peserta dan pemimpin (Ef. 6:18–20). Apalagi, peperangan rohani kerap berhadapan dengan pembinaan warga jemaat, yang harus dihadapi dengan iman dan pemahaman yang benar serta keterampilan yang terus berkembang.

Jadi, bukan saja pada masa lalu warga jemaat membutuhkan pembinaan, melainkan juga pada masa sekarang, bahkan ke depan juga, sebelum akhir zaman tiba dengan kedatangan

[8] Pemikiran itu juga disuarakan oleh Dr. Andar Ismail dalam "Posisi Strategis Warga Gereja", dalam *Selamat Melayani Tuhan:33 Renungan tentang Pelayanan* (BPK, 1996), juga dalam dua judul lainnya, yaitu "Obama Ditumbuhkan oleh PAK Bergereja" dan "Gereja yang Membaca dan Menulis" di dalam *Selamat Bergereja: 33 Renungan tentang Komunitas Iman* (BPK, 2009), hlm. 11–14, 99–102. Ia memandang dasar teologis pembinaan warga jemaat berdasarkan Efesus 4:14–16, bahwa pembinaan warga gereja bertujuan untuk memperlengkapi warga jemaat secara bersama-sama untuk membangun dirinya. Dalam hal itu, pendeta berperan sebagai sutradara dalam sebuah pertunjukan, bukan pelakunya. Dengan begitu, tugas-tugas dan pelayanan gereja tidak patut didominasi oleh pendeta supaya potensi warga jemaat berkembang sesuai dengan kehendak Allah.

Kristus sebagai Raja. Mengenai tujuan pembinaan, kriteria para guru atau pendidik, wadah (konteks) pembinaan, begitu juga kurikulum serta pendekatan dan prosesnya, hal itu dapat kita kembangkan berdasarkan prinsip-prinsip penjelasan Alkitab. Banyak cara serta beraneka ragam metode dan pendekatan yang dipakai Allah untuk mendidik manusia agar memuliakan-Nya melalui berbagai aspek tugas dan tanggung jawab hidupnya.

Pendidikan atau pengasuhan Kristen bersama dengan orang dewasa dalam rangka pendewasaan iman memerlukan kegiatan belajar dari firman Tuhan yang penuh kuasa (Ibr. 4:12, 2 Tim. 3:16–17). Tanpa menyepelekan pengetahuan sosial dan budaya, inspirasi dari Alkitab menjadi sumber hikmat berlimpah bagi gereja untuk mengelola pembinaan orang dewasa.

4

ORANG DEWASA SEBAGAI PEMBELAJAR

Dalam konteks sekolah hingga perguruan tinggi ada tiga hal penting yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh pendidik. Pertama, ia patut memahami kurikulum dan menguasai bahan pengajaran agar tampil berwibawa. Kedua, ia perlu berupaya mengenal peserta didiknya, termasuk latar belakang sosial, tingkat usia, dan tugas perkembangan mereka agar pengajaran yang dikelola relevan. Ketiga, ia harus mengetahui cara kreatif untuk mengomunikasikan materi pengajaran agar terjadi interaksi dialogis dan transformatif. Ketiga aspek itu pun tidak hanya harus dipahami pengajar dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga oleh mereka yang berkecimpung dalam pembinaan warga jemaat dalam konteks gereja, yang bersifat nonformal.

Warga jemaat harus dipandang bukan hanya sebagai objek penerima pengajaran, melainkan juga sebagai rekan seperjalanan hidup. Mereka adalah subjek dalam kegiatan belajar yang membawa pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itulah, para pemimpin maupun pembina patut mengetahui tugas-tugas perkembangan orang dewasa.

Alkitab mengajarkan bahwa Allah pun mengerti pergumulan, perkembangan, dan kebutuhan manusia yang didik-Nya. Sebagai contoh, Ia tahu pergumulan umat Israel setelah keluar dari Mesir, lalu melintasi padang gurun menuju tanah perjanjian, Kanaan, selama 40 tahun. Ia selalu menyatakan intervensi-Nya melalui Nabi Musa dan Imam Harun. Ia pun tahu bagaimana Elia berjuang menghadapi 450 nabi Baal di Israel, yang membuatnya jenuh, kecewa, serta takut oleh ancaman. Namun, Tuhan memulihkan kondisi fisik

dan emosinya sebelum memberikan tugas-tugas lanjutan. Ia pun tahu sikap mental Nabi Yunus yang mencoba melarikan diri dari panggilan-Nya ke Niniwe, lalu mengembalikannya ke dalam tugas.

Kitab Injil mengemukakan bahwa Tuhan Yesus memerhatikan latar belakang dan keadaan orang-orang yang dibina-Nya, termasuk kondisi jasmani, situasi psikologis, keadaan rohani, serta pola pikir mereka. Ia pun memahami pergumulan dan kebutuhan hati (bdgk. Yoh. 2:24–25). Selanjutnya, Ia menyampaikan Injil Kerajaan Allah dengan pendekatan yang relevan dengan latar belakang dan tingkat penalaran mereka. Tepatlah jika teladan Tuhan Yesus dalam peran-Nya sebagai Guru (*rabbi*) menginspirasi, bahkan mendorong kita, agar di samping mengerti diri sendiri (*knowing self*) juga mengenal orang-orang yang kita layani (*knowing others*).

a. Berbagai Tugas dan Peran

Bagaimana kita menggambarkan orang dewasa yang mengikuti pembinaan di jemaat? Dapat saja kita menggambarkan mereka berdasarkan kelompok usia atau berdasarkan profesi. Selain itu, kita pun masih bisa mendeskripsikan mereka berdasarkan tugas-tugas dan pergumulannya. Sebagai contoh, James DeBoy Jr. (1979:24–25) mengemukakan sejumlah gambaran peserta didik yang mengikuti pembinaan dalam gereja itu sebagai berikut.

1) Remaja tahap akhir atau pemuda (18–22 tahun), yang tengah mencari makna hidupnya dan menantang orang dewasa mengenai apa yang dipercayainya dan mengapa demikian. Artinya, mereka sangat kritis sehingga para pembina patut memberikan pelayanan yang tepat.
2) Mereka yang tidak menikah (*singles*), yang tengah menentukan pilihan yang berkaitan dengan karier, minat, pekerjaan, dan relasi-relasi yang bermakna. Pembinaan khusus bersama dengan mereka yang tidak menikah sangat diperlukan. Mereka yang berstatus janda dan sekaligus menjadi orang tua (*single parents*) juga membutuhkan bimbingan dan pembinaan dari gereja.
3) Pasangan muda (*newly married*) yang tengah menikmati masa bulan madu. Pembinaan terhadap mereka diharap-

kan dapat memperlancar penyesuaian diri di dalam membangun keluarga.

4) Pasangan yang baru saja menjadi orang tua. Perlengkapan tentang bagaimana memperkaya relasi dalam pernikahan serta sekaligus menjadi orang tua yang efektif sangat dibutuhkan oleh mereka.

5) Orang tua dari anak remaja. Mereka menghadapi tantangan dari anak-anak yang menginjak usia dewasa yang sedang mencari identitas diri.

6) Mereka yang tengah bergumul dengan krisis pada usia paruh baya, yang menyadari keterbatasan hidupnya, dan sekaligus memahami bahwa harapan-harapan masa lalu tidak mungkin lagi diwujudkannya.

7) Para janda dan duda yang menghadapi perasaan kesepian karena pasangan mereka meninggal, yang sedang menyesuaikan diri.

8) Orang-orang yang sudah pensiun, yang membutuhkan cara-cara kreatif untuk mengekspresikan diri setelah meninggalkan pekerjaan.

9) Mereka yang berusia lanjut, yang dilanda perasaan terabaikan dan diterpa perasaan cemas karena menanti tibanya kematian atau tengah berada di panti jompo.

10) Mereka yang hidup berpisah dari pasangannya atau bercerai, yang melalui masa-masa pahit dan terluka. Biasanya, mereka membawa sikap-sikap negatif dan prasangka buruk dari orang lain ketika harus membenahi kehidupannya.

11) Mereka yang menjadi anggota masyarakat minoritas. Di Amerika, kelompok pendatang dari Asia atau Amerika Latin sering diangap sebagai masyarakat minoritas. Di berbagai daerah tanah air kita, kelompok warga jemaat sering diperlakukan sebagai golongan minoritas oleh kelompok mayoritas. Jelas, mereka membutuhkan perlengkapan tentang bagaimana menunaikan panggilan hidup seraya hidup secara kreatif.

12) Mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah. Para petani di perdesaan sering merasa minder atau inferior

karena membandingkan hidup mereka dengan masyarakat yang berhasil secara ekonomis di perkotaan. Sementara itu, di perkotaan pun begitu banyak warga jemaat yang keadaan ekonominya lemah. Pembinaan tentang spiritualitas Kristen yang dikaitkan dengan kehidupan ekonomi patut mendapat perhatian gereja juga.

13) Mereka yang membawa kecacatan jasmani: buta, tuli, atau yang cacat secara mental dan membutuhkan pertolongan. Misalnya, di sejumlah jemaat yang saya tahu, terdapat pembinaan bagi mereka yang tunarungu atau tunanetra.

Informasi tersebut memberi masukan bahwa orang dewasa selalu memiliki masa-masa penting yang membuat mereka siap mendapatkan masukan baru sehingga lebih terbuka bagi program pembinaan. Keadaan itu lazim disebut sebagai *teachable moment*. Menurut Jerry M. Stubblefield, *teachable moment* memiliki arti sebagai berikut. *A teachable moment occurs when an adult has a "crises" experience –a new job, marriage, birth of a child, a moving to a new home, thoses events which require a heavey outlay of emotional energy, particularly when it is experienced for the first time* (1986: 240). Maksudnya, saat-saat untuk belajar bagi orang dewasa itu terjadi ketika mereka mengalami sebuah pengalaman krisis, seperti menghadapi tugas baru, melahirkan anak, atau pindah ke rumah baru. Semua itu membutuhkan energi yang cukup besar, khususnya jika mengalaminya untuk yang pertama kali.

Menurut Stubblefield, ada sejumlah *teachable moments* yang dapat memotivasi warga jemaat dewasa agar bersedia mengikuti pembinaan (1986:241-253), yaitu

1) mulai mengelola hidup secara mandiri;
2) memasuki dunia kerja;
3) bergumul apakah akan menikah atau tidak;
4) menjadi orang tua atau tidak;
5) menjadi warga negara yang bertanggung jawab;
6) memilih sahabat yang dapat dipercaya;

7) berkedudukan sebagai pemimpin dalam kelompok;
8) hidup bersama dengan anak remaja;
9) menjalani hidup sesuai dengan penghasilan;
10) bagaimana mengelola waktu senggang;
11) hidup bersama dengan pasangan;
12) menerima perubahan fisiologis;
13) menyesuaikan diri dengan penuaan;
14) "Apakah saya menjadi tua?";
15) "Ke mana uang telah dibelanjakan?";
16) "Sekarang saya sendiri lagi";
17) hidup bersama dengan rekan-rekan sebaya;
18) menjadi sahabat dan warga masyarakat yang baik;
19) "Kita akan berada di mana kelak?"

Ditambahkan oleh Stubblefield bahwa merupakan tugas pembina warga jemaatlah untuk mengetahui *teachable moments* mereka yang akan dan sedang dibinanya. Diakuinya bahwa masih banyak lagi kebutuhan, situasi, dan pergumulan warga jemaat yang belum dikemukakan (1986:254–255). Artinya, warga jemaat di setiap konteks memiliki faktor-faktor khusus yang dapat memotivasi mereka untuk mencari dan menemukan jawaban maupun solusi. Pemahaman itu dapat dibangun melalui studi buku-buku psikologi, sosiologi, dan kebudayaan. Untuk itu, pembina juga dapat bertanya atau bercakap-cakap dengan warga jemaat dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan pengertian yang lebih memadai serta komprehensif.

b. Pemaparan Elizabeth Hurlock

Elizabeth Hurlock, dalam karyanya, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Hayat* (1991), membagi perkembangan orang dewasa ke dalam tiga tahapan: (1) dewasa awal, 18–40 tahun; (2) dewasa menengah, 40–60 tahun; (3) dewasa lanjut, 60 tahun ke atas. Patut dicatat bahwa dalam konteks Amerika, menurut Hurlock, kedewasaan itu sudah terjadi ketika seseorang menginjak usia 18 tahun. Namun, dalam

masyarakat kita, Indonesia, pada usia itu tersebut individu baru dikategorikan sebagai pemuda. Sampai seseorang memasuki pernikahan, barulah ia dinilai oleh masyarakat telah meninggalkan masa mudanya. Kalau seseorang menikah pada usia 17 tahun pun, sesuai dengan norma budaya, masyarakat menganggapnya memasuki usia dewasa. Jadi, di samping pandangan secara biologis, kedewasaan dalam penilaian masyarakat kita juga bersifat sosiologis-kultural.

Hurlock berkeyakinan bahwa orang dewasa sedang mengalami perubahan dalam dua segi utama. Pertama, dalam aspek kepribadian yang berkaitan dengan sikap mental, minat, dan emosi. Individu pun mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya, khususnya dalam cara-cara berelasi dengan orang lain. Kedua, orang dewasa mengalami penyesuaian dalam segi pekerjaan dan perkawinan serta kehidupan keluarga. Dalam menjelaskan ciri dan fungsi perkembangan orang dewasa awal, dewasa menengah, dan dewasa lanjut, kedua aspek itulah yang menjadi fokus perhatian Hurlock.

1) Dewasa Dini (18–40 Tahun)

Ditinjau dari penyesuaian pribadi dan sosial, Hurlock melukiskan bahwa orang dewasa dini (18–40 tahun) itu diwarnai oleh sejumlah kemungkinan karakteristik ini, yaitu periode pengaturan diri sendiri atau kemandirian dalam banyak hal; usia reproduktif, menikah, melakukan relasi seksual dengan pasangan, dan melahirkan anak; masa bermasalah yang berkaitan dengan penataan diri dalam menghadapi tugas-tugas; masa ketegangan sosial karena tidak selalu mudah berelasi dengan semua orang; masa keterasingan sosial karena tidak selalu mampu membina keakraban dengan orang lain; masa membangun dan memelihara komitmen terhadap diri sendiri, terhadap pekerjaan, atau orang lain; masa kebergantungan terhadap situasi atau orang tertentu; masa perubahan nilai dalam rangka membentuk nilai hidup pribadi; masa penyesuaian diri dengan kehidupan baru; masa kreatif sesuai dengan tuntutan tugas dan pekerjaan.

Menurutnya, orang dewasa dini mengalami perubahan minat pribadi melalui penampilan, pakaian dan perhiasan, uang dan agama, serta rekreasi, hiburan, dan keterlibatan so-

sial, termasuk membina persahabatan dan kelompok sosial. Karena mobilitasnya yang tinggi, kelompok usia dewasa dini juga menghadapi hal-hal yang dapat membahayakan diri mereka, yaitu bahaya fisik (seperti sakit dan cacat atau terlalu lelah bekerja); hambatan keagamaan (seperti kurang tertarik); bahaya sosial (seperti tidak cocok dengan kelompok atau terlalu terserap ke dalamnya); bahaya perubahan peran seks (seperti peran suami yang harus bekerja keras dan peran istri yang selalu di rumah).

Berkaitan dengan pekerjaan, masalah yang sering muncul dalam pergumulan orang dewasa dini ialah pemilihan pekerjaan yang cocok, sesuai, serta membawa kepuasan dan prestasi. Hurlock mengemukakan bahwa sering terjadi bahaya yang berkaitan dengan masalah karier, seperti terlalu larut di dalamnya, menghadapi masalah di dalamnya, ataupun tiba-tiba menjadi pengangguran (PHK).

Berkaitan dengan keluarga, orang dewasa dini kerap berhadapan dengan masalah penyesuaian diri dengan pasangan (dalam aspek seksual dan keuangan), dengan keluarga pasangan, serta dalam menentukan jumlah anak atau bagaimana prinsip dan pendekatan dalam membesarkannya. Perubahan peran seksual, seperti sekaligus menjalankan peran ganda (menjadi ayah, suami, dan pekerja atau sekaligus menjadi istri, ibu rumah tangga, pengasuh anak, dan pekerja), sering menimbulkan masalah dalam pernikahan orang dewasa dini. Kalau tidak mendapat bimbingan, banyak gangguan (seperti konflik) yang dapat terjadi dan berkembang.

CONTOH

2) Dewasa Menengah (40–60 Tahun)

Hurlock mengemukakan bahwa usia dewasa madya atau menengah pada umumnya diwarnai oleh sejumlah karakteristik ini: masa yang sangat ditakuti, seperti takut menjadi tua dan tidak berdaya lagi; masa transisi dan mengalami banyak perubahan sehingga tidak jarang memunculkan berbagai krisis; masa stres karena pekerjaan atau gangguan fisiologis serta tekanan sosial dan tuntutan budaya; masa berbahaya sebab sering dilanda oleh kecemasan (*anxiety*); masa "canggung" karena pada satu sisi merasa tidak lagi muda, tetapi pada sisi lain belum ingin disebut tua; masa berprestasi,

termasuk dalam rangka membenahi generasi penerusnya; masa menilai diri sendiri (evaluasi) dan introspeksi; masa sepi, apalagi ditinggalkan oleh pasangan atau oleh anggota keluarga; masa jenuh karena terlalu lelah bekerja selama ini sampai lupa untuk bersantai atau karena tidak lagi puas dalam pekerjaan.

Menurutnya juga, ada beberapa perubahan hidup yang mewarnai usia dewasa tengah baya, yaitu perubahan dalam penampilan; kemampuan indra yang menurun; kemerosotan fungsi-fungsi fisiologis; gangguan kesehatan; degradasi gairah seksual karena memasuki masa klimaterik pada laki-laki dan menopause pada perempuan. Perubahan hidup itu mendesak orang dewasa madya untuk membuat penyesuaian diri dalam aspek penampilan dan cara berpakaian juga keuangan dan ekonomi; simbol status; agama dan kepercayaan; relasi sosial dan peran kemasyarakatan; rekreasi, yang mencakup berapa seringnya peluang itu dapat diwujudkan dan dalam bentuk apa. Kerap kali orang dewasa paruh baya mengingkari kenyataan bahwa dirinya tengah berubah menjadi tua sehingga berupaya tetap menampilkan diri seperti orang muda atau memunyai aspirasi yang tidak realistis.

3) Dewasa Lanjut (60 Tahun Lebih)

Orang dewasa lanjut digambarkan Hurlock memunyai sejumlah karakteristik ini, yaitu sebagai periode kemunduran; masa menghadapi efek penuaan yang tengah terjadi; masa menghadapi penilaian orang lain mengenai ketuaan dan penuaan diri (stereotip sosial); sering dianggap sebagai kelompok minoritas oleh masyarakat sehingga terabaikan; sebagai masa membutuhkan perubahan peran yang sesuai dengan penurunan daya-daya pada masa tua; selalu tidak mudah dalam menyesuaikan diri dalam keluarga dan masyarakat; memiliki keinginan kuat untuk kembali menjadi muda.

Orang dewasa lanjut menghadapi penyesuaian diri yang berhubungan dengan perubahan fisik dan penampilan; penurunan fungsi fisiologis; perubahan pancaindra; perubahan seksual; perubahan kemampuan motorik dan mental.

Selagi masih memungkinkan, orang dewasa lanjut masih bersedia bekerja untuk membangun kepercayaan dirinya dan

melakukannya secara tekun. Namun, kesempatan bekerja bagi usia lanjut pada umumnya kecil dan terbatas karena gerakan mereka yang lamban. Walaupun demikian, mereka mengerjakan tugas itu dengan tekun, bahkan cermat.

Orang tua berusia lanjut pun sering berhadapan dengan bahaya cedera atau kecelakaan dalam pekerjaannya, termasuk ketika melakukan perjalanan. Selain itu, mereka yang lebih muda kerap menilai pekerja berusia lanjut kurang produktif dan cekatan, dan hal itu harus diterima.

Kalau orang dewasa lanjut sudah pensiun, mereka juga belajar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan itu dan membuka aktivitas baru. Menurut Hurlock, kaum laki-laki berusia lanjut lebih bergumul tentang menyesuaikan diri dengan masa pensiunnya dibandingkan perempuan.

Ia juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri orang dewasa lanjut dengan kehidupan seksual ditentukan oleh banyak faktor, seperti perilaku seksual pada masa lalunya; keharmonisan dengan pasangan hidupnya; sikap dan kompetensi sosialnya; status perkawinannya; masalah-masalah non-seksual yang menerpa; masalah impotensi.

Selain itu, orang tua lanjut usia kerap kali menghadapi masalah juga dalam penyesuaian diri dengan anak, menantu, serta cucu-cucunya.

Kalau kehilangan pasangan, orang tua usia lanjut tidak sedikit yang berkeinginan menikah kembali dalam rangka mengusir kesepiannya. Mutu pernikahan pada masa tersebut banyak ditentukan oleh perbedaan usia dan penyesuaian diri yang berlangsung. Kualitas penyesuaian diri dengan pasangan pada masa lalu juga turut hadir dalam kehidupan pernikahannya yang baru.

c. Penjelasan Daniel Levinson

Berbeda dengan Hurlock, Daniel J. Levinson, dalam tulisannya yang terkenal, *The Season's of A Man's Life* (1978), melihat bahwa secara kronologis kedewasaan itu telah dimulai pada usia 22 tahun. Dalam seluruh karyanya itu perhatian Levinson tertuju kepada manusia usia dewasa awal dan menengah. Ia mengadakan penelitian terhadap

sejumlah orang, khususnya kaum laki-laki profesional untuk menguatkan pemahamannya. Secara ringkas, ia mengemukakan perkembangan manusia pada masa dewasa itu sebagai berikut.

65 thn. + – usia lanjut
60–65 thn. – TRANSISI KE USIA LANJUT
55–60 thn. – puncak usia dewasa menengah
50–55 thn. – transisi di usia tengah baya
45–50 thn. – memasuki usia dewasa menengah
40–45 thn. – TRANSISI KE USIA DEWASA TENGAH
33–40 thn. – masa berbenah diri (*settling down*)
28–33 thn. – usia 30-an sebagai transisi ke usia dewasa awal
22–28 thn. – Memasuki (permulaan) usia dewasa awal
17–22 thn. – TRANSISI KE USIA DEWASA AWAL
13–17 thn. – masa remaja

(Levinson, 1978:57)

Berikut adalah beberapa hal menarik dari pemaparan Levinson tersebut.

Pertama, perjalanan dari remaja menuju usia lanjut itu selalu diwarnai oleh "masa transisi". Setelah terjadi "masa puncak", muncul "masa transisi", yaitu tahapan hidup yang diwarnai oleh berbagai perubahan secara fisik, psikologis, dan sosiologis. Periode kehidupan itu diwarnai oleh krisis-krisis. Perhatikan bahwa usia 30-an dan 50-an secara khusus disebut sebagai "masa transisi". Pada usia 22–28 tahun orang dewasa berada dalam masa belajar memasuki dunia, pergumulan, dan tanggung jawab kedewasaan. Banyak peran yang coba dikerjakan untuk menemukan minat, peran, dan tugas yang sesuai. Pada usia 28–33 tahun orang dewasa memaksimalkan pemikiran, perhatian, dan energinya untuk mengaktualkan minat dan idealisme hidupnya. Selanjutnya, pada usia antara 33–40 tahun dianggapnya sebagai masa pembenahan diri (*settling down*) dalam kehidupan. Memang benar bahwa dalam masa itu berbagai tugas individu tampak

begitu besar, seperti membenahi diri dalam pekerjaan, keluarga, persahabatan, kesenangan, atau kemasyarakatan. Individu seolah ingin menjadi seseorang yang disebut mampu menata diri dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-cita masa depannya (1978:59–60).

Ia menilai bahwa pada usia 40–45 tahun orang mulai berpikir secara praktis dan realistis di dalam menunaikan tugas-tugasnya. Mereka tidak lagi seidealis kelompok usia sebelumnya. Hal demikian terjadi seiring dengan perubahan psikologis dan kekuatan fisik. Ketika seseorang memasuki usia 50-an, muncul pertanyaan mengenai evaluasi diri berkaitan dengan masa lalu. "Setelah semua ini, apakah yang sudah saya capai dan wujudkan untuk diri sendiri, keluarga, orang lain, dan masyarakat?" Itulah pertanyaan dasar yang berkembang (1978:60–61). Pada usia 50–55 orang membuat strategi mengisi waktu untuk masa depan yang lebih terarah. Energi harus dihemat, tetapi hasil kerja tetap optimal. Pemikiran dan pertimbangan strategis banyak dihasilkan oleh golongan usia itu untuk dilaksanakan oleh mereka yang berusia 22–40 tahun. Dalam dunia pekerjaan, orang dewasa berusia itu mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun.

Kedua, setiap periode perkembangan itu terjadi dalam waktu yang cukup singkat, kurang lebih 5–6 tahun. Pengategorian itu menolong kita untuk memahami bahwa orang dewasa senantiasa berubah dalam kehidupannya. Pada dasarnya perubahan itu terjadi begitu cepat. Mungkin saja orang tidak menyadari terjadinya perubahan itu, dan sebagian besar orang demikian adanya. Bisa pula orang tiba-tiba menyadarinya dan merasa kaget (*shock*) bahwa diri dan kinerjanya tidak lagi seperti beberapa tahun sebelumnya. Menghadapi kenyataan itu, tidak jarang terjadi perlawanan, penolakan, dan penyangkalan untuk beberapa saat hingga akhirnya bertumbuh sikap penerimaan serta komitmen baru atas perubahan itu sendiri.

Ketiga, untuk diketahui, gagasan Levinson itu dikembangkan dari penelitiannya terhadap sejumlah kaum laki-laki yang sebagian besar adalah kaum eksekutif. Ia mengikuti model Abraham Maslow yang pada masa sebelumnya meneliti kebutuhan, motivasi, dan sikap hidup orang-orang

yang meraih sukses sehingga dihasilkan hierarki kebutuhan manusia. Oleh sebab itu, karya Levinson itu harus membuat kita berhati-hati untuk memahami perubahan pada diri perempuan. Sebaliknya, gagasan Hurlock dapat memberikan masukan bagi kita mengenai perubahan yang juga terjadi pada diri perempuan sebab ia selalu memberi penjelasan yang seimbang di dalam karyanya.

Di kemudian hari muncul pemahaman baru mengenai perkembangan perempuan, khususnya dalam aspek pertimbangan moral, setelah Carol Gilligan mencetuskan gagasannya dalam tulisan yang berjudul *Dalam Suara yang Lain* (Pustaka Tangga, 1997). Bertolak dari wawancara intensif terhadap sekitar 25 responden, ia memandang bahwa perempuan memiliki sifat relasional, terkoneksi, atau terkait dengan keluarganya. Sebaliknya, kaum lelaki cenderung logis dan kompetitif dalam pertimbangan moralnya. Pada intinya, ia melihat bahwa pertimbangan dan tindakan moral perempuan cenderung didasari oleh sikap pemeliharaan dan kepedulian (*care*) terhadap orang-orang yang terkait dengan dirinya. Contoh, karena bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, seorang perempuan bisa bertahan dalam pekerjaannya walaupun berada di bawah terik matahari. Demi anak, seorang istri rela bertahan bersama dengan suaminya meskipun ia tahu suaminya itu sudah tidak setia atau selingkuh.

Konsep dan pemahaman demikianlah yang mewarnai perempuan di sepanjang kehidupannya. Penelitian Gilligan itu muncul sebagai kritiknya terhadap teori perkembangan moral seorang psikolog Amerika, Lawrence Kohlberg, yang memusatkan interviu dalam risetnya terhadap sejumlah anak laki-laki.

d. Pandangan Erik H. Erikson

Pandangan Erik H. Erikson (1902–1994) mengenai perkembangan manusia dikemukakan dalam karyanya yang berjudul *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Gramedia, 1989). Erikson terkenal sebagai seorang ahli psikologi kepribadian di Amerika, yang pernah mendapat pelatihan dari Anna Freud, putri Sigmund Freud (pakar psikoanalisis

tersohor). Kalau Sigmund Freud melihat kepribadian manusia itu bersifat deterministik, dalam arti sepenuhnya akibat kekeliruan pengasuhan pada masa lalu, sebaliknya, Erikson melihat pada pengaruh orang-orang yang berarti bagi individu. Artinya, kepribadian individu itu masih bisa berubah di sepanjang hayatnya. Erikson memandang bahwa pembentukan dan perubahan kepribadian manusia itu dipengaruhi oleh tiga unsur utama: (1) keadaan biologis dan fisiologis, (2) pengaruh orang-orang yang bermakna di sekitar (situasi sosiologis), dan (3) keadaan emosi dan mental (aspek psikologis –ego). Aspek mana yang lebih dominan memengaruhi kepribadian seseorang tidak dapat ditentukan dengan mudah. Tampaknya ketiga aspek itu masing-masing memberikan andil yang sangat berarti. Dalam hal itu, ego seseorang memunyai peran penting dalam perubahan kepribadian ke arah yang positif.

Selain itu, menurut Erikson, ada delapan tahapan perkembangan manusia di sepanjang hayatnya, dari bayi hingga usia lanjut. Setiap tahapan perkembangan itu diwarnai oleh polarisasi dari bertumbuhnya kekuatan-kekuatan dasar sebagai hasil interaksi dengan orang-orang yang bermakna, yang memberi masukan bagi individu atau, sebaliknya, yang bertumbuh ialah kelemahan dasar tertentu. Ia menamakan tiap-tiap polarisasi itu sebagai krisis psikososial, yaitu krisis psikologis (yang dialami ego) sebagai buah relasi dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Sebagai contoh, pada masa bayi (0–2 tahun), kekuatan yang seharusnya bertumbuh dalam kepribadian anak ialah harapan (*hope*). Hal itu dapat terbentuk pada diri bayi karena pertolongan ibu atau pengasuh yang benar-benar memberikan pemeliharan secara fisik dan emosional. Hubungan yang akrab dan penuh kepedulian yang dinyatakan ibu atau pengasuh kepada bayi, menurut Erikson, secara alami membentuk kekuatan dasar khusus, yaitu kepercayaan dasar (*basic trust*). Bayi yang pada dirinya bertumbuh kekuatan itu akan merasa tenang, nyaman, dan mudah bekerja sama dengan sang pengasuhnya. Jika tidak demikian, atau jika pengasuh menunjukkan penolakan dan ketidakpedulian, pada diri anak akan bertumbuh perasaan tidak percaya (*basic*

mistrust), yang diwarnai oleh kegelisahan, sikap curiga, dan ketidakbersediaan untuk bersahabat dengan orang-orang yang datang mendekatinya. Dampaknya bisa mengemuka pada kesehatan fisiologis, seperti tubuh lemah atau sakit-sakitan.

Pada masa kanak-kanak (2–3 tahun), kekuatan yang seharusnya terbentuk pada diri individu adalah kehendak (*will*) sebagai hasil dari pengembangan kemandirian (*autonomy*) yang difasilitasi oleh ibu atau pengasuh anak sebab kebutuhan anak pada masa itu, antara lain latihan, pemampuan, serta dorongan supaya mandiri dalam berbicara, bergerak, menyentuh, dan mendapat penjelasan tentang nama objek. Kebutuhan itu sesuai pula dengan perkembangan fisiologis anak yang sudah mampu berbicara, berdiri, dan berjalan dengan lincah.

Jika kebutuhan untuk menyalurkan keinginan-keinginan ego anak untuk memiliki kebebasan tidak terpenuhi, pada dirinya akan berkembang perasaan terkekang atau terbatasi, seperti oleh larangan, hentakan, atau teriakan yang mungkin disertai oleh hukuman fisik. Erikson menyatakan bahwa pada diri anak dapat bertumbuh perasaan malu dan ragu (*shame and doubt*), dari yang bersifat ringan hingga bisa menjadi amat berlebihan (ekstrem), sehingga menutup diri terhadap kehadiran orang lain.

Pada usia 20–40 tahun, individu berupaya menumbuhkan intimasi dengan orang lain. Kebersediaan membuka diri bagi kehadiran orang lain dan kebersediaan memberi diri (termasuk waktu, pikiran, dan perasaan) kepada orang lain merupakan upaya untuk mewujudkan keakraban itu. Berpacaran, bertunangan, kemudian memasuki pernikahan adalah bentuk dari usaha membina dan mewujudkan intimasi secara kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Orang yang bertumbuh dengan kekuatan tersebut memiliki perasaan cinta yang memampukannya untuk mudah menjalin relasi dan persahabatan dengan orang lain selain pasangan hidupnya.

Kekuatan-kekuatan kepribadian yang bertumbuh dengan baik pada tahapan hidup sebelumnya juga turut memberi pengaruh. Artinya, kemampuan membangun dan memelihara intimasi itu bertumbuh karena individu memiliki

trust (kemampuan memercayai), kemandirian, inisiatif, dan kerajinan bekerja. Namun, sebaliknya, jika kekuatan itu tidak bertumbuh dengan baik, perasaan terasing (*isolated*) akan mewarnai kehidupan individu. Perasaan terisolasi itu membuatnya menarik diri dari persahabatan dan pergaulan sosial sebab kehidupan individu itu sarat dengan kelemahan-kelemahan sebagai hasil dari perkembangan pada tahapan hidup sebelumnya, seperti *mistrust* (kecurigaan), rasa malu, kebimbangan, rasa bersalah, dan inferioritas.

Sikap mengasuh dan memelihara (*generativity*), dalam pandangan Erikson, muncul pada kehidupan individu ketika berusia 40–65 tahun atau pada periode paruh baya. Melahirkan dan membesarkan anak serta mengasuh generasi yang lebih muda, juga membenahi tugas-tugas supaya produktif di tempat bekerja, secara alami turut menumbuhkan kemampuan itu.

Pribadi berusia tengah baya pada umumnya kaya dengan ide atau gagasan yang muncul dari pengalaman hidup sebelumnya yang bermanfaat serta siap ditransfer kepada generasi yang lebih muda, baik di keluarga, gereja, maupun di tempat kerja. Kekuatan yang terbentuk sebelumnya, yaitu *trust* (kemampuan memercayai), kemandirian, inisiatif, kerajinan bekerja, dan kemampuan relasional mempermudah kualitas tugas generativitas pada masa tersebut. Akan tetapi, karena terjadi kemerosotan kesehatan (perubahan fisiologis), sikap mental akan terpengaruhi. Akibatnya, individu dapat terjebak oleh kejenuhan sehingga tidak lagi bersedia melakukan karya produktif.

Keadaan itu dinamakan *stagnasi*. Jika seharusnya individu bersemangat untuk menularkan pikiran dan keterampilannya untuk memperkaya hidup orang lain, ia justru memilih pasif, berfokus pada masalah pribadi, atau menyesali impian pada masa lalu yang tidak terwujud .

Dalam pemahaman Erikson, pada usia 65 tahun ke atas, individu biasanya merasa kaya dengan pemikiran dan pengalaman karena sudah banyak tahapan kehidupan yang dilalui. Oleh karena itu, orang lain memandangnya bijak atau berhikmat sehingga tidak jarang diminta memberikan nasihat dan pertimbangan. Banyak orang pada usia itu merasa seolah

telah menemukan makna diri, mampu menerima kenyataan hidup, dan memahami bagaimana seharusnya menjalaninya secara bijak.

Pengetahuan dan pengalaman hidup yang kaya itu terintegrasi dalam kehidupan manusia usia lanjut. Akan tetapi, karena pada usia itu orang dewasa mengalami penurunan kondisi fisiologis, termasuk sistem syaraf dan pengindraan, sistem pernafasan, dan sistem pencernaan, harapan-harapan yang belum tercapai pada masa lalu itu dirasakan tidak lagi dapat diwujudkan.

Dengan perkataan lain, keinginan untuk mewujudkan impian dan harapan itu besar, tetapi kemampuan tidak mendukung lagi. Akibatnya, perasaan lemah dan putus asa (*despair*) kerap datang menghampiri. Kekuatan-kekuatan yang terbentuk pada tahapan hidup sebelumnya juga turut memengaruhi kehidupan pada masa lanjut usia itu. Singkatnya, berbeda tingkatan usia akan berbeda pula krisis hidup yang dialami oleh individu.

Secara ringkas, kedelapan tahapan itu adalah sebagai berikut.

Usia Kronologis	Polarisasi Kehidupan (Krisis Psikososial)	Kekuatan Kepribadian
> 65	integritas (*integrity*) versus keputusasaan (*despair*)	hikmat (*wisdom*)
40–65	generativitas (*generativity*) versus keterhambatan (*stagnation*)	kepedulian (*care*)
20–40	keakraban (*intimacy*) versus keterasingan (*isolation*)	cinta (*love*)
12–20	identitas diri (*identity*) versus kebingungan peran (*role confusion*)	kesetiaan (*fidelity*)
6–11	rajin & bekerja aktif (*industry*) versus rasa minder (*inferiority*)	kompetensi (*competence*)
3–5	inisiatif (*iniciative*) versus rasa bersalah (*guilt*)	tujuan (*purpose*)

2–3	kemandirian (*autonomy*) versus rasa malu dan ragu (*shame and doubt*)	kehendak (*will*)
0–2	kepercayaan dasar (*basic trust*) versus rasa curiga (*basic mistrust*)	harapan (*hope*)

Perhatikanlah pada lajur kanan, keseluruhan kekuatan dasar yang secara alami sepatutnya terbentuk dalam diri individu pada setiap tahap perkembangannya, yaitu harapan, kehendak, tujuan, kompetensi, kesetiaan, cinta, kepedulian, dan hikmat. Menurut Erikson, kekuatan yang terbentuk pada satu tahap perkembangan akan memengaruhi pembentukan kekuatan berikutnya. Begitu pun kelemahan yang dominan pada suatu tahap dapat berpengaruh pada perkembangan berikutnya. Sekalipun demikian, Erikson percaya bahwa individu memunyai pilihan bebas dan kemampuan untuk membuat perubahan pada dirinya. Manusia dapat memperbaiki kehidupannya seiring dengan perubahan dalam segi kematangan fisik, perkembangan kualitas sikap mental, emosi, serta pengaruh positif maupun pertolongan dari orang-orang terdekat (*significant persons*). Orang-orang yang bermakna itu berubah dari waktu ke waktu, dimulai dari ibu, ayah, teman sebaya, guru, rekan kerja, mentor, sampai dengan orang-orang berhikmat.

Dalam pandangan Erikson, kedewasaan (*adulthood*) merupakan perkembangan ke arah kematangan (*maturity*). Apakah ciri kedewasaan itu? Secara ringkas, ia mengungkapkan bahwa kedewasaan yang matang adalah jika seseorang itu telah mencapai hal-hal berikut: (1) memunyai kepercayaan dasar yang kuat sehingga berpengharapan; (2) mandiri dan memiliki kehendak yang terkendali; (3) berinisiatif, kaya imajinasi, dan hidup terarah; (4) rajin, ulet, produktif, berkompetensi; (5) memiliki citra diri yang sehat; (6) setia membangun dan memelihara intimasi; (7) peduli dan mengasuh generasi muda; (8) memunyai integritas diri dan berhikmat.

Gagasan Erikson tersebut memang bersifat humanistik, yaitu ketika keyakinan pada potensi manusia untuk mengubah dirinya mendapat tekanan kuat. Sekalipun demikian, pembinaan orang dewasa di gereja dapat memetik banyak manfaat dari pemahaman itu.

Pertama, betapa signifikannya pengaruh orang lain terhadap diri kita dan perlunya pertolongan dari orang-orang yang berarti (*significant others*) bagi pengembangan maupun pemerkayaan diri. Termasuk di dalamnya adalah orang tua, anggota keluarga dekat, tetangga-tetangga, rekan-rekan sepermainan (sebaya), guru dan pembina rohani, serta atasan di tempat kerja. Dengan demikian, program pembinaan bagi orang tua, guru di sekolah dan di gereja, para penatua dan diaken di jemaat, serta gembala sidang menjadi begitu penting supaya mereka berperan sebagai *significant persons* bagi anak, murid, dan anggota gereja.

Kedua, perubahan sikap mental dan emosi itu memengaruhi cara menyikapi relasi dengan orang lain. Wawasan dan pengetahuan yang memadai juga membawa pengaruh dalam sikap mental. Pengetahuan yang baik dan benar itu melahirkan pertimbangan sehat, dan dengan hal itu kita menjadi pribadi pembawa pengaruh positif bagi orang lain. Sebaliknya, orang lain pun dapat memengaruhi cara berpikir dan perasaan kita sendiri. Untuk itu, agar sikap mental dan keadaan emosi semakin baik, sudah tentu diperlukan upaya pembinaan warga gereja. Di samping pengetahuan Alkitab dan pokok-pokok kepercayaan Kristen (teologi), mereka membutuhkan psikologi, budaya, filsafat dan penalaran, kesehatan, serta ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kedalaman dan keluasan bahasan itu direncanakan sehingga relevan dengan pergumulan serta kebutuhan warga jemaat.

Ketiga, betapa pentingnya kesehatan secara biologis dan fisiologis karena hal itu ikut berpengaruh dalam pengembangan sikap mental serta kemampuan relasional. Pandangan yang menyatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat sikap mental yang sehat sangatlah tepat. Jadi, bagaimana memelihara kesehatan, memerhatikan gizi dan pola makan, serta menjaga supaya jam istirahat tetap teratur dan mencukupi, di samping berolahraga secara terartur, semuanya menjadi pengetahuan yang berguna bagi warga jemaat dewasa.

Pelayanan pastoral dan pendidikan dapat memanfaatkan pemahaman Erikson tersebut sebagai kerangka pemikiran (*frame of reference*). Krisis-krisis yang dikemukakan oleh Erikson itu dapat menjadi agenda pembahasan dalam pe-

layanan seluruh warga jemaat. Artinya, pembinaan warga jemaat dewasa di gereja membutuhkan tema-tema bahasan ini: (1) bagaimana bertumbuh dalam kemampuan memercayai (*trust*) dan mengatasi belenggu rasa curiga; (2) bagaimana bertumbuh dalam kemandirian yang seimbang dengan kebergantungan atau pengendalian diri; (3) bagaimana terus berkembang dalam inisiatif, hidup kreatif, dan menjadi kaya dalam imajinasi; (4) bagaimana menjadi pribadi yang ulet mengembangkan kompetensi diri dalam hal kepribadian, profesi, sosial, dan spiritual; (5) bagaimana bertumbuh dalam jati diri yang sehat berdasarkan firman Tuhan; (6) bagaimana menumbuhkan serta memelihara intimasi dalam keluarga dan tempat kerja; (7) bagaimana membangun sikap peduli dan bertanggung jawab sebagai orang tua, guru, penatua, dan gembala jemaat; (8) bagaimana menjadi pribadi yang berintegritas serta mampu mengatasi rasa kecewa dan putus asa oleh terang firman Tuhan.

e. Kategorisasi Newman & Newman

Mengacu kepada teori Erikson, Newman & Newman[1] membagi tahapan dan usia perkembangan manusia secara lebih spesifik dari sejak lahir sampai dengan usia 75 tahun lebih. Dalam setiap tahapan perkembangannya, individu memiliki tugas-tugas. Selain itu, setiap tahap perkembangan pun memunyai proses utama, di samping isu atau pergumulan signifikan yang perlu mendapat perhatian dalam pembinaan. Adapun tugas, fungsi, dan isu perkembangan individu dari masa pemuda hingga usia lanjut secara ringkas dikemukakan sebagai berikut.

1) Usia sangat lanjut (75 thn. +):
   a) menghadapi perubahan fisik yang semakin menua;
   b) mengembangkan pandangan psiko-historis (apa yang dipikirkan dan dialami pada saat ini selalu dihubungkan dengan masa lalu);
   c) ingin hidup lebih lama, tetapi realitas menghendaki sebaliknya;

[1] Untuk mengetahui lebih jauh dan detail, lihat bahasan tentang perkembangan manusia sepanjang hayat dalam karya Barbara M. Newman & Philip R. Newman, *Development Through Life: A Psychosocial Approach* (Chicago, Illinois: The Dorsey Press, 1987).

d) membutuhkan dukungan sosial.

Isu penting: memenuhi kebutuhan orang tua lanjut usia.

2) Dewasa lanjut (60–75 thn.):
   a) mengembangkan kemampuan intelektual;
   b) mengarahkan energi ke peran-peran yang lebih baru;
   c) menerima kenyataan hidup apa adanya;
   d) mengembangkan sudut pandang mengenai kematian;
   e) mencapai integritas, tetapi sering dilanda oleh perasaan putus asa (*despair*);
   f) masa introspeksi diri.

   Isu penting: menghadapi masa pensiun (habis tenaga).

3) Dewasa menengah (34–60 thn.):
   a) memelihara dan menumbuhkan hidup pernikahan yang harmonis;
   b) bergumul dalam pengelolaan rumah tangga;
   c) menghadapi masalah-masalah membesarkan anak;
   d) masa meniti karier;
   e) ingin memelihara dan mengembangkan potensi dan tanggung jawab dengan baik, tetapi sering dilanda rasa stagnasi yang disebabkan kelelahan fisiologis dan psikologis;
   f) menghadapi orang tua yang lanjut usia.

   Isu penting: perlunya lingkungan dan dorongan untuk berkreativitas.

4) Dewasa awal (22–34 thn.):
   a) berpacaran atau menikah;
   b) memunyai dan membesarkan atau mengasuh anak;
   c) mengurus diri dalam pekerjaan;
   d) menumbuhkan gaya hidup (*life-style*) khusus;
   e) merindukan intimasi dan menolak perasaan terisolasi;

f) merindukan saling membangun di antara teman-teman.

Isu penting: perselingkuhan dan perceraian.

5) Pemuda (18–22 thn.):

a) kemandirian dari orang tua;
b) identitas berdasarkan peran seks (laki-laki/perempuan);
c) moralitas yang lebih mendalam di dalam hati (idealisme);
d) pemilihan karier yang lebih tepat (cocok);
e) peduli sekali dengan identitas diri dan menghindari kebingungan dalam hal itu;
f) senang mencoba-coba berbagai peran dan tugas.

Isu penting: pengambilan keputusan.

Jika dalam pembinaan kaum muda pergumulan penting itu berkaitan dengan pengambilan keputusan etis secara bijak, orang dewasa awal memerlukan bimbingan dalam pembangunan hubungan yang harmonis dengan pasangan dan kehidupan keluarga. Adapun warga jemaat dewasa menengah membutuhkan bimbingan supaya setia dan kreatif menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan tetap membangun relasi harmonis dengan anggota keluarga inti maupun keluarga asal, termasuk orang tua lanjut usia. Warga jemaat lanjut usia pun tetap membutuhkan pembinaan supaya penuh pengharapan dalam menjalani pergumulan fisiologis dan psikologis.

f. Perbedaan Orientasi Budaya

Harus kita sadari bahwa masyarakat itu sangat majemuk, baik secara latar belakang adat, budaya, maupun kepercayaannya. Dari Sabang sampai dengan Merauke, dalam negara kesatuan Indonesia, Tuhan mengizinkan hadirnya berbagai suku bangsa. Walaupun ada keserupaan dalam adat istiadat dan tradisi budaya suku-suku itu, banyak pula perbedaannya. Misalnya, walaupun ada kemiripan nilai budaya dan adat istiadat Batak Toba dengan Simalungun dan Karo, jika dicermati, masing-masing memiliki kekhasannya.

Kalau kita berjemaat, apalagi menunaikan tugas pelayanan di gereja dengan anggota dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, keunikan setiap kelompok itu harus dipahami. Dengan demikian, kita dapat membawa diri dalam peran sebagai anggota tubuh Kristus yang patut saling melengkapi. Secara teologis, perbedaan di antara warga jemaat menjadi sebuah kekayaan dalam mempermuliakan Allah, Pencipta alam semesta. Jadi, seharusnya perbedaan itu tidak menjadi penyebab perselisihan ataupun perseteruan sebagaimana yang dialami oleh jemaat di Korintus atau Kolose dahulu (bdgk. 1 Kor. 3:1–9, Kol. 3:9–11). Kekayaan tradisi dan budaya itu harus takluk pada ketuhanan Yesus Kristus dan untuk mempermuliakan-Nya (Why. 21:24).

Mereka yang melayani warga jemaat dewasa patut mempelajari literatur kebudayaan dan sosial di Indonesia. Pemahaman yang baik, apalagi saksama, akan membantu mereka memberitakan firman Tuhan dengan pendekatan yang sesuai dengan pola pikir dan nilai-nilai budaya warga. Kesalahpahaman persepsi serta komunikasi dalam interaksi dan kerja sama dapat diminimalkan oleh pengetahuan yang benar itu. Perlu dipahami bahwa di jemaat terdapat dua kelompok warga. Pertama, warga jemaat yang telah dan sedang dididik serta dibesarkan dalam konteks, lingkungan, atau alam pikiran kota (metropolis), seperti kaum profesional dan berpendidikan formal (bahkan mencapai gelar sarjana, magister, atau doktor). Kedua, warga jemaat yang dibesarkan dalam konteks serta alam pikiran desa (berprofesi sebagai petani) atau berpendidikan informal saja. Walaupun mereka itu hijrah ke kota, pola pikir dan kebiasaan mereka tetap seperti pada masyarakat perdesaan.

Menurut James E. Plueddemann,[2] ada dua konteks utama yang dibawa dan memengaruhi, baik pola pikir maupun sikap, warga jemaat: pertama, orang dewasa yang berasal

[2] James E. Plueddemann, "World Christian Education", dalam Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat (Eds.), *Christian Education Foundations for the Future* (Chicago: Moody Press, 1991), hlm. 351–368. Baik dalam pendidikan maupun dalam penggembalaan, Plueddemann mengemukakan pentingnya sensitivitas terhadap keberagaman nilai budaya. Karya lain James E. Plueddemann ialah integrasi konsep Alkitab, nilai budaya secara global dengan kepemimpinan. Dikatakan bahwa kepemimpinan patut memerhatikan nilai-nilai dalam konteks warga jemaat. Lihat *Leading Across Cultures* (IVP Academics, 2009), hlm. 77–91.

dari konteks budaya tinggi (*high context*); kedua, mereka yang berasal dari konteks budaya rendah (*low context*). Tiap-tiap kelompok itu berbeda dalam cara berpikir (nalar), pertimbangan moral dan etis, cara belajar, dalam konsep waktu, sikap terhadap otoritas, serta tujuan utama ketika mengikuti aktivitas pembinaan dan tekanan utama di dalam mempelajari Alkitab.

Perhatikanlah perbedaan itu secara ringkas dalam tabel berikut.

Hal-hal yang membedakan	Warga jemaat di desa (para petani) atau yang berpendidikan informal (*high context*)	Warga jemaat di kota (kaum profesional) atau yang berpendidikan formal (*low context*)
Kecenderungan cara nalar.	Bergantung pada situasi dan kondisi.	Menekankan kemandirian.
Tekanan penalaran.	Butuh contoh nyata (konkret).	Hal-hal abstrak, ide, konsep, gagasan.
Pertimbangan moral/etis.	Berdasarkan "kata orang" atau pendapat mayoritas.	Lebih mengutamakan prinsip, aturan.
Cara belajar.	Belajar dengan mengamati dan mengalami.	Belajar dengan berpikir dan berbuat.
Konsep waktu.	Mementingkan ritual dan formalitas.	Menekankan ketepatan.
Sikap terhadap otoritas.	Guru dan pembina berotoritas (otoritas pada pribadi).	Bahan yang dipelajari berotoritas (impersonal).
Kepemimpinan.	Hierarkis: atasan–bawahan.	Mengutamakan kesetaraan (demokrasi).
Tekanan dalam mempelajari Alkitab.	Pendekatan biografis (tokoh-tokoh Alkitab) dan kisah-kisah (naratif).	Menyukai teks Alkitab berkaitan dengan dogma dan surat kiriman (prosa).
Tujuan utama ikut pembinaan.	Membentuk dan membangun relasi dengan sesama.	Membangun dan mengembangkan pengetahuan.

Pembagian kelompok masyarakat secara sederhana yang diusulkan oleh Plueddemann tersebut, menurut hemat saya, sangat bermanfaat dalam rangka memahami latar belakang dan kebutuhan peserta didik. Apalagi, sebagian besar masyarakat di Indonesia dilahirkan dan bertumbuh dalam berbagai ciri khas *high context* sehingga sangat bergantung pada situasi dan lebih relasional-personal meskipun sudah lama tinggal dan berkarya di kota. Artinya, warga gereja di kota pun tidak sedikit yang cenderung berpikir dan berperilaku seperti masyarakat di desa. Tentu saja tidak bisa diabaikan kelompok pembinaan kaum profesional dan terpelajar yang disebut membawa kecenderungan pola pikir dan gaya hidup *low context*, yang menyukai diskusi konsep dan menekankan ketepatan waktu.

g. Kendala-kendala dalam Belajar

Orang dewasa, sebagai pelajar, memunyai banyak potensi yang dapat berguna bagi kegiatan belajarnya. Pengalaman pada masa lalu mereka dapat menjadi sumber dalam kegiatan belajar. Hal itu dapat dipercakapkan dan dijadikan sebagai bahan refleksi. Oleh karena itu, pembina kegiatan belajar harus pandai memahami pengalaman mereka. Namun, sekalipun demikian, harus disadari bahwa orang dewasa pun menghadapi berbagai kendala di dalam kegiatan belajar. Hal itu perlu dipahami dengan baik dalam rangka menunaikan tugas secara efektif.[3]

Berikut adalah sejumlah hambatan utama yang dibahas secara ringkas dalam bagian ini.

1) Hambatan Fisiologis

a) Pancaindra. Untuk mereka yang berusia di atas 40 tahun, hambatan dalam indra pelihat dan pendengar sering terjadi. Kita tahu bahwa penurunan daya-daya fisiologis manusia terjadi sejak usia 35 tahun. Hal itu dapat menjadi faktor penghalang dalam kelancaran kegiatan belajar. Misalnya, mereka menjadi cepat lelah ketika berlama-lama

[3] Aspek itu, antara lain, dapat Anda simak dalam karya A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1984); juga dalam karya Klaus Issler & Ronald Habermas, *How We Learn: A Christian Teacher's Guide to Educational Psychology* (Baker Books, 1994); Jerry M. Stubblefield, *A Church Ministering Adults* (Broadman Press, 1986).

membaca buku. Mereka pun kurang mendengar dengan jelas penjelasan dari pembinanya

b) Gangguan pernafasan, seperti yang disebabkan oleh bronkitis kronis atau penyakit asma yang tentu saja mengganggu konsentrasi belajar. Kalau seseorang terus-menerus batuk ketika kegiatan belajar berlangsung, hal itu dapat pula mengganggu konsentrasi yang lainnya.

c) Gangguan pencernaan dapat membuat proses berpikir mengalami masalah. Tingginya asam lambung dalam perut dapat menimbulkan rasa mual dan sakit kepala.

d) Gangguan kesehatan lainnya, termasuk penyakit diabetes, membuat orang sering harus ke toilet ketika acara pembinaan tengah berlangsung.

Pengaturan ruangan pembinaan perlu dilakukan dengan baik agar peserta didik dapat lebih berkonsentrasi mengikuti kegiatan belajarnya. Kalau mengadakan acara retret ataupun *camping* beberapa hari, misalnya, masalah gizi pun harus dipertimbangkan agar stamina tubuh terpelihara. Jadwal kegiatan pun perlu disusun dengan baik supaya tidak terlalu padat dan menekan.

CONTOH

2) Hambatan Psikologis

a) Lemahnya motivasi. Ada dua jenis motivasi. Pertama, motivasi yang datang dari luar (eksternal), seperti pujian orang, suasana belajar yang menyenangkan, atau kawan-kawan yang mendukung dan menerima. Adanya sanksi atau hukuman yang menantang kalau tidak mengikuti kegiatan juga merupakan faktor motivasi. Kedua, motivasi yang tumbuh dari dalam diri sendiri, seperti rasa ingin tahu atau perasaan puas dan bahagia. Oleh sebab itu, warga jemaat dewasa membutuhkan upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

b) Ketidakstabilan emosi, termasuk sulit menguasai diri sendiri, khususnya dalam relasi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar rumah. Tidak jarang kita menemukan peserta pembinaan yang mudah tersinggung ketika pandangannya kurang berkenan bagi rekan-rekannya.

c) Pengalaman masa lalu, termasuk kekecewaan atau frustrasi, juga pengalaman buruk masa lalu di sekolah ataupun di luarnya. Akibatnya, orang enggan memahami hal-hal baru karena merasa tidak berdaya atau kurang kompeten.

d) Mekanisme pertahanan diri, yaitu strategi yang dilakukan individu dalam menghadapi masalah, seperti konflik, termasuk rasionalisasi, represi, penyangkalan diri, substitusi, agresif, bersikap pasif, dll. Bila berhadapan dengan masalah, seperti konflik, orang dewasa akan menunjukkan satu atau lebih mekanisme pertahanan diri di dalam menghadapi dan mengatasinya.

e) Cara berpikir atau cara belajar, yang mencakup tipe lamban atau cepat, tipe teliti atau tergesa-gesa, tipe analisis atau sintesis, serta ada pula tipe perasa dan pemikir. Perbedaan itu harus dipahami oleh pembina orang dewasa supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam hal itu, kelebihan seorang peserta pembinaan dapat melengkapi kekurangan peserta lainnya.

3) Hambatan Sosiologis

a) Kebimbangan peran. Hal itu terutama dialami oleh peserta didik dewasa awal yang belum tuntas dalam pencarian jati dirinya. Mereka ingin mencoba peran ini atau itu sehingga menyibukkan diri dalam upaya tersebut. Hal demikian dapat mengurangi tingkat konsentrasi.

b) Suasana tidak akrab atau tidak bersahabat. Suasana di antara anggota kelompok yang kurang akrab dapat mengganggu kegiatan belajar. Dalam situasi semacam itu, perasaan sebagai "orang asing" (terisolasi) bertumbuh dan menyebabkan rasa tidak nyaman. Dalam upaya untuk mengakrabkan para peserta didik diperlukan sekali aktivitas, seperti *ice breaker* melalui permainan dan simulasi yang menarik.

c) Beratnya tanggung jawab dan perasaan jenuh (stagnasi). Hal itu pada umumnya dialami oleh warga jemaat dewasa tengah baya. Oleh sebab itu, pembelajaran bersama orang dewasa itu harus menyenangkan dan tidak disesaki oleh tugas-tugas dan tuntutan yang dianggap berat. Selain itu, apa yang dipelajari juga harus dirasakan bermanfaat bagi kehidupan masa kini.

d) Kecewa atas masa lalu. Perasaan kecewa atas perjalanan hidup pada masa lalu dapat terbawa dalam pembelajaran. Mereka akan bersikap pesimistis terhadap apa yang sedang dipelajari. Ketika mendengar imbauan untuk berubah mereka akan mencari alasan untuk menolaknya. Bahkan, muncul perasaan bahwa kegiatan yang ditempuhnya itu tidak akan membawa manfaat.

4) Hambatan Spiritual

a) Belum menjadi ciptaan baru di dalam Kristus (bdgk. 1 Kor. 2:14, 2 Kor. 5:17). Hal itu membuat warga jemaat kurang berminat, bahkan tidak memahami hal-hal rohani yang dipelajari. Alkitab mengajarkan bahwa dalam diri orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus, pekerjaan Roh Allah menjadi lebih nyata. Roh itulah yang memberikan kreativitas serta membangkitkan berbagai potensi baru (bdgk. 2 Kor. 3:17–18).

b) Lamban dalam pertumbuhan (bdgk. Ibr. 5:11–6:11). Jemaat penerima surat Ibrani dahulu memiliki sikap mental seperti itu karena kurang memberi diri agar maju dalam iman. Dewasa ini pun banyak orang merasa kurang perlu untuk bertumbuh dalam kerohanian. Mereka tidak melihat nilai iman dalam kehidupan sehar-hari. Masalah iman itu dianggap urusan masa depan saja.

c) Adanya dosa yang menghambat (bdg. Ef. 4:30–32). Adanya dosa yang belum diakui dapat mengganggu pekerjaan Tuhan di dalam kehidupan. Akar pahit, kemarahan, pikiran cabul, atau keterlibatan dengan kuasa gelap akan menghambat proses dan keefektifan belajar. Untuk itu, warga jemaat membutuhkan bimbingan rohani agar mau memeriksa diri di hadapan Tuhan (bdgk. Ibr. 12:1–3). Warga jemaat yang berselingkuh atau tidak beres dalam keuangan pada umumnya tidak menunjukkan pertumbuhan yang sehat dalam kerohaniannya. Mungkin saja mereka tetap berperan sebagai aktivis gereja, tetapi kualitas rohaninya mengalami masalah sehingga tidak merindukan pengajaran iman yang lebih dalam.

h. Penutup

Tahapan hidup orang dewasa itu beragam. Setiap tahapannya memunyai tugas-tugas, pergumulan, dan kebutuhannya sendiri. Dalam hal itu, psikologi perkembangan dan kepribadian memberi informasi bagi pendidikan warga jemaat dewasa tentang bagaimana warga jemaat itu patut dilayani. Oleh sebab itu, pendidikan warga jemaat sepatutnya tidak menutup diri pada pengetahuan seperti itu, bahkan perlu meresponsnya secara positif, kritis, dan konstruktif. McKenzie (1982), Foltz (1989), dan Elias (1993) menyatakan bahwa pendidikan Kristen bagi orang dewasa di jemaat harus terbuka pada pandangan ilmu pengetahuan sosial mengenai manusia dan hakikat serta proses belajarnya.

Dari seluruh uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembinaan orang dewasa itu menuntut kreativitas, yang bertolak dari pemahaman bahwa warga jemaat membawa beragam keunikan kepribadian, masalah, dan pergumulan. Selain itu, bahan, metode, dan waktu pembelajaran sepatutnya disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan dan pergumulan mereka. Rintangan-rintangan yang menganggu efektivitas pembinaan juga perlu diatasi secara bijak dengan mendengarkan pendapat warga jemaat dewasa itu sendiri sebab pembinaan orang dewasa dalam jemaat itu sepatutnya berprinsip “dari kita untuk kita dan oleh kita bersama-sama”. Dengan demikian, tubuh Kristus yang terdiri atas beragam anggota itu dapat membangun dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki dan karunia yang dianugerahkan Tuhan (Kol. 3:15–16, Ef. 4:14–16).

5

PEMBINAAN ORANG DEWASA AWAL

Sebagaimana telah disinggung dalam uraian sebelumnya, warga jemaat dewasa awal (22–40 thn.) memiliki banyak potensi sekaligus juga menghadapi beragam pergumulan. Mereka juga kaya dengan idealisme yang mewarnai perasaan, sikap, dan perilaku. Segala impian atau cita-cita ingin diwujudkan mengingat kondisi fisiologis masih mendukung. Mereka sibuk bekerja (*in market place*), mungkin sendiri, bekerja sama, atau berkompetisi dengan sesamanya. Selain untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pribadi, kebutuhan keluarga dan komunitas juga turut menjadi faktor motivasi kerja mereka. Bahkan, pantang bagi golongan usia itu untuk menghadapi hambatan atau tenggelam dalam kegagalan.

Kegiatan pembinaan diharapkan dapat membantu kelompok usia itu untuk meraih dan mewujudkan makna kehidupan mereka berdasarkan firman Tuhan. Dalam kaitan itu, uraian berikut membahas tugas perkembangan dan pergumulan hidup yang dihadapi oleh mereka. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, pendapat-pendapat ahli psikologi perkembangkan dapat memberi masukan untuk lebih mengenali kebutuhan mereka agar strategi pelayanan dapat direncanakan lebih efektif dan relevan –yang masih akan disinggung dalam uraian berikut, tetapi lebih aplikatif.

Untuk tujuan itu, yang pertama dikemukakan adalah bagaimana keterangan Alkitab mengenai pergumulan sejumlah figur serta bagaimana mereka dibentuk dan dipakai oleh Allah bagi kemuliaan-Nya. Selain itu, dikemukakan juga pokok-pokok pikiran mengenai strategi pembinaan.

a. Belajar dari Keterangan Alkitab

Alkitab berbicara tentang tokoh-tokoh yang mengalami pergumulan pada masa usia dewasa awal. Perjanjian Lama, misalnya, berkisah tentang kehidupan Yusuf, anak Yakub, yang karena iri hati dijual oleh saudara-saudaranya pada usia 17 tahun. Peristiwa itu merupakan penolakan yang sangat berat yang harus dialaminya. Selanjutnya, sebagai orang asing di negeri lain, ia harus bekerja keras untuk bertahan hidup. Namun, oleh pertolongan Tuhan, ia mendapat pujian dari Potifar, majikannya di Mesir. Seiring dengan kesuksesannya, ia pun harus menolak gencarnya rayuan istri majikannya untuk berselingkuh dengan cara melarikan diri. Akhirnya, karena fitnah yang disampaikan oleh nyonya rumah itu kepada suaminya, Potifar, Yusuf harus mendekam di penjara cukup lama.

Dalam situasi itu usia Yusuf terus bertambah, dan pembentukan Tuhan atas dirinya berlangsung hingga akhirnya ia keluar sebagai pemenang, bahkan menjadi orang kepercayaan Raja Mesir, Firaun, pada usia 30 tahun (Kej. 41:46). Selain itu, Alkitab juga mencatat prestasi kerja yang diwujudkan oleh Yusuf ketika kepercayaan itu dianugerahkan, khususnya dalam menanggulangi tujuh tahun masa kelaparan.

CANTUM

Alkitab juga menuturkan kisah Yosua yang sejak keluar dari Mesir dibina secara khusus oleh Musa untuk menjalani beragam tantangan dan peluang di padang gurun selama 40 tahun. Besar kemungkinan ia berumur sekitar 30 tahun ketika keluar dari tanah perbudakan Mesir. Di kemudian hari Tuhan menugasinya untuk menggantikan kedudukan dan tugas Musa, yaitu membawa generasi baru Israel memasuki tanah Kanaan.

Yosua tampil dengan strategi yang andal untuk menduduki tanah perjanjian itu. Ia mampu menggalang kekuatan untuk mengalahkan raja-raja di wilayah itu. Sekalipun demikian, ia pernah merasa gagal karena dosa Akhan sehingga kota kecil Ai tidak ditaklukkan (Yos. 7, 8). Masalah lain ialah tipuan orang Gibeon, yaitu ketika Yosua membangun perjanjian dengan komunitas itu (Yos. 9). Peristiwa itu membuat Yosua bertumbuh dalam kedewasaan dan berkomitmen tetap setia kepada Allah hingga ia dipanggil ke hadirat-Nya pada usia

110 tahun. Pada masa tuanya, ia masih menyerukan agar generasi baru tetap beribadah kepada Allah sambil menjadi teladan di tengah-tengah umat itu (Yos. 24:14–15).

Kitab Hakim-hakim bercerita tentang para hakim yang dipanggil Tuhan untuk membebaskan umat Israel dari serangan bangsa-bangsa lain, seperti Amori dan Filistin, di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh muda. Pada masa itu muncul pemimpin perempuan bernama Debora, yang memotivasi Barak agar berani menghadapi peperangan (Hak. 4–5). Hadir juga Gideon yang disebut sebagai "pahlawan yang gagah perkasa" (Hak. 6:12). Ada Yefta yang tertolak pada masa kecilnya, lalu bertumbuh di kalangan petualang, kemudian diminta oleh tua-tua Israel menjadi hakim atas mereka (Hak. 11:1–12:7). Selain itu, ada pula Simson, yang pada awalnya tampil begitu hebat dan dipenuhi oleh kekuatan Allah. Akan tetapi, ia tidak tahan pada godaan perempuan hingga jatuh di tangan perempuan Filistin yang bernama Delila (Hak. 13:1–16:31).

Pada masa kerajaan Israel, Saul, seorang dari keturunan suku Benyamin dan memiliki perawakan yang mendukung, menjadi raja pada usia muda (kira-kira 40 tahun) (1 Sam. 9:1–2). Pada tahap awal, kualitasnya sangat bagus. Namun, selanjutnya, ia menjadi sombong dan ingin menguasai keimaman. Padahal, di dalam tradisi bangsa itu, pembagian tugas dan peran harus dipelihara dengan baik. Karena ia ingin menjadi segala-galanya di Israel, Nabi Samuel, yang mengurapinya, merasa prihatin (1 Sam. 13:1–22). Akhirnya, karena hal itu dan banyak kesalahan lainnya, Tuhan mengambil kekuasaan itu dari Saul, lalu memberikannya kepada Daud, yang masih muda belia (1 Sam. 15:1–16:13). Dilaporkan oleh Alkitab bahwa Roh Tuhan undur dari Saul sehingga kepribadiannya terganggu (1 Sam 16:14–23).

Setelah diurapi oleh Nabi Samuel menjadi raja menggantikan Saul, Roh Tuhan berkuasa atas diri Daud (1 Sam. 16:11–13). Selain menjadi penghibur bagi Saul melalui keterampilan musiknya, Daud juga berhasil mengalahkan Goliat, panglima tentara Filistin (1 Sam. 17). Namun, karena merasa bahwa Daud adalah saingannya dan bahwa Tuhan telah melengserkannya sebagai raja, Saul kemudian membencinya. Ia

pun melarang anaknya, Yonatan, untuk bersahabat dengan Daud. Bahkan, ia berusaha membunuh Daud dengan segala cara. Sebaliknya, Daud tetap menunjukkan hormatnya kepada Saul, yang akhirnya mati ketika berperang melawan pasukan Filistin (1 Sam. 31:1–13). Alkitab mengisahkan bahwa Daud menjadi raja pada sekitar usia 30 tahun dan memerintah selama 40 tahun (2 Sam. 5:4–5, 1 Raj. 2:10–11).

Salomo, anak Daud, menjadi raja pada usia sekitar 20–21 tahun. Ia bertumbuh dengan baik untuk jangka waktu tertentu, tetapi berpaling pada masa pertengahan usianya. Alkitab menuturkan dua kali Salomo berjumpa dengan Tuhan melalui mimpi. Ia menjadi seorang pemimpin pemerintahan dan sekaligus cendekiawan ternama. Karismanya mendatangkan upeti dari pemimpin negara tetangga yang ingin belajar kepadanya. Sayangnya, pada masa tuanya, dilaporkan oleh kitab Raja-raja, ia berpaling dari Allah dan mengikuti dewa-dewi lain. Harta dan perempuan menjadi dua faktor utama yang membuat peralihan itu (1 Raj. 11:1–13). Kitab Pengkhotbah mengindikasikan bahwa Raja Salomo mengadakan evaluasi hidup dan berpaling kepada Allah.

Pada masa kerajaan di Israel, kita juga melihat para nabi, seperti Elia dan Elisa, pada masa muda mereka. Elia hidup dengan penuh penyerahan kepada Tuhan, dan kuasa-Nya mewarnai hidup dan pelayanannya (1 Raj. 17:1–24). Bahkan, Elia berperang melawan nabi-nabi Baal, peliharaan raja Ahab dan istrinya, Izebel. Setelah peristiwa berat itu, ia pernah mengalami hilang semangat (*burnout*) dan depresi berat (1 Raj. 18:20–19:18). Namun, Tuhan memulihkannya, bahkan memberinya tugas untuk mengangkat raja Israel serta memanggil Elisa ke jajaran nabi. Setelah Elia diangkat ke surga, Elisa, penggantinya, juga memunyai kekuatan dan karisma yang luar biasa di sepanjang hayatnya (2 Raj. 2:1–22; 13:14–21).

Daniel bersama dengan kawan-kawannya (Sadrakh, Mesakh, Abednego) yang ikut terbuang ke Babel, sangat produktif dan tangguh pada usia muda mereka. Sejak masa pendidikan tiga tahun di Babel, komitmen mereka untuk tidak mencemarkan diri sangat teguh. Kedisiplinan hidup dan spiritualitas yang tinggi mewarnai karier mereka. Anugerah Allah pun menyertai mereka hingga masing-masing diberi

hikmat yang ekstra (Dan. 1:18–21). Kesetiaan mereka kepada Allah membuahkan dampak bagi kerajaan Babel walaupun tantangan yang dihadapi mereka sangat berat (Dan. 3:1–30). Secara khusus, Daniel memunyai pengaruh yang signifikan dalam kerajaan Media dan Persia yang dipimpin oleh Raja Darius (Dan. 6:1–29).

Dalam Perjanjian Baru, kita dapat menemukan kisah tentang individu pada usia dewasa awal. Yohanes Pembaptis, misalnya, dipanggil untuk menyuarakan berita pertobatan pada usia 30 tahun. Khotbahnya hebat dan penuh kuasa sehingga banyak orang bertobat dan memberi diri dibaptis (Mat. 3:1–12). Ia pun berani menentang pernikahan Herodes dengan adik iparnya, Herodias, yang mengakibatkan ia dipenjarakan, bahkan akhirnya mati sebagai martir (Mat. 14:1–12). Tuhan Yesus sendiri hanya berusia 33,5 tahun di dunia ini dan mulai pelayanan penuh pada usia 30 tahun. Banyak hal yang luar biasa dilakukan selama tiga setengah tahun itu, termasuk memberikan nyawa-Nya sendiri, pada usia yang sangat ideal secara manusiawi (Mrk. 10:45, Yoh. 10:17–18).

CONTOH

Paulus "ditangkap" oleh Tuhan pada usia sekitar 36–38 tahun untuk kemudian dipakainya selama 30–32 tahun berikutnya. Ia setia menjalankan panggilan Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa di luar Yahudi sampai akhirnya mati sebagai martir (Kis. 26:12–18, 2 Tim. 4:6–8).

Murid-murid Paulus juga banyak yang berasal dari kaum dewasa awal, seperti Timotius, Titus, Epafras, Silas, Apolos, serta pasangan Priskila dan Akwila (Kis. 18:18–28). Mereka itulah yang kemudian dipanggil dan diperlengkapi oleh para rasul agar mengenal siapa Allah di dalam Yesus Kristus, oleh hikmat dan bimbingan Roh Kudus, untuk seterusnya mampu membina orang-orang percaya. Akhirnya, Timotius menjadi gembala jemaat di Efesus. Titus menunaikan tugas pelayanan di kalangan warga jemaat di Pulau Kreta. Epafras menjadi pemberita Injil bagi masyarakat di Kolose (Kol. 1:7). Sahabat dan murid lain dari Paulus ialah Epafroditus (Flp. 2:25–30) dan dokter Lukas (2 Tim. 4:11).

b. Tugas-tugas Perkembangan

Kelompok dewasa awal sangat potensial dalam dan bagi pelayanan gereja. Mereka masih sarat dengan idealisme dan kental dengan cita-cita serta kerinduan yang ingin diwujudkan. Sekalipun demikian, mereka juga menghadapi banyak persoalan. Kemenangan mereka atas masalah dan tantangan yang menghadang itu bergantung pada bagaimana cara mereka menghadapi krisis (*coping with crises*). Dengan demikian, pengertian tentang *coping with crises* berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan merupakan kebutuhan mereka.

Dalam rangka mewujudkan pelayanan yang lebih efektif bersama dengan kelompok usia itu, sangat penting untuk memahami ciri khas perkembangan orang dewasa awal. Sebagaimana disinggung dalam bab sebelumnya, mengikuti gagasan Daniel Levinson dalam *Season's of A Man's Life* (1978), kelompok usia itu dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kategori, yaitu

1) usia 17–22 tahun, dari akhir masa remaja dan memasuki usia pemuda atau pemudi (*youth*);
2) usia 22–28 tahun, masa memasuki dunia usia dewasa awal;
3) usia 28–33 tahun, masa pemantapan atau "puncak" usia dewasa awal serta masa transisi pada usia 30 tahun;
4) usia 33–40 tahun, masa berbenah diri dan menemukan makna, kemudian memasuki akhir usia dewasa awal, dan transisi ke usia dewasa menengah (tengah baya).

J.R. Havighurst, dalam *Developmental Task and Education* (1952), membagi kelompok usia dewasa muda itu ke dalam dua kategori, yaitu (1) masa pemuda (*youth*) dan (2) masa dewasa awal (*early adulthood*). Adapun secara ringkas, tugas perkembangan mereka itu adalah sebagai berikut.

Remaja dan Pemuda (*Youth*) (17–22 tahun)	Dewasa Awal (*Early Adulthood*) (22–40 tahun)
1. Belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri. 2. Membangun identitas diri. 3. Mengembangkan kestabilan emosional. 4. Memulai karier dalam pekerjaan. 5. Membangun intimasi (keakraban) 6. Menemukan teman kencan (*a mate*). 7. Membenahi tempat tinggal sendiri. 8. Membangun ikatan dengan komunitas sosial. 9. Mengambil keputusan menjadi orang tua.	1. Memilih teman hidup. 2. Belajar hidup bersama dengan pasangan hidup. 3. Memulai hidup dalam rumah tangga. 4. Melahirkan dan mengasuh anak. 5. Mengelola rumah tangga. 6. Mulai mendapatkan pekerjaan tetap. 7. Terlibat dalam tanggung jawab kemasyarakatan. 8. Membangun relasi dan jaringan sosial.

Sementara itu, Vivian Rogers McCoy[1] (1977) mengemukakan bahwa periode dewasa awal dapat dibagi ke dalam empat tahapan usia. Pertama, usia 18–22 tahun sebagai masa meninggalkan rumah (*leaving home*). Kedua, usia 23–28 tahun sebagai periode menjadi dewasa (*becoming adult*). Ketiga, usia 29–32 tahun sebagai periode hidup sebagai dewasa muda (*commitment to live as young adults*). Keempat, usia 33–35 tahun sebagai masa pembenahan diri (*settling down*). Pada usia 35–40 tahun, orang dewasa muda memasuki persiapan menuju tahap tengah baya, suatu periode penilaian diri (*midlife reexamination*). Secara ringkas tugas perkembangan mereka adalah sebagai berikut.

[1] Ide Vivian R. McCoy yang sangat baik itu diambil dari karya 23 en N. Wilbert, *Teaching Christian Adults* (Baker Book House, 1980), hlm. 88–89.

Tugas Perkembangan (18–22 tahun)	Tugas Perkembangan (23–28 tahun)	Tugas Perkembangan (29–32 tahun)	Tugas Perkembangan (33–35 tahun)
1. Berpisah dari orang tua. 2. Awal memilih karier. 3. Mendapatkan pengalaman kerja. 4. Membuat relasi dengan teman sebaya. 5. Mengelola tempat sendiri. 6. Mengelola waktu senggang dan uang. 7. Menyesuaikan diri dengan kemandirian. 8. Memecahkan masalah. 9. Menghadapi stres akibat perubahan.	1. Memilih pasangan. 2. Meniti karier yang meningkat. 3. Menjadi orang tua. 4. Terlibat dalam komunitas. 5. Mengelola keuangan. 6. Membeli rumah. 7. Membangun persahabatan sosial. 8. Mencapai kemandirian (otonomi). 9. Memecahkan masalah. 10. Menghadapi stres akibat perubahan.	1. Menilai nilai-nilai pribadi. 2. Menghargai hubungan pribadi. 3. Meninjau ulang kemajuan karier. 4. Menyesuaikan diri dengan anak yang bertumbuh. 5. Mengelola rumah tangga. 6. Meninjau ulang aktivitas komunitas. 7. Menilai ulang hidup pernikahan. 8. Memecahkan masalah. 9. Menghadapi stres akibat perubahan.	1. Meniti karier dalam kerja. 2. Terlibat dalam masyarakat. 3. Memiliki hubungan pernikahan semakin mendalam. 4. Menyesuaikan dengan anak yang bertumbuh. 5. Mengelola rumah tangga. 6. Memecahkan masalah-masalah. 7. Menghadapi stres akibat perubahan.

Perhatikan bahwa dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya, orang dewasa awal memberi perhatian bagi kepentingan pribadinya, pasangannya, anak-anaknya, keluarganya, rekan-rekannya, dan juga terhadap anggota kelompoknya. Mereka berhadapan dengan masalah kehidupan rumah tangga dan pekerjaan serta dituntut untuk membuat keputusan yang tepat. Patut dicatat bahwa mereka tidak kebal terhadap gangguan stres karena perubahan dan tekanan hidup. Dalam menghadapi stres itu tidak sedikit orang dewasa awal yang berhasil dengan baik, kemudian menjadi lebih cakap. Sebaliknya, kerap juga dijumpai orang-orang yang menempuh cara-cara yang bertentangan dengan norma moral dan iman. Oleh karena itu, tidak jarang kita mendengar orang menjadi korban minuman alkohol atau

menjadi pengguna narkoba karena tidak mampu mengatasi krisis hidupnya secara baik dan benar.

c. Mengenai Strategi Pembinaan

Apa yang harus dilakukan gereja di dalam pembinaan orang dewasa awal, baik di jemaat maupun di luarnya? Berikut adalah pokok-pokok pikiran tentang bagaimana pembinaan di kalangan kelompok usia itu dapat dikembangkan oleh gereja.[2]

1) Pengembangan Sikap Kritis

Komunitas dewasa awal membutuhkan pengembangan daya kritis, kreativitas, serta idealisme yang sehat dan berdasarkan ajaran firman Tuhan. Kelompok usia itu cenderung menanggapi informasi dengan cara kritis, tidak asal menerima, tetapi mempertanyakan mengapa harus demikian. Sikap seperti itu khususnya ditampilkan oleh golongan usia 20–34 tahun karena masih idealis. Hal-hal yang dipelajari dirasakan harus memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka. Jika tidak demikian, kegiatan pembinaan dipandang tidak membawa manfaat. Kecenderungan itu pada umumnya lebih diperlihatkan oleh mereka yang sedang atau telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Mengenai pelayanan kaum muda dalam konteks perguruan tinggi, Richard E. Butman, dalam Gangel & Wilhoit (1993), mengemukakan beberapa kunci penting.[3] Pertama, adanya kepekaan terhadap latar belakang mahasiswa yang beraneka ragam, termasuk status dan tingkatan sosial serta denominasi mereka. Artinya, pelayanan terhadap mereka itu jangan diseragamkan. Kedua, pelayanan harus bersifat mendukung tugas-tugas studi mereka. Untuk itu, mahasiswa harus dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis, bagaimana studi secara efektif, dan bagaimana menjaga identitas diri sebagai orang Kristen dalam dunia kampus. Ketiga, maha-

[2] Pokok-pokok pikiran itu diambil dari karya Charles M. Sell, *Transition* (Zondervan, 1991), hlm. 27–122, dan dari karya K.O. Gangel & James C. Wilhoit (Eds.) dalam *The Christian Educator's Handbook on Adult Education* (Victor Books, 1993).

[3] Kenneth O. Gangel & James C. Wilhoit, *The Christian Educator's Handbook on Adult Education* (Victor Books, 1993), hlm. 256–258.

siswa dibantu untuk menghadapi dan bertumbuh dalam kemandirian sebab pada umumnya mereka hidup terpisah dari orang tua. Keempat, isu-isu pembinaan harus berkaitan dengan masalah hubungan antarpribadi dalam pergaulan, berasrama, bekerja, dll. Kelima, kaum muda dibantu untuk menemukan makna dirinya. Akhirnya, mahasiswa dibantu untuk membangun integritas dirinya, termasuk bertumbuh dalam kejujuran, ketulusan, dan kesetiaan.

Memahami perubahan zaman secara kritis dan interpretatif sangat tepat bagi pembelajar dewasa awal. Interaksi edukatif patut membuka ruang yang lebih lebar bagi kegiatan diskusi, bukan seperti ceramah atau kuliah. Realitas kehidupan dipercakapkan, dinilai, kemudian dilihat bagaimana firman Tuhan berbicara serta memberikan pandangan dan solusi. Dalam perkataan lain, kegiatan aksi-refleksi perlu mewarnai pembelajaran. Komunikasi satu arah secara kontinu, sebagaimana lazimnya dalam ibadah, hanya akan membuat mereka jenuh dan tidak bergairah. Oleh sebab itu, dibutuhkan para pembina maupun guru-guru yang memunyai wawasan yang luas, yang bersedia mendengar dan memberikan jawaban-jawaban kritis, tetapi tetap sesuai dengan ajaran firman Tuhan.

2) Peran Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya (*peer group*), baik untuk kepentingan pembinaan maupun konseling pemulihan (*terapeutik*), perlu digiatkan. Telah disinggung dalam bahasan sebelumnya bahwa pembinaan orang dewasa awal selain dapat dilakukan dengan bentuk pengajaran iman (*religious instruction*) juga dalam bentuk persekutuan (*faith community*). Pengajaran iman itu dapat dilangsungkan melalui kegiatan katekisasi, seminar, ceramah, dan eksposisi Alkitab. Untuk program semacam itu, para pengajar dan pembina sepatutnya tampil dengan keahlian dan kecakapannya dalam menyampaikan gagasan.

Kegiatan demikian lazim ditemukan dalam pembinaan warga gereja, tetapi dapat membosankan karena terlalu formal dan kaku. Aktivitas persekutuan, seperti melalui kelompok kecil atau kelompok sel (komsel), berlangsung secara tidak formal. Dalam hal itu, pemimpin berperan se-

bagai fasilitor, bukan sebagai pembicara utama atau pemberi nasihat. Adapun tujuan utama berkomunitas ialah agar terbentuk interaksi yang dapat saling memperkaya. Di dalamnya, kegiatan berbagi pengalaman hidup (*sharing*) dilanjutkan dengan pembahasan firman Tuhan.

Model seperti itu menghendaki interaksi yang tidak kaku atau liturgis dan terbuka terhadap spontanitas. Dengan demikian, setiap anggota kelompok berkesempatan untuk mengungkapkan pengalaman (refleksi), di samping pemahaman dan pengetahuannya. Oleh karena itu, kepemimpinan sebaiknya juga bergiliran agar setiap anggota beroleh kesempatan memimpin.[4]

Karena tujuan kelompok kecil ialah untuk mendorong anggota atau peserta saling melayani, saling membangun, bahkan saling memulihkan (bdgk. Kis. 2:43–47, Kol. 3:16), materi bahasan dalam kelompok tidak boleh terpaku semata-mata pada bahan pengajaran Alkitab atau dari buku tertentu (kurikulum formal). Pembelajaran melalui pendekatan komunitas menekankan bahwa pergumulan anggota kelompoklah yang menjadi bahan kajian. *Educating for life* seperti itulah yang menjadi prinsip persekutuan.

CONTOH

Para pembina dan pengajar tampaknya perlu mempelajari konsep-konsep psikologi sosial yang berbicara mengenai pembentukan dan pengembangan kelompok.[5] Patut disadari bahwa sebuah kelompok memerlukan waktu dan strategi untuk bergerak dari tahapan saling mengenal, saling menerima, hingga ke tahap saling membutuhkan dan mendukung, bahkan merencanakan dan melakukan aktivitas bersama. Kerap kali terjadi bahwa sebuah kelompok sudah saling mengenal, tetapi belum merasakan dekat dan membutuhkan satu sama lain.

---

[4] Lihat Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997).

[5] Lihat, misalnya, karya Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: SAAT, 1994). Gagasan itu juga dibahas oleh Julia [illegible]orman, *Community That Is Christian* (Victor Books, 1993). Karya Harley Atkinson, *The Power of Small Groups in Christian Education* (Evangel Publishing House, 2002) sangat baik memberikan strategi membangun dan memelihara kelompok kecil sebagai konteks, pengelola, dan sumber belajar.

Banyak faktor yang turut menentukan kualitas dinamika sebuah kelompok, antara lain pribadi dan kualitas fasilitator. Selain anggota kelompok yang harus memiliki sikap terbuka serta merasa membutuhkan sesamanya, tempat pertemuan juga harus memberi rasa aman dan nyaman. Selain itu, anggota kelompok pun membutuhkan kejelasan atas tujuan aktivitas. Pertanyaan mereka ialah, "Apa manfaatnya kegiatan itu bagiku?" Akhirnya, adanya perbedaan pendapat atau konflik yang belum terselesaikan dengan baik, yang juga sering mengganggu keberlangsungan kelompok. Jadi, aspek rekonsiliasi dan pendamaian patut menjiwai kegiatan itu (bdgk. Mat. 18:15–18, 2 Kor. 5:20–21).

3) Pembinaan Pasangan Suami Istri (Pasutri)

Perlu sekali diadakan pembinaan melalui kelompok-kelompok berkeluarga atau pasangan suami istri (pasutri), kelompok pribadi-pribadi yang tidak menikah, dan kelompok kaum profesi. Mungkin juga dapat dibuka kegiatan bagi orang tua dengan anak penderita autis atau bersama keluarga yang anak remajanya tengah menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Selain berbicara dari sudut Alkitab, kelompok dapat melakukan percakapan di bawah bimbingan dokter, psikolog, psikiater, atau orang-orang yang berwewenang. Melakukan kegiatan bersama bagi para janda dan duda atau mereka yang telah mengalami perceraian, mungkin sekali menjadi kebutuhan jemaat pada masa depan.

Secara psikologis, prinsip homogentitas selalu berlaku dalam kegiatan belajar orang dewasa. Biasanya, orang lebih terdorong untuk belajar bersama-sama dengan mereka yang dianggap "senasib dan sepergumulan". Selain belajar firman Tuhan, kelompok juga dapat merencanakan dan melakukan kegiatan olahraga bersama, berkunjung ke suatu tempat penting untuk belajar dari tempat itu, atau dapat pula melakukan kegiatan sosial.

Di samping berkaitan dengan tugas-tugas dan tanggung jawab hidup, pembinaan pasutri patut pula diupayakan untuk memperkaya kehidupan pernikahan para peserta. Kegiatan itu dapat menghadirkan narasumber yang membahas firman Allah tentang kasih, komunikasi, pemampuan, seks, dan

hal-hal lain yang berkaitan dengan relasi suami istri. Berbagi pengalaman juga dapat menjadi bentuk aktivitas. Pembinaan khusus selama 36 jam dalam suatu tempat yang direncanakan dengan baik, ketika refleksi dan aksi dilakukan, dapat menjadi bentuk lain dari pembinaan pasutri (*marriage enrichment*).

4) Membangun Penghargaan Diri

Kelompok usia dewasa awal tetap membutuhkan pengajaran serta bimbingan pengenalan dan harga diri.[6] Selain menghadapi perubahan nilai dan minat, sebagaimana telah dikemukakan, orang dewasa juga bergumul dengan citra dirinya. Misalnya, dalam batin mereka timbul pertanyaan, "Bagaimana penampilan saya di mata orang lain? Bagaimana hasil karya saya dalam pandangan kawan-kawan? Mengapa tidak ada yang menghargai saya, padahal sudah bekerja keras memberikan yang terbaik? Kedudukan apa yang harus saya raih supaya orang lain mengakui?" Karena belum merasa mantap, orang dewasa dapat saja menyibukkan diri untuk memperoleh penghargaan serta pengakuan diri, sementara mereka seharusnya membangun penghargaan diri anak dan anggota keluarga lainnya.

Pokok bahasan tentang konsep diri –pengenalan, penerimaan, dan penghargaan diri– amat penting diperbincangkan bersama dengan warga jemaat. Penghargaan diri (*self-esteem*) yang dahulu sehat dapat saja menjadi buruk ketika berhadapan dengan tantangan berat, kemerosotan kesehatan, atau nilai-nilai hidup yang ditawarkan oleh masyarakat. Alkitab mengajarkan bahwa dasar penerimaan diri dan penghargaan diri yang mantap akan bertumbuh karena relasi yang akrab dengan Tuhan. Penebusan dan pembenaran yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus merupakan fondasi kuat di dalam membangun konsep diri yang sehat. Orang yang tahu bahwa dirinya telah diterima dan dibenarkan oleh Kristus Yesus karena kasih karunia Allah yang sangat besar, biasanya

[6] Banyak sumber yang baik dalam bidang itu, antara lain karya Neil T. Anderson, *Siapa Anda Sesungguhnya* (Bandung, LLB, 1997); karya Maurice E. Wagner, *The Sensation of Being Somebody* (Harper Paperbacks, 1975); Robert S. McGee, *The Search for Significance* (Word Publishing, 1998); [illegible]na and Alister McGrath, *The Dilemma of Self-Esteem* (Crossway Books, 1992).

menyadari bahwa dirinya amat berarti di dalam kehidupan ini. Apalagi, panggilan para pengikut Tuhan Yesus di dunia ini ialah untuk memandang dan menikmati kedudukannya yang istimewa sebagai anak-anak Allah dan ahli waris-Nya, serta sebagai bait Roh Kudus. Jika tidak demikian, harta dan takhta dapat menjadi dasar harga diri baru, padahal semua itu bersifat semu.

Masalah "melajang" (*singleness*)[7] di kalangan usia dewasa awal merupakan perjuangan menstabilkan emosi. Kerap kali muncul rasa kesepian dan pertanyaan dalam hati kecil para lajang, seperti "*Kok*, saya belum laku? Bagaimana kata orang mengenai diri saya? Berapa lama saya akan begini?"

Sudah tentu beragam faktor dapat membuat orang melajang, antara lain idealisme bahwa menikah justru menghambat karier dan kebebasan; idealisme dalam pemilihan calon pasangan hidup, seperti standar yang tinggi; melihat kekurangan pada diri dan pada orang lain secara berlebihan (persepsi diri). Karena situasi itu dapat menimbulkan krisis, mereka yang tidak menikah membutuhkan pelayanan khusus dan terorganisasi dengan baik sebab pilihan dan keadaan tidak menikah pada umumnya belum dapat diterima oleh masyarakat kita dengan wajar. Masih banyak keberatan di tengah keluarga ketika melihat anak atau saudaranya tidak menikah. Ada yang menganggapnya sebagai kegagalan orang tua, bahkan sebagai "kutukan" dari leluhur atau Tuhan. Hal demikian dapat memengaruhi kesehatan penghargaan diri mereka. Ketika orang masih dalam status melajang, konsep diri mereka perlu terus dibangun supaya berakar kepada Kristus (bdgk. Kol. 2:6–7).

5) Pembangunan Moralitas

Sebagaimana telah dikemukakan dalam daftar tugas perkembangan, setiap hari orang dewasa bergumul dengan masalah moral dan etika (perbuatan), baik di keluarga, di gereja, di tempat kerja, maupun di masyarakat. Mereka harus

[7] Bahasan cara pembinaan orang dewasa melajang banyak dibahas dengan baik oleh Douglas L. Fagerstrom (Ed.), dalam *Counseling Single Adults* (Baker Book House, 1996). Lihat juga Jerry M. Stubblefield (Ed.), dalam *A Church Ministering to Adults* (Broadman Press, 1986), hlm. 98–115.

mengambil keputusan untuk membedakan, memilih, serta melakukan apa yang baik dan benar. Dalam hal keuangan, perkataan, emosi, sikap, serta tindakan lainnya, mereka pun dituntut untuk berhati-hati. Alkitab menyatakan bahwa orang harus belajar arif dalam kehidupan ini dan mengerti kehendak Tuhan (Ef. 5:17). Hikmat dari atas perlu membimbing mereka (Yak. 3:17–18). Ditegaskan juga agar orang percaya menguji segala sesuatu sebelum menyatakan komitmen terhadap apa yang dianggap baik (1 Tes. 5:21).

Gagasan Malcom Brownlee[8] dapat memberi kontribusi bagi kepentingan itu. Ia mengemukakan bahwa orang Kristen seharusnya mengambil keputusan etis berdasarkan kesadaran tentang tanggung jawab hidup, bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan akibat dan kewajiban. Untuk itu, cara pengambilan keputusan etis secara benar harus diajarkan bagi kaum muda dan orang dewasa. Mereka perlu mengerti bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan itu, termasuk kualitas iman, tabiat, atau karakter yang dibentuk oleh faktor bawaan dan lingkungan serta pengaruh iman kepada Kristus. Lingkungan sosial tempat seseorang berada memengaruhi pertimbangan etisnya, begitu pula dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk tradisi dan adat istiadat. Situasi yang tengah dihadapi pun ikut serta menjadi faktor di dalam pengambilan keputusan etis.

Brownlee pun mengetengahkan bahwa dalam pengambilan keputusan yang baik, orang Kristen membutuhkan doa, ibadah, dan pimpinan Roh Kudus, selain nasihat bijak orang lain, masukan dari Alkitab, dan sumber literatur.

Berkaitan dengan pembangunan moral itu, ada baiknya kita menyimak pandangan Lawrence Kohlberg (1927–1987) mengenai perkembangan pertimbangan moral anak-anak hingga remaja. Walaupun bahasannya mengenai anak, pola itu masih ditunjukkan oleh orang dewasa. Moral sebagai pertimbangan atau penalaran, menurut Kohlberg, mengalami perkembangan, yang berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari tiga tingkatan utama, yaitu pra-konvensional, kon-

[8] Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982). Lihat juga karya Dorothy I. Marx, *Itu 'Kan Boleh?* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, t.t.).

vensional, dan pasca-konvensional. Setiap tingkatan itu masih dibagi lagi ke dalam dua tahapan. Jadi, keseluruhannya terdapat enam tingkatan pertimbangan (pemikiran) tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

Harap dicatat bahwa Kohlberg tidak memandang masalah moral dari segi emosi dan perbuatan, apalagi dari kacamata rohani (spiritual). Yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana individu membuat pertimbangan dan penilaian tentang apa yang baik dan apa yang buruk (*moral judgement*).[9] Berikut adalah keterangan singkat mengenai tahapan pertimbangan moral itu.

Pertama, tingkat pra-konvensional (sekitar usia 4–10 tahun).

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan. Pertimbangan tentang kebaikan atau keburukan didasarkan oleh sikap menghindar dari hukuman fisik. Anak bersedia patuh pada otoritas supaya tidak dihukum. Anak baik ialah yang patuh pada otoritas.

Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental. Pertimbangan mengenai apa yang baik atau buruk bagi anak ditentukan oleh kebutuhan diri sendiri tentang apa yang perlu dipenuhi, dengan memenuhi keperluan orang lain pula. Jadi, terdapat hubungan timbal balik, saling menolong, untuk memuaskan kebutuhan masing-masing. Pada diri anak timbul pemahaman bahwa "saya menolong orang lain supaya saya pun ditolongnya".

Kedua, tingkat konvensional (sekitar usia 10–13 tahun).

Tahap 3: Orientasi kesepakatan antarpribadi atau orientasi "anak manis" (prinsip konformitas). Pertimbangan mengenai apa yang baik dan tidak didasarkan pada persetujuan orang lain. Anak bersedia menuruti keinginan orang lain demi kebaikannya selain agar mendapatkan pengakuan orang lain. Anak yang tidak bersedia mengikuti "aturan permainan" yang disepakati oleh kawan-kawannya akan tersisihkan.

---

[9] Untuk lebih jelasnya, silakan lihat Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (terjemahan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995).

Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban (prinsip loyalitas). Pertimbangan mengenai apa yang baik atau yang buruk terjadi berdasarkan kepatuhan pada otoritas, aturan yang tetap, dan pemeliharaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik dianggap sebagai kewajiban untuk patuh pada tata tertib sosial yang berlaku. Sebaliknya, perilaku yang buruk ialah yang tidak mematuhi hukum dan aturan yang berlaku dalam komunitas. Kerap kali sulit bagi inidvidu dalam pola itu untuk berbeda dengan yang lain.

Ketiga, tingkat pasca-konvensional (sekitar usia 13 tahun lebih).

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalistis. Pertimbangan tentang apa yang baik dan buruk muncul dari pemahaman tentang apa yang menjadi norma dan aturan di masyarakat. Sekalipun demikian, hak pribadi atas nilai hidupnya tetap dipandang layak dipahami dan diterima. Pada tahapan itu individu belajar memelihara keseimbangan.

Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal. Suara batin dan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan universal berperan dalam menentukan apa yang baik dan apa yang tidak. Hak-hak individu sebagai manusia mendapat perhatian serius sebelum memutuskan apakah perbuatannya layak diterima atau tidak. Bukan lagi kepentingan diri sendiri atau kepentingan demi hukum dan aturan yang berlaku sebagai patokan memihak kepada yang benar, melainkan prinsip hak asasi manusia.

Walaupun Kohlberg menyatakan bahwa anak berpusat pada diri sendiri (egosentris) di dalam pertimbangan moralnya, kita kerap menjumpai sikap serupa pada orang dewasa. Untuk itu, kita perlu membantu kaum dewasa awal agar berkembang dari sikap hidup bercorak egosentrisme (prakonvesional) ke orientasi kepada "orang lain" (konvesional) atau orientasi pada "prinsip universal" (pasca-konvensional). Artinya, mereka harus dimampukan untuk tidak mengambil keputusan moral menurut kepentingan diri sendiri atau berdasarkan "kata orang" belaka, tetapi juga menurut "suara hati".

Akan tetapi, prinsip Kohlberg itu sangat humanistik, dalam arti mengandalkan potensi nalar manusia. Untuk itu,

gereja patut terbuka pada bimbingan firman Allah dan Roh Kudus. Penyuluhan moral di jemaat tidak boleh hanya sebatas percakapan dan pertimbangan, tetapi juga harus mencakup berbagi perasaan, sikap, bahkan perbuatan nyata. Kalau kita tahu bahwa sesuatu itu benar dan baik, sesuai, atau sebab firman Tuhan menegaskan demikian, hal itu harus nyata dalam tindakan.

Harus kita sadari bahwa Roh Allah memberikan potensi dan kemampuan moral.[10] Firman Tuhan mendesak kita menjadi pelaku kebenaran dalam hal kecil hingga perkara besar. Bukan hanya pemberi pertimbangan, firman Tuhan juga menekankan kasih, keadilan, kebenaran, dan kekudusan Allah sebagai motif kita untuk berbuat baik dan menjauhi yang jahat.

6) Pengembangan Spiritualitas

Pembinaan bagi orang dewasa juga berkaitan dengan masalah iman (*faith*) karena iman menjadi dasar atau fondasi dalam kehidupan. Seluruh kitab Ibrani pasal 11 menjelaskan bahwa iman melahirkan pengertian dan pemahaman tentang perbuatan Allah pada masa lalu, masa kini, bahkan untuk masa depan yang masih jauh. Iman membuat orang bersedia melakukan yang baik dan benar saja dan bertekad menjauhkan diri dari kejahatan. Iman mendorong orang untuk bersedia berkorban dan menderita demi kebenaran yang diyakininya. Iman juga melahirkan pengharapan, yang menjadi kekuatan dan pembangun semangat untuk melintasi masalah-masalah yang datang silih berganti.

Ketika berbicara masalah iman, penulis Ibrani tidak lupa menegaskan bahwa yang kita imani itu adalah Allah di dalam Yesus Kristus. Dialah Pemberi, Peletak dasar iman, dan yang menyempurnakannya (Ibr. 12:1–3). Dalam bagian lain Alkitab ditegaskan bahwa iman itu bertumbuh melalui pendengaran terhadap firman Tuhan (Rm. 10:17, bdgk. 2 Tim. 3:16–17).

---

[10] Bahasan itu disajikan oleh Craig Dykstra dalam karyanya, *Vision and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg* (N.Y.: Paulist Press,1981). Pemikiran lain mengenai masalah moral Kristen dibahas dengan komprehensif oleh Bonnidel Clouse, dalam *Teaching for Moral Growth* (A Bridge Point Book, 1993).

Berkaitan dengan pembinaan iman, James Fowler[11] mengingatkan bahwa gereja tidak boleh terpaku pada isi atau *content* iman, tetapi juga pada cara beriman (*faithing*). Orang dewasa awal lazimnya memiliki cara beriman sintetik-konvensional (*synthetic-conventional*) dan cara beriman pribadi dan reflektif (*individuatif-reflective*).

Dengan cara beriman sintetik-konvensional, pemuda cenderung membangun kepercayaannya dengan cara melihat, mengamati, meniru, dan mencari masukan dari orang lain, termasuk teman sebaya, guru, mentor, orang-orang terkenal, juga dari literatur (bahan bacaan). Referensi kaum muda ialah orang-orang bermakna di luar dirinya. Mereka pun membuka diri pada pribadi dan kelompok yang dianggap dan dirasakan memberikan perhatian dan dukungan. Tidak mengherankan jika remaja dan pemuda terbawa-bawa oleh "tren" zamannya. Remaja dan pemuda pun menjadi kritis terhadap tradisi iman keluarga dan gerejanya, yang dapat menimbulkan salah paham bagi orang tua atau pemimpin di jemaat.

Golongan usia dewasa awal mampu memiliki cara beriman individu reflektif. Maksudnya, mereka memunyai kecenderungan untuk menyatakan iman dengan menekankan pengalaman, pengertian, dan pemahaman dirinya sendiri. Mereka mampu bersikap kritis terhadap dirinya juga mengenai keyakinan (ideologi) yang diterimanya selama ini.

Luasnya pergaulan, banyaknya peran, meningkatnya wawasan dan berubahnya pola nalar, mantapnya kemandirian (identitas diri), serta banyaknya krisis yang telah dilalui, dapat mengarahkan orang dewasa awal untuk menghayati imannya lebih bersifat pribadi. Oleh karena itu, tidak jarang kita melihat orang dewasa awal, khususnya dalam usia 30–40 tahun, berusaha keras membangun keyakinan dirinya sendiri, membela, serta mempertahankannya. Tampaknya mereka seolah-olah telah menemukan kebenaran bagi dirinya sendiri. Adapun pandangan yang berbeda dari dirinya dianggap salah atau keliru. Mereka pun tampil sebagai orang-orang yang berpendirian keras dan fanatik. Kalau yang diyakini itu benar,

[11] James W. Fowler, *Stages of Faith* (Harper San Francisco, 1981). Dalam edisi bahasa Indonesia, tersedia karya Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995).

dalam arti sesuai dengan firman Tuhan serta bersesuaian pula dengan pengalaman, sikap dan cara beriman seperti itu tidak menjadi masalah. Namun, sebaliknya, kalau apa yang dipercayai itu keliru, mereka dapat mentransfer hal itu kepada orang lain, khususnya kepada generasi muda.

Ketika mengelola dan melakukan pembelajaran bersama dengan orang dewasa awal, gereja harus mengerti cara beriman seperti itu. Pada satu segi, mereka bersedia memberikan pertimbangan pribadi secara kritis dan realistis mengenai pokok-pokok iman, juga mengenai masalah etika atau moral. Namun, pada sisi lain, mereka juga mempertahankan pendiriannya begitu kuat seolah tidak bersedia berubah walaupun pandangan lain yang didengarnya juga benar.

Gereja perlu bersabar menghadapi kekukuhan mereka dalam mempertahankan keyakinannya. Untuk itu, dibutuhkan kearifan dalam mendegarkan dan memberikan masukan (dialogis). Selain itu, dibutuhkan bimbingan supaya mereka kuat dan berakar kepada Yesus Kristus dan dalam firman-Nya (Kol. 2:6–7). Ajaran iman yang berdimensi holistik pun harus ditekankan. Artinya, iman bukan hanya masalah ritual ibadah atau terbatas pada perasaan (emosi) dan pengalaman serta pemikiran atau pengetahuan. Iman juga memunyai dimensi perbuatan yang nyata dalam karya, kerja, karier, dan dalam komunikasi serta relasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Yakobus, iman itu harus nyata dalam perbuatan kasih (Yak. 2:17, 26).

7) Pertolongan dalam Menghadapi Krisis

Kelompok dewasa awal membutuhkan pengajaran dan bimbingan krisis, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah keluarga, pekerjaan, dan relasi-relasi sosial.[12] Sebagaimana disinggung dalam bab sebelumnya, Erik Erikson memandang bahwa perjalanan hidup manusia itu selalu diwarnai oleh krisis psikologis (emosional dan mental)

[12] Lihat lebih jauh prinsip pelayanan tentang krisis dalam karya Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan* (Bandung: Kalam Hidup, t.t.), juga karya Flora S. Wuellner, yang membahas bagaimana orang mengalami kemenangan mengahadapi emosi yang terluka dan tertekan, bahkan depresi. Lihat karyanya, *Doa, Stress & Luka Batin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

sebagai hasil interaksi sosialnya dari lingkungan terdekat (keluarga) hingga jauh (masyarakat luas).

Erikson mengemukakan bahwa selalu ada dua kekuatan yang berkembang dalam kehidupan tiap orang di dalam perkembangannya sepanjang hayat. Untuk orang dewasa awal, krisis kehidupan yang menonjol adalah bagaimana membangun penerimaan dan harga diri yang sehat. Adapun krisis lain yang mengemukan ialah bagaimana memelihara keakraban (intimasi) dengan orang-orang yang dikasihi pada satu sisi, dan pada sisi lain bagaimana menghindari perasaan terasing (isolasi) dalam persahabatan. Apakah mereka harus bersikap konformis dan kompromistis supaya tidak diasingkan atau demi relasi akrab di tempat kerja? Apakah harus melakukan cara-cara tidak halal demi mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya di dalam perkumpulan yang diikuti?

Krisis kehidupan lain ialah, bagaimana membina cinta dan kasih mesra dengan pasangan supaya terus hidup dinamis dan harmonis? Bagaimana jika pasangan dirasakan berubah dalam memberi perhatian dan dukungan? Apakah cintanya sudah berkurang? Bagaimana jika pasangan tampak sibuk dengan pekerjaan atau kariernya sehingga muncul ketidakpedulian dalam membesarkan anak dan mengurus rumah tangga? Bagaimana jika salah seorang pasangan dalam keluarga berselingkuh? Mungkinkah intimasi yang dialami mereka semua dapat kembali bersemi dan berkembang dengan baik? Bagaimana jika salah satu pasangan menderita gangguan kesehatan permanen sehingga tidak lagi mampu menjalankan tugas dan perannya?

8) Bantuan Menghadapi Stres

Cara mengatasi stres dan menghadapi depresi juga patut diperbincangkan bersama dengan kelompok orang dewasa awal.[13] Kehidupan yang berat, krisis yang berkepanjangan, dan harapan-harapan yang keliru atau yang tidak dapat ter-

[13] Untuk menambah wawasan, silakan lihat karya Keith W. Sehnert, *Mengendalikan Stress dalam Rumah Tangga dan Pekerjaan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, t.t.); Flora Slosson Wuellner, *Doa, Stress & Luka Batin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000); Peter E. Makin & Patricia A. Lindley, *Mengatasi Stress secara Positif* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1997).

capai kerap kali membuat orang dewasa awal pun masuk ke dalam lembah stres yang berkepanjangan atau depresi. Banyaknya pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja atau karena sulitnya memperoleh pekerjaan di masyarakat karena krisis ekonomi berkepanjangan juga turut menjadi pemicu maraknya korban stres dan depresi di kalangan usia dewasa awal.

Menghadapi stres dan depresi itu dapat dilakukan dengan pendekatan kognitif, yaitu mengubah pola pikir berdasarkan ajaran firman Tuhan tentang asal, dinamika, harapan-harapan, dan tujuan hidup. Memahami kedudukan istimewa di dalam Yesus karena kasih karunia Allah, sangat membantu transformasi dan penyehatan pikiran. Firman Allah yang berbicara dengan kedudukan itu perlu dihafalkan. Untuk itu, kegiatan diskusi dapat dan harus dikembangkan.

Pendekatan lainnya ialah dengan dukungan kelompok kecil yang memberi perhatian dan kepedulian. Ketika penderita gangguan stres dan depresi (ringan atau berat) mengemukakan isi hatinya, proses itu kerap membawa makna. Yang bersangkutan merasa diperhatikan. Anggota lain dalam kelompok pun dapat membagikan perasaan dan pengalaman atau bersama-sama berdoa kepada Tuhan (pendekatan spiritual).

Mengupayakan aktivitas kreatif juga dapat membantu orang keluar dari stres dan depresinya, termasuk di dalamnya adalah rekreasi, mengunjungi tempat-tempat nyaman dan menyenangkan, mengerjakan sebuah proyek, atau berkebun. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah pemeliharaan kesehatan jasmani melalui olahraga yang teratur, istirahat yang cukup, dan disertai pola makan yang teratur dan benar.

d. Kebutuhan yang Lebih Luas

Mengutip konsep V.R. McCoy dan Fred R. Wilson, dalam Gangel & Wilhoit (1993:205–206), diusulkan program yang tepat di dalam pelayanan kelompok dewasa awal. Usulan itu bertolak dari tugas-tugas perkembangan mereka. Melalui program pembinaan itu, diharapkan orang dewasa awal mengalami perubahan.

Berikut adalah bagan ringkas tentang tugas perkembangan dan usulan program pembinaan serta hasil belajar yang diharapkan. Perhatikan dengan cermat usulan program dan kegiatan dalam kolom ketiga.

Periode	Tugas Perkembangan	Usulan Program	Hasil Belajar
18–22 tahun: Meninggalkan masa remaja.	1. Berpisah dari orang tua. 2. Awal memilih karier. 3. Mendapatkan pengalaman kerja. 4. Membuat relasi dengan teman sebaya. 5. Mengelola tempat sendiri. 6. Mengelola waktu senggang & uang. 7. Menyesuaikan diri dengan kemandirian. 8. Memecahkan masalah. 9. Menghadapi stres akibat perubahan.	1. Seminar pengelolaan diri. 2. Lokakarya tentang karier dan pekerjaan. 3. Persiapan kerja dan studi. 4. Pelatihan keterampilan sosial dan relasional. 5. Pelatihan tentang mengelola rumah dan keuangan. 6. Pengelolaan waktu. 7. Mengatasi kesepian. 8. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan etis. 9. Manajemen stres.	1. Kemandirian hidup berdasarkan ajaran Alkitab. 2. Panggilan Kristen dalam kerja. 3. Pengalaman kerja dan studi. 4. Pertumbuhan keyakinan sosial. 5. Berhikmat memperguna-kan uang. 6. Bijak mengguna-kan waktu. 7. Menerima diri hidup sendirian. 8. Mampu mengambil keputusan dengan tepat. 9. Hidup dengan damai sejahtera.
22–28 tahun: Memasuki dunia orang dewasa.	1. Memilih pasangan. 2. Meniti karier yang meningkat. 3. Menjadi orang tua.	1. Lokakarya pranikah dan pernikahan. 2. Latihan keterampilan kerja. 3. Seminar orang tua.	1. Pernikahan bahagia. 2. Pemenuhan & pertumbuhan karier. 3. Relasi dengan anak sehat.

CONTOH

	4. Melibatkan diri dalam komunitas. 5. Mengelola keuangan. 6. Membeli rumah. 7. Membangun persahabatan sosial. 8. Mencapai kemandirian (otonomi). 9. Memecahkan masalah. 10. Menghadapi stres akibat perubahan.	4. Lokakarya tanggung jawab sosial. 5. Pengelolaan uang dengan bijak. 6. Bagaimana berbelanja. 7. Latihan relasi antarpribadi. 8. Lokakarya citra diri. 9. Lokakarya pemecahan masalah secara kreatif. 10. Lokakarya pengelolaan stres.	4. Keterlibatan di gereja dan masyarakat. 5. Bijak menggunakan uang. 6. Rumah tangga sejahtera. 7. Keterampilan sosial meningkat. 8. Konsep diri sehat. 9. Membuat keputusan positif. 10. Bertumbuh dengan damai.
29–32 tahun: Menilai keputusan awal sebagai orang dewasa	1. Menilai nilai-nilai pribadi. 2. Menghargai hubungan pribadi. 3. Meninjau ulang kemajuan karier. 4. Menyesuaikan diri dengan anak yang bertumbuh. 5. Mengelola rumah tangga. 6. Meninjau ulang aktivitas komunitas. 7. Menilai ulang hidup pernikahan. 8. Memecahkan masalah. 9. Menghadapi stres karena perubahan.	1. Seminar klarifikasi nilai hidup. 2. Lokakarya komunikasi. 3. Lokakarya penyesuaian & evaluasi kerja. 4. Seminar hubungan orang tua–anak. 5. Lokakarya keluarga & keuangan. 6. Lokakarya keterlibatan sosial. 7. Lokakarya pernikahan & kehidupan sosial. 8. Seminar *creative problem-solving*.	1. Komitmen terhadap nilai hidup pribadi. 2. Relasi antar-pribadi yang lebih memuaskan. 3. Mencapai kepuasan dalam kerja. 4. Relasi orang tua–anak yang positif. 5. Rumah tangga sejahtera dan sehat finansial. 6. Keaktifan dalam gereja dan komunitas. 7. Pernikahan lebih membahagiakan. 8. Pemecahan masalah lebih kreatif.

		9. Lokakarya manajemen stres.	9. Pertumbuhan dan perubahan hidup penuh damai.
33–35 tahun: Masa kemantapan (*settling down*)	1. Meniti karier dalam pekerjaan. 2. Terlibat dalam masyarakat. 3. Memiliki hubungan pernikahan yang semakin mendalam. 4. Menyesuaian diri dengan anak yang bertumbuh. 5. Mengelola rumah tangga. 6. Memecahan masalah-masalah. 7. Menghadapi stres akibat perubahan.	1. Pelatihan kerja dan keterampilan. 2. Lokakarya hidup bermasyarakat. 3. Lokakarya kehidupan pernikahan. 4. Seminar mengasuh anak remaja. 5. Lokakarya mengelola finansial keluarga. 6. Seminar pemecahan masalah secara kreatif. 7. Manajemen pengelolaan stres.	1. Pertumbuhan karier makin terwujud. 2. Keaktifan dalam keluarga dan masyarakat. 3. Hidup pernikahan semakin bahagia. 4. Relasi orang tua–anak semakin positif. 5. Sehat dalam finansial dan keluarga. 6. Pengambilan keputusan makin positif. 7. Pertumbuhan dan perubahan hidup lebih positif.

e. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut perlu dikemukakan lagi bahwa pembinaan kelompok dewasa awal di dalam dan melalui jemaat membutuhkan pengertian bahwa mereka mengalami masa-masa penuh potensi yang patut dikembangkan. Sekalipun demikian, warga jemaat juga tidak lepas dari berbagai masalah dalam rangka menjalankan tugas perkembangan hidupnya. Satu hal yang perlu mendapat perhatian gereja ialah bahwa kebutuhan untuk akrab (intimasi) dengan orang lain di rumah (dengan pasangan), di tempat kerja, di gereja, dan di masyarakat amat mewarnai kehidupan individu pada masa itu. Dengan demikian, bimbingan tentang bagaimana

membangun serta membina relasi yang sehat dan penuh kasih sangat dibutuhkan oleh mereka.

Pembina kelompok usia itu harus mampu menempatkan dirinya sebagai sahabat, teman, dan rekan bagi mereka yang dilayaninya. Para pembina juga harus bertumbuh dalam kemampuan untuk membangun persahabatan. Kompetensi sosial serta kompetensi interkultural[14] guna membangun persahabatan itu dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program pelatihan *social skills* atau dengan membaca buku, pengetahuan dan sikap dapat ditingkatkan.

Selain mengerti diri sendiri, mengenal temperamen, kepribadian, dan pola pikir orang lain dapat pula membantu tugas-tugas pembina. Persahabatannya dengan Tuhan dan firman-Nya tentunya harus terus-menerus bertumbuh agar kualitas itu memancar dalam pelayanannya.[15] Alkitab memberi prinsip dan pelajaran bagaimana membangun relasi dan mempertahankan serta memperkayanya.

---

[14] Kompetensi interkultural atau kompetensi lintas budaya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menerima, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda nilai budaya dan agamanya. Kesadaran bahwa setiap orang itu unik, pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya orang lain, kesediaan untuk menerima perbedaan, serta komitmen untuk membangun relasi, merupakan komponen dalam kompetensi interkultural. Menurut hemat saya, hal itu sangat diperlukan dalam komunitas jemaat di Indonesia mengingat latar belakang kultur yang beragam.

[15] Sebagai pembina, kita harus bertumbuh dalam aspek itu. Karya yang dapat membantu kita dalam pengembangan diri itu, antara lain adalah tulisan Mary Jo Meadow, *Memahami Orang Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), juga tiga karya kreatif dari Alan Loy McGinnis, *Faktor dalam Persahabatan* (Jakarta: Metanoia, 1997); *Percaya Diri vs Kesombongan* (Jakarta: Metanoia, 1997); *Bersikap Positif terhadap Orang Lain* (Jakarta: Metanoia, 1997).

6

PEMBINAAN ORANG DEWASA TENGAH BAYA

Elizabeth Hurlock mengatakan bahwa usia tengah baya berada di antara 40–60 tahun. Berarti kebanyakan orang mencapai usia 80 tahun atau lebih sebelum meninggal dunia. Namun, menurut pemahaman saya, di tengah masyarakat kita, periode tengah baya itu berada pada usia sekitar 35–55 tahun. Salah satu alasannya ialah kebanyakan orang di Indonesia meninggal dunia pada usia 60–75 tahun. Semakin sedikit juga orang tua yang meninggal di atas usia 75 tahun. Alasan lain, banyak orang pensiun dari pekerjaannya pada usia 55 atau 60 tahun karena dianggap sudah tua. Setelah memasuki masa pensiun, tidak sedikit orang yang merasa kehilangan makna diri, kemudian diterpa penyakit yang membawa mereka pada kematian. Akibat perubahan alam dewasa itu, orang yang mampu mencapai usia 70 tahun, apalagi masih segar dan tegar, sudah semakin sedikit jumlahnya.

Bagi Daniel Levinson, usia 45–60 tahunlah yang disebut masa tengah baya, yang dimulai dengan masa transisi pada usia 40–45 tahun. Usia 50–55 tahun disebutnya sebagai masa transisi di pertengahan tengah baya, sedangkan puncak tengah baya ialah dalam usia 55–60 tahun. Perhatikan ringkasannya sebagai berikut.

65 thn. + – memasuki usia lanjut
60–65 thn. – TRANSISI KE USIA LANJUT
55–60 thn. – puncak usia dewasa menengah
50–55 thn. – TRANSISI PADA USIA TENGAH BAYA

45–50 thn. – memasuki usia dewasa menengah

40–45 thn. – TRANSISI KE USIA DEWASA TENGAH

(Levinson, 1978:57)

Ada sejumlah alasan mengapa pembinaan warga dewasa menengah penting direncanakan dan diupayakan bagi kelompok usia itu.

Pertama, mereka memiliki posisi penting sebagai pemimpin, khususnya di dalam keluarga, kemudian membawa dampak di lingkungan pekerjaan dan dalam konteks masyarakat serta budaya tempat mereka aktif berkarya. Kalaupun kesempatan belum terbuka untuk menduduki posisi signifikan dalam pekerjaan, di gereja, maupun di masyarakat, sedikitnya dalam keluarga mereka memainkan peran yang penting. Artinya, mereka diharapkan menjadi model positif yang dibutuhkan oleh anak remaja dan pemuda atau mungkin juga bagi menantu dan cucu. Dalam konteks perdesaan, banyak orang yang berusia 50 tahun sudah memunyai cucu karena anak mereka menikah pada usia 18–25 tahun.

Kedua, mereka pada umumnya tengah menghadapi semacam krisis kehidupan tertentu yang lazim dikenal dengan istilah "krisis tengah baya" (*midlife crises*). Kalau anak remaja biasanya mengalami krisis karena transisi dari anak-anak ke masa dewasa, kelompok usia tengah baya mengalami transisi dari dewasa awal memasuki masa tua. Jika anak remaja gelisah dengan masa kini yang terbuka luas beserta hari depannya yang belum dipahami, manusia tengah baya lebih gelisah dengan masa lalunya yang tiba-tiba dirasakan berlalu begitu cepat, sementara hari ini masih banyak tantangan yang menghadang, dan kehidupan ke depan pun penuh misteri. Artinya, manusia tengah baya kerap melakukan banyak evaluasi diri dan refleksi. Jika remaja menjalani masa transisi dari kebergantungan pada kemandirian sehingga melakukan banyak percobaan peran, mereka yang berusia tengah baya akan lebih banyak membutuhkan bantuan dari mereka yang lebih muda dan lebih tua untuk mencapai puncak prestasi.

Ketiga, mereka memerlukan masukan iman yang diharapkan sanggup memperbarui pandangan hidup dan tata nilainya. Sebagai hasilnya, mereka dapat lebih bermanfaat lagi di

dalam menjalankan tugas, fungsi, dan panggilannya. Dengan demikian, mereka dapat berfungsi sebagai "garam dan terang dunia" secara baik dan benar (Mat. 5:13–16).

Di tengah bergulirnya waktu, di dalam batin manusia tengah baya tetap terdapat kerinduan terhadap nilai-nilai kekekalan, yang bersumber dari Allah, Pencipta, Pemelihara, dan Penyelamat manusia (Pkh. 3:11). Manusia dalam usia tengah baya pada umumnya juga lebih terbuka terhadap perjalanan hidup selanjutnya, di balik kehidupan yang sekarang, karena menyadari keterbatasan diri.

a. Menyimak Informasi Alkitab

Kita dapat belajar dari keterangan Alkitab mengenai bagaimana Allah mendidik, membentuk, dan mengajari manusia tengah baya. Dalam spektrum usia tengah baya itu, mereka memerlukan bimbingan dan penyuluhan mental dan rohani. Yosua, misalnya, naik ke tampuk pimpinan sebagai pendamping Musa untuk memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan pada masa usia itu. Secara pribadi, ia telah banyak belajar dari Musa. Namun, dalam perjalanan memimpin umat itu memasuki dan menduduki tanah perjanjian, ia menghadapi tantangan yang berat dan mengambil keputusan yang tidak mudah. Ia menghadapi tipuan orang Gibeon (Yos. 9). Ia memimpin perang mengalahkan raja-raja wilayah Kanaan (Yos. 11:16–12:24). Ia pun dituntut berlaku adil ketika membagi tanah Kanaan kepada suku-suku Israel, termasuk pada suku Lewi (Yos. 13:8–22:34). Dilaporkan oleh Alkitab bahwa ia tetap setia mempermuliakan Tuhan sampai akhir hidupnya (Yos. 24:14–15, 29). Ia pun masih diberi karunia oleh Tuhan hingga mencapai usia 110 tahun sebelum akhirnya menghadap ke hadirat-Nya.

CONTOH

Raja Daud, ketika memasuki usia dewasa menengah, banyak menghadapi tantangan dan godaan, khususnya dengan Batsyeba, istri panglima Uria. Di tengah karier yang memuncak, Daud seolah mendapatkan perasaan mantap atau semacam *peak experience*. Ia sangat dikagumi penduduk Israel sebagai sosok berwibawa secara sosial dan spiritual. Apa saja yang diperintahkannya tentu dituruti oleh rakyatnya, termasuk prajurit dan pengawal pribadi. Ketika ia tergoda dengan kemolekan tubuh Batsyeba, yang dilihat

dari sotoh atap rumah, Daud memerintahkan anak buahnya memanggilnya. Ia pun ditaati. Rayuan Daud kemudian berhasil membuat Batsyeba berserah diri kepada rajanya. Mungkin itu dianggapnya sebagai perbuatan bakti, semacam pengorbanan diri. Siapa yang berani melawan raja yang di mata masyarakat berkarisma?

Ketika didengarnya bahwa Batsyeba mengandung, ternyata Raja Daud sangat kelabakan. Ia pun segera mengatur strategi agar suaminya, Uria, bersedia menghampiri Batsyeba. Dengan demikian, Uria akan menganggap bahwa bayi dalam kandungan istrinya itu adalah dari benihnya sendiri. Namun, beberapa kali taktik itu gagal karena Uria lebih memikirkan perang menghadapi musuh daripada bersenang-senang dengan istrinya di rumah. Sebuah ironi, dan alasannya pun sangat logis.

Ketika Daud menilai bahwa Uria memberontak, disusunlah strategi agar sang prajurit itu mati di peperangan. Raja berhasil! Akan tetapi, perbuatan itu di hadapan Tuhan sangat jahat. Melalui Nabi Natan, sang mentor, Daud akhirnya mendapat teguran keras dan harus segera bertobat (2 Sam. 11:1–12:23). Rintihannya mengenai hal itu dapat dilihat dalam Mazmur 51:1–21.

Dalam Perjanjian Baru, kita dapat membaca keterangan mengenai Rasul Paulus yang pernah memasuki masa usia tersebut. Pada periode itu ia seperti memasuki tahap "mantap bersama Tuhan" sehingga ia sangat aktif melayani Allah. Ia pun tidak kenal lelah. Bahkan, ia bersedia berkorban ketika menghadapi penderitaan, sebagaimana yang dilukiskan dalam surat 2 Korintus. Ia juga membina murid-murid Tuhan, baik sebagai individu (Timotius, Titus, Silas, Filemon) maupun sebagai kelompok, yaitu jemaat (termasuk jemaat Galatia, Korintus, Filipi, Efesus).

Semangatnya begitu tinggi dalam pekerjaan Tuhan. Bahkan, ia merasa bahwa setiap pelayanan itu harus diemban dengan hikmat dan kuasa-Nya (Flp. 4:13). Sekali hidup buat Tuhan Yesus, seterusnyalah demikian, dan pantang menyerah. Dengan perkataan lain, baginya, hamba Tuhan itu harus serius dalam pekerjaan-Nya. Hal itu dapat kita baca dalam berbagai surat kirimannya. Namun, karena semangat

itulah, ia sempat berselisih dengan Barnabas, yaitu gara-gara Yohanes Markus yang kurang serius pada masa perjalanan pertama. Pemuda itu dilanda ketakutan, lalu meninggalkan mereka (Kis. 15:36–41).

Kita pun dapat melihat pertobatan Kornelius, seorang anggota pasukan Italia yang saleh di Kaisarea, melalui pelayanan Rasul Petrus (Kis. 10:1–48). Ia memiliki tanggung jawab keluarga yang besar. Dugaan saya, ia berusia tengah baya serta memunyai kedudukan penting. Rupanya, ia telah lama tertarik dengan masalah keagamaan sehingga memilih menjadi pengikut agama Yahudi (proselit).

Atas pengaturan Roh Tuhan, Kornelius bersama-sama dengan anggota keluarganya mendengarkan penjelasan Petrus mengenai Injil Tuhan. Akhirnya, ia dan keluarganya bertobat dan menjadi anggota jemaat mula-mula di Kaisarea. Pertobatan Kornelius dan seisi rumahnya itu dipakai Tuhan untuk mendidik Petrus serta para rasul bahwa berita Injil juga dibutuhkan dan disambut oleh orang-orang non-Yahudi.

Hal yang sama terjadi pula dengan kepala penjara di Filipi, yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 16:16–40. Melalui karya Tuhan atas Paulus dan Silas, terjadilah "jalan masuk" untuk menjelaskan Injil di sana. "Jalan masuk" itu, sebagaimana dikisahkan oleh Lukas, ialah keadaan terpenjara. Pada suatu malam Paulus dan Silas bersyukur dengan bernyanyi di penjara itu. Pada saat itu kuasa Tuhan nyata. Dalam waktu yang bersamaan, terjadilah gempa pada tengah malam yang gelap itu.

Karena mengira semua tahanan sudah melarikan diri, kepala penjara itu menjadi frustasi. Bahkan, karena panik, ia berniat bunuh diri. Akan tetapi, melihat upaya itu, Paulus segera mendesaknya agar tidak mengakhiri hidupnya karena semua tawanan masih berada di tempat, tidak melarikan diri seperti yang diasumsikannya. Ketika kepala sipir itu menyerah dan meminta saran tentang apa yang harus dilakukan, Paulus pun segera menegaskan supaya percaya kepada Tuhan Yesus agar ia dan keluarganya selamat.

Kebaikan hati yang ditunjukkan Paulus dan Silas itu membuka peluang bagi kepala penjara itu untuk menyambut berita

Injil Yesus Kristus. Akhirnya, mereka percaya kepada Tuhan Yesus dan menjadi warga jemaat di Filipi (Kis. 16:31–34).

b. Pergumulan dan Kebutuhannya

Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia tengah baya itu berada pada periode "ketakutan" karena penurunan kekuatan fisik dan mengalami perubahan bentuk tubuh yang lebih jelas terlihat.[1] Ketakutan itu ada yang dinyatakan oleh mereka secara terus terang dan ada pula yang secara terselubung. Misalnya, tubuh yang tadinya kekar kini berubah menjadi terlihat lebih loyo. Wajah yang tadinya cantik dan menarik sekarang tampak keriput. Rambut yang tadinya hitam pekat kini dipenuhi oleh uban berwarna putih. Kepala yang tadinya lebat dengan rambut kini tampak botak. Bagian perut yang tadinya langsing kini terlihat gemuk dikelilingi lemak. Pinggul yang tadinya tampak indah sekarang penuh dengan lemak sehingga memberi beban berat pada kaki. Singkatnya, tanda-tanda penuaan fisik itu semakin terlihat dan tidak terbendung.

Mereka pun lebih mudah dilanda stres karena berbagai masalah, seperti perubahan jasmani (somatik) yang memunculkan rasa keletihan atau karena datangnya penyakit; pengaruh atau tuntutan budaya (kultural) yang harus dipenuhi, padahal mungkin tengah mengalami krisis ekonomi; kehilangan kekuasaan dan wibawa di tengah keluarga karena anak-anaknya bersikap dan bertindak semaunya; penderitaan dari orang-orang yang sangat dikasihi, seperti istri atau suami, anak, orang tua, dan kerabat lainnya (psikologis). Kematian pasangan dan anggota keluarga merupakan sumber stres yang sangat tinggi *rating* atau nilainya.

Pada sisi lain, tidak sedikit orang yang berusia tengah baya yang justru memainkan peran signifikan dan relatif baik berkaitan dengan pengembangan kariernya. Tidak mengherankan jika pada masa usia itu mereka yang meraih sukses mengalami atau mendapatkan pengalaman puncak (*peak*

---

[1] Bahwa orang dewasa tengah baya banyak menghadapi krisis karena takut terhadap perubahan yang terjadi, banyak dibahas oleh Jim Conway dalam *Krisis Pria Setengah Baya* (terjemahan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). Krisis tidak saja dialami oleh para laki-laki, tetapi juga oleh kaum perempuan. Bahasan itu disnggung pasangan Jim dan Sally Conway dalam *Krisis Tengah Baya* (terjemahan, Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1997).

experience) dalam segi kedudukan di tempat pekerjaan dan masyarakat, dalam aspek keuangan, dalam hal tanggung jawab yang semakin besar, dan sejenisnya. Mereka pun menjadi tempat mencari pertimbangan atau bantuan finansial.

Namun, karena berat dan besarnya beban serta tanggung jawab akibat peluang yang terbuka tersebut, hal itu dapat pula melahirkan perasaan jenuh. Jika lupa diri, mereka mungkin saja tiba-tiba mendapat *eustress*, yang juga berbahaya. Menurut Keith Sehnert,[2] ada dua macam stres, yaitu *distress* (stres karena hal-hal yang buruk, seperti masalah berat atau kesehatan tubuh yang terganggu) dan *eustress* (stres yang terjadi karena perkara-perkara yang baik dan keadaan gembira yang berlebihan).

Ditinjau dari segi fungsi dan tugas-tugas perkembangan, secara ringkas pada masa usia itu individu bergumul dalam beberapa aspek berikut.[3]

1) Menyesuaikan diri dengan perubahan. Sebagaimana telah disinggung, manusia tengah baya itu menyesuaikan diri dengan perubahan fisik (kualitas dan kuantitas rambut, kesehatan kulit, otot, persendian, gigi, dan mata), perubahan penampilan, perubahan kekuatan pancaindra, perubahan daya tahan dan fungsi fisiologis, serta perubahan gairah seksual yang pada umumnya menurun.

2) Menyesuaikan diri dengan perubahan mental atau pola berpikir. Pada masa itu umumnya individu mengalami perubahan dalam cara berpikir, meninggalkan idealisme dan memasuki realisme (berpikir *down to earth*). Jika terlatih secara baik dan terbuka, mereka juga mulai melihat suatu masalah

---

[2] Keith W. Sehnert, *Mengendalikan Stres dalam Rumah Tangga dan Pekerjaan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, t.t.), hlm. 24. Sehnert menuliskan sifat stres sebagai berikut. "Stres merupakan kelelahan berat yang disebabkan oleh kehidupan; stres merupakan suatu keadaan yang dinyatakan oleh adanya gejala-gejala biologis tertentu dan keadaan ini dapat menyenangkan atau tidak menyenangkan; stres merupakan pengerahan daya tahan tubuh yang memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak enak atau yang mengancam; stres berbahaya jika terlalu berkepanjangan, terjadi terlalu sering, atau terpusat pada satu organ tubuh tertentu" (hlm. 15–16).

[3] Lihat karya Woodrow Kroll dan Don Hawkins, dalam *Hidup Prima di Usia Senja* (terjemahan, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001). Masalah perubahan karier, kesehatan, dan emosi-emosi, kerohanian serta aspek relasi-relasi juga dibahas oleh kedua pengarang itu dengan baik.

dari berbagai segi, baik dari sudut positif maupun negatif (berpikir kritis atau kreatif).

Manusia tengah baya dibentuk oleh situasi dan tanggung jawab untuk memandang perspektif orang lain yang berbeda. Ada kalanya hal itu memicu kreativitas, yang biasanya meningkat oleh berbagai faktor, seperti khayalan, kebebasan atau kemandirian, serta kesiapan dan disiplin.

3) Menyesuaikan diri dalam minat, yang mencakup pakaian, uang, status, rekreasi, dan urusan sosial (adat dan tradisi).[4] Menurut pengamatan saya, masyarakat Batak pada usia tengah baya senang mengurusi masalah adat istiadat dan terpanggil untuk melestarikannya. Mereka pun bersedia mengorbankan uang dan waktu serta tenaga demi kelestarian tradisi dan adat. Bahkan, kepentingan gereja dianggap bukan prioritas. Mereka telah mampu melihat diri bukan lagi sebatas milik keluarga prokreasi, tetapi juga sebagai milik budaya. Penghargaan diri dianggap semakin ditemukan dalam kesibukan melestarikan tradisi yang dianggap warisan leluhur. Jadi, dapat dikatakan bahwa kepekaan dan kepedulian terhadap berbagai masalah sosial-budaya di masyarakat sangat kuat pada diri manusia tengah baya.

CONTOH

4) Membangun keseimbangan. Menurut Erik H. Erikson,[5] manusia tengah baya menghadapi krisis psikososial, yaitu pada satu sisi berada di kutub "pemeliharaan" (generativitas) sehingga aktif di dalam pekerjaan dan berbagai tanggung jawab yang diembannya, sedangkan pada sisi lain muncul desakan dari perasaan "kemandegan" (*stagnation*) atau kejenuhan.

Orang dewasa sebenarnya juga membutuhkan generasi muda untuk membuatnya bermakna. Ada dorongan dari dalam agar mereka memberi perhatian untuk mengasuh, membesarkan generasi penerus, serta mencurahkan kreativitas dan produktivitasnya. Akan tetapi, karena merasa tidak berdaya menghadapi tantangan dan tidak memunyai kreativitas baru lagi, mereka memilih mengasihani dirinya atau menolak untuk melibatkan diri dalam tugas dan tanggung jawab baru.

---

4 Lihat Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991).

5 Lihat 29 H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Bunga Rampai I), terjemahan Agus Cremers (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989), hlm. 301–302.

Artinya, mereka memasuki masa mandeg, stagnasi. Apakah yang harus dilakukan oleh mereka yang mengalami hal itu?

Cukup banyak yang harus mendapat perhatian dan pembenahan pada mereka, antara lain kualitas harmoni pernikahan (relasi suami istri) serta relasi dengan anak-anak, apalagi berhubungan dengan remaja dan pemuda yang sudah berkeluarga.

Manusia tengah baya juga memberi perhatian yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu serta pemeliharaan karier. Disadari bahwa kalau tidak bijak menggunakan waktu, karier yang cemerlang bisa hilang. Oleh sebab itu, mereka dituntut untuk membangun harmoni dengan atasan, kolega, rekan-rekan, dan juga dengan bawahan. Mereka pun diharuskan menyatakan otoritas dengan bijak supaya berkarisma dan tidak dipandang otoriter. Selain itu, relasi dengan keluarga, pekerjaan, komunitas, dan gereja harus dipelihara supaya selalu ada dalam keadaan selaras dan serasi. Namun, tidak semua orang sanggup melaksanakan tugasnya itu dengan baik sehingga kerap terjadi masalah atau krisis berupa "kejenuhan" yang melahirkan "kemacetan" tadi.[6]

5) Menghadapi polarisasi. Charless M. Sell menyatakan bahwa pergumulan manusia tengah baya itu semakin nyata dalam empat polarisasi.[7]

Pertama, polarisasi muda dan tua, yaitu ketika orang terjebak dalam kesadaran bahwa pada satu pihak ingin tetap muda, tetapi tidak cocok lagi dengan periode itu, sedangkan pada sisi lain mereka belum bersedia beranjak ke masa tua. Untuk itu, mereka berusaha keras melawannya. Oleh karena itulah, manusia tengah baya berusaha menutupi penuaan yang datang menjemput tubuh atau fisiknya, misalnya dengan berpakaian gaya pemuda, bahkan remaja. Mereka yang menyaksikan penampilan seperti itu mungkin heran atau tertawa. Tidak sedikit yang masih melakukan olahraga berat,

---

[6] Karya James Dobson, *Menjadi Orangtua Bukan untuk Orang-orang Pengecut* (terjemahan, Jakarta: Harvest, 1996), sangat baik karena memberikan ide-ide cemerlang tentang bagaimana orang tua pada usia tengah baya menghadapi perubahan anak-anak mereka.

[7] Charless M. Sell, dalam *Transition* (Zondervan, 1991), hlm. 135–146, banyak menyinggung gagasan Jung berkaitan dengan polarisasi tersebut. Aplikasinya menarik sekali bagi pelayanan warga jemaat. Daniel Levinson, dalam *The Seasons of A Man's Life* (1978), membahas polarisasi yang dialami oleh laki-laki tengah baya (hlm. 197–198).

sebagaimana lazim untuk usia 20 atau 30-an, misalnya joging atau bermain futsal. Adapun perempuan yang mampu secara ekonomis, misalnya, berusaha sekuat tenaga untuk mempercantik wajahnya dan memelihara kebugaran fisiknya agar tetap menarik bagi pasangan atau mereka di sekelilingnya.

Kedua, polarisasi dalam kreasi dan destruksi. Artinya, mereka mengalami ketegangan emosional karena pada satu sisi ingin memulai gagasan baru dan mewujudkannya, sedangkan pada di sisi lain muncul pesimisme, bahkan keengganan untuk melanjutkannya. Timbullah perasaan dan pertanyaan, apakah hal itu akan berjalan mulus ke depan? Sanggupkah saya? Kalau saya serahkan usaha atau lembaga yang sudah saya rintis selama ini kepada yang lain, apakah saya masih dihargai? Kalau apa yang dirintis sejak awal itu diserahkan kepada yang lebih muda, muncul kekhawatiran bahwa ia dapat saja disingkirkan atau dianggap tidak berguna lagi.

Masalah kreasi dan destruksi terjadi lebih nyata dalam segi pekerjaan, dan banyak faktor yang memengaruhinya, termasuk kepuasan kerja, kesempatan promosi, harapan pekerjaan, sikap rekan sekerja, dan masa kerja.

Ketiga, polarisasi dalam aspek maskulinitas dan feminitas. Artinya, pada satu sisi, para laki-laki merasa dan tampak lebih lembut, toleran, relasional, serta bersikap memelihara. Adapun pada sisi lain, kaum perempuan pada umumnya diwarnai oleh sikap tegas, otoriter, ingin melakukan banyak tugas, dan kompetitif. Sikap itu terbentuk dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang dilakukan selama ini dalam membesarkan anak dan mengurus rumah tangga. Ibu rumah tangga lazimnya ingin dipandang sebagai ratu di rumahnya. Oleh karena itu, suami melihat istrinya lebih tegas (galak) dan mendominasi, sedangkan istri mengamati bahwa suaminya tidak memunyai pendirian teguh dan lebih kompromistis. Hal itu dapat mengundang konflik relasional. Tidak sedikit para suami yang memilih jalan aman dengan mengalah pada kehendak pasangannya. Oleh karena itu, muncullah julukan bagi suami yang lembek terhadap pasangannya itu sebagai "suami-suami takut istri".

Keempat, polarisasi antara keterikatan dan keterpisahan. Pada satu sisi, individu pada usia itu ingin membina kedekatan dan kemesraan dengan pasangan atau orang lain yang bermakna baginya. Kalau seorang suami, misalnya, jauh dari pasangannya dalam waktu lama, muncul dorongan untuk mencari penggantinya meskipun untuk kepentingan jangka pendek. Akan tetapi, pada sisi lain, bisa muncul perasaan jenuh dengan kedekatan itu karena melihat berbagai hal yang dianggap kurang menyenangkan. Usaha dalam menyeimbangkan hal itu tentulah tidak mudah dan diperlukan banyak energi. Bahkan, kerap kali terjadi ketegangan (*tension*) mental dan emosional. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pernikahan manusia tengah baya berakhir dengan perpisahan secara emosional, sosial, atau legal (perceraian secara hukum atau di pengadilan).

6) Menghadapi krisis psikologis karena kehilangan kekasih, seperti suami atau istri (menduda dan menjanda). Kehilangan itu dapat terjadi karena kematian atau mungkin juga akibat ketidakharmonisan rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian.[8] Sekarang ini masalah keretakan hubungan suami istri dalam keluarga lebih menggejala. Ketidaksetiaan terhadap pasangan itu melahirkan perselingkuhan. Alat komunikasi modern, seperti *mobile phone*, membuka ruang untuk terjadinya percepatan itu. Krisis karena kehilangan keharmonisan itu tentulah membawa akibat yang tidak kecil, termasuk dalam segi-segi ekonomi, sosial, praktis, seksual, dan tempat tinggal.

c. Usulan bagi Pembinaan

Ada sejumlah usulan yang patut menjadi pertimbangan di dalam membina kelompok usia tengah baya.

Pertama, perlunya sikap empati terhadap pergumulan mereka, termasuk memahami beratnya tantangan yang dihadapi, yang mungkin saja terjadi karena kekeliruan pribadi, keterbatasan pemahaman, atau karena menjadi korban situasi dan perbuatan orang lain. Dalam hal itu, sikap (*attitude*) pembina berperan banyak dalam keberhasilan pembinaan,

[8] Lihat karya Norman Wright, *Konseling Krisis* (terjemahan, Malang: Gandum Mas, 1993), juga karya Jack O. Balswick & Judith Balswick, *The Family* (2nd edition, Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1999).

sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus, Guru Agung, juga oleh Rasul Paulus.

Dalam kegiatan pembinaan, kebebasan mengemukakan pendapat perlu difasilitasi agar mereka merasa bahwa dirinya juga sumber yang patut didengarkan. Pembina harus bersedia untuk mendengarkan mereka, bukan hanya memberikan pengajaran, khotbah, ataupun renungan. Maksud dari mendengarkan itu tidak hanya sebatas mengerti apa yang diucapkan para peserta pembinaan, tetapi juga masuk ke dalam pemahaman nilai-nilai yang mendasari percakapan maupun pandangan. Mendengar dengan baik berarti mencoba memahami pikiran peserta dalam kelompok dari sudut pandang dan perasaannya. Relasi dialogis dalam pelayanan itu sangat berarti untuk mendorong kesediaan mereka agar terus mengalami transformasi dan meningkatkan kualitas hidup dalam banyak hal.

Kedua, perlunya pembentukan dan pengembangan pandangan dunia (*worldview*) kristiani berdasarkan Alkitab.[9] Kita membawa pandangan hidup berdasarkan nilai dan pandangan budaya di tempat kita bertumbuh. Maksudnya, kita memiliki pandangan dunia mengenai harta, kedudukan, kuasa, sukses, hubungan, komunikasi, anak, keluarga, pekerjaan, tetangga dan orang-orang yang ada di luar lingkaran tradisi kita, serta mengenai nasib dan hidup sesudah kematian. Pandangan dunia itu tidak selalu harmonis dengan ajaran Alkitab mengenai nilai-nilai hidup serta moral. Ada yang sangat bertentangan. Untuk itu, firman Tuhan haruslah dipahami untuk menghadapi pandangan dunia itu. Dibutuhkan sikap dialogis untuk memahami bagaimana pandangan dunia dari budaya sendiri dan bagaimana pula pandangan Alkitab mengenai isu yang tengah mengemuka dan krusial di hadapan kita.

Oleh sebab itu, pada umumnya pokok-pokok bahasan yang dibutuhkan orang dewasa pada usia itu biasanya adalah ajaran Alkitab mengenai kegagalan, penyakit dan penderitaan, kedewasaan, anugerah Allah, hakikat dan peran gereja dalam dunia, peran di masyarakat dan di te-

[9] Charless M. Sell melihat tema itu amat penting dalam pelayanan pastoral. Lihat *Transition* (1991).

ngah budaya, serta masalah-masalah pengharapan hidup (teologi pengharapan). Masih adakah arti berharap di balik pergumulan yang dihadapi? Jadi, teologi yang harus dibahas oleh gereja perlu berkaitan dengan problem nyata kehidupan. Khotbah-khotbah dan ceramah yang diminati oleh golongan usia itu berkisar pada permasalahan bagaimana tetap menang atau tetap tegar menghadapi pergumulan hidup. Artinya, peserta pembinaan membutuhkan pemahaman tentang keseimbangan antara pengertian dan praktik kehidupan.

Menurut hemat saya, studi Alkitab dengan pendekatan biografis amat baik dalam membentuk pandangan kristiani atas berbagai masalah kehidupan. Misalnya, studi atas tokoh seperti Daud pada usia tengah baya, Naomi dan Ruth ketika kehilangan suaminya, begitu pula kehidupan Daniel pada usia tengah baya ketika menghadapi tekanan para penguasa dan rekan kerja (Dan. 5, 6), akan sangat membangun semangat peserta didik yang berusia tengah baya.

Selain itu, kisah orang tua yang diceritakan Injil Lukas ketika menghadapi anak yang memberontak (Luk. 15:11–32) dapat dikaitkan dengan bagaimana seharusnya jika anak remaja dan pemuda di rumah melakukan sikap dan tindakan yang serupa. Bukankah tidak sedikit orang tua yang menangis ketika anaknya yang sudah dewasa mempermalukan mereka, misalnya karena konflik, terlibat dalam kriminalitas, atau korban narkoba? Kisah Zakheus yang sukses, tetapi menghadapi keterasingan sosial dan spiritual akibat profesinya, dan bagaimana perjumpaannya dengan Yesus membawa perubahan (Luk. 19:1–6), juga dapat menarik perhatian peserta didik yang berusia tengah baya.

Ketiga, perlunya pengajaran dan penyuluhan (bimbingan) menghadapi krisis fisiologis, psikologis, sosial-kultural, dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana mengatasi trauma masa lalu dan dukacita (*grief*) karena kehilangan orang yang dikasihi atau terhapusnya posisi (status) dalam masyarakat maupun di dalam pekerjaan yang amat dicintai.[10]

[10] Karya James Dobson, *Kala Tuhan Tidak Dipahami* (Jakarta: Abdi Tandur, 1996) dan *Pembicaraan Terus Terang* (Jakarta: Interaksara, 1999), banyak membahas perlengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh laki-laki usia tengah baya dalam menghadapi kesulitan hidup. Balswick & Balswick juga membahas tema itu dalam karyanya, *The Family*, dengan tema "Family Stress and Pain" yang membahas bagaimana gereja dapat membekali warga

Penyebab kesedihan dalam diri individu itu banyak, antara lain karena kehilangan waktu dan kesempatan, yang tidak mungkin lagi terulang; kehilangan keprimaan jasmani yang disebabkan kelemahan fisik (misalnya korban stroke yang gerak dan prestasinya menjadi sangat terbatas); kehilangan sukses ekonomi, pekerjaan, atau menyempitnya ruang gerak (*space*) seperti di wilayah perkotaan; masalah keluarga atau hubungan dengan saudara-saudaranya yang tidak terselesaikan; merasa tidak dihargai oleh pasangan atau anak-anaknya; kehilangan pengetahuan dan daya ingat (gejala kepikunan); tekanan-tekanan sosial karena hidup sebagai pengikut Kristus juga dapat melahirkan hilangnya pengharapan karena merasa disingkirkan.

Menurut ahli bimbingan, Elisabeth Kübler-Ross, dukacita yang terjadi dalam diri manusia pada usia itu menjalani beberapa tahapan penting, yaitu[11] sebagai berikut.

a) Tahap penyangkalan (*denial*). Mula-mula orang merasa kaget (*shock*), tidak percaya bahwa sesuatu sedang terjadi terhadap dirinya. Misalnya, dokter tiba-tiba mengatakan bahwa ia menderita kanker stadium tiga atau anggota keluarganya meninggal dunia. Mendengar kabar buruk itu, pada umumnya orang akan menyangkali bahwa peristiwa tragis itu terjadi atas dirinya. Mereka mungkin mengatakan bahwa dokter salah atau berita dukacita itu tidak benar.

Pasangan yang ditinggal kekasihnya karena kematian, misalnya, bisa beberapa bulan menyatakan bahwa kekasihnya itu masih hidup, lalu berbicara di kuburannya.

b) Tahap marah (*anger*). Pada tahap itu orang mencoba mengendalikan diri walaupun belum bisa menerima kenyataan yang terjadi. Yang kerap terjadi malah kemarahan terhadap orang lain atau diri sendiri. "Mengapa sebelumnya saya tidak melakukan pertolongan?" Begitu pertanyaan hatinya.

---

yang mengalami dukacita dan kesakitan. Bahasan itu juga dikembangkan dalam karya mereka, *Families in Pain: Working Through Hurts* (Felmming H. Revell, 1997).

[11] Balswick & Balswick, *The Family* (1999:300–301). Lihat karya Prof. W.S. Heath dalam *Psikologi yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1995), hlm. 180–181, membahas lima tahapan dukacita, yaitu *shock*, kebencian terarah keluar, membenci diri sendiri, berduka, dan menghadapi kenyataan. Dalam buku *Selamat Berjuang: 33 Renungan Perjuangan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), Andar Ismail memperkenalkan Elizabeth Kübler Ross sebagai "Dokter Spesialis Kematian", hlm. 41–44.

Kemarahan dapat diarahkan pada hal-hal yang diduga menyebabkan terjadinya peristiwa buruk, seperti dokter atau orang lain yang tidak memberi bantuan, sehingga atau bahkan mengakibatkan kecelakaan dan kematian.

c) Tahap tawar-menawar (*bargaining*). Secara perlahan, dalam pikiran yang mengalami penderitaan, timbul "diskusi" bahwa seandainya ia melakukan sesuatu mungkin akibatnya menjadi lain. Orang yang menderita sakit berat mungkin mengajukan tawaran kepada Tuhan bahwa seandainya ia sembuh akan melakukan sesuatu yang berguna. Dalam hatinya muncul seruan, "Jangan sekarang, Tuhan. Kalau bisa, tunda dahulu kejadian ini. Saya belum siap! Beri saya kesempatan, Tuhan, untuk mengerjakan yang benar."

d) Memasuki tahap depresi (*depression*). Artinya, individu tertekan berat karena keadaan yang tidak berubah atau karena sesuatu yang berharga telah hilang dan tidak mungkin kembali. Karena penyakit yang tidak kunjung sembuh, bahkan terus menyebar, dan doa serta permohonan untuk sembuh kepada Tuhan tidak terjawab, hal itu menuntun orang ke dalam kekecewaan dan perasaan tertekan. Tidak jarang anggota keluarga pun tergoda untuk meringankan penderitaan anggota keluarga yang menderita dengan jalan eutanasia.[12]

CONTOH

e) Tahap penerimaan (*acceptance*). Pada tahap itu orang yang mengalami permasalahan mampu menerima keadaan, mengalami proses pemulihan emosional, dan mampu bersyukur atas persitiwa yang telah dialaminya. Untuk sampai ke tahap itu, orang membutuhkan waktu dan dukungan pihak-pihak yang secara bijak memberikannya.

Keempat, walaupun pengajaran iman (*religious instruction*) melalui seminar, ceramah, dan eksposisi Alkitab dapat direncanakan serta dilakukan dalam pembinaan orang dewasa tengah baya, pendekatan melalui kelompok tumbuh bersama (*faith community*) dengan kelompok kecil lebih relevan.[13]

---

[12] Sikap kristiani terhadap penderitaan dan eutanasia dibahas oleh Dr. Andar Ismail dalam *Selamat Berpulih: 33 Renungan tentang Pemulihan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 78–81. Selain buku *Selamat Berjuang* (2012), buku *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) juga berguna untuk pembinaan komunitas warga jemaat berusia tengah baya.

[13] Hal itu secara panjang lebar dibicarakan oleh Charles R. Foster dalam karyanya, *Educating Congregations* (Nashville: Abingdon Press, 1994), juga Harley Atkinson, *The Power of*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, manusia tengah baya membutuhkan wadah untuk bertukar pikiran serta berbagi perasaan dan pengalaman. Dengan kegiatan itulah, mereka belajar dari sesamanya yang juga mengalami pergumulan serupa. Bimbingan pribadi dalam rangka pertumbuhan iman (*spiritual development*) dalam menghadapi masalah, juga dapat menjawab kebutuhan mereka. Retret bersama dalam waktu dua atau tiga hari, misalnya, juga berguna membangun kehidupan beriman atau memperkaya spiritualitas mereka. Buku-buku renungan *Seri Selamat* (BPK Gunung Mulia Jakarta) karya Andar Ismail tampaknya tepat bagi kepentingan pelayanan komunitas usia itu. Setelah membaca sebuah bab atau sebuah buku, mereka dapat mendiskusikannya.

Memikirkan, merencanakan, dan mengelola kegiatan kreatif untuk melayani orang-orang bermasalah atau berkekurangan, seperti mengunjungi orang di penjara atau di pengungsian karena peristiwa alam, juga menarik perhatian kelompok usia tengah baya. Dengan kegiatan itu mereka dapat menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi sesamanya, sebagaimana disarankan oleh firman Tuhan, yaitu untuk menyatakan kasih dalam perbuatan nyata (Yak. 2:17, 26).

Selain itu, memberi peran dan berpartisipasi dalam pelayanan diakonia melalui gereja lokal merupakan tugas menantang bagi warga jemaat tengah baya. Tidak sedikit yang memberikan waktu dan pemikiran, bahkan rela mengeluarkan harta yang dianggap karunia Tuhan. Hal itu membuat mereka merasa menemukan makna hidup. Namun, untuk melaksanakannya, mereka mengharapkan tenaga warga jemaat remaja dan pemuda. Potensi kepemimpinan mereka akan terasa seperti dikembangkan.

Mengacu pada pendapat Vivian R. McCoy dalam Warren N. Wilbert (1980), kita dapat mengemukakan garis besar bentuk dan jenis program yang perlu dilakukan dalam pelayanan kelompok manusia tengah baya yang bertolak dari tugas-tugas kehidupan mereka. Bagan berikut disajikan untuk menjadi pedoman dalam rangka memahami pergumulan, kebutuhan komunitas tengah baya, serta program-program pembinaan yang mungkin dapat dikelola jemaat lokal.

22 *Small Groups in Christian Education* (Evangel Publishing House, 2002).

Tahapan Usia	Tugas-tugas Kehidupan	Program-program Pembinaan	Hasil Pembinaan
Usia 35–43 tahun: Penilaian ulang kehidupan pada masa tengah baya.	1. Mencari makna kehidupan. 2. Menilai ulang hidup pernikahan. 3. Mengasuh anak usia remaja. 4. Tanggung jawab atas orang tua lanjut usia. 5. Menyesuaikan diri ketika harus hidup menyendiri lagi. 6. Memecahkan masalah kehidupan. 7. Mengelola stres akibat perubahan.	1. Pembinaan mengenai pencarian makna hidup. 2. Lokakarya mengenai pernikahan. 3. Lokakarya mengenai karier di usia tengah baya. 4. Menjadi orang tua anak remaja/ pemuda. 5. Acara pembinaan pencarian nilai hidup (*value clarification*). 6. Hidup menyendiri. 7. Pelatihan dalam pemecahan masalah kreatif. 8. Pembinaan tentang mengatasi stres.	1. Mampu mengatasi kecemasan hidup. 2. Hidup pernikahan bahagia. 3. Keputusan dalam karier yang tepat. 4. Relasi orang tua dengan anak membaik. 5. Mampu menyatakan sikap dan perilaku sehat. 6. Menghadapi hidup sendiri dengan bijak. 7. Keberhasilan dalam pemecahan masalah hidup. 8. Berhasil dalam mengelola emosi dan stres.
Usia 44–55 tahun: Pemantapan hidup pada masa tengah baya.	1. Menyesuaikan diri dengan pekerjaan. 2. Melepas anak yang meninggalkan rumah. 3. Menyesuaikan diri dengan "sangkar kosong".	1. Pelatihan pengembangan kualitas hidup pribadi, tentang pekerjaan dan karier. 2. Pendidikan orang tua. 3. Lokakarya dan konseling pernikahan.	1. Menjalani pekerjaan dengan kompeten. 2. Kemampuan melepas ruang gerak anak. 3. Mampu mencari sumber kehidupan yang membawa damai.

	4. Lebih terlibat aktif dalam kehidupan sosial. 5. Partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. 6. Menangani tuntutan-tuntutan dari orang tua lanjut usia. 7. Memanfaatkan waktu senggang. 8. Mengelola anggaran keluarga untuk anak dan orang tua. 9. Penyesuaian diri jika harus hidup sendiri lagi. 10. Mengelola stres akibat perubahan hidup.	4. Pembentukan komunitas pendukung. 5. Pembinaan hidup bermasyarakat (sosial-budaya). 6. Lokarya gerontologi, yaitu tentang menjadi tua. 7. Aktivitas rekreasi. 8. Pembinaan masalah keuangan. 9. Cara hidup mengatasi kesepian. 10. Pelatihan pemecahan masalah secara kreatif. 11. Aktivitas pengelolaan stres dengan kreatif.	4. Relasi sosial lebih baik atau bermakna. 5. Menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif. 6. Lebih mampu menyesuaikan diri dan memelihara orang tua lanjut usia. 7. Kreatif menggunakan waktu. 8. Perilaku lebih sehat menggunakan uang. 9. Mampu menjalani hidup meskipun sendiri. 10. Lebih bijak memecahkan masalah kehidupan. 11. Sukses mengatasi masalah stres.
Usia 56–64 tahun: Memasuki masa pensiun.	1. Bagaimana menyesuaikan diri dengan perubahan kesehatan. 2. Bagaimana memperdalam kualitas relasi antarpribadi. 3. Persiapan dan memasuki masa pensiun. 4. Memperluas minat-minat kehidupan. 5. Biaya hidup untuk menggunakan waktu luang.	1. Penyuluhan masalah nutrisi dan kesehatan. 2. Acara komunitas kelompok tengah baya. 3. Mempersiapkan masa pensiun dan pelatihan bagaimana menjalaninya. 4. Pembinaan minat dan kreativitas dalam karya baru.	1. Menjadi pribadi yang lebih sehat. 2. Kompetensi kehidupan sosial bertumbuh. 3. Lebih bijak menjalani masa pensiun. 4. Wawasan, pemahaman, dan kemampuan lebih luas. 5. Perilaku sehat menggunakan uang.

	6. Penyesuaian diri dengan pasangan yang meninggal. 7. Pemecahan masalah. 8. Mengatasi stres dan perubahan.	5. Pelatihan mengelola keuangan. 6. Pembinaan menghadapi hidup menyendiri, menghadapi penyakit dan kematian. 7. Pelatihan kreativitas memecahkan masalah. 8. Pengelolaan stres secara sehat.	6. Mampu mengisi kehidupan meskipun sendiri. 7. Lebih bijak dalam memecahkan masalah. 8. Tampil sehat dan mampu mengatasi stres.

Tiga kunci penting diperlihatkan pada bagan tersebut. Pertama, isu kritis bagi warga jemaat berusia 35–43 tahun adalah penilaian ulang kehidupan pada masa tengah baya. Keterangan itu memberi arti bahwa pembinaan warga jemaat harus relevan dengan pergumulan dan kebutuhan itu supaya mereka mampu melihat perjalanan hidup dalam terang dan kasih karunia Tuhan. Kedua, isu kritis bagi mereka yang berusia 44–55 tahun ialah pemantapan hidup pada masa tengah baya. Jika demikian, pembinaan warga jemaat patut memampukan mereka untuk kreatif dan konstruktif serta dinamis menjalankan tugas-tugas kehidupan. Ketiga, isu kritis bagi mereka yang berusia 56–64 tahun adalah memasuki masa pensiun. Pembinaan warga jemaat patut memotivasi mereka agar kreatif mengisi waktu luang, bahkan dapat berguna bagi masyarakat dan gereja.

d. Penutup

Dari seluruh uraian tersebut sekali lagi perlu ditegaskan bahwa warga jemaat tengah baya memiliki potensi yang sangat penting sebagai pribadi-pribadi yang bertugas memelihara generasi penerus. Mereka memiliki beragam kebutuhan yang dirasakan jauh di dalam batin (*feltneeds*), ada yang dapat diucapkan dan banyak yang terselubung. Mereka mem-

butuhkan pembinaan dengan cara dan pendekatan yang tepat, yaitu mempertimbangkan pola pikir dan nilai budaya. Berbagai pengalaman yang sudah ditempuh membuat mereka lebih berpikir secara realistis dalam kehidupan. Dalam acara pembinaan di dalam maupun melalui jemaat, mereka membutuhkan hal-hal yang membumi (*down to earth*), kontekstual, dan bukan tertuju pada hal-hal yang teoretis. Oleh sebab itu, pelayanan kita bersama dengan kelompok usia itu harus lebih praktis.

Dalam konteks pendidikan akademis sekalipun, seperti di sekolah dan perguruan tinggi, kerap terlihat bahwa peserta didik dalam usia tengah baya membutuhkan pemecahan masalah terhadap kasus-kasus nyata yang dihadapi. Hal itu tampak dalam pelatihan para manajer atau pemimpin kelas atas. Konsep dan teori digunakan untuk memecahkan masalah dan, jika berhasil, teori itu dianggap relevan. Sebaliknya, peserta didik dari kelompok usia itu ada juga yang membangun teori dari pengalaman yang sudah terjadi dalam hidupnya melalui aktivitas refleksi sementara tetap melakukan kegiatan. Aktivitas itu lazim disebut dengan istilah membangun praksis secara bersama-sama (*shared praxis*).

contoh

Thomas Grome (1981) mengemukakan beberapa tahapan praksis yang berguna dalam pembinaan warga jemaat. Tahapan-tahapan kegiatan itu menuntun peserta pembinaan bergerak dari kehidupan pada iman (*from life to faith*) atau sebaliknya dari iman pada kehidupan (*from faith to life*). Pertama, kelompok menamai apa yang dialami dan mempercakapkan pengertiannya, membahas penyebab dan akibatnya. Kedua, kelompok mengemukakan perasaan-perasaan, tanggapan, dan pemikiran kritis mengenai tema bahasan atau persoalan yang dibicarakan, yaitu mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka. Ketiga, kelompok mencari sumber-sumber informasi dari kisah-kisah kehidupan yang dianggap normatif bagi visi kehidupan. Keempat, kelompok memaknai dengan berdialog terhadap pemikiran yang dibahas, yang bertolak dari konteks yang dihadapi. Kelima, kelompok mengemukakan langkah-langkah praktis untuk mewujudkan pemahaman baru dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam pembinaan warga gereja transformatif yang diusulkan oleh

Groome tidak diberikan tekanan pada khotbah atau kuliah yang disajikan oleh seorang narasumber saja.[14]

[14] Prinsip itu, menurut Groome, lahir dari inspirasi ketika membaca percakapan Tuhan Yesus dengan dua murid-Nya yang kecewa karena tidak mengerti mengapa Tuhan harus mati di salib dan bangkit (Luk. 24:13–35). Andar Ismail juga mempercakapkan teks Alkitab itu dalam judul "Pedagogi Jalan Emaus" dalam *Selamat Mengikut Dia: 33 Renungan tentang Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 52–56. Ia mengemukakan bahwa cara mengajar Tuhan Yesus dalam peran-Nya sebagai Guru (*Rabbi*) kemudian dipelajari oleh ahli-ahli pendidikan di dunia ini.

7

KRISIS MANUSIA TENGAH BAYA

Hidup manusia dapat dikatakan sebagai pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan. Sejak masih di dalam kandungan ibunya, hingga ke masa tuanya, manusia terus mengalami perubahan dalam segala hal, termasuk fisik (jasmani), mental (cara berpikir), emosi (perasaan), sikap hidup dan pengambilan keputusan, serta moral dan iman. Selain itu, di dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk fisiologis, biologis, sosiologis dan kultural, bahkan oleh aspek supranatural.

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Iblis dan roh-roh jahat pun terus mengganggu, bahkan menghambat kehidupan manusia supaya tidak taat dan hormat kepada Allah. Dengan demikian, manusia mengalami hukuman kekal (bdgk. Ef. 6:11–13, 1 Ptr. 5:7–9). Intervensi si jahat dalam kehidupan manusia itu tidak selalu dalam bentuk sakit penyakit dan penderitaan, tetapi juga dalam bentuk kesejahteraan dan kemakmuran semu. Tidak sedikit orang yang mencapai sukses kemudian meninggalkan Kristus. Sebagaimana ditegaskan oleh Tuhan Yesus, Iblis ialah "bapa segala dusta dan kebohongan serta pembunuh manusia" (bdgk. Yoh. 8:44).

Bertolak dari bahasan sebelumnya, kembali ditegaskan di sini bahwa hidup manusia dapat dikatakan sebagai suatu perjalanan (*a journey*) ataupun sebuah pengembaraan (*a pilgrimage*). Kita mengembara dari suatu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya. Di dalam perjalanan itu ada banyak hambatan, kendala, kesulitan, dan tantangan, bah-

kan krisis-krisis. Namun, di dalam pengembaraan itu, tidak sedikit pula kita mengalami masa-masa bahagia dan menggembirakan sehingga kita merasakan dunia ini merupakan ruang kekal dan abadi. Dalam kesempatan lain, kita mengalami banyak kesulitan, kepahitan, dan dukacita yang membuat kita sadar bahwa hidup di dunia ini bukanlah tujuan akhir. Dengan perkataan lain, kebahagiaan dan kesedihan, keuntungan dan kerugian, kesehatan dan penyakit, serta peluang dan tantangan, semua itu menjadi krisis hidup manusia. Seseorang mengalami krisis ketika berada di antara dua situasi yang berlawanan itu.

Bahasan berikut berkaitan dengan pergumulan manusia tengah baya. Uraian ini memperkuat apa yang sudah disinggung dalam bab sebelumnya tentang prinsip pembinaan orang dewasa menengah. Perhatian ditujukan pada masalah khusus, yaitu krisis yang sering melanda kelompok usia itu.

Dalam pengamatan saya, cukup banyak yang tidak menyadari hal tersebut sehingga menyangkali bahwa krisis tengah baya itu ada. "Saya merasa tidak mengalami krisis," demikian pernah diucapkan seseorang kepada saya sebagai pembelaan. Bisa jadi ia tidak mengerti maksud krisis pada usia tengah baya. Alasan lain, yang bersangkutan memang tinggi di dalam kebiasaan menyangkali. Ada pula yang menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan dirinya, tetapi tidak dapat menamai gejala itu. Kurangnya pengetahuan membuat mereka tidak dapat memberikan label, lalu sekaligus memaknai perubahan hidup yang terjadi dengan strategi yang kreatif dan dinamis.

Uraian berikut memberikan masukan bagi mereka yang melayani di kalangan kelompok warga jemaat berusia tengah baya.

a. Perubahan Anak, Remaja, dan Pemuda

Sejak masa bayinya, seorang anak bergantung mutlak kepada orang tua atau pengasuhnya. Pemenuhan kebutuhannya, termasuk kebutuhan jasmani, kebutuhan akan rasa aman dan rasa berharga, kebutuhan intelektual, bahkan kebutuhan rohaninya, amatlah bergantung kepada orang tua maupun orang yang mengasuhnya. Tidak berlebihan jika

John Dreshner[1] mengemukakan bahwa tugas menjadi orang tua ialah memenuhi kebutuhan anak, sedikitnya dalam tujuh dimensi, yaitu makna atau arti hidup, perasaan aman dan nyaman (jaminan), penerimaan dan penghargaan diri, kasih dan cinta, dukungan dan pujian, disiplin, serta relasi dengan atau pengenalan terhadapTuhan.

Barulah pada usia remaja (13–18 tahun) individu tampil berbeda, dalam arti mulai menampakkan kemandiriannya. Belajar lepas dari kebergantungan, ia bertumbuh ke arah kemerdekaan pribadi (kebebasan) seiring dengan peningkatan kemampuan fisik, mental, emosional, dan kesanggupan sosialnya. Seorang remaja meluaskan persahabatannya kepada banyak orang, termasuk lawan jenis dan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan dirinya.

Seorang pemuda (18–22 tahun) juga mencari tahu siapa dirinya, mengapa ia ada dunia ini, serta atas dasar apa ia berharga. Untuk menemukan dan membangunnya, ia mencoba banyak peran, antara lain memberi perhatian pada bentuk fisik dan penampilan, membangun prestasi (atletik, seni, atau akademik), mempercantik atau mempertampan diri, memperkaya pemikiran agar semakin kritis sehingga mampu berargumen, atau melalui petualangan cinta dan eksperimentasi seks, serta melalui pekerjaan.[2]

CONTOH

Memasuki masa muda (18–21 tahun), biasanya individu lebih stabil dalam aspek emosinya karena pengalaman sebelumnya. Mereka tidak lagi segelisah remaja tahap awal (13–15 tahun). Sekalipun demikian, mereka masih tetap mencoba berbagai peran untuk memantapkan citra diri. Dengan berbagai eksperimen, mereka belajar menemukan minat yang tepat untuk selanjutnya diaktualkan dalam kehidupan masa dewasa awal (22–40 tahun). Termasuk dalam eksperimen itu ialah meninggalkan rumah, keluarga, atau –paling tidak– lebih sering berada di rumah kawan. Selain itu, mereka juga memilih pekerjaan dan karier atau jenis studi yang sesuai

---

[1] John Drehsner, *Tujuh Kebutuhan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). Hal yang sama ditegaskan dalam karya Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1982).

[2] Mengenai liku-liku perubahan gaya hidup remaja, Anda dapat menyimaknya dalam karya komprehensif ahli psikologi, John Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004).

dengan cita-cita dan bakatnya, mengembangkan relasi dalam persahabatan yang lebih matang, mengelola rumah (ruangan) sendiri, mengelola kepemilikan yang dihasilkannya (uang, kendaraan, alat komunikasi), mengelola waktu luang, memecahkan masalah yang muncul, dan mengatasi stres yang mungkin saja terjadi.

b. Perubahan pada Masa Dewasa Awal

Memasuki usia dewasa awal (22–40 tahun), orang menghadapi dunia dengan kebutuhan dan tanggung jawab yang lebih luas. Sekalipun mungkin begitu banyak masalah yang menghadang, baik dari dalam keluarga maupun dari luarnya, pada masa itu mereka terus mengembangkan idealisme dan cita-cita, sambil membina keakraban dengan pacar, tunangan, atau pasangan hidup.

Gairah hidup dan pengharapan akan masa depan yang cerah (optimisme) begitu bergejolak dalam hati dan pikiran manusia kelompok usia itu. Energi mereka besar untuk mewujudkan suatu pengharapan. Kerap kali mereka ingin bekerja sendiri seolah tanpa perlu bantuan atau nasihat dari mereka yang lebih tua. Tendensi mereka adalah ingin bebas, mandiri, dan lebih kreatif. Mengapa demikian? Jawabannya ialah karena mereka ingin menampakkan bahwa dirinya sudah dewasa. Dengan perkataan lain, pada masa dewasa awal banyak potensi yang mengemuka.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tugas-tugas perkembangan individu pada dalam masa itu begitu banyak. Termasuk di dalamnya ialah memilih pasangan hidup, memasuki dunia seks dan pernikahan, melahirkan dan memunyai anak, membesarkan anak, menyekolahkan anak ke tingkat pendidikan dasar, membina relasi dengan keluarga asal dan teman-teman sebaya, bekerja dan meniti karier, membenahi rumah tangga, mengelola keuangan dan harta benda, melibatkan diri dalam aktivitas sosial dan kegerajaan, serta memecahkan masalah dan mengatasi stres. Dengan tugas dan fungsi yang begitu banyak, mereka tentu membutuhkan dan mengeluarkan banyak energi. Mereka juga sekaligus belajar untuk mengelola diri supaya aktivitas bekerja dan bersenang-senang itu berjalan seimbang. Namun, pada

kenyataannya, tidak selalu demikian yang terjadi karena pada umumnya kelompok usia produktif itu (khususnya antara 30–35 tahun) tampil sangat aktif dan memberi lebih banyak waktu bagi pekerjaan dan karier. Tidak sedikit yang berorientasi kerja demi karier, kedudukan, kekuasaan, dan penghasilan.

c. Perubahan pada Masa Tengah Baya

Jika kehidupan berjalan normal, manusia dewasa awal itu pun akan memasuki masa tengah baya (40–55 tahun). Tidak sedikit orang yang memasuki usia itu lebih awal, yaitu sejak usia 35 tahun, tetapi bergantung pada status sosial dan nilai budaya tempat orang itu berada dan bergantung pada pengalaman pada masa dewasa awal sebelumnya.

Apa yang terjadi dalam kehidupan manusia usia tengah baya itu? Jawabannya ialah ada banyak, dan khususnya mereka memasuki masa transisi yang bentuknya cukup kompleks. Gejolak hidup baru mewarnai kehidupan pada usia itu. Perubahan yang mencolok pun terjadi. Misalnya, tiba-tiba orang sadar bahwa dirinya sudah memasuki "masa tua", padahal ia masih ingin tampil muda dan prima. Ia menemukan diri yang sesungguhnya dan yang tampak berbeda dengan orang lain. Pada sisi lain, ia berpikir untuk semakin menjadi dirinya sendiri dan tidak lagi mau meniru-niru orang di sekitarnya, baik dalam segi perasaan, sikap, moral, maupun kerohanian.

Vivian R. McCoy menyebutkan beberapa tugas perkembangan manusia pada masa tengah baya, khususnya pada usia 35–43 tahun (*midlife reexamination*), yaitu (1) mencari dan menemukan makna baru kehidupan; (2) menilai ulang kehidupan pernikahan; (3) menilai ulang nilai pekerjaan; (4) bergumul dalam hal hubungan dengan anak remaja dan pemuda; (5) menilai ulang prioritas hidup dan nilai-nilainya; (6) mungkin saja menyesuaikan diri lagi dengan kehidupan menyendiri (*single life*); (7) menghadapi masalah dan memecahkannya; (8) mengatasi stres kehidupan dan perubahannya.[3]

[3] Lihat karya 23 ren N. Wilbert, *Teaching Christian Adults* (Baker Book House, 1980), hlm. 89.

Individu dalam golongan usia itu pun menemukan bahwa tubuhnya mengalami perubahan atau penurunan daya tahan. Penampilan fisiknya dirasakan tidak lagi seperti seorang remaja atau pemuda. Masa lalu yang perkasa disadarinya seolah telah berakhir dan generasi baru telah siap menggantikan kedudukan serta perannya. Kalau demikian, hidup itu seolah "terancam" oleh kepunahan. Oleh karena itu, kecemburuan dan iri hati cenderung mudah memasuki dirinya. Selanjutnya, ia mulai mengadakan penilaian ulang terhadap masa lalu yang mungkin diwarnai oleh kegagalan, penderitaan, kesuksesan, serta keuntungan dan sejenisnya. Ia juga berikhtiar untuk mengatur strategi tentang bagaimana memanfaatkan sisa waktu yang ada agar bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Pemazmur juga menyatakan pergumulan tersebut, seperti yang dikemukakan dalam Mazmur 25:1–22 dan 102:1–29.

Reaksi orang yang menghadapi masa tengah baya itu beraneka ragam. Ada yang mencoba menyangkali bahwa ia sudah mulai menua dengan cara menampilkan dirinya tetap muda, seperti melibatkan diri dalam aktivitas olahraga untuk kawula muda, tampil dengan gaya pakaian, gaya bicara, dan persahabatan sebagaimana lazim di kalangan yang lebih muda. Tidak sedikit pula orang yang menyangkali datangnya ketuaan dengan bekerja keras melalui usaha sendiri. Mereka menolak intervensi atau pertolongan yang lebih muda. Akan tetapi, kerap kali hal itu pun dirasakan tidak menguntungkan karena kenyataan bahwa tenaga (energi) yang bersangkutan tidak lagi tetap prima. Mereka mudah capek, lelah, dan akhirnya jenuh.

Pada pihak lain, menghadapi kenyataan itu, ada yang melarikan diri pada minuman alkohol, hidup dalam dunia fantasi, atau lari ke perdukunan, para normal, dan sejenisnya. Mereka menemukan dirinya seolah menghadapi "banyak musuh", antara lain diri sendiri yang mengalami pemerosotan, sedangkan ia tidak suka hal itu. Musuh lain ialah keluarga (anak dan istri) yang dipandang menyita waktu dan pikirannya sebab harus memberi perhatian kepada mereka. Kalau pasangan dan anak-anak bersahabat dan dapat bekerja sama, keadaan itu dapat meringankan bebannya. Jika sebaliknya, tekanan yang dirasakannya akan cukup berat.

Pekerjaannya juga dilihat sangat menuntut pikiran dan energi, yaitu agar dapat menghasilkan biaya hidup anak dan istri serta keluarganya. Bahkan, gereja atau organisasi persekutuan, termasuk Tuhan, dipandang sebagai "penghambat" untuk kehidupan yang merdeka.[4] Oleh sebab itu, tidak sedikit manusia usia tengah baya yang melarikan diri dari urusan gereja atau ketuhanan. Sebaliknya, ada pula yang mengaktifkan diri dalam urusan kerohanian sebagai kompensasi. Tidak sedikit juga yang menciptakan "tuhan baru" yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhannya. Termasuk ke dalamnya adalah pengagungan materi (uang, harta), keterlibatan penuh dalam organisasi sosial dan politik, memberi perhatian total pada pekerjaan, mencari dan menikmati kesenangan, seks, serta romantisme baru.

Pada masa usia tengah baya, manusia melihat bahwa dirinya sangat membutuhkan keintiman atau keakraban. Mereka ingin memunyai teman yang dapat mengerti dirinya, menerima apa adanya, bahkan memberikan pujian yang dapat membangun semangatnya. Jika hal itu tidak kunjung diperoleh, perasaan mereka dilanda oleh penolakan dan pengesampingan. Karena takut tersisihkan, mereka pun terus berusaha mencari rekan atau teman pengganti di luar rumah atau di tempat pekerjaan. Tidak mengherankan jika banyak manusia tengah baya yang kemudian jatuh ke dalam perselingkuhan dan penyelewengan seksual, mencari perempuan atau laki-laki pengganti, meskipun untuk keakraban sesaat.

CONTOH

Mengapa semua itu dapat terjadi? Mungkin saja itu disebabkan oleh rasa kecewa karena pasangan tidak lagi memberikan kepuasan. Penyebab lainnya ialah ingin menemukan dasar penerimaan dan penghargaan diri yang baru, yang dipandang mampu membuat diri nyaman dan senang.

Pergumulan orang pada usia tengah baya juga berhubungan dengan pemeliharan dan tanggung jawab terhadap banyak hal.[5] Pertama, merawat diri sendiri agar tetap tampak segar

[4] Lihat keterangan Jim Conway, dalam *Krisis Pria Setengah Baya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990); juga dalam tulisan Jim Conway bersama istrinya, Sally Conway, dalam *Krisis Tengah Baya* (Bandung: Kalam Hidup,1997).

[5] Lihat lebih jauh keterangan Charles M. Sell, *Transition* (Chicago: Moody Press, 1985),

dan tegar secara fisik, mental, serta emosional. Kedua, menyatakan tanggung jawab terhadap pasangan agar relasi tetap harmonis secara emosional, ekonomi, serta seksual. Ketiga, terhadap anak-anak di rumah yang tentu memasuki usia remaja dan pemuda, di samping mungkin ada yang masih anak-anak. Dengan berbagai tingkatan usia itu beraneka ragam pula peran yang harus dimainkan di rumah. Keempat, tanggung jawab memelihara orang tua yang sudah lanjut usia dan mungkin sekali merosot dari sudut kesehatan. Kelima, tanggung jawab membangun relasi dengan rekan-rekan di tempat kerja, baik dengan bawahan, kolega, maupun dengan atasan. Pada masa itu orang berjuang dengan sekuat tenaga agar "dapat layak" dihargai oleh semua pihak dan dijuluki sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab dengan predikat kebapakan maupun keibuan.

Beban-beban dan tanggung jawab itu menyita energi secara mental (pikiran), emosi, dan waktu. Jika tidak dihadapi secara kreatif, hidup menjadi rutinitas yang menjenuhkan dan menguras tenaga. Apalagi, jika tidak ada aktivitas *refreshing*, orang bisa menghadapi kemacetan (stagnasi), lalu menjadi pasif, atau sebaliknya, berperilaku agresif. Tidak sedikit orang yang putus asa, kecewa, mengalami stres dan depresi, menyakiti diri, bahkan bunuh diri. Sebagaimana telah dikemukakan, banyak rumah tangga yang berantakan karena relasi suami istri terjebak oleh perasaan asing satu dengan yang lain.

Pergumulan lain pada manusia tengah baya adalah kehilangan kekasih, mungkin saja anak, pasangan, atau orang tua, yang dapat menimbulkan kesedihan yang dalam dan cukup lama. Beratnya beban bergantung juga pada bagaimana orang itu memahami serta menghadapi dukacita dan kesedihan.

Rasa kehilangan dapat pula terjadi karena harus menghadapi PHK atau pensiun lebih awal karena berbagai alasan, termasuk perasaan lelah dan jenuh serta menyadari tidak mampu lagi bersaing dengan generasi muda yang lebih kuat

dan penjelasan Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991).

dan kreatif. Kalau pandai bersahabat dengan mereka yang lebih muda, perasaan "bermusuhan" itu tidak perlu terjadi.

Kemungkinan lain, orang dewasa tengah baya menghadapi *gap generation* dengan anak-anaknya, yang membuat dirinya merasa dikucilkan. Pada pihak lain, remaja dan pemuda, karena idealisme dan egosentrismenya yang kuat, kerap kali tidak peduli terhadap otoritas dan harga diri orang tua. Sikap dan perilaku mereka yang egois atau memberontak itu dapat membuat harga diri orang tua menjadi hancur. Oleh karena itu, kelompok usia tengah baya membutuhkan dukungan emosi dan sosial, terlebih dukungan kerohanian agar pulih dari kesedihan dan rasa tertekan itu.

d. Beberapa Usulan bagi Pembina Warga Gereja

Apakah yang harus dilakukan orang jika mengalami krisis pada usia tersebut? Apa yang dapat kita sarankan kepada para pembina kelompok warga jemaat berusia tengah baya di gereja lokal? Ada banyak tentunya. Dalam bahasan sebelumnya, hal itu sudah disinggung sedikit. Namun, berikut adalah beberapa hal lagi, yang lebih penting, yang dikemukakan.

Pertama, mereka dapat dan perlu membekali kelompok usia itu agar memahami bahwa perubahan pasti terjadi sebagai proses yang alami. Untuk itu, mereka harus memberikan nasihat kepada kelompok usia itu agar belajar menerima perubahan. Firman Tuhan mengatakan, "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap" (Mzm. 90:10). Penjelasan Nabi Yesaya bahwa hidup manusia bagaikan rumput yang di pagi hari segar dan di sore hari layu patut juga menjadi bahan percakapan (Yes. 40:6–8, 1 49. 1:24–25). Begitu pun dengan penjelasan Rasul Yakobus bahwa hidup itu sama seperti uap yang sebentar saja terlihat, lalu lenyap. Oleh karena itu, dalam segala perkara, kebergantungan kepada Tuhan itu mutlak (Yak. 4:14). Artinya, tema-tema keterbatasan hidup merupakan pokok bahasan yang berguna di dalam pembinaan warga jemaat.

Kedua, para pembina perlu mendesak dan membekali kelompok usia itu agar berharap bagi kekuatan baru dari

Tuhan Yesus, yang memberikan kesegaran dan kebaruan hidup setiap hari (bdgk. 2 Kor. 3:17–18; 4:7–11; 5:17, Flp. 4:13). Nabi Yesaya menjelaskan bahwa mereka yang senantiasa berharap kepada Tuhan mendapat kekuatan baru, dan akan terbang bagaikan burung rajawali (bdgk. Yes. 40:29–31). Krisis hidup yang dialami pastilah berlalu. Oleh sebab itu, mereka harus menghadapinya bersama dengan Tuhan Yesus dan oleh Roh Kudus yang mengaruniakan hati yang baru (bdgk. Yeh. 36:25–26). Bahkan, apa pun kegagalan yang terjadi pada masa lalu harus dipandang demi kebaikan diri sendiri. "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah," demikian tegas firman Tuhan (Rm. 8:28).

Kalau peserta pembinaan belum mengalami pendamaian dengan Allah di dalam Yesus Kristus, akan sulit bagi mereka untuk memahami nilai dan arti kehidupan dari sudut pandang spiritual (bdgk. 1 Kor. 2:14, 2 Kor. 5:17). Keraguan dan perlawanan di dalam hati selalu mengemuka. Oleh sebab itu, pelayanan penginjilan guna membimbing mereka memercayakan hidup kepada Yesus dan mengakui Dia sebagai Juruselamat pribadi, menjadi amat penting (bdgk. 1 Kor. 15:3–4, Rm. 1:16–17; 10:9–10). Ketika orang percaya atau membuka hati kepada Yesus Kristus, mereka disebut "dilahirkan kembali" oleh pekerjaan Roh Kudus sehingga disanggupkan oleh-Nya untuk mengerti rahasia hidup Kerajaan Allah dan kebenarannya (bdgk. Yoh. 3:3, 5, 7; 16:13). Dengan demikian, dimensi kehidupan baru pun terbentuk dan berkembang.

Ketiga, para pembina di gereja perlu mengemukakan bahwa sebagian warga jemaat itu berubah. Jadi, mereka juga harus belajar menerima bahwa pasangan ataupun kawan-kawan sebaya juga tengah mengalami perubahan dan penurunan. Kesadaran demikian mendorong mereka untuk dapat saling membantu dalam menghadapi krisis melalui aktivitas kebersamaan, penerimaan, pengampunan, dan pemampuan.

Khususnya dalam hubungan suami istri, penurunan kemampuan seksual pada masa itu sering merupakan masalah

yang pelik sehingga perlu ditanggulangi bersama-sama. Barangkali pertolongan dokter atau seksolog dibutuhkan, yang sudah dianggap sebagai kebutuhan oleh banyak kalangan dewasa ini. Pembaruan ikatan dan janji nikah dapat dilangsungkan serta komitmen terhadap pernikahan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, program dan kegiatan pemerkayaan keluarga (*marriage and family enrichment*) menjadi kebutuhan dari kelompok usia itu. Penyerahan diri kepada Tuhan secara tulus memberi peluang untuk pekerjaan Allah di dalam mengatasi berbagai masalah (1 Ptr. 5:7, 8, 10).

Jerry & Mary White, dalam karyanya, *The Christian in the Midlife* (1980), memberikan masukan pemikiran mengenai perbedaan masalah yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki pada usia tengah baya. Saya meringkaskannya sebagai berikut.

a) Pergumulan perempuan. Perempuan merasa terganggu ketika menemukan perubahan pada penampilan, merasakan penurunan kesehatan dan energi hidup, juga ketika kekuatan fisik menjadi terbatas, penyakit tertentu muncul, atau pada saat mengalami kesepian, kecemasan (*anxiety*), dan kemarahan (*anger*).

CONTOH

Kemarahan itu dapat disebabkan oleh faktor-faktor, seperti kurangnya penghargaan, merasa tidak memenuhi tugas dan fungsi dengan baik, tidak bekerja di luar rumah, talenta tidak disalurkan, anak memberontak, jadwal yang padat, atau adanya tuntutan yang berlebihan dari teman atau keluarga. Kemarahan itu dapat dinyatakan dalam bentuk merasa kurang dikasihi, berperilaku agresif, bersikap sangat kritis, mengeluarkan ucapan dan perkataan yang tidak sopan, serta menyatakan kepahitan, kebencian, dan spiritualitas yang dingin.

Hal lain yang dialami perempuan adalah rasa tidak berdaya (*powerlessness*), kehampaan spiritual, problem dalam karier, dan pergumulan keluarga (*family struggles*) (1980:31–42).

b) Pergumulan laki-laki. Penyebab krisis pada laki-laki, antara lain adalah (1) karier atau pekerjaan –kegagalan, konflik, dan penghasilan yang tidak memadai; (2) hidup pernikahan –dibelenggu nafsu, menghadapi perceraian, masalah remaja, dan kematian orang tua; (3) perubahan fisik –penampilan

berubah serta penurunan energi dan daya tahan tubuh; (4) masalah spiritual –belum lahir baru, kegagalan, kejatuhan, frustrasi; (5) penghargaan diri (*self-esteem*) –sasaran hidup yang tidak jelas, keegoisan, dan kurangnya minat rohani.

Adapun tanda-tanda munculnya krisis pada diri mereka, antara lain (1) panik dengan keberhasilannya; (2) kurangnya motivasi; (3) depresi; (4) meningkatnya hawa nafsu seks; (5) perubahan emosi; (6) ketakutan (1980:55–74).

Jim & Sally Conway, dalam *Krisis Tengah Baya* (1997:45–56), mengusulkan agar suami istri melakukan beberapa hal untuk menyelamatkan dan memperkaya kehidupan pernikahan mereka. Suami harus menolong istrinya, begitu pula dengan istri terhadap suaminya.

a) Suami istri harus menyadari masalah-masalah yang lazim pada masa itu, seperti (1) asyik atau menyibukkan diri dengan rutinitas kehidupan; (2) kurangnya komunikasi di antara mereka berdua; (3) adanya kebutuhan pribadi yang tidak terpenuhi; (4) kurangnya pertumbuhan iman pribadi.

b) Untuk membina pernikahan yang kuat diusulkan agar pasangan meluangkan waktu untuk membangun kemesraan, kemudian meningkatkan komitmen untuk pasangan. Selanjutnya, mungkin diperlukan faktor pendukung dari pihak lain yang dapat dipercaya. Akhirnya, mereka harus menikmati kasih Allah yang dapat menyalakan kasih mereka yang semula.

Keempat, para pembina perlu membekali kelompok usia itu supaya dapat mengembangkan diri menjadi orang tua yang efektif dalam menghadapi anak remaja dan pemuda yang begitu kompleks masalahnya. Isu dan kegiatan pembinaan *parenting teenagers* tepat bagi kebanyakan pasangan usia tengah baya. Untuk itu, mereka perlu dimotivasi supaya mampu menjadi teladan dalam hal kesetiaan dan kekudusan hidup, sebagai kebutuhan utama remaja dan pemuda dalam keluarga (bdgk. Tit. 2:6–7). Sebagai orang tua, mereka perlu mendapat pembekalan agar mampu memelihara komunikasi yang berkesinambungan dalam menghadapi perubahan anak remaja atau pemuda mereka. Kalau orang tua memutuskan komunikasi dengan remaja mereka yang tengah menghadapi masalah, patut diingatkan bahwa keadaan sering tidak ber-

tambah baik. Apalagi, tidak mudah untuk membangun relasi dan komunikasi yang akrab jika konflik berat terjadi.

Kelima, para pembina perlu mendesak kelompok usia itu agar bertanggung jawab terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia (manula), dengan memberikan perhatian secara seimbang. Tuhan Yesus sendiri pun telah meninggalkan teladan yang sangat luhur ketika memberikan perhatian bagi ibu-Nya, Maria, sekalipun sedang berada di kayu salib (Yoh. 19:25–27). Namun, orang dewasa tengah baya juga tidak boleh melupakan kenyataan bahwa mereka memunyai dua jenis keluarga yang harus dipelihara, yaitu keluarga asal (*family of origin*) dan keluarganya yang sekarang (*family of procreation*). Menurut prinsip firman Tuhan, kita harus memberi prioritas pada "keluarga sekarang" (suami, istri, anak-anak) tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap "keluarga asal" (ayah, ibu, saudara-saudara).[6] Pada dasarnya, bersama dengan keluarga sekarang, kita memberi perhatian pada keluarga asal dengan tetap menyadari keterbatasan (*boundary*) yang mengemuka. Keluarga kedua belah pihak dari suami maupun istri harus mendapat perhatian yang seimbang pula.

Keenam, para pembina patut mendorong kelompok usia itu agar rajin memelihara kesehatan tubuh dengan cara berolahraga secara teratur, mengecek kesehatannya, dan berkonsultasi dengan dokter. Mereka juga harus didesak agar giat berdoa dan berserah kepada Tuhan serta membaca firman-Nya (Mzm. 119:105, 2 Tim. 3:16–17). Kesehatan spiritual biasanya memberi pengaruh atau membawa kekuatan dan pemulihan bagi kelelahan fisiologis serta mental. Pesan pengkhotbah ini amat baik jika kita simak. "Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan: 'Tidak ada kesenangan bagiku di dalamnya!,' sebelum ..." (Pkh. 12:1–7). Andaikata semua orang tahu akan kebenaran tersebut, yaitu keterbatasan hidup, mereka akan lebih kreatif lagi menggunakan waktunya bagi kemuliaan Tuhan (bdgk. Ef. 5:16).

---

[6] Hal itu banyak disarankan oleh F. Hamma, dalam *Krisis Tengah Umur* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), dan oleh Woodrow Kroll & Don Hawkins, dalam *Hidup Prima di Usia Senja* (Terj., Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001).

e. Penutup

Mengingat pada usia itu, baik laki-laki maupun perempuan, mengalami perubahan, baik yang dirasakan maupun yang kurang diperhatikan, gereja patut dan dapat memberikan bimbingan. Untuk itu, gereja dapat memfasilitasi pembinaan dengan memotivasi peran warga jemaat yang berkompetensi, seperti psikolog, guru, dosen, dokter, konselor, di samping peran pendeta atau gembala jemaat. Isu perselingkuhan, perceraian, perkawinan siri, stres, depresi, dan kejenuhan (*burnout*) merupakan hal kritis di tengah kehidupan masyarakat, termasuk warga jemaat. Selain itu, teknologi internet banyak memberikan pengaruh bagi terjadinya pengambilan keputusan etis yang keliru.

Kegiatan khotbah yang diisi dengan ibadah saja tidak memadai untuk membina mereka. Diperlukan kegiatan khusus, seperti seminar, retret, lokakarya, kelompok kecil, kegiatan doa, dan acara kebersamaan yang produktif lainnya.

Jadi, krisis manusia pada tengah baya itu ada dan hadir. Ada yang memberikan respons secara spektakuler, tetapi ada pula yang menganggapnya biasa, dan mungkin saja dianggap aneh oleh komunitasnya.

8

PEMBINAAN MANUSIA LANJUT USIA

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa golongan usia lanjut adalah mereka yang termasuk dalam kategori 60 tahun ke atas. Hal itu sesuai dengan kondisi dan pemahaman masyarakat di Indonesia.

Lazimnya, pegawai negeri sipil (PNS) memasuki masa pensiun antara 55–65 tahun, bergantung pada jabatan dan stratanya. Beruntung bagi guru yang berstatus PNS yang memasuki pensiun pada usia 60 tahun dan dosen pada usia 65 tahun. Tidak sedikit pula orang telah memunyai cucu pada masa usia 55–60 tahun, dan hal itu menambah status mereka sebagai sesepuh.

Dengan status seperti itu banyak orang berpandangan bahwa kalau orang sudah lanjut usia, mereka tidak perlu lagi mendapat pembinaan khusus. Apa gunanya? Kebanyakan masyarakat menganggap mereka sebagai golongan usia yang menyita banyak perhatian. Padahal, meskipun pada pandangan manusia mereka sudah "kurang tenaga", manusia usia lanjut tetap penting dalam rencana Allah, dalam tugas dan peran mereka sebagai "garam dan terang dunia" (bdgk. Mat. 5:13–16).

a. Mencermati Keterangan Alkitab

Banyak tokoh di Alkitab yang malah menjadi begitu berkualitas atau berbobot pada usia lanjut. Kalau informasi itu dipelajari oleh warga jemaat lanjut usia, diharapkan kekuatan batin dan semangat mereka pun mengemuka. Mereka akan lebih melihat kehidupan dengan penuh makna serta peng-

harapan meskipun kekuatan fisiknya merosot. Berikut adalah beberapa contoh penting.

Pertama, Abraham dan Sara. Mereka menjadi saluran berkat Allah bagi bangsa-bangsa di dunia. Mereka dipanggil Tuhan ketika Abraham berusia 75 tahun untuk pembentukan selama 100 berikutnya.[1] Abraham meninggal pada usia 175 tahun. Sara memang mendahuluinya, dan perkara itu membuat Abraham begitu kehilangan sehingga untuk mengatasinya ia menikah lagi. Banyak perkara penting yang disampaikan Tuhan kepada kita melalui kisah kehidupan mereka, termasuk dalam menanti kehadiran anak perjanjian, Ishak (Kej.12–22). Menurut dugaan, pada usia 75 tahun Abraham dapat benar-benar memiliki keputusan yang kuat terhadap panggilan Allah mengingat kekuatannya masih prima (bdgk. Kej. 12:1–3). Dia adalah tokoh penting di antara kaumnya, yang juga ikut serta dalam perjalanannya. Dikatakan oleh penulis Alkitab bahwa Abraham memiliki relasi yang begitu dekat dengan Allah sehingga dinamai "bapa orang beriman".

Kedua, Musa. Ia dipanggil Allah untuk menjadi pemimpin umat Israel pada usia 80 tahun (Kel. 3–4). Tuhan kembali memanggilnya setelah 40 tahun menjalani "sekolah padang gurun", tempat ia belajar sepenuhnya untuk menyangkal diri dan hanya bergantung pada bimbingan Tuhan. Ia telah belajar menjadi "pribadi yang tidak berarti" setelah 40 tahun pertama kehidupannya yang dibesarkan dalam lingkungan istana Firaun di Mesir. Allah kemudian memakai Musa untuk tugas selama 40 tahun berikutnya, sebelum ia dipanggil ke hadapan-Nya pada usia sekitar 120 tahun. Ia memunyai doa yang amat terkenal, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 90, yang memohon agar Allah memberinya hati bijaksana untuk menggunakan hari-hari yang masih akan dilalui secara efektif dan kreatif (90:12). Dalam doa itu Musa tampaknya tahu keterbatasan manusia yang secara umum memunyai usia 70–80 tahun saja dan bahwa hari-harinya begitu cepat berlalu (90:10).

Ketiga, Alkitab berbicara mengenai Kaleb yang tetap tegar menantikan penggenapan janji Tuhan meskipun telah berusia

[1] Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pada masa Abraham, usia 75 tahun itu belum dapat dikategorikan lanjut usia. Jika usia Abraham mencapai 175 tahun, berarti ketika panggilan istimewa Tuhan datang, ia berada pada tahap memasuki tengah baya.

85 tahun. Ia adalah rekan seusia Yosua yang menggantikan Nabi Musa. Banyak pelajaran berharga yang telah dialami Yosua dan Musa, termasuk ketika diperintahkan Musa untuk mengintai tanah Kanaan sementara sepuluh rekan mereka ketakutan. Kedua orang itu dilaporkan berdiri teguh menghadapi laporan negatif kesepuluh rekannya. Keduanya dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa umat dapat memasuki Kanaan dengan pertolongan Allah. Ketika Yosua menggantikan Musa, Kaleb tidak cemburu atas suksesi itu karena, baginya, perkara tersebut merupakan kedaulatan Allah semata (Yos. 14:6–12). Tidak pula ia menjauhi Yosua, tetapi membantunya merebut sejumlah kota dan wilayah!

Keempat, Daniel. Di atas usia 80 tahun ia masih setia dalam pekerjaan Tuhan. Bahkan, kepadanya Allah kemudian memberikan visi masa depan (Dan. 12–13). Pada usia lanjut itu Daniel tampil sebagai pendoa syafaat bagi bangsanya (Dan. 9). Dua pasal terakhir kitab Daniel mengemukakan bahwa begitu banyak perkara yang tidak sanggup dimengerti olehnya. Ia bingung. Maklumlah sebab ia telah mulai tua. Tuhan memberitahukan kepadanya bahwa penglihatan tentang masa depan itu tidak mungkin diselaminya karena masa kehidupannya segera berakhir. Kepadanya Allah kemudian berjanji akan memberikan kedudukan istimewa di tempat yang kekal.

Kisah Daniel itu memberi masukan kepada warga lanjut usia tentang pentingnya kesetiaan mengikut Tuhan serta mendengar kehendak-Nya di sepanjang masa. Dalam hal itu, Daniel memilih taat kepada Tuhan, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Dalam perjalanan imannya, banyak harga yang harus dibayar, seperti kecemburuan pihak lain. Ia pun pernah "tersisih" dari arena pemerintahan. Bahkan, ia pernah dimasukkan ke kandang singa (bdgk. Dan 5–6).

Kelima, dalam Perjanjian Baru terdapat Zakharia dan Elisabet yang menjadi orang tua bagi Yohanes Pembaptis, yang lahir dan bertumbuh dewasa serta menjadi pendahulu kedatangan dan pekerjaan Yesus Kristus. Kedua orang tua Yohanes Pembaptis itu sudah lanjut usia ketika Allah memenuhi janji-Nya sebagai jawaban atas doa-doa mereka (Luk. 1:5–25, 57–80). Kemudian, Injil Lukas menuliskan kisah singkat Simeon dan Hana, dua orang lanjut usia yang

disebut amat setia menantikan kedatangan Mesias. Simeon yang sudah tua itu begitu gembira berjumpa dengan Yesus sekalipun masih bayi. Bahkan, Ia bersedia dipanggil Tuhan karena telah bertemu dengan Sang Mesias (Luk. 2:25–35). Ibu Hana disebut seorang yang tekun berdoa, dan setelah berjumpa dengan bayi Yesus, ia aktif berbicara tentang Anak itu kepada mereka yang dijumpainya (Luk. 2:36–38). Ia mengisi masa lanjut usianya dengan penuh makna.

Keenam, Rasul Paulus. Walaupun usianya di atas 60 tahun, ia tetap menjadi pembina bagi Titus dan Timotius serta bagi orang-orang percaya lainnya, sebelum akhirnya ia meninggal sebagai martir di sekitar usia 68 tahun. Kalau kita membaca surat 2 Timotius secara teliti, tampak di sana nasihat dan wejangan yang amat berbobot dari seseorang yang telah begitu setia selama sekitar 35 tahun mengikut dan menjadi pelayan Tuhan Yesus Kristus. Rasul Paulus pun tidak pernah merasa rugi di dalam perjalanan spiritualnya. Ia malah begitu yakin akan memenangi pertandingan dengan baik. Ia juga rindu menerima mahkota kemuliaan yang akan diberikan oleh Tuhan pada waktunya (2 Tim. 4:6–8).

Ketujuh, Rasul Petrus pada masa tuanya telah menjadi tiang gereja, yang tegar menyaksikan Yesus Kristus (2 Ptr. 1–2). Petrus tampaknya tahu kapan ajalnya tiba. Barangkali hal itu berkaitan dengan ucapan Yesus setelah kebangkitan-Nya yang menyinggung masa tuanya (bdgk. Yoh, 21:18–19). Selain itu, pada masa tuanya itu ia pun merasa berkewajiban untuk mengingatkan jemaat yang dilayaninya tentang peristiwa agung ketika Yesus dimuliakan di atas gunung. Bagi Rasul Petrus, peristiwa itu menjadi salah satu bukti bahwa apa yang diajarkan Yesus itu benar (bdgk. 2 Ptr. 1:12–18). Karena peristiwa historis itulah, di kemudian hari Rasul Petrus mendorong warga jemaat mula-mula agar tetap setia kepada Tuhan Yesus serta terus bertumbuh dalam kasih serta iman dan konsisten belajar mengenal-Nya (2 Ptr. 1:5–7; 3:18).

Akhirnya, yang tidak kalah pentingnya, adalah Rasul Yohanes. Pada masa tuanya ia tetap dipakai Tuhan untuk meneguhkan dan mengajari jemaat mula-mula, yang tengah diterpa oleh aniaya dan pengajaran antikristus, agar setia kepada Juruselamat. Di Pulau Patmos, ia menerima wahyu

atau "penyingkapan" dari Tuhan Yesus Kristus, Anak Domba Allah, yang bangkit dari kematian. Kitab Wahyu menyatakan bahwa kepada Yohaneslah Tuhan memperlihatkan bagaimana sejarah dunia ini tetap berada dalam kendali-Nya. Banyak tekanan terjadi atas gereja dan orang-orang percaya. Sekalipun demikian, mereka didesak agar terus bertahan memandang Yesus supaya pada akhirnya memperoleh mahkota kehidupan. Menurut Rasul Yohanes, pada akhirnya Yesus akan datang sebagai Raja dan Hakim. Dunia baru, bumi dan langit baru, akan datang dengan Yesus sebagai Raja (Why. 20–22).

Contoh-contoh ringkas tersebut memberi pemahaman bahwa mereka yang berusia lanjut pun dapat dan tetap berguna dalam rencana Allah untuk menyatakan kehendak-Nya. Kehidupan dan karya mereka juga tentu dapat berfaedah bagi sesamanya, baik di keluarga, gereja, maupun di masyarakat. Itulah sebabnya, kelompok usia itu sering menolak untuk disebut sebagai "lanjut usia", tetapi sebagai golongan "usia indah", yaitu usia yang dapat tetap melaksanakan pekerjaan Allah. Mereka dapat tetap menikmat relasi yang akrab dengan Tuhan, asal saja mereka memberi diri kepada-Nya sebab tidak sedikit warga jemaat lanjut usia yang lemah iman karena beragam tantangan yang menghadang. Untuk itulah, pembinaan bagi dan bersama dengan mereka dibutuhkan melalui pendekatan yang kreatif.

b. Pergumulan dan Kebutuhan

Dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai pelayanan bagi dan bersama dengan kelompok lanjut usia, berikut diuraikan secara ringkas ciri khas pergumulan hidup dan kebutuhannya.[2]

1) Terjadi perubahan fisik yang semakin tampak pada daerah kepala, tubuh, dan persendian. Pada derah kepala yang muncul ialah penglihatan yang memudar, dagu berlipat dua dan berkerut, kulit berkerut dan kering, serta rambut yang menjadi putih. Pada bagian tubuh yang tampak ialah perut

[2] Bahasan lebih luas dan dalam tentang berbagai perubahan yang dialami oleh orang dewasa lanjut, lihat karya Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Erlangga, 1991), hlm. 379–444, juga karya John V. Gormly & David M Brodzinsky, *Lifespan Human Development* (Harcourt Brace College Publishers, 1993), hlm. 535–643.

membesar, membuncit, dan mengendur, serta payudara perempuan menjadi kendur dan melorot. Pada persendian yang muncul ialah tangan menjadi terlihat kurus dan mengendur, kaki membesar karena otot-otot mengendur, serta terdapat benjolan-benjolan. Pada kulit wajah juga terdapat noda-noda coklat, tanda penuaan sel.

2) Terjadi perubahan fisik berkaitan dengan penampilan dan fungsi, seperti denyut nadi, konsumsi oksigen, tekanan darah, dan jumlah waktu tidur yang cenderung menjadi tidak teratur. Perubahan fisik juga terjadi, khususnya berhubungan dengan fungsi pancaindra yang cenderung menurun dalam segi sensitivitas, yaitu pada indra pelihat, pendengar, pencium, perasa, dan peraba. Tidak mengherankan jika kita menemukan banyak orang tua yang memakai kacamata tebal atau ada yang berbicara keras karena pendengarannya sudah melemah. Sekalipun mereka berbicara keras, kemampuan mendengarnya kecil.

3) Terjadi perubahan secara psikologis, yang ditandai dengan lebih sering mengalami depresi (tertekan), mudah curiga (*paranoia*), dan mempertahankan diri atas pengalaman dan pendapatnya sendiri (*hipokondriak*). Banyak orang dewasa awal sulit menghadapi orang tua yang lanjut usia karena perubahan psikologis itu, apalagi jika mereka tidak mengerti. Para lanjut usia itu seperti kembali ke masa lalu, kemudian tampil bersifat "kekanak-kanakan" dan egosentris. Padahal, masalah itu mengemuka sebagai respons terhadap melemahnya berbagai kemampuan fisiologis.

Karena orang dewasa usia lanjut cenderung sudah tidak giat mempelajari hal-hal baru, seperti informasi dan pengetahuan mutakhir, tentunya mereka kembali pada apa yang telah diyakini dan diketahuinya dahulu. Memori jangka pendek mereka lemah untuk mengingat hal-hal baru yang didengar dan dibaca. Andalan mereka adalah memori jangka panjang yang sudah terbentuk. Oleh sebab itu, mereka teguh mempertahankan pendapatnya atau tidak lagi fleksibel. Mereka lebih menekankan kisah-kisah dan pengalaman masa silamnya.

Stres dan depresi juga kerap terjadi kepada mereka karena banyak sebab, antara lain masalah keluarga, masalah

penyakit menahun, dan karena gangguan fungsi-fungsi organ tubuh lainnya. Selain itu, tidak sedikit orang dewasa usia itu yang sulit, bahkan tidak mau menerima kenyataan, bahwa dirinya sudah lanjut usia. Hal itu, misalnya, dinyatakan dengan kemarahan. Sikap seperti itu dapat memengaruhi emosi dan cara berpikir mereka.

4) Dilihat dari aspek psikologis-sosiologis, menurut teori Erikson, orang yang berusia lanjut lebih menonjolkan integritas atau pengalaman pribadi yang lebih mapan. Maklumlah pengalaman hidup mereka sudah panjang. Pada masa itu orang bergerak dan melakukan tugas lebih berhati-hati, teliti dan sabar, serta bijaksana (berhikmat). Perenungan dan refleksi menjadi ciri kegiatan mereka.

Karena mereka merasa bahwa nilai hidupnya semakin luas dan luwes, atas dasar pertimbangan itu pula mereka memberikan nasihat dan saran yang lebih mantap. Sisi batiniah mereka yang halus juga lebih banyak berfungsi untuk memahami rahasia kehidupan. Dapat dikatakan bahwa orang dewasa lanjut masih memunyai potensi yang begitu besar di dalam perjalanan hidupnya. Namun, hal itu tentu bergantung pada kesehatan spiritualitasnya.

Pada pihak lain, terjadi juga pengalaman kecewa dan putus asa (*despair*) karena melihat kegagalan hidup atau kepahitan pada masa silam. Perkara lampau itu dapat membuatnya dilanda perasaan khawatir dan cemas serta takut. Selain itu, mereka pun cenderung melihat perjalanan hidup masa lalu serta menyimak apa yang telah diraih dan apa yang pernah menjadi kegagalan. Ada kalanya perasaan gagal itu muncul begitu besar sehingga terjadi rasa kecewa dan putus harap yang berlebihan. Kekhawatiran yang mengemuka itu juga berkaitan dengan masalah rumah tangga, pasangan dan anak-anak, ekonomi, status sosial dan aktivitas kerja, serta "*generation gap*" dan masa "pensiun".

Singkatnya, pengalaman orang berusia lanjut mirip dengan perkataan Salomo dalam kitab Pengkhotbah. Ketika orang memasuki masa tua, hari-hari itu diwarnai oleh perasaan "malang" dan sia-sia serta diwarnai berbagai pemerosotan. Pada masa itu orang mengatakan, "Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!" Pada saat itu pula dikatakan, "...

penjaga-penjaga rumah gemetar, dan orang-orang kuat membungkuk, dan perempuan-perempuan penggiling berhenti karena berkurang jumlahnya, dan yang melihat dari jendela semuanya menjadi kabur... juga orang menjadi takut tinggi dan ketakutan ada di jalan ..." (12:1–7).

5) Mengalami beragam krisis. Hanna Santoso dan Andar Ismail[3] mengemukakan beragam krisis yang menerpa orang lanjut usia. Pertama, krisis yang disebabkan oleh kemunduran fungsi organik. Hal itu membuat terjadinya gangguan pada pencernaan dan pernapasan juga pada indra pelihat, pendengar, pencium, dan peraba. Kedua, karena berkurangnya produksi hormon, hal itu memengaruhi bentuk fisik dan penampilan serta suasana emosi. Ketiga, karena kemunduran fungsi motorik, mereka tidak bisa cekatan untuk mengambil dan memegang benda-benda yang ingin diraihnya. Berjalan pun pelan dan dirasakan berat. Keempat, melemahnya fungsi mental membuat mereka mudah lupa, bahkan tidak ingat di mana rumahnya. Kelima, kemunduran kesehatan secara holistik. Keenam, krisis yang disebabkan oleh kehilangan pasangan atau anggota keluarga. Ketujuh, krisis akibat diterpa oleh perubahan cuaca dan moral yang tidak mudah dihadapi. Kedelapan, krisis karena ketakutan mendasar, termasuk takut sendirian atau takut tempat baru. Kesembilan, krisis karena kebimbangan terhadap kematian. Pada satu sisi, kematian itu diterima dan akan datang. Namun, pada sisi lain, muncul ketakutan untuk menghadapinya dan ketidaktahuan akan berada di mana kelak. Kesepuluh, krisis masa lalu yang belum selesai dan kerap muncul ke dalam memori dan mengganggu perasaan. Kesebelas, krisis depresi, yaitu perasaan yang tertekan atau terdesak oleh beban, hampa, dan merasa tidak berguna.

19

[3] Dalam buku *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis dan Pedagogis-Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). Tulisan Andar Ismail lainnya mengenai lansia dalam *Seri Selamat* adalah pada *Selamat Ribut Rukun* (Bab 9); *Selamat Panjang Umur* (Bab 8); *Selamat Menabur* (Bab 19); *Selamat Berkarya* (Bab 17); *Selamat Berkiprah* (Bab 9); *Selamat Sejahtera* (Bab 21); *Selamat Berkembang* (Bab 29); *Selamat Berteduh* (Bab 28); *Selamat Berpulih* (Bab 24); *Selamat Berteman* (Bab 28); *Selamat Bergereja* (Bab 22); *Selamat Berkerabat* (Bab 12, 13); *Selamat Berjuang* (Bab 15). Hal itu turut menyatakan bahwa Ismail memiliki pemahaman luas dan kepedulian yang dalam mengenai pendidikan orang dewasa.

c. Beberapa Prinsip Pembinaannya

Berikut adalah penjelasan singkat tentang bagaimana strategi gereja dalam melayani kelompok usia dewasa lanjut. Gagasan itu dapat dikembangkan oleh para pengerja dan pemimpin melalui kegiatan diskusi.[4]

Prinsip pertama, orang dewasa lanjut tetap membutuhkan pembinaan iman (rohani) seperti warga jemaat pada tingkat usia yang lebih rendah (dewasa awal atau menengah). Kitab Mazmur 25:1–7 dan Mazmur 71:1–24 menjadi contoh-contoh perikop Alkitab yang mengajarkan perlunya pembaruan relasi dan komitmen secara terus-menerus kepada Allah. Perhatikan pula saran dari Pengkhotbah 12:1–14 yang menegaskan pergumulan orang pada masa tuanya.

Jadi, gereja tidak patut menghindarkan diri dari tugas dan panggilan untuk membina kelompok usia itu. Apalagi, dengan melayani kelompok lanjut usia, gereja mengaplikasikan hukum Tuhan yang berkata, "Hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu" (Kel. 20:12, Ef. 6:1–2). Pemimpin gereja juga patut memberi contoh kepada anak, remaja, pemuda, serta warga jemaat tengah baya tentang pentingnya melayani orang tua.

Gereja dapat mengembangkan bahan pengajaran Alkitab bersama dengan mereka dari dua kitab Mazmur yang telah disebutkan. Dalam Mazmur 25:1–22, Daud melukiskan pengalamannya pada masa tua. Ada perasaan sebatang kara dan tertindas (16), sesak dan kesulitan (17), sengsara dan dalam kesukaran (18), serta merasa banyak musuh dan orang yang membencinya (2, 19). Permohonan Daud kepada Tuhan ialah agar ia "jangan mendapat malu" (2, 3, 20), agar Tuhan mengajarinya terus (4), agar berjalan dalam kebenaran-Nya (5), juga agar tidak mengingat kesalahannya pada masa muda (7), tetapi mengampuni dirinya yang bersalah (11, 17). Daud yakin sekali kepada Tuhan. Daud percaya bahwa Tuhan itu baik dan benar (8), petunjuk jalan dan pembimbing

---

[4] Lihat K.O. Gangel & James C. Wilhoit (Ed.), *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation* (Victor Books, 1994), *The Christian Educator's Handbook on Adult Education* (Victor Books, 1994), hlm. 223–233; Charless M. Sell, *Transition* (Zondervan, 1991), hlm. 201–262; Jerry M. Stubblefield, *A Church Ministering to Adults* (Broadman, 1986), hlm. 90–97, 116–120.

(9), pengajar (9), jalan-Nya adalah kasih setia dan kebenaran (10), dan Tuhan bersama dengan orang yang takut kepada-Nya (14). Karena keyakinan itulah, Daud akhirnya membuat komitmen, yaitu mengangkat jiwa kepada Tuhan (1–2), menanti-nantikan Dia (5, 21), dan mengarahkan mata agar tertuju kepada-Nya (15).

Dalam Mazmur 71:1–24, pemazmur mengemukakan banyak pergumulan, antara lain dilanda rasa malu (1), serasa dikepung orang-orang lalim (4), merasa kehabisan tenaga (9), merasa dilecehkan orang lain (10–11), serta takut kesepian dan jauh dari Allah (17–18). Permohonan pemazmur itu kepada Tuhan cukup banyak, antara lain kelepasan dan keluputan (2, 4), memerlukan tempat berteduh (3), supaya tidak ditinggalkan dalam kesepian (9), atau dijauhi oleh Tuhan sendiri (12). Dalam pergumulan itu pemazmur merefleksikan keyakinannya mengenai siapa Tuhan. Baginya, Tuhan adalah batu pertahanan (3), pengharapan (5), sumber keadilan (19), serta setiawan dan kudus (22). Atas keyakinan itu, pemazmur menyatakan tekad khusus kepada Tuhan, ingin terus berharap hanya kepada-Nya (5), berlindung kepada-Nya (7), giat memuji Dia (8,14–15), memasyhurkan kebaikan Tuhan (16, 24), serta bernyanyi (22) dan bersorak-sorai (23).

Pemahaman Alkitab berikutnya dapat dikembangkan dari pesan Paulus kepada jemaat Korintus tentang tersedianya pengharapan di balik kehidupan sekarang. Dikemukakan bahwa tubuh jasmani setiap orang akan merosot, bahkan pasti mengalami kematian (2 Kor. 5:1–10). Akan tetapi, di balik semua kenyataan itu Allah telah menyediakan "tempat kediaman kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia". Pengajaran melalui penyelidikan bersama dan diskusi akan membangun semangat para lanjut usia karena tahu bahwa Allah terus-menerus mengerjakan pembaruan batiniah, oleh karya Roh Kudus (bdgk. 2 Kor. 4:6–10; 3:17–18).

Selanjutnya, kitab Titus 2:1–5 memberi pelajaran bahwa orang dewasa lanjut membutuhkan pembinaan dalam kaitan dengan mental dan sikap hidup. Ditegaskan oleh Rasul Paulus kepada Titus bahwa laki-laki dan perempuan tua, sebagai orang-orang berdosa yang kemudian beriman kepada Yesus Kristus, sama-sama membutuhkan pembinaan. Tepatnya ditegaskan, "Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai de-

ngan ajaran yang sehat: Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan. Demikian juga perempuan-perempuan tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang yang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal baik" (Tit. 2:1–3).

Mengapa pendidikan bagi orang tua lanjut itu diperlukan? Jawabannya karena Yesus Kristus menebus dan mendidik orang percaya untuk hidup sebagai milik-Nya serta rajin berbuat baik (Tit. 2:12–14). Masyarakat di Pulau Kreta juga membutuhkan model hidup yang berubah, yang tidak lain ialah perangai warga jemaat itu sendiri.

Prinsip kedua, bahan-bahan pengajaran harus diupayakan relevan dengan kebutuhan orang dewasa usia lanjut. Berikut adalah penjelasan singkat tentang bidang bahasan yang patut dikembangkan bersama dengan mereka.

a) Pengenalan akan Tuhan lebih bersifat pribadi (*owned faith*), termasuk jaminan hidup kekal yang diberikan oleh Allah di dalam Yesus Kristus (menghadapi kematian) (bdgk. 1 Yoh. 5:13). Bagi mereka, kematian itu akan datang dengan tiba-tiba. Mereka tahu bahwa setiap orang akan mati. Bahkan, ada yang berdoa supaya Tuhan segera memanggilnya, mengingat beban hidup yang bertambah berat. Namun, banyak juga yang gelisah menghadapi hari itu sebab tidak tahu akan ke mana rohnya pergi. Oleh sebab itu, peneguhan bahwa keselamatan tersedia oleh anugerah Allah di dalam Yesus penting bagi mereka (bdgk. Yoh. 1:12; 3:16; 6:35–40; 14:1–6, Rm. 3:24–26; 5:1–10).

b) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam arti menghadapi masa tua secara kreatif, yang mencakup bertumbuhnya konsep dan penerimaan diri yang sehat serta pola hidup dan perilaku seksual yang terpuji. Karena terjadinya pemerosotan secara fisik, banyak juga para lanjut usia yang tidak mampu menerima kenyataan. Ada saja yang masih ingin membuktikan bahwa dirinya masih muda, apalagi kaum laki-laki setelah ditinggal oleh pasangannya berkeinginan untuk menikahi perempuan muda atau berusia dewasa awal. Tidak sedikit warga lanjut usia yang mengeluh karena begitu

banyak sakit penyakit yang dirasakan bermunculan. Padahal, seharusnyalah mereka belajar terus mengucap syukur kepada Allah. Pelayanan kepada mereka adalah untuk mengingatkan kesetiaan Allah yang selalu memelihara.

c) Tanggung jawab terhadap keluarga, termasuk anak dan menantu serta cucu dan buyut. Warga jemaat usia itu perlu diingatkan berdasarkan pengajaran Alkitab agar tidak harus mencampuri urusan keluarga anak-anaknya. Sebaliknya, mereka dapat menjadi penasihat yang bijaksana. Tidak seharusnya pula mereka banyak menuntut dari anak dan atau menantu. Pada umumnya, kalau keluarga anak dan menantunya harmonis, perhatian kepada orang tua lanjut usia tetap terpelihara.

Kemampuan untuk menerima keadaan itu sangat diperlukan, dan untuk itulah pelayanan yang memberi motivasi dari pembina di jemaat sangat dibutuhkan.

Masalah relasi mertua dengan menantu, masalah kakek/nenek dengan cucu perlu mendapatkan perhatian serius. Banyak warga lanjut usia kebingungan dalam hal bagaimana menjadi "orang tua" bagi keturunannya yang juga sudah menjadi "orang tua" (keluarga dewasa awal dan menengah). Banyak orang tua seperti masih memandang anak-anak mereka yang berkeluarga itu seperti anak kecil yang tetap dapat diatur dan diperintah oleh mereka. Tentu saja anak-anak mereka yang dewasa tidak mau diperlakukan demikian, dan memandang bahwa orang tualah yang seharusnya bersedia diatur. Oleh karena itu, terjadilah salah paham, muncul konflik. Selain itu, kecenderungan lanjut usia adalah memanjakan cucu-cucu untuk menarik perhatian dan simpati. Jadi, tidak jarang orang tua merasa kesulitan mendisiplinkan hidup anak-anak mereka karena pengaruh nenek atau kakeknya.

d) Tanggung jawab terhadap gereja (warga jemaat) dan masyarakat. Begitu banyak warga jemaat lanjut usia, jika mendapat pembinaan yang baik, akan giat berdoa bagi gereja dan keluarganya. Tidak sedikit yang rela mengambil bagian dalam pelayanan perkunjungan warga jemaat jika kekuatan fisik mereka mendukung. Untuk itu, pembinaan dalam jemaat patut memberi perhatian dalam membangun semangat dan keterampilan para lanjut usia yang mau memberi diri untuk

mengunjungi dan menguatkan sesamanya. Jika sesama lanjut usia saling menguatkan, semangat hidup mereka akan terpelihara.

e) Dasar hidup bahagia dan sejahtera. Biasanya golongan usia itu melihat dan menilai kehidupan lebih banyak dari dimensi batiniah. Mereka lebih peka dengan dimensi kehidupan yang tidak terlihat oleh mata. Oleh karena itu, pembekalan bagaimana menikmati hidup yang terus maju dalam segi-segi batiniah dan spiritual sangat relevan. Jika tidak mendapat bimbingan dan penyuluhan yang tepat dan benar, yang sesuai ajaran Alkitab, ada juga warga jemaat yang membuka ruang dan perhatian pada "suara-suara lain", seperti berkomunikasi dengan mereka yang sudah meninggal. Orang dapat memanfaatkan mereka untuk tempat bertanya atau memperoleh wangsit karena dianggap mampu berhubungan dengan makhluk-makhluk yang tidak terlihat (bdgk. Ef. 6:11–13). Ajakan untuk berfokus kepada Tuhan Yesus Kristus dan memberi diri kepada Roh Kudus dapat dikembangkan melalui percakapan firman Tuhan dan menyanyikan lagu-lagu pujian jemaat.

Linda Vogel dalam *The Religious Education of Older Adults* (1984) mengemukakan bahwa pembinaan warga jemaat lansia perlu dikembangkan melalui kelompok kecil (*faith community*), yang pesertanya dapat berinteraksi dengan suasana yang menyenangkan serta diterangi oleh firman Tuhan. Para lanjut usia akan membawa kisah-kisah hidup mereka (*their own stories*) berupa pengalaman hidup pada masa lalu, yang baik maupun buruk, ke dalam komunitas. Mereka membawa penerimaan dan penghargaan dirinya, sumber-sumber pemikiran dan pengetahuan yang masih dipunyai, keterbatasan-keterbatasan (termasuk fisik dan emosinya), rasa kehilangan yang telah terjadi, juga ketakutan untuk kehilangan di hari depan. Mereka juga membawa harapan-harapan yang masih dimiliki (*visions*) yang ingin diwujudkan sekarang ini ke dalam kegiatan itu. Dengan demikian, kegiatan pembinaan para lanjut usia patut mengizinkan terjadinya *sharing* pengalaman, kemudian diterangi oleh cerita-cerita dan visi dalam Alkitab. Selain bagaimana membangun kemantapan percaya dan iman yang teguh, yang dibutuhkan oleh mereka adalah cara menghadapi

persoalan di tengah kemerosotan (*coping skill*), cara memaknai kehidupan (*search for meaning*), cara membangun penerimaan dan penghargan diri yang sehat (*increasing self-esteem*), serta pertumbuhan ke arah kedewasaan kepribadian (*growth toward maturity*) (hlm. 94–107). Dalam hal itu, peran pembina adalah sebagai fasilitator, motivator, dan pengajar.

Prinsip ketiga, pendekatan dalam pelayanan terhadap kelompok usia itu perlu dikembangkan secara kreatif dengan memerhatikan perubahan sikap mental mereka. Berikut adalah sejumlah aspek yang patut mendapat perhatian.

a) Mereka belajar lebih berhati-hati, memerlukan waktu banyak untuk menghubungkan gagasan dengan pengalaman nyata, dan lebih berfokus pada perkara-perkara aplikatif-praktis. Jadi, pembina lanjut usia harus berbicara jelas dan perlahan, sesuai dengan irama mereka. Membaca Alkitab kepada atau bersama dengan mereka pun perlu dilakukan dengan tempo yang perlahan, disertai vokal yang jelas serta suara yang sesuai dengan besarnya audiens dan ruangan. Jangan terlalu pelan dan jangan pula terlalu keras.

b) Terjadi penurunan kemampuan dalam hal memberikan argumentasi karena sikap berhati-hati. Orang tua banyak berbicara pelan, perlahan, dan terbata-bata karena kemampuan menyusun kalimat dalam pikiran tidak seperti dahulu lagi. Orientasi mereka dalam menanggapi masa kini, khususnya jika berhadapan dengan pandangan dan nilai hidup baru ataupun perubahan, ialah kembali ke masa lalu, yaitu kenangan, perbendaharaan kata atau istilah yang dipelajari, dan kekerasan mental yang telah terbentuk pada dirinya. Oleh sebab itu, mereka sering mencela pola kehidupan masa kini yang dirasakan asing, menekan, serta membuat kesepian dan sengsara.

Kekuatan dan motivasi menyesuaikan diri terhadap zaman, apalagi dengan perangkat teknologinya, dirasakan siasia oleh mereka karena tidak mungkin dilakukan dengan baik dan benar. Misalnya, sangat sulit bagi lanjut usia untuk menggunakan *smartphone* atau *tablet* maupun *ipod* atau *ipad*.

c) Daya ingat terhadap hal-hal yang baru dipelajari terus berkurang, tetapi terhadap hal-hal yang lama masih sering "bertahan". Sebagaimana telah disinggung, kemampuan memori jangka pendek berkurang sehingga mereka sering lupa atau tampak pikun. Misalnya, mereka lupa terhadap janji yang belum lama diucapkan. Bisa juga mereka tidak tahu kembali ke tempat semula atau tidak ingat di mana barang yang baru saja diletakkan. Tidak sedikit pula yang tidak tahu bahwa sudah saatnya buang air kecil, lalu mengompol. Hal itu disebabkan tidak terkoordinasinya sistem syaraf pusat dan syaraf tepi dengan otot-otot mereka.

d) Ingin berperan sebagai subjek, bukan sebagai objek. Sebagian warga lanjut usia ingin diperlakukan sebagai objek. Mereka mendengar dan mengaminkan khotbah atau renungan pendeta atau pembina. Sebagian lainnya mengajukan pertanyaan dan ingin berdiskusi. Mereka ingin berperan sebagai subjek dalam kegiatan pembinaan. Karena mereka ingin diaktifkan, metode dialog dan diskusi kelompok lebih tepat dikembangkan. Para lansia yang ikut dalam kelompok pembinaan harus diberanikan atau dibantu pula untuk menyatakan pemahaman dan perasaannya. "Maksud pertanyaan Bapa tadi adalah ...", demikian misalnya pendeta memberikan pertolongan. Kemudian, jawaban pun diberikan.

Vogel (1984) memberi enam usulan bagi pengajar di tengah kelompok lanjut usia. Pertama, pilihlah topik bahasan yang sesuai atau relevan dengan pengalaman hidup mereka. Kedua, pergunakan gambaran, ilustrasi, dan cerita yang tepat serta dipahami oleh mereka untuk memampukan mereka menghubungkan hal yang dipelajari dengan kehidupan. Ketiga, beri peluang bagi lanjut usia untuk belajar sesuai dengan kecepatannya. Jadi, tidak patut membuat mereka dalam suasana terburu-buru atau cepat-cepat, seperti membaca Alkitab atau mendengarkan khotbah. Keempat, jika interaksi dan diskusi atau tanya jawab sudah melebar, para lanjut usia perlu selalu dengan bijak dikembalikan pada pokok bahasan. Kelima, beri kesempatan kepada peserta untuk berani berbicara dan menyatakan pendapat sebab mereka kerap diganggu oleh penurunan pendengaran dan daya serta nada bicara. Hati mereka perlu dibesarkan dengan tidak memotong pembicaraan, tetapi memperjelasnya. Keenam, tekankan ap-

likasi praktis dari pokok bahasan yang dipercakapkan. Peserta dapat diminta untuk mengemukakan satu atau dua kegiatan/tindakan yang akan dilakukan (hlm. 117–118).

Selanjutnya, diusulkan bahwa dalam pembinaan lanjut usia, selain aktivitas ibadah (liturgi) dan ritual, bisa juga dikelola kegiatan khotbah, renungan, dan ceramah; kegiatan diskusi yang terarah; penayangan film singkat; bercerita; mengadakan peragaan; berbagi pengalaman atau kesaksian hidup; membuat kelompok kecil untuk membahas Alkitab dan/atau doa; melakukan permainan dan simulasi (Vogel, 1984:127–128). Para lanjut usia pada umumnya menghargai renungan dan ritual, seperti doa dan sakramen Perjamuan Kudus. Para lanjut usia juga merasa gembira jika setelah kegiatan belajar, mereka menikmati hidangan yang disediakan sehingga percakapan masih dapat berlangsung.

e) Membutuhkan rekreasi dan memenuhinya dengan mendorong mereka untuk membaca, menulis, melakukan perkunjungan kepada kawan-kawan sebaya (kelompok sebaya), menonton film, piknik, berjalan-jalan (*tour*), dan senam lanjut usia. Tampaknya kegiatan rekreasi bagi orang dewasa lanjut tidak harus dengan biaya tinggi atau mahal sebab mereka pun ada yang tidak menyukai keluar rumah dan berada jauh dari "sarang kenyamanannya". Kalau kegiatan kunjungan wisata harus dilakukan, pengaturan di tempat mereka menginap harus direncanakan dengan matang, termasuk perlunya pendamping di setiap ruangan kamar. Misalnya, kalau mereka harus ke toilet pada malam hari atau ingin minum, pendamping yang usianya lebih muda segera dapat memberikan pertolongan.

Prinsip keempat, membina orang dewasa lanjut (manula) juga mencakup pemenuhan layanan bagi kebutuhan fisik dan psikologis serta kesehatan mereka.

a) Dalam hal kebutuhan fisik, harus diperhatikan temperatur, sirkulasi udara dalam ruangan atau kamar tinggal, peralatan rumah tangga yang sesuai, tingkat polusi dan kegaduhan yang harus dikontrol, serta fasilitas ruangan untuk melakukan kegiatan.

b) Kebutuhan psikologis, antara lain, mereka membutuhkan ruangan pribadi juga sarana rekreasi melalui TV dan sarana

olahraga yang tepat, tempat penyimpanan barang secara pribadi, kunjungan dari saudara dan perhatian, serta sarana transportasi. Para lanjut usia memang membutuhkan privasi, termasuk dalam hal kepemilikan dan ruangan. Mereka akan merasa kecewa kalau tidak memunyai kepemilikan itu, seperti kehilangan pengakuan dan wibawa.

Dalam membimbing warga lanjut usia untuk mengatasi permasalahannya, tentu saja harus selalu diingat bahwa banyak faktor lain yang memengaruhi kesehatan psikologis mereka. Faktor-faktor yang turut membentuk sikap mental dan emosi mereka itu termasuk persiapan pada masa lalu, yaitu masa kecil, masa remaja, pemuda, serta masa dewasa awal dan menengah berkaitan dengan hari tua; pengalaman masa lalu, baik yang indah maupun yang buruk; pengalaman pahit yang tidak mudah berlalu; sikap terhadap prestasi atau kepuasan yang telah dicapai; persahabatan-persahabatan yang dibina pada masa lalu dengan teman sebaya atau dengan orang-orang lain; sikap dan penerimaan serta perlakuan anak-anak yang telah dewasa dan berumah tangga; sikap sosial; masalah pribadi; kondisi ekonomi dan sosial di tengah masyarakat yang dapat saja menggelisahkan mereka.

COPY

Dalam *Selamat Berjuang* (2012), Ismail mengakui bahwa kalau orang tua menjadi renta, anaknya yang sudah dewasa berubah peran menjadi pengasuhnya. Pergantian itu, menurut Ismail, sering membuat orang dewasa bingung dan canggung karena harus menghadapi perubahan fisik dan psikologis orang tua yang lanjut usia. Oleh sebab itu, tidak jarang mereka cerewet, mengomel, dan marah-marah. Perlu diingat bahwa orang lanjut usia cenderung mengeluh dalam banyak hal karena kemunduran kekuatan yang dialaminya. Bahkan, mereka dapat menjadi frustrasi karena datangnya penyakit yang silih berganti atau kehilangan teman-teman sebaya.

Beragam bentuk dan penyebab frustrasi itu dituliskan Ismail sebagai berikut.

> Mereka frustrasi dengan penyakit ini dan itu yang datang silih berganti. Mereka frustrasi dengan rupa-rupa kemunduran fisik. Mereka bagaikan menangis, "Bulan lalu masih kuat berjalan, sekarang lutut ini sakitnya bukan main!" Mereka

> frustrasi karena teman seusia seorang demi seorang meninggal dunia. Mereka frustrasi karena huruf-huruf di buku dan majalah sering tidak jelas. Mereka frustrasi karena merasa diri menyusahkan anak, menantu, dan cucu. Bahkan, mungkin mereka frustrasi dengan beban konflik masa lalu, misalnya rasa salah diri, sesal, atau dendam akibat persoalan keluarga yang masih tersisa, padahal usia semakin singkat. Banyak rasa frustrasi orang lanjut usia tidak tersalur dengan baik karena kebanyakan rohaniwan dan psikolog kurang memadai bekal pengetahuannya dalam menangani masalah usia lanjut (hlm. 59).

Selanjutnya, memaknai firman Tuhan untuk menghormati orang tua dalam Keluaran 20:12, Ismail menegaskan bahwa yang dimaksudkan di situ adalah agar anak memandang tinggi atau tidak menganggap enteng orang tuanya yang sudah renta. Dengan demikian, keputusan dan pertimbangan mereka harus dihargai. Tidak boleh anak mengambil keputusan sendiri untuk mereka tanpa mendengarkan keinginan mereka.

Ismail mengingatkan,

> Orang lanjut usia bukan anak kecil yang bisa dijadikan bahan tertawaan. Memang sekarang kita berganti peran menjadi pengayom dan pengasuh mereka, namun kedudukan tidak berubah, kita bukan orang tua mereka, merekalah orang tua kita. Memang mereka sudah banyak lupa, namun mereka tahu lebih banyak daripada kita dan sebetulnya mereka lebih bijak daripada kita (hlm. 60).

c) Kebutuhan kesehatan, termasuk makanan sehat dan bergizi, pertolongan mengatur waktu tidur dan olahraga, serta pelaksanaan "*check-up*" kesehatan yang teratur. Yang jelas, kepikunan sering mewarnai hidup golongan usia itu. Begitu pula dengan tekanan darah tinggi, stroke, penyakit gula, dan rematik menjadi lazim bagi orang dewasa lanjut.[5] Kalau para lansia itu tidak memunyai cukup biaya untuk perawatan kesehatan, tentunya hal itu melahirkan banyak kesulitan dalam mengarungi sisa perjalanan hidupnya.

Bertolak dari tugas perkembangan pada orang lanjut usia, Vivian R. McCoy (Wilbert, 1980) mengusulkan program sebagai berikut.

---

[5] Perbincangan tentang bagaimana merawat orang tua yang lanjut usia berkenaan dengan masalah kesehatan, dibahas dengan baik oleh Woodrow Kroll & Don Hawkins, dalam *Hidup Prima di Usia Senja* (Terj., Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 223–308.

Usia	Tugas Kehidupan	Program & Kegiatan	Hasil Pembelajaran
65 thn. +: Berhenti dari aktivitas rutin.	1. Tidak lagi bekerja untuk mendapatkan upah seperti biasanya. 2. Memperhitungkan kembali keuangan. 3. Bergumul dengan kesehatan fisik. 4. Mencari cara baru untuk memenuhi kebutuhan. 5. Mengelola waktu yang ada. 6. Menyesuaikan diri dengan pernikahan. 7. Menghadapi hidup tanpa pasangan. 8. Bersiap menghadapi kematian. 9. Menghadapi masalah yang muncul. 10. Mengelola stres dan perubahan hidup.	1. Pembinaan menghadapi pensiun, penuaan, dan menjadi pekerja sukarelawan (*volunteer*). 2. Latihan dalam hal keuangan. 3. Program menjaga kesehatan. 4. Kegiatan pembinaan kerohanian. 5. Pembinaan tentang menghadapi kesendiran dan kesepian. 6. Pembahasan tentang kematian. 7. Pemecahan masalah kreatif. 8. Mengelola stres.	1. Hidup menjadi lebih kreatif dan berguna. 2. Mampu mengatasi masalah keuangan (?) 3. Mampu menjaga kesehatan. 4. Memaknai kehidupan dengan baik dan benar. 5. Mampu hidup tanpa pasangan. 6. Menerima kematian yang akan datang, membantu mereka yang menuju kematian, dan mampu mengatasi dukacita. 7. Berhasil menghadapi masalah. 8. Berhasil mengatasi stres kehidupan.

d. Penutup

Pembinaan terhadap orang lanjut usia, khususnya dalam segi iman, membutuhkan perhatian dalam hal waktu, keadaan fisik dan spiritual, keadaan eknomi, sosial dan budaya, serta dukungan keluarga dan kawan sebaya, juga peningkatan hikmat dan kreativitas. Kaum tua tetap membutuhkan bimbingan dalam hal kebijaksanaan hidup, diri, dan hidup berpengharapan. Kaum tua harus dibina untuk menerima kenyataan bahwa mereka "menjadi anak" bagi generasi muda mereka. Para lanjut usia perlu dimampukan untuk menerima

rawatan dan pemeliharaan anak-anak mereka. Namun, hal itu tidak selalu mudah dalam pelaksanaannya. Bahkan, konflik anak dengan orang tua lanjut usia kerap terjadi.

Oleh karena itu, generasi muda harus mendapat perlengkapan tentang bagaimana menghadapi sisa-sisa akhir perjalanan dari orang tua mereka. Gereja yang membina para lanjut usia memberi teladan kepada warga jemaat muda bagaimana menghormati dan memelihara orang tua sebagaimana ditegaskan firman Tuhan yang berkata, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu" (Kel. 20:12, Ef. 6:1–2). Kepedulian itu dinyatakan dengan bentuk membantu mereka memperoleh perlengkapan iman, spiritual, mental, dan moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail, bahkan merawat lanjut usia di panti wreda merupakan bentuk hormat dan kasih kepada mereka dan bentuk kesaksian kreatif kepada dunia (*Selamat Berkiprah*, 2001:31–34; *Selamat Berjuang*, 2012:57–60).

9

PRINSIP PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Pembinaan orang dewasa di dalam dan melalui jemaat tidak lepas dari pembelajaran. Sebenarnya, jemaat bukan hanya wadah untuk beribadah dan melakukan sakramen baptisan, Perjamuan Kudus, atau pernikahan, melainkan juga menjadi konteks dan pelaksana pembelajaran.[1] Perlu diperjelas di sini bahwa istilah pembelajaran mengandung arti 'pengelolaan kegiatan sedemikian rupa, secara sadar tujuan, sehingga setiap peserta yang mengikuti kegiatan pembinaan dapat mengalami proses belajar'.[2] Melalui proses belajar, diharapkan pula tiap-tiap peserta binaan mengalami

[1] Tepat sekali pertanyaan Pdt. Em. Dr. Andar Ismail dalam *Selamat Menabur* (1997), "Apa Gereja Kita Sibuk Belajar?" Dilihat dari kehidupan gereja mula-mula yang menjadi wadah warga belajar firman Tuhan, selain melalui khotbah juga diisi dengan diskusi, selanjutnya dikemukakan bahwa harusnya gereja masa kini terus meniru tradisi itu (hlm. 89–91). Dalam *Selamat Bergereja*, dalam judul "Gereja yang Membaca dan Menulis", ditekankan lagi pentingnya gereja menjadi wadah pembelajaran warga jemaat (2009:99–102). Bahkan, dalam *Selamat Berpadu* (2014), melalui topik "Ketidaktahuan", dikemukakan bahwa mengingat banyak ajaran gereja yang belum dipahami oleh warga jemaat, pembelajaran di dalamnya dibutuhkan (hlm. 104–107). Sangat mengherankan jika hingga saat ini masih sedikit pendeta atau gembala jemaat yang memandang pentingnya pembelajaran warga di dalam jemaat.

[2] Sebagai bandingan informasi, Dr. Oemar Hamalik, dalam *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2001), mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai berikut. "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya" (hlm. 57). Pandangan Hamalik itu berkaitan dengan pembelajaran dalam konteks sekolah atau pendidikan formal. Pembelajaran dalam konteks gereja atau komunitas non-formal, tidak harus sekompleks kegiatan di sekolah.

perubahan, apakah dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, relasi, atau dalam keseluruhan aspek itu secara integral. Diharapkan bahwa dalam kegiatan belajar itu peserta didik melibatkan keutuhan pribadinya. Untuk tujuan itulah, dalam bab ini prinsip pembelajaran dibicarakan.

Pemimpin maupun pelayan gereja pada umumnya menganggap bahwa kalau harus mengajar warga jemaat dewasa, mereka melakukannya dengan pendekatan mengajar anak-anak. Mereka hanya tahu prinsip dan teknik mengajar yang berlaku bagi anak-anak (pedagogi). Dengan pengertian seperti itu peserta didik diperlakukan sebagai orang yang tidak berpengalaman, bahkan tidak mengetahui apa-apa. Peserta didik dipandang sebagai "bejana kosong" yang harus diisi penuh dengan berbagai informasi, khususnya melalui khotbah, renungan, ceramah, dan cerita. Dalam kegiatan demikian jelas jemaat tidak boleh atau tidak memunyai peluang untuk mengajukan pertanyaan. Sangat langka pula pengkhotbah yang memberi kesempatan bertanya atau memberikan tanggapan bagi warga jemaat.

CONTOH

Oleh karena itu, banyak warga jemaat dewasa yang tidak menyukai program pelayanan gereja bidang pembinaan atau pengajaran. Kalau untuk beribadah pada hari Minggu, warga jemaat merasa mampu melaksanakannya karena waktu ibadah itu sebentar saja, paling lama 2 jam (120 menit). Lagi pula, acara ibadah diwarnai oleh acara bervariasi atau mengikuti liturgi, dari pembukaan hingga pengutusan dengan berkat keimaman.

Uraian berikut membicarakan prinsip pembelajaran orang dewasa sebagai informasi yang berguna bagi pemimpin maupun pengerja dalam jemaat.

a. Pentingnya Perubahan Multidimensi

Gereja dibentuk dan dipanggil oleh Allah untuk membina warganya agar bertumbuh menjadi dewasa di dalam iman, watak, dan perilaku. Dalam hal itu, setiap warga jemaat memiliki andil dalam pembangunan jemaat agar bersama-sama menjadi dewasa (Ef. 4:11–16). Oleh karena itu, tugas gembala maupun pendeta serta para majelis ialah memfasilitasi dan mendorong warga untuk mengikuti kegiatan belajar. Me-

reka patut mendorong, menyediakan, dan mengupayakan aktivitas pembelajaran warga jemaat. Bentuknya bisa pengajaran agama Kristen, termasuk seminar dan katekisasi, pemahaman Alkitab, persekutuan kelompok kecil, atau bisa pula melalui pelatihan atau lokakarya.

Jika pembelajaran merupakan upaya mengelola kegiatan belajar, timbul pertanyaan, "Apakah arti belajar?" Dapat dikatakan bahwa belajar berarti 'kegiatan yang memacu terjadinya perubahan (*change*)'. Perubahan itu terjadi dalam pikiran, perasaan, dan hati mereka yang mengikuti aktivitas. Dalam kegiatan itu, mereka mendengar, mengamati, melakukan sesuatu, berdiskusi, memahami, dan memecahkan kasus. Selanjutnya, dampak perubahan itu diharapkan tampak dalam tindakan, seperti lebih bersikap positif, meningkatnya kualitas relasi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan mengemukanya karya yang diwarnai oleh moral dan etika yang terpuji.

Dalam hal apa sajakah orang diharapkan berubah setelah mengikuti pembelajaran? Secara singkat, jawabannya adalah dalam keutuhan pribadi manusia. Artinya, dalam setiap kesempatan mengajar harus diupayakan agar peserta didik berubah dalam hal-hal rohani, pikiran, perasaan, kemauan dan sikap hati, serta dalam segi tindakan.

Pembelajaran agama Kristen dalam konteks sekolah cenderung menekankan perubahan kognitif dan afektif. Padahal, jika dilihat dari konsep manusia menurut ajaran Alkitab, perubahan hidup itu mencakup aspek hati, roh, suara hati, pikiran, perasan, dan jasmani. Dalam Markus 12:29–30, Kristus menyatakan bahwa setiap orang harus mengasihi (menaati, menghormati) Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan pikiran. Rasul Paulus pun memberikan salam dan doa bagi jemaat perdana supaya roh, jiwa, dan tubuh mereka dipelihara oleh Allah (1 Tes. 5:23). Informasi itu memberi pemahaman tentang dimensi manusia yang memiliki implikasi bagi pembelajaran.

Uraian berikut memberikan penjelasan lebih jauh.

1) Perubahan dalam Segi Rohani

Melalui kegiatan belajar, orang akan mengalami pembaruan hidup, bersemangat, berkobar-kobar, muncul minat terhadap hal-hal rohani, dipenuhi dengan kehadiran Roh Allah, serta memberi diri supaya hidup dan dipimpin oleh Roh Kudus (1 Kor. 2:14). Sebagaimana telah dikemukakan, Alkitab sangat serius menegaskan bahwa dalam diri manusia ada dimensi roh (Ibr.: *ruach*; Yun.: *pneuma*). Tanpa pembaruan roh, tentu saja orang akan sulit memahami, menerima, apalagi menjalankan nilai-nilai firman Allah. Jika demikian, bagaimanakah cara mendorong mereka yang dilayani itu agar mengalami sentuhan atau transformasi rohani? Hal itu hanya terjadi jika kehadiran dan campur tangan Roh Allah nyata. Ketika orang membuka hatinya kepada Tuhan Yesus, dengan tulus dan jujur mengakui Dia sebagai Juruselamat, dikatakan bahwa Roh itu hadir dalam hati yang bersangkutan (Why. 3:20, Rm. 10:9–10, Ef. 1:13–14, Gal. 4:6–7).

Hadirnya Roh itu membuat orang percaya berstatus sebagai "tempat kediaman Allah, bait Roh Kudus" (Ef. 2:21–22, 1 Kor. 6:19–20). Kehadiran Roh Allah itu menghidupkan roh orang percaya sehingga muncul kerinduan untuk memikirkan hal-hal rohani dan timbul pula pengertian baru tentang kebenaran yang dikemukakan Alkitab (Rm. 8:5–6). Jika Roh Allah belum mendiami hati orang, yang bersangkutan disebut manusia duniawi sekalipun berusaha memahami perkara ilahi dan spiritual, tetapi oleh kemampuan nalarnya sendiri yang belum diperbarui (1 Kor. 2:10–15). Akibatnya, semua perintah Allah dirasakan beban berat. Ada kesadaran untuk mengerti ajaran firman Tuhan, tetapi tidak memberi diri untuk memahami lebih dalam. Dikatakan bahwa kalau Roh Allah mendiami hidup seseorang, dimunculkan-Nya kemerdekaan batiniah dan tabiat-tabiat ilahi atau akhlak mulia (2 Kor. 3:17–18, Gal. 5:22–23).

Pembelajaran bagi warga jemaat dewasa itu, pertama, sepatutnya menuntun mereka agar mengalami pembaruan rohani. Mereka harus mengetahui bahwa Roh Kudus menjadikan hati mereka sebagai tempat kediaman-Nya. Dengan begitu mereka bersyukur sebab dilayakkan menjadi bait Roh Kudus. Selanjutnya, mereka dibina untuk memberi diri ke-

pada Roh Kudus agar dipenuhi (Ef. 5:18) dan dipimpin-Nya (Gal. 5:25). Mereka memberi diri dengan cara berbicara melalui doa pribadi dan doa bersama-sama. Merenungkan dan mengaminkan ayat-ayat Alkitab yang memberi landasan juga patut dilakukan, seperti Roma 8:9–14 dan Galatia 5:16–18. Sebagian pemimpin gereja berpendapat bahwa perlu ritual dan penumpangan tangan agar warga jemaat beroleh kepenuhan Roh Kudus sebagaimana yang diinformasikan dalam Kisah Para Rasul (19:1–6). Akan tetapi, surat-surat pengajaran para rasul tidak menekankan hal itu lagi. Jadi, tidak mutlak upacara penumpangan tangan itu (bdgk. 1 Tim. 5:22).

Mengakui kehadiran Roh Kudus dan memohon kepada-Nya agar pembelajaran diurapi atau diterangi-Nya jelas patut dilakukan sebelum aktivitas dimulai. Adakalanya kelompok bernyanyi memuji Tuhan atau berdoa kepada Allah, memohon Roh Kudus memberkati acara. Pembina atau pengajar pun perlu dalam kesadaran dan penyerahan diri kepada Roh itu supaya segenap dirinya dipimpin lalu, *performance* dalam kegiatan itu diwarnai intervensi-Nya. Artinya, ia mengajar, memimpin diskusi dan tanya jawab dalam tuntunan Roh itu, atau "menabur dalam Roh" (Gal. 6:8, Ef. 6:18). Dengan demikian, ia patut menjaga diri agar jangan sampai memadamkan kehadiran Roh karena menganggap pengetahuannya sudah memadai, bahkan tinggi, sebab bergelar magister atau doktor teologi (bdgk. 1 Tes 5:19). Memadamkan peran Roh juga dapat terjadi dengan menutup kesempatan bagi anggota kelompok untuk menyatakan pendapat atau isi hatinya.

Jika Roh Allah berkarya dalam aktivitas pemahaman Alkitab, misalnya, roh para peserta dibuatnya bersemangat dan pengertian-pengertian iman dimunculkan, bahka nalar mereka menjadi mampu menjelaskan apa yang diyakini. Ketika Roh Allah berkarya pada saat guru agama Kristen mengajar, bermunculan kreativitas di dalam kelas, di samping suasana kasih, damai sejahtera, dan sikap rendah hati. Oleh sebab itu, penting bagi pembina untuk tidak mendukakan Roh itu, seperti memelihara akar pahit, dendam, permusuhan, kebencian, atau kemarahan (Ef. 4:30–32). Rahasia itu sangat mendalam dan perlu dicermati oleh pembina warga

jemaat maupun guru pendidikan agama Kristen di sekolah. Sayangnya, peran Roh Kudus itu, sebagaimana dikemukakan Tuhan Yesus, dianggap rendah oleh dunia pendidikan (bdgk. Yoh. 14:16–17; 25, 26; 16:11–13).

Guru atau dosen agama Kristen yang terlalu memberi diri dipengaruhi oleh filsafat pendidikan dan pembelajaran humanistik, behavioris, serta kognitif, jika tidak kritis, secara perlahan dapat mengikuti pola dunia yang tidak mengakui peran Roh Kudus dalam pembelajaran. Sebaliknya, guru-guru atau pendeta yang amat terbuka pada peran dan kehadiran Roh Kudus menjadi tertutup pada informasi dan kontribusi filsafat serta prinsip pendidikan dan pembelajaran pada umumnya sebab semua itu dipandang sekuler. Mereka lupa bahwa Allah juga menyatakan pengetahuan dan hikmat-Nya melalui ilmu pengetahuan (penyataan umum).

2) Perubahan Pikiran

Dengan pikiran yang berubah, berarti orang memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan pengertian yang baru. Jika dahulu, sebelum mendapatkan pengajaran, peserta didik tidak mengetahui atau dalam keadaan "buta", setelah menerima masukan atau setelah mengikuti diskusi, tanya jawab, dan sejenisnya, ia menjadi kritis, positif, dan konstruktif. Untuk mendorong terjadinya perubahan pikiran seperti itu harus diusahakan agar informasi atau bahan pengajaran yang diberikan itu tepat dan jelas, juga benar dan jujur. Jangan ada dusta di dalam pengajaran dan pembelajaran itu. Metode penyampaian informasi pun sebaiknya kreatif dan dinamis, seperti melalui dengar pendapat, tanya jawab, diskusi, sumbang saran, juga melalui penjelasan sistematis yang disertai contoh atau ilustrasi praktis. Metode penyampaian itu bergantung pada bagaimana pola nalar dari mereka yang mengikuti kegiatan.

CONTOH

Dalam Efesus 6:18–20, Paulus berdoa kepada Allah agar diberikan perkataan yang benar dan tepat serta keberanian untuk mengemukakan kebenaran itu sendiri. Sebelumnya, dalam Efesus 5:17, ia mendesak jemaat agar arif atau bijaksana. Di tempat lain dikatakannya agar jemaat berpikir positif (Flp. 4:8) dan pikiran mereka ditransformasi oleh Kristus (Rm.

12:2). Artinya, pikiran patut dicerdaskan di dalam pembinaan orang dewasa. Untuk itu, dalam kegiatan mengajar, pembina berusaha membantu anggota kelompoknya untuk mengenal dan menamai, mengetahui, mengingat, mengerti, memahami, menerapkan, melakukan analisis, dan membuat penilaian (evaluasi). Kegiatan belajar, seperti pemahaman Alkitab, tidak boleh hanya memberi tekanan pada hal mengenal, mengingat, atau menghafalkan, tetapi juga melakukan bedah atau analisis, bahkan memotivasi penilaian. Ketika peserta dalam kelompok mengajukan kritik terhadap perikop Alkitab yang didiskusikan, belum tentu ia melawan Tuhan, melainkan sedang mengasah nalarnya dalam aspek evaluasi. Jadi, jika menghadapi keadaan demikian, selain berhati-hati, pembina patut bersikap positif dan akomodatif juga.

Dalam rangka pembaruan pola pikir, sebaiknya pembina memikirkan strategi tentang bagaimana mengajar bukan hanya supaya peserta pembinaan menghafalkan atau mengerti materi pengajaran. Mereka juga patut diperlengkapi dengan kemampuan untuk mengerti dan memahami. Dalam kegiatan pemahaman Alkitab, misalnya, pembina sebaiknya tidak hanya mengajak peserta dalam kelompok untuk mengerti isi dan pesan perikop, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana caranya membaca dan menggali isinya. Dalam peran sebagai pengajar, pembina menyatakan, "Kita akan bersama-sama mempelajari perikop Alkitab ini. Pertama, kita pelajari latar belakangnya. Kedua, kita mengerti konteks sejarahnya. Ketiga, kita amati siapa tokoh penting di dalamnya atau kata yang signifikan. Keempat, kita cermati ungkapan penting di dalamnya ... kita akan pikirkan arti dari beberapa kata dan kalimat, juga pertanyaan ... dan akhirnya kita akan simpulkan pengamatan dan pendalaman ...." Latihan semacam itu membantu peserta agar berani mengembangkan kemampuannya sendiri ketika membaca Alkitab di rumah mereka.

3) Perubahan Perasaan

Perubahan rasa itu menyangkut gairah, kesadaran (*awareness*), serta kepekaan (*sensitivity*) terhadap gagasan atau ide, diri sendiri, orang lain, dan situasi.

Besarnya peran emosi dalam pengambilan keputusan, dalam aktivitas sehari-hari, dewasa ini lebih banyak diperbincangkan di dunia pendidikan. Buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman mengungkapkan bahwa emosi yang sehat, kuat, dan tegar itu membangkitkan kreativitas individu. Jika demikian, proses pembelajaran itu tidak lepas dari usaha untuk membangkitkan perasaan mampu, berarti, penting, dan perasaan bermakna di dalam diri peserta didik. Untuk itu, peserta kegiatan harus dibantu agar mengenali emosi mereka sendiri, yaitu menerima dan mengolahnya (mengendalikan diri) sedemikian rupa ke arah yang positif. Tentu saja dalam pembinaan warga gereja, hal itu terjadi dengan pertolongan Roh Tuhan kita, Yesus Kristus. Relasi yang baik di antara pembina dengan peserta pembinaan, dan relasi yang akrab di antara sesama peserta didik, bahkan relasi yang baik antara bahan pengajaran dan peserta didik penting untuk dikembangkan.

Pembina yang kreatif mengenali perasaan yang mengemuka dalam kegiatan yang tengah berlangsung. Tegangkah? Rileks? Senang? Sedih? Ada kemarahan? Ada persaingan? Ada kesedihan? Ada ketakutan atau kekhawatiran? Semua jenis emosi itu memberi pengaruh pada pembelajaran.

48

Kitab kebijaksanaan umat Israel mengatakan bahwa hati yang gembira adalah obat, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang (Ams. 15:13; 17:22). Kepada jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus pun menulis agar mereka saling membantu ketika ada warga yang ada dalam keadaan tawar hati, lemah, dan putus asa (1 Tes. 5:14–15). Informasi itu memberi masukan bagi guru agama Kristen dan pembina dalam jemaat untuk memfasilitasi munculnya perasaan gembira, senang, menghargai, aman, dan nyaman di dalam pembelajaran. Humor dalam kegiatan mengajar dan belajar dibutuhkan, tetapi harus tetap memerhatikan etika dan moral. Kata-kata yang membangun perlu dipergunakan oleh pengajar agar warga jemaat membawa pengajaran ke dalam kehidupannya secara optimistis. Jadi, jika orang mengikuti pembinaan di jemaat, patut diupayakan agar berlangsung perubahan dari emosi negatif menjadi emosi positif. Dari buruk sangka, peserta pembinaan berubah menjadi memiliki rasa percaya.

4) Perubahan Perilaku

Perubahan dalam segi perbuatan itu mencakup kemampuan merancang sesuatu, membandingkan, menilai, membedakan, menganalisis, mengasumsikan, dll. Firman Tuhan menghendaki umat-Nya agar menjadi pelaku, bukan hanya sebagai pendengar. Tujuan firman Allah diberikan ialah untuk "memperbaiki kelakuan" (2 Tim. 3:16–17). Oleh sebab itu, pengajaran yang diberikan bagi peserta didik haruslah bersifat praktis dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Untuk itu, sebaiknya tidak disajikan pengajaran yang hanya memuaskan telinga dan pikiran, tetapi sulit diterapkan. Jangan pula pembina memberikan pengajaran yang bersifat terapan saja tanpa dasar atau landasan teologi yang kuat.

Mengingat Kitab Suci berguna untuk memperbaiki kelakuan, pembinaan warga jemaat juga memberi perhatian pada aspek itu. Setelah minggu ini sebuah topik diperbincangkan, berikut rencana dan strategi penerapannya, minggu depan peserta dapat diminta untuk berbagi pengalaman sejauh mana mereka telah bertumbuh. Dua atau tiga anggota saja yang memberikan kesaksian dapat menjadi motivasi bagi peserta lainnya. Perlu diperhatikan bahwa pengalaman boleh diklarifikasi, tetapi sangat tidak bijak untuk dikritik dan dihakimi pada saat itu sebab pengalaman yang terjadi sudah berlalu. Oleh terang firman Tuhan, pelaku diharapkan mampu melakukan refleksi dan penilaian seperti anak bungsu yang telah melukai hati bapaknya (Luk. 15:17–21).

Untuk membangun pelaku-pelaku firman Tuhan, topik-topik bahasan dalam kegiatan pembinaan juga perlu bersumber dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Bentuknya jangan hanya pemahaman Alkitab, lalu dilanjutkan dengan penerapan. Sebaliknya, pendekatan itu patut dikembangkan. Misalnya, tentang bagaimana mendisiplinkan anak prasekolah atau remaja. Diskusi atau berbagi pengalaman difasilitasi. Kemudian, pembina dapat menghadirkan narasumber, seperti konselor Kristen, untuk memberikan masukan. Selanjutnya, pembina dapat memberi masukan dari pengajaran Alkitab tentang sifat anak atau remaja dan tentang prinsip pengasuhan. Bentuk kegiatan demikian diharapkan memotivasi peserta untuk menerapkan

bahan pengajaran ke dalam kehidupannya. Jadi, pembinaan itu bertolak dari kehidupan, bergerak pada pemahaman iman, selanjutnya pengertian iman itu dibawa ke dalam kehidupan.

b. Belajar dan Pembelajaran

Agar dapat membantu orang lain untuk belajar, pembina perlu memahami hakikat belajar itu sendiri. Pada umumnya orang memahami bahwa kegiatan belajar itu identik dengan "duduk, diam, dengar, catat, dan menghafalkan". Padahal, aktivitas belajar itu tidak selalu berlangsung dalam suasana formal, tetapi juga dalam situasi tidak formal. Ada banyak ragam aktivitas ketika kita melakukan perbuatan belajar. Secara ringkas, berikut dikemukakan beberapa hakikat belajar sebagaimana diungkapkan oleh seorang pakar pendidikan orang dewasa, Dr. Martha M. Leypoldt, dalam *Learning Is Change* (1971:25–30).

1) Belajar merupakan keaktifan: ada aktivitas, gerakan.
2) Belajar berarti mengalami: melibatkan keseluruhan diri.
3) Belajar bersifat dinamis: tidak statis.
4) Belajar berarti menemukan sesuatu: tentang Tuhan, diri, orang lain, ide, cara berbuat.
5) Belajar berarti hidup; hidup berarti belajar, termasuk melakukan kesalahan.
6) Belajar berarti bertumbuh: ada perubahan dari ... dan kepada ....
7) Belajar berarti kesadaran diri: pemenuhan diri (*self fulfilment*).
8) Belajar berarti mencari dan menemukan makna.
9) Belajar berarti menemukan *insight*.
10) Belajar berarti keterlibatan.
11) Belajar berarti mengalami revolusi dalam diri.
12) Belajar berarti keluar dari kebekuan.
13) Belajar merupakan perbuatan ekstatis.
14) Belajar berarti tahu apa yang sedang terjadi.

15) Belajar berarti menjadi.

16) dll.

Dalam rangka membelajarkan orang dewasa, kita juga harus mengerti sifat dari orang dewasa sebagai pelajar. Malcom Knowles dalam karyanya, *The Modern Practice of Adult Education* (1970), mengemukakan bahwa terdapat perbedaan cara belajar antara anak-anak dan orang dewasa, yaitu dilihat dari segi konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, orientasi belajar, dan motivasi. Cara belajar anak lazim disebut pedagogi, sedangkan cara belajar orang dewasa lazim disebut andragogi. Jadi, dalam membelajarkan orang dewasa di gereja atau di luarnya pun prinsip andragogi perlu kita pahami dan kembangkan.

Berikut disampaikan apa saja yang menjadi ciri khas andragogi sebagaimana yang diringkaskan oleh Dr. Malcom Knowles dalam *The Adult Learner: A Neglected Species* (1973). Di Indonesia gagasan Knowles itu dituliskan oleh Dr. Tisnawati Tamat dalam sebuah saduran, *Dari Pedagogik ke Andragogik* (Pustaka Dian, 1985:52–54). Sebenarnya, Lunandi, dalam *Pendidikan Orang Dewasa* (1984), juga telah menyatakan hal itu. Cobalah simak perbedaan prinsip pedagogi dan andragogi ini.

CONTOH

Pertama, segi asumsi dasar. Dalam pedagogi, konsep diri individu bergantung kepada si pengajar, sedangkan dalam andragogi tidak demikian. Peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri. Dalam pedagogi, pengalaman peserta didik itu sedikit nilainya karena masih dianggap kurang, sedangkan dalam andragogi pengalaman peserta didik dapat dijadikan sumber pengetahuan. Masalahnya ialah bagaimana kita mampu memotivasi orang dewasa agar berani mengungkapkan pengalaman, pengertian, dan pemahamannya secara kreatif dan konstruktif. Jika dalam pedagogi kesiapan belajar anak dipengaruhi oleh tingkat perkembangan biologis, dalam andragogi, kesiapan belajar peserta dipengaruhi oleh peran sosial yang sedang dan akan dikembangkan oleh mereka. Seorang ibu rumah tangga, misalnya, amat bersemangat mengikuti kegiatan pembinaan di gereja dalam pokok bahasan anak atau remaja karena ia sendiri sedang menghadapi tugasnya sebagai ibu bagi anak dan

remaja. Jika dalam pedagogi orientasi belajar bergantung pada bahan pengajaran yang harus dikuasai (dihafalkan), pada andragogi proses belajar lebih bercorak pemecahan masalah. Oleh karena itu, diskusi, tanya jawab, atau lokakarya amat berarti dalam meningkatkan gairah dan makna belajar itu sendiri.

Berkaitan dengan asumsi dasar tersebut, Knowles (1973:104) mengemukakan bahwa dalam mengupayakan pembelajaran orang dewasa, kita harus ingat beberapa prinsip penting. Suasana (iklim) yang otoriter, formal, dan kompetitif harus dihindarkan. Sebaliknya, suasana saling mengenal, saling menghargai, bekerja sama memecahkan masalah, dan keadaan informal harus dikembangkan. Hal itu tampaknya amat sesuai dengan gagasan surat-surat Paulus bagi jemaat mula-mula, yaitu supaya warga jemaat saling menasihati, saling mendorong, dan saling mengajari atas dasar firman Tuhan, yang diwarnai oleh kehadiran damai sejahtera Kristus (Kol. 3:15–16).

Kemudian, menurut Knowles, dalam merencanakan program belajar sebaiknya pembina atau pengajar tidak menentukannya sendiri. Memang bisa jadi pembina adalah ahli atau pakar dari bahan yang akan disampaikan. Namun, mengingat peserta adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman, perencanaan belajar itu patut diusahakan bersama demi pengembangan perasaan dibutuhkan dan membutuhkan. Peserta didik harus merasakan bahwa mereka pun memunyai andil di dalam program yang akan diikuti. Aspek itu sangat mendasar bagi keberhasilan aktivitas. Jika semua peserta tidak mungkin dilibatkan di dalam perencanaan, setidaknya *key persons* dari kelompok dilibatkan agar mereka mudah mengomunikasikan informasi kepada anggota lainnya.

Selain itu, sementara atau sesudah program berjalan, evaluasi harus dilakukan bersama-sama. Beberapa pertanyaan ini harus dijawab, seperti "Apa yang sudah kita pelajari? Perubahan apa yang kita telah atau sedang alami? Apakah yang perlu dikembangkan? Apakah ada perkara-perkara yang harus ditinggalkan atau tidak dilakukan lagi? Apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran?" Pendapat atau saran peserta didik itu patut dipertimbangkan.

Knowles mengemukakan bahwa dalam mendesain materi pengajaran, kita tidak boleh berpusat hanya pada logika dan sistematika, tetapi pada kesiapan peserta itu sendiri. Pola pikir peserta didik yang telah dewasa itu patut mendapat perhatian sebab tidak semua mampu berpikir logis. Pembina juga harus peka terhadap topik atau isu penting yang menarik untuk diperbincangkan sebab program pembinaan orang dewasa harus berfokus pada pemenuhan kebutuhan mereka. Artinya, prinsip belajar bermakna itu harus mendapat perhatian pembina.

Semua pokok pikiran andragogi yang dibicarakan itu diringkaskan oleh Knowles dalam bagan berikut.

ASUMSI DASAR

Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
Konsep Diri Pelajar	Bergantung kepada guru.	Kemandirian.
Peran Pengalaman	Dibentuk oleh guru.	Dapat dimanfaatkan.
Kesiapan Belajar	Berdasarkan tingkatan usia & kurikulum standar.	Sesuai dengan tugas hidup & permasalahan.
Orientasi Belajar	Orientasi materi.	Orientasi tugas & tanggung jawab.
Motivasi	Pujian & hukuman.	Kuriositas (ingin tahu) & dorongan dari dalam.

PROSES PEMBELAJARAN

Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
Suasana	Tegang, formal, kompetitif, dingin, otoriter, sarat dengan penilaian.	Santai, percaya, saling membangun, hangat, kerja sama.
Perencanaan	Oleh guru saja.	Oleh guru dan peserta didik.
Diagnosis/ Perbaikan	Oleh guru saja.	Bersama-sama.
Penetapan Tujuan	Oleh guru saja.	Atas perundingan bersama.

Desain Rancangan	Oleh guru. Sistematik, logis.	Persetujuan, proyek, sesuai kesiapan belajar.
Aktivitas Belajar	Teknik transfer. Tugas-tugas bacaan.	Projek penyelidikan, studi mandiri, pengalaman.
Evaluasi	Oleh guru, pedoman, untuk memberi angka.	Oleh peserta didik, kelompok, fasilitator, kriteria ditetapkan.

(*Sumber*: Malcom Knowles, "Contribution of Malcom Knowles", dalam *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*, K.O. Gangel &, Jim Wilhoit [Eds.] [Victor Books, 1993:91–98]. Lihat juga karya Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik ke Andragogik* [Pustaka Dian, 1985]).

Jika kita memberikan pengajaran kepada peserta didik dewasa, tujuan atau sasarannya harus selalu diperjelas. "Saudara akan mendapatkan pengetahuan ini nanti." Bisa juga dikatakan, "Anda akan mengerti bagaimana bertindak bijak dalam hal ...." Kemudian, tanya jawab, diskusi, dan studi mandiri yang seimbang dengan kerja kelompok harus diupayakan karena begitulah hakikat orang dewasa yang sudah lebih banyak tidak mau lagi didikte pengajarnya.

Waktu bagi peserta untuk mengungkapkan hasil studinya atau hasil perenungannya terhadap firman Tuhan perlu disediakan secara terarah. Singkatnya, komunikasi di dalam kegiatan mengajar tidak boleh bersifat satu arah saja, yaitu dari pembina kepada peserta didik, tetapi harus bersifat multiarah.

Berkaitan dengan pendidikan orang dewasa di jemaat, John Elias (1993) mengajukan protes terhadap konsep Knowles yang memisahkan pedagogi dengan andragogi. Pertama, ia meragukan apakah pemisahan cara belajar anak dengan orang dewasa itu berdasarkan penelitian saksama, hanya praduga, atau berdasarkan pengetahuan umum. Dalam kenyataan tidak sedikit orang dewasa, apalagi semakin lanjut usianya, akan mengikuti cara belajar anak, seperti bergantung kepada pengajar atau pembina karena keterbatasan fisiologis dan penurunan kemampuan melihat dan mendengar. Kedua, pemisahan itu membuahkan skisma pada dunia pendidikan

bahwa ada sebagian yang menjadi spesialisasi pedagogi dan sebagian lain pada andragogi. Padahal, dalam kenyataan, anak-anak pun di dalam perkembangan dan pembentukannya dapat menjadi sumber belajar atau dapat diajar melalui prinsip andragogi (hlm. 114–116).

Pada mulanya memang Knowles (1970) menyatakan bahwa pedagogi dan andragogi merupakan dua kecenderungan yang berbeda (*pedagogy versus andragogy*). Namun, seiring dengan kritikan banyak ahli, di kemudian hari Knowles (1980) mengubah konsepnya menjadi *from pedagogy to andragogy* di dalam menjelaskan prinsip pembelajaran orang dewasa. Artinya, orang dewasa pun banyak yang mengikuti cara belajar anak, sebagaimana telah dikemukakan. Namun, menurut Knowles, orang dewasa harus diarahkan untuk membangun dirinya dalam kemandirian, menjadi sumber belajar, dan belajar untuk memecahkan kasus serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini, di tanah air, konsep pembelajaran aktif (*active learning* dan *constructive learning*) telah diperkenalkan di sekolah dasar. Artinya, para ahli kurikulum dan pembelajaran di Indonesia melihat bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar sepatutnya mengembangkan cara belajar dan pembelajaran orang dewasa. Sejauh mana guru berhasil menerapkannya, patut menjadi objek penelitian.

CONTOH

c. Peka terhadap Masalah Kebutuhan

Aktivitas pembelajaran orang dewasa juga perlu mempertimbangkan teori kebutuhan individu. Kitab Injil menjelaskan bahwa Tuhan Yesus pun selalu menyesuaikan bahan pengajaran dan pendekatan-Nya dengan kebutuhan orang-orang yang dilayani. Tuhan Yesus mengerti kebutuhan individu (pribadi), kelompok kecil dan besar, serta kebutuhan massa yang dihadapi-Nya. Dengan memahami apa kebutuhan audiens serta menyesuaikan diri dengan kebutuhannya, mereka akan terdorong untuk belajar secara lebih bersemangat. Apalagi, motivasi orang terbentuk karena bahan yang dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan dan menjawab pergumulannya.

Berikut adalah daftar beberapa jenis kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) orang dewasa.

1) Kebutuhan untuk memiliki, mengetahui, dan mengerti sesuatu atau orang lain.
2) Kebutuhan untuk merasakan sesuatu yang bermakna.
3) Kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan dianggap penting.
4) Kebutuhan untuk diampuni dan mengampuni.
5) Kebutuhan untuk merasa mampu berbuat sesuatu.
6) Kebutuhan untuk memunyai keberanian.
7) Kebutuhan untuk mampu merendahkan hati.
8) Kebutuhan agar terhindar dari rasa malu dan kebodohan.
9) Kebutuhan untuk mampu mengusir kuasa gelap.
10) Kebutuhan untuk berhasil di dalam pekerjaan.

Kebutuhan yang terpenuhi akan semakin mendorong peserta didik untuk mengikuti pembinaan. Oleh sebab itu, pembina perlu meningkatkan diri dalam teknik motivasi. Raymond J. Wlodkowski dalam *Enchanching Adult Motivation to Learn* (1986:16–43) mengemukakan empat faktor penting yang harus dimiliki oleh pembina untuk membangkitkan motivasi belajar dari peserta didiknya.

67

Pertama, peserta didik membutuhkan keahlian kita. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum memberikan layanan. Kita harus mengerti apa yang dibutuhkan mereka. Kita harus menguasai bahan pengajaran. Kita pun patut mengembangkan teknik penyampaian yang baik.

Kedua, pembina patut belajar menunjukkan sikap empati, dalam arti memahami kebutuhan peserta didik, menyesuaikan teknik pengajaran dengan peserta, dan memahami masalah dari sudut pandang mereka.

Ketiga, sebaiknya pembina menunjukkan antusiasme, dalam arti peduli dengan apa yang kita ajarkan, serta bersemangat dalam mengajar.

Keempat, seyogianya pembina memperlihatkan kejelasan dalam berkomunikasi. Mungkin tidak semua dapat menangkap apa yang kita sampaikan, tetapi sebaiknya sebagian besar begitu adanya. Pembina harus rela memberi waktu memperjelas apa yang belum jelas.

Dalam mengajar orang dewasa, pembina juga jangan melupakan perbedaaan seksualitas. Laki-laki dan perempuan adalah dua insan yang serupa, tetapi tidak sama dalam segi kodratnya. Sejak semula, Allah sudah menetapkan demikian (Kej. 1:26–27). Begitu banyak perbedaan di antara laki-laki dengan perempuan. Terutama dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia, tidak jarang kaum laki-laki memandang rendah kedudukan dan peran perempuan. Mereka harus berdiam diri. Namun, hal demikian sepatutnya tidak terjadi sebab, menurut Alkitab, laki-laki dan perempuan bersifat sa-ling melengkapi (komplementer). Lihat saja bagaimana Injil Lukas menyatakan bahwa Yesus banyak sekali memberi perhatian terhadap perempuan, bahkan perempuan menjadi sponsor pelayanan-Nya (Luk. 8:1–4).

Berikut dikemukakan secara ringkas perbedaan kecenderungan orientasi laki-laki dan perempuan. Cobalah simak perbedaannya.

KENCENDERUNGAN LAKI-LAKI	***KECENDERUNGAN PEREMPUAN***
1) Rasional (objektif).	1) Emosional, intuitif, rekaan batin.
2) Ekspansionis.	2) Pemeliharaan.
3) Kompetitif.	3) Harmoni, mendengar semua pertimbangan.
4) Independen, menawarkan *support.*	4) Dependen, membutuhkan *support*.
5) Berbicara.	5) Berdiam diri.
6) Memberi gagasan.	6) Menerima gagasan.

Gagasan tersebut hanyalah pemikiran dan pengertian umum. Itu bisa benar untuk sebagian orang dan bisa pula tidak demikian, masih perlu dibuktikan. Untuk memahami hal tersebut, gagasan Anne Hommes (1992), Anne Borrowdale (1993), dan Jack Baslwick (1992) sangat berarti. Barbara

& Allan Pease, dalam *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps* (Allan Pease, 1999), cukup menarik dalam menjelaskan perbedaan mendasar di antara dua jenis seksualitas itu. Dikemukakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah spesies yang sama, tetapi memunyai dunia yang berbeda. Perempuan cenderung menggunakan indra perasanya, bahkan mampu menebak apa yang tidak diucapkan laki-laki. Misalnya, istri "tahu" bahwa suaminya selingkuh walaupun belum diakui. Perempuan berbicara dalam berpikir atau, sementara berbicara, perempuan itu berpikir, sedangkan laki-laki tidak sebab ia berpikir dahulu baru berbicara. Jadi, istri yang selalu mendesak-desak suaminya supaya cepat bertindak hanya akan menimbulkan masalah. Tentu saja dalam masalah seks, pernikahan, serta kemesraan, keduanya memberikan penilaian dan respons yang berbeda. Bagi perempuan, seks adalah sarana untuk dikasihi, sedangkan bagi laki-laki, seks adalah sarana pengakuan diri oleh pasangannya. Banyak lagi pemikiran lain yang menarik dikemukakan dalam karya itu dan dapat berguna bagi pembinaan warga jemaat.

d. Sensitif terhadap Nilai Budaya

Dalam mengelola kegiatan belajar bersama dengan orang dewasa, pembina pun harus menyadari dan sensitif terhadap pandangan dunia serta nilai budaya yang telah membentuk diri mereka pada masa lalu. Dalam keanekaragaman budaya itu selalu terdapat perbedaan, kemiripan, keserupaan, atau kesamaan. Berkaitan dengan pembinaan orang dewasa, pertanyaannya adalah, "Hal-hal apakah yang harus kita pahami berkaitan dengan aspek budaya ini?" Menyimak gagasan David Hesselgrave, dalam *Communicating Christ Cross-Culturally* (Baker, 1983, 1994), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan.

1) Pandangan dunia (*worldview*) lama peserta didik. Pandangan dunia berkaitan dengan cara mengerti, memahami alam semesta, serta realitas dan unsur-unsur yang terkait di dalamnya. Siapa Tuhan menurut budaya? Siapa manusia? Apakah makhluk-makhluk supranatural itu realistis? Pandangan dunia itu bisa berkaitan erat dengan keagamaan seseorang. Oleh sebab itu, pembina perlu me-

mahami apa latar belakang keagamaan dan kepercayaan yang memberi pengaruh pada pola pikir jemaat. Pengertian tentang aspek itu penting mengingat pandangan dunia seseorang memengaruhi cara belajarnya pula. Kalau pembina tidak mengerti pandangan dunia orang yang dilayaninya, miskomunikasi akan terjadi.

2) Proses kognitif, yaitu cara orang bernalar atau berpikir dan belajar serta membentuk pengertian dan makna. Apakah rasio lebih utama di dalam proses berpikir warga jemaat itu? Apakah perasaan lebih mendominasi pemikiran mereka? Apakah cara berpikir selalu menuntut bukti serta relasi nyata? Di negeri ini pengaruh budaya Jawa cukup dominan. Manusia dalam budaya Jawa atau masyarakat sawah menekankan aspek rasa dan karsa dalam proses nalarnya. Bagi masyarakat Batak, relasi harmonis dan keberhasilan serta senioritas memengaruhi cara berpikir. Yang dikatakan orang tua (leluhur) dipandang benar dan harus dilestarikan melalui ritual adat. Dalam lingkungan budaya Tionghoa, relasi harmonis lebih utama. Orang menerima sesuatu itu baik karena dikatakan oleh orang lain yang baik hubungannya. Dalam budaya kaum pesisir dan berlatar belakang Melayu, aspek demokratis sangat mewarnai pola pikir orang. Dalam budaya peramu seperti di wilayah Papua, cara berpikirnya sintesis dan penekanannya pada peristiwa yang lebih tampak: apa yang ada, itulah yang diberi perhatian; apa yang berada di belakang itu kurang penting (Boelaars, 1984).

3 Menurut Hesselgrave, proses belajar di Barat lebih cenderung dimulai dari pemahaman, pengertian, pengetahuan (kognitif), kemudian ke aplikasi (penerapan), barulah akhirnya ke pengalaman pribadi (*personal experience*). Di sana orang lebih cenderung mengetahui dan memaknai dahulu baru mengalami. Pengetahuan dianggap objektif dan prioritas.

3 Di India orang lebih mengembangkan penalarannya atau memaknai sesuatu bertolak dari pengalaman pribadi (*personal experience*), kemudian ke relasi konkret atau bukti-bukti nyata, selanjutnya ke pembentukan pemahaman (kognitif). Pengalaman pribadi dengan supranatural dipandang utama oleh kebanyakan orang di sana, dan mereka yang memiliki pengalaman itu menjadi tempat bertanya untuk hari depan atau ketika menghadapi krisis.

Di Cina, dikatakan oleh Hesselgrave, orang mengutamakan relasi konkret dan bukti nyata, kemudian ke pengalaman pribadi, dan akhirnya ke pemikiran (kognitif). Artinya, bukti nyata, seperti keberhasilan ekonomi dan finansial serta menjadi kaya, lebih utama daripada pengetahuan konseptual.

Masyarakat Indonesia lebih didominasi oleh pola berpikir India dan Cina karena dua arus budaya itu cukup mengemuka. Artinya, di jemaat pun orang menekankan pengalaman emosional, intuisi, dan melihat bukti nyata, termasuk keteladanan, di dalam mempertimbangkan kebenaran firman Tuhan. Jangan heran jika di jemaat orang tidak menyukai penjelasan kognitif yang tinggi sifatnya karena dirasakan tidak berguna bagi pribadi dan kehidupan sosialnya. Hal-hal praktislah yang dipandang berarti. Sementara itu, di pendidikan teologi, calon-calon pemimpin gereja dibentuk dengan pendekatan Barat yang menekankan penalaran kognitif. Teori belajar kognitif menegaskan bahwa pengetahuan itu dibentuk dalam pikiran (konsep). Jadi, ketika melakukan tugas di jemaat, mereka mengalami benturan atau dianggap tidak mengerti konteks.

CONTOH

Proses kognitif itu penting sekali kita pahami dalam mengerti dan mempelajari Alkitab. Tanggapan kita terhadap suatu teks Alkitab dapat berbeda-beda karena proses kognitif itu. Pembina yang terbiasa dengan proses kognitif Barat yang rasional harus waspada mengadapi peserta didik dengan proses kognitif yang diwarnai oleh emosi atau relasi konkret (bukti nyata) serta bertolak dari pengalaman-pengalaman nyata sehari-hari. Pembina orang dewasa patut belajar keberagaman proses memberi makna dan membangun pengertian tersebut.

3) Bahasa yang tepat. Apakah hierarki bahasa dibutuhkan di dalam interaksi? Bahasa tingkat apa yang harus dipergunakan, apakah halus, menengah, atau bahasa sehari-hari? Untuk orang dewasa, apalagi bagi mereka yang berusia lanjut, dibutuhkan sentuhan bicara dengan bahasa yang halus, sopan, dan santun. Oleh karena itu, kita harus pandai memilih kata dan merangkai kalimat yang tepat.

Sekarang ini orang dewasa sudah dipengaruhi oleh bahasa media modern seperti komputer. Di tempat kerja mereka

dibiasakan menggunakan komputer dan menggunakan internet. Tidak mengherankan jika selain penjelasan verbal, warga jemaat membutuhkan bahan-bahan yang ditayangkan melalui LCD. Ada kalanya tayangan film ringkas atau *slide* serta simbol berupa gambar juga menjadi bahasa yang membantu mereka untuk memahami pesan dari pembina jemaat.

4) Cara pengambilan keputusan. Jika kita mengelola aktivitas diskusi kelompok, bagaimana keputusan terakhir terjadi? Apakah keputusan itu dilakukan secara pribadi atau kelompok? Seberapa dominankah pengaruh otoritas (senioritas) dalam kegiatan pembinaan? Seberapa besar perbedaan nilai dan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam pengambilan keputusan? Bolehkah kaum perempuan secara bebas berbicara di antara kaum laki-laki?

Budaya Barat menekankan nilai pribadi atau individu (persona) dalam pengambilan keputusan. Setiap orang dalam kultur itu memunyai hak bebas untuk mengemukakan ide atau pemikirannya. Di sana individu tidak takut berbeda dengan yang lain. Faktor kompetitif antarpribadi berkembang subur. Sebaliknya, dalam budaya Timur, juga Asia, harmoni dalam relasilah yang sangat dominan, termasuk membina keselarasan dengan alam, dengan sesama, juga relasi dengan Tuhan (To Thi Anh, 1984). Dalam budaya kita, orang takut berbeda pendapat karena hal itu dipahami sebagai sumber konflik. Jadi, dalam budaya Timur, pembinaan orang dewasa harus banyak memberi perhatian terhadap aspek-aspek relasi harmonis di antara pembina dengan peserta binaan, serta di antara sesama anggota kelompok. Harus diwaspadai jika ada penilaian bahwa pembina itu menonjolkan dirinya.

5) Media komunikasi. Bagaimana komunikasi yang efektif terjadi di antara peserta didik? Apakah kita dapat mengandalkan komunikasi secara verbal? Sejauh mana kita menerapkan komunikasi secara nonverbal, seperti postur tubuh atau gerakan wajah, mata, dan tangan? (Mulyana & Rakhmat, 1993). Komunikasi secara nonverbal sama penting, bahkan kerap kali jauh lebih penting daripada komunikasi verbal. Gerakan tubuh dan sikap dalam berbicara sering dapat memengaruhi pesan yang kita sampaikan melalui kata. Begitu juga dengan penampilan (*performance*),

pembina harus berhati-hati. Jangan sampai berita istimewa yang disampaikan kehilangan makna.

Sebagai tambahan, aspek sosiologis dari perbuatan belajar juga perlu kita mengerti. Mengapa? Jawabannya sederhana, yaitu karena manusia adalah makhluk sosial (bdgk. Kej 1:26–27). Menurut kitab Amsal, interaksi di antara sesama manusia itu sendiri menghasilkan perubahan. "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya" (Ams. 27:17). Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Yesus Kristus melatih dua belas murid di dalam satu kelompok dinamis. Ia sendiri pun rela menjadi bagian dari kelompok. Ia hadir di sana, di tengah-tengah kelompok. Begitu juga dengan Rasul Paulus, ia memberi diri bagi kelompok kecilnya seperti dengan Titus, Timotius, dan Lukas. Selanjutnya, Paulus mengimbau jemaat mula-mula agar saling mengajar dan menasihati di dalam atau melalui kelompok-kelompok pembinaan (bdgk. Kol. 3:15–16).

Para ahli psikologi belajar memahami bahwa proses belajar yang efektif itu terjadi dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, amat besar peran kelompok sebaya, kelompok seprofesi, bahkan kelompok sedaerah di dalam kegiatan pembinaan. Prinsip kelompok kecil itu penting juga dalam membelajarkan warga gereja. Di dalam mengelola kelompok memang harus selalu dijaga agar jangan sampai terbentuk kelompok eksklusif berdasarkan etnis, profesi, atau strata sosial (bdgk. Gal. 3:28, Kol. 3:11). Atas dasar pemahaman itu, pembina warga jemaat dewasa juga perlu mempelajari prinsip dinamika kelompok untuk mengoptimalkan perbuatan belajar dalam kelompok yang dipimpinnya (Vembriarto, 1993; Mary Go, 1994).

e. Mengajar untuk Pertumbuhan Iman

Richard Osmer (1992) memberi usulan bagaimana mengelola pembelajaran bersama dengan orang dewasa. Dikatakannya bahwa tujuan pembelajaran itu adalah untuk menciptakan peluang dalam rangka menuntun mereka bertumbuh dalam iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Tepatnya dituliskan, "*Teachers in the church should be clear about one thing: the basic purpose of their teachings is to*

create a context in which faith can be awakened, supported, and challenged" (1992:15).

Pertama, ia menjelaskan hakikat dan dimensi iman, dengan menggunakan pemahaman H. Richard Niebhur, yang mengusulkan empat sisi iman, yaitu (a) kepercayaan (*beliefs*) tentang Allah yang menjadi landasan kita bersandar; (b) hubungan yang berlangsung dan personal dengan Allah yang selanjutnya menuntun relasi kita dengan orang-orang beriman lainnya; (c) suatu komitmen kepada Allah sebagai wujud keyakinan teguh yang membentuk cara kita mengelola energi dan waktu dalam kehidupan; (d) suatu kesadaran tentang misteri (rahasia terselubung) tentang Allah sehingga membuat kita sesungguhnya terbatas mengenal dan mengerti tentang Dia (1992:17).

Kedua, Osmer selanjutnya mengemukakan bahwa pembelajaran orang dewasa di jemaat itu berarti menuntun dan memperlengkapi mereka untuk bertumbuh dalam kepercayaan (*teaching for belief*) (1992:35–67). Peran pembina adalah mengajar. Mengajar artinya 'menjelaskan, menuntun pendengar memahami dan mengerti'. Untuk itu, bahan pengajaran dibuat strukturnya sesuai dengan urutan logis. Di dalam memberikan ceramah, pembina mengemukakan dahulu pengantar, menjelaskan isu yang akan dibicarakan berikut tema untuk membahasnya, serta tujuan atau hasil akhirnya.

Ketiga, pemaparan diberikan dengan bahasa yang jelas, bisa diselingi oleh contoh, ilustrasi, argumentasi, juga pertanyaan. Kalau ada empat ide besar yang akan disampaikan, waktu untuk menjelaskan setiap gagasan harus efektif. Materi dalam bentuk *slide* atau *power point* dapat memperkaya penyajian. Pada bagian akhir diberikan simpulan supaya peserta menangkap intisari pengajaran.

Karena iman memiliki dimensi relasi atau hubungan, pembelajaran warga jemaat perlu dikelola melalui metode diskusi (1992:68–105). Diskusi dapat dikelola berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab peserta. Ada pertanyaan faktual yang hanya memberi informasi sehingga perlu dibuat pertanyaan untuk menggali pemahaman (analisis). Perlu juga dibuat pertanyaan yang menggali dan

memberikan usulan kreatif. Selain itu, pertanyaan evaluatif patut pula diberikan supaya peserta belajar memberikan penilaian, tetapi dengan argumentasi yang berdasar dan memadai. Kegiatan diskusi itu bisa dipimpin oleh pembina sendiri dengan mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban, lalu memberikan tanggapan. Kegiatan diskusi bisa pula berlangsung dengan kelompok dua atau tiga orang yang berdekatan untuk menjawab pertanyaan, lalu mengusulkan jawaban. Bisa juga diskusi dilangsungkan dalam kelompok dengan peserta lebih besar. Adapun acara percakapan berdasarkan pertanyaan, kasus, ataupun isu mendapat peluang lebih besar. Diusulkan bahwa diskusi itu perlu diikuti dengan penjelasan akhir dari pengajar atau pembina.

Karena iman merupakan komitmen kepada Tuhan, pembelajaran warga jemaat dewasa perlu dilangsungkan dengan berbagi kisah dan cerita kehidupan (1992:106–148). Dalam hal itu, pembina dapat menceritakan kisah hidupnya, pergumulannya, dan bagaimana Tuhan hadir di dalamnya. Mendengar hal seperti itu, peserta dalam kelompok akan dibangkitkan motivasi dan komitmennya untuk mengandalkan Tuhan.

Pembina dapat pula memberi kesempatan, bahkan memotivasi peserta untuk menuliskan kisah hidupnya, lalu membacakan atau mengemukakannya kepada kelompok. Osmer mengusulkan agar, pertama-tama, jelas dalam hal apa komitmen itu dibangun. Komitmen dalam memberikan persembahan? Komitmen dalam melayani Tuhan melalui ikut serta mengajar di Sekolah Minggu? Komitmen terhadap siapa? Pasangan? Selanjutnya, pembina memberi petunjuk bagaimana melakukannya. Peserta dimotivasi untuk (a) mengingat pengalamannya, (b) melakukan refleksi terhadapnya, (c) membahasnya dari sudut firman Tuhan (Alkitab) atau dari sudut teladan Kristus, (d) menceritakannya kepada kelompok, dan akhirnya (e) menyatakan sikap dan tindakan apa yang akan dilanjutkan ke depan. Jadi lima langkah itu dilakukan oleh setiap peserta, kemudian disajikan hasilnya dalam komunitas pembelajar.

Keempat, karena iman merupakan misteri dan banyak memperhadapkan paradoks (hal-hal yang tampak bertentangan, tetapi sebenarnya saling memperlengkapi), Osmer

mengusulkan dua pendekatan (1992:149–191). Yang pertama, ia mengusulkan cara mengajar dengan memberikan perumpamaan, kiasan, lukisan, dan ilustrasi atau penggambaran. Tuhan Yesus menggunakan pendekatan itu di dalam Injil, seperti menjelaskan Kerajaan Allah melalui beragam perumpamaan (Mat. 13) dan perumpamaan tentang gembala yang baik (Yoh. 10). Kedua, cara mengajar memahami dua sisi kebenaran Alkitab yang seolah berlawanan. Misalnya, dikatakan bahwa Allah itu mahakasih hingga mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan manusia berdosa. Akan tetapi, mengapa pada akhirnya Allah menghukum mereka yang tidak percaya kepada-Nya? Osmer menjelaskan bahwa tiap-tiap kebenaran harus dipelajari dengan cermat supaya peserta melihat kedua segi itu sebagai sebuah kebenaran. Allah itu mahakasih dan tidak menginginkan ada yang binasa, tetapi Ia juga adalah Tuhan yang adil dan menjalankan penghukuman-Nya dalam kekuasaan-Nya secara adil sebab Ia sudah memberikan waktu dan kesempatan terhadap tindakan kasih-Nya itu.

CONTOH

f. Model-model Pembelajaran

53 Pada awal tahun 70-an muncul konsep tentang model-model pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil (1972). Berdasarkan hasil studi terhadap beragam teori mengajar dan pembelajaran, Joyce dan Weil akhirnya memahami kegiatan mengajar sebagai proses ketika guru dan peserta didik menciptakan lingkungan yang disepakati bersama untuk membentuk konsep mereka mengenai realitas. Diasumsikan bahwa lingkungan interaksi yang dipilih dan dilaksanakan itu memberi dampak bagi pertumbuhan dan perubahan peserta didik, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang, dan banyak faktor terkait di dalamnya.

Istilah model dalam pembelajaran,[3] dalam pemahaman Joyce dan Weil, berkaitan dengan pola (*pattern*) dan rancangan (*plan*) yang dipergunakan untuk membentuk sebuah kurikulum atau pengajaran, memilih bahan pengajaran, serta

[3] Tepatnya Joyce & Weil menuliskan, *"A model for teaching, as we use the term, is a pattern or plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional materials, and to guide a teacher's actions"* (1972:3).

menuntun apa saja tindakan guru dan perbuatan murid di dalam kegiatan itu (hlm. 3).

Ada sekitar enam belas model mengajar yang diselidiki, dipelajari, dan diusulkan oleh Joyce & Weil dalam sebuah karyanya yang terkenal, *Models of Teaching*. Akan tetapi, keenam belas model itu dikelompokkan lagi menjadi empat rumpun (*groups*) saja (1972:8–13). Wickett membahas gagasan Joyce and Weil itu dalam *Models of Adult Religious Education Practice* (1991) secara lebih luas. Ia memperkenalkan model alternatif, yaitu pembelajaran individual (hlm. 81–110).[4] Dikatakan bahwa tidak sedikit orang dewasa yang belajar secara independen, seperti melalui literatur atau audiovisual. Ada juga model individual, tetapi pembelajaran itu dibimbing oleh mentor atau pembina. Peserta pembinaan mengusulkan apa tujuan belajarnya dan juga mengusulkan rencana kegiatannya. Adapun peran pembina adalah memberikan masukan. Bahkan, Wickett pun mengusulkan model *learning covenant*, yaitu peserta didiknya dapat menuliskan kesepakatan tertulis bersama dengan pembinanya tentang tujuan, rencana, dan langkah-langkah kegiatan belajarnya. Wickett memperluas konsep itu dalam karyanya, *How to Use the Learning Covenant* (REP, 1999) yang sangat berguna dalam pembinaan pemimpin dan pengerja gereja, selain mahasiswa di pendidikan teologi.

Sehubungan dengan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil, secara ringkas setiap rumpun model[5] itu pun dapat dijabarkan berkaitan dengan pembelajaran war-

[4] Dalam karya itu, Wickett membicarakan model pembelajaran individual di dalam kelompok, termasuk melibatkan teori belajar dari Carls Rogers (hlm. 11–127), dilanjutkan dengan model pembelajaran berkomunitas yang menerapkan konsep dari Paulo Freire (hlm. 128–151), dan akhirnya model pembelajaran khusus, seperti pendidikan jarak jauh yang dilakukan di Inggris (*distance education*) (hlm. 152–159). Di Indonesia pada saat ini Universitas Terbuka merupakan sebuah model pendidikan orang dewasa yang cukup berdampak.

[5] Untuk mengetahui lebih jauh, pembaca dapat menyimak karya M.D. Dahlan, *Model-model Mengajar* (Bandung: CV Diponegoro, 199) yang menyadur gagasan Bruce Joyce & Marsha Weil itu. Moh. Surya juga membahas model-model pembelajaran itu dalam karyanya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 79–87. Dalam kaitan dengan pendidikan agama Kristen (PAK), model-model pembelajaran itu dibahas oleh [illegible]n Sumiyatiningsih dalam *Mengajar dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 70–99.

ga jemaat dewasa di gereja. Penjelasan berikut diolah dari *Mengajar secara Profesional* (Sidjabat, 2009:270–276).

1) Rumpun Model Interaksi Sosial (*The Social Interaction Source*)

Model mengajar itu berorientasi pada pembentukan dan pengembangan relasi antara peserta didik dan sesamanya ataupun dengan lingkungan sosial-budayanya. Konteks sosial menjadi sumber pembelajaran. Guru atau pembina bukan sebagai narasumber utamanya. Dalam hal itu, peserta pembinaan atau warga jemaat dimotivasi dan dilatih untuk menerima input nilai dari lingkungan sosialnya atau, sebaliknya, mereka memberi dampak maupun kontribusi terhadapnya (berupa ide, program, proyek, dll.).

Pembina dengan kecenderungan model pembelajaran itu melihat bahwa untuk membantu warga jemaat agar mengalami perubahan hidup, mereka perlu berinteraksi dengan lingkungan sosial, belajar dari masyarakat, serta belajar bersama dengan orang lain (dalam komunitas). Berinteraksi di dalam kelompok pembelajar dapat pula membantu perubahan hidup warga jemaat. Bukan banyaknya pengetahuan dan ketajaman intelektual yang hendak ditekankan, melainkan kemampuan berkehidupan bermasyarakat (*to live together*).

Pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah dan pembinaan warga jemaat remaja, pemuda, dan orang dewasa di gereja dapat serta perlu mengembangkan model pembelajaran itu. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga mereka saling memperkaya dan mempertajam (bdgk. Ams. 27:17). Kitab Perjanjian Baru menegaskan bahwa Allah memanggil orang percaya menjadi komunitas (Yun.: *ekklesia*) untuk saling membangun, menasihati, dan saling mengajar dalam rangka lebih mengenal dan mewartakan Injil Yesus Kristus, serta agar bertumbuh menjadi dewasa bersama-sama (bdgk. Kol. 3:15–16, Ef. 4:11–16, Ibr. 10:24–25). Jika demikian, kegiatan pendidikan dalam konteks gereja harus melatih dan memampukan peserta didik untuk belajar dari sesamanya, dari masyarakat dan budayanya, kemudian memberi dampak serta kontribusi terhadap lingkungan sosial-

nya. Mereka adalah "garam dan terang dunia", demikian menurut Kristus (Mat. 5:13–16).

Di samping mempelajari firman Tuhan atau mendengarkan pengajaran guru, kegiatan kesaksian, saling berbagi pengalaman, melakukan refleksi setelah kegiatan karyawisata, antara lain dapat mengisi model pembelajaran itu. Metode-metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam model itu, antara lain diskusi (kelompok kecil, panel, simposium, forum, debat, dll), wawancara, dan kelompok percakapan. Kunjungan wisata ke panti wreda, misalnya, juga memfasilitasi kesempatan bagi warga jemaat dewasa atau lanjut usia untuk berinteraksi, mendengar, dan berbagi cerita. Hasil kunjungan itu kemudian dapat diperbincangkan.

2) Rumpun Model Pemrosesan Informasi (*The Information-Processing Source*)

Model mengajar itu menekankan pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk memproses informasi (membangkitkan kreativitas), memupuk kesanggupan intelektual (kemampuan untuk menghadapi rangsangan dari lingkungannya, kemudian mengorganisasi data, memahami masalah, serta merumuskan konsep dan solusi atas masalah), serta memahami simbol-simbol, baik secara verbal maupun nonverbal. Guru yang memilih model itu memahami bahwa agar murid mengalami perubahan, pengetahuan dan kemampuan intelektualnyalah yang pertama sekali harus mendapat peningkatan. Metode-metode, seperti ceramah, tanya jawab, membaca dan menafsirkan teks (hermeneutika), diskusi dan debat, serta menghafalkan informasi dapat menjadi sangat dominan dalam kegiatan mengajar berdasarkan model itu.

Kegiatan belajar PAK di sekolah dan di jemaat melalui program Sekolah Minggu kerap kali menempuh model itu. Guru atau pembina bercerita, berceramah tentang kebenaran Alkitab, atau bersama-sama mengajar peserta didik mempelajari isi teks firman Tuhan (eksposisi), melakukan acara tanya jawab, serta menghafalkan nas Alkitab dan ajaran pokok gereja, termasuk "Pengakuan Iman Rasuli" dan "Doa Bapa Kami". Diasumsikan oleh para pengajar dan pembina

(gembala dan majelis jemaat) bahwa kalau pengetahuan peserta didik bertambah baik dan benar dalam firman Tuhan, kemampuan sosial dan pribadinya pun meningkat. Dianggap bahwa apa yang dipikirkan orang akan memengaruhi sikap dan perilakunya.

Hal demikian memiliki kebenaran, tetapi tidak senantiasa begitu. Banyak orang yang tahu ajaran Alkitab, bahkan mampu menghafalkan banyak nas firman Tuhan, tetapi kehidupan moralnya tidak sesuai dengan pemahaman itu. Itulah sebabnya, mengapa Lawrence O. Richards (1975) pernah mengemukakan bahwa jika pendidikan di gereja hanya memberi fokus pada peningkatan daya dan kemampuan nalar, peserta didik dapat mengesampingkan pengetahuan itu dan tidak menjadi nyata dalam perubahan sikap serta perbuatan. Menurut Richards, orang pandai sekali membuat pemisahan antara *operating beliefs* dan *isolated beliefs* (hlm. 62–63). Sekalipun begitu, dalam pembinaan warga jemaat, peningkatan kemampuan untuk memahami ajaran yang benar (*true truth*) tetap diperlukan. Namun, jangan berhenti hanya dalam aspek itu atau terlalu memfokuskan aspek dan dimensi itu.

CONTOH

3) Rumpun Model Pembentukan Pribadi (*The Personal Source*)

Model mengajar itu menekankan pembentukan dan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, khususnya dalam aspek psikologis dan emosinya agar mampu memahami dan membangun realitas hidup secara bijak. Bagi guru yang memilih model itu, masalah pembaruan emosi dan konsep diri sangat penting bagi tugas kehidupan. Diasumsikan bahwa jika perubahan dalam diri individu terjadi, rasa percaya diri dan persepsi diri semakin positif. Dengan demikian, ia menjadi lebih termotivasi untuk membangun kreativitas. Secara perlahan dampak penerimaan dan penghargaan diri yang sehat itu mengemuka ke lingkungan sosialnya. Akibat perubahan kualitas hidup dalam pribadi peserta didik itu kemampuan intelektual, relasi, dan interaksi sosialnya pun diharapkan mengalami peningkatan.

Untuk pembinaan warga jemaat, pendekatan individual dan kelompok dalam kegiatan belajar, termasuk acara-acara

konseling, metode-metode refleksi diri, bermain peran, drama, dan berbagi pengalaman dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar menurut model itu. Pengajaran atau informasi semata-mata hanya akan masuk ke dalam pikiran peserta didik, tetapi tidak memadai untuk membawa pembaruan seutuhnya. Jadi, kalaupun pengajaran diberikan, sifatnya haruslah berhubungan dengan kebutuhan dan pergumulan pribadi.

Dalam aktivitas belajar, peserta didik hendaknya mendapat kesempatan untuk memahami dirinya, mengemukakan isi hati dan pikirannya, mendengarkan pengalaman orang lain, serta melakukan doa dan perenungan di hadapan Tuhan, di samping memohon agar Roh Tuhan memenuhi dan memimpin hati dan pikirannya. Dalam perspektif Alkitab, yang mengerjakan pembaruan hidup pribadi itu adalah Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dan firman-Nya (bdgk. Yoh. 7:38; 8:31–32, 2 Kor. 5:17; 3:17–18, Gal. 5:16–18). Selain itu, ketika orang insaf dan sadar serta menyambut kasih karunia rahmat Allah yang sangat besar di dalam Kristus Yesus, perubahan hidup juga menyertainya. Roh Kuduslah yang sanggup menghidupkan tubuh fana untuk hidup menurut kehendak Allah.

4) Rumpun Model Perubahan Perilaku (*Behavior Modification As A Source*)

Model mengajar itu memberi perhatian pada penciptaan sistem yang efektif bagi pembentukan perilaku, dengan manipulasi penegakan hukuman atau pemberian pujian. Hukuman dan pujian itu melemahkan atau memperkuat perilaku yang diharapkan dan lazim disebut *reinforcement*. Asumsinya ialah bahwa kalau lingkungan eksternal diatur sedemikian rupa, hal itu memengaruhi konsep serta perilaku yang belajar, dan perilaku yang berubah itu dipastikan dapat diukur (diamati). Prinsip pemberian rangsangan yang membangkitkan respons serta memberi pujian bagi respons yang diharapkan, ditekankan oleh guru dalam model pembelajaran itu. Dalam mengelola aktivitas belajar, guru lebih dahulu menetapkan tujuan belajar secara konkret, kemudian mengatur tempat, ruangan, dan kegiatan tempat peserta didik terlibat di dalamnya. Pengalaman belajar itu diharapkan

membawa dampak terhadap perbuatan kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Kalau mengajar orang agar terampil berenang, tentunya kegiatan pelatihan harus di kolam renang. Kalau mengajar orang untuk terampil berkhotbah, hendaknya pelatihan berlangsung di laboratorium khotbah atau di tengah kelompok kecil. Kalau hendak melatih peserta didik terampil menggambar, seharusnyalah kegiatan itu berlangsung di ruangan yang memuat banyak hasil lukisan agar murid termotivasi. Jadi, lingkungan (fisik dan sosial) itu semua merangsang perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, terhadap setiap kemajuan yang dicapai peserta didik, guru perlu memberikan apresiasi guna menguatkan perilaku dan kemampuan yang sudah terbentuk itu supaya semakin berkembang.

Sebelum kembali ke surga, Tuhan Yesus pernah menegaskan agar para murid menjadikan segala bangsa murid-Nya, yaitu dengan jalan memberitakan Injil, membaptiskan yang percaya, dan mengajar mereka melakukan segala perintah-Nya (Mat. 28:19–20). Kalau gereja melakukan pembelajaran bagi warga jemaat, fokusnya haruslah untuk kemampuan melakukan (*teaching to do*), bukan hanya mengerti (*teaching to know*). Hasil belajar itu harus tampak dalam perbuatan atau perilaku sehari-hari, baik dalam tutur kata, sikap dan emosi, maupun dalam karya sehari-hari, termasuk dalam relasi sosial. Untuk sampai ke tujuan itu, peserta didik membutuhkan model, teladan, dan komunitas yang mendemonstrasikan bagaimana melakukan kebenaran. Lazimnya, orang mengikuti apa yang disaksikan.

8

Sang Guru Agung telah meninggalkan teladan bagaimana caranya. Tuhan Yesus melatih murid-murid-Nya di luar kelas: di bukit, di tepi danau, di ladang gandum, dan di tempat-tempat orang menderita, sakit, dan melakukan perlawanan (penolakan). Ia mengatur lingkungan pembelajaran yang realistis. Tidak ada video –pengalaman belajar buatan– yang harus disaksikan. Kerap Yesus menguji murid-Nya, menanyakan pendapat mereka, memberikan kasus untuk dipikirkan, juga tugas agar dikerjakan. Adanya model, yaitu diri-Nya sendiri, membuat murid-murid mengalami perubahan sikap dan perilaku. Mereka ingin meneladani-Nya. Selanjutnya, pada hari Pentakosta, Roh Kudus hadir dalam

hidup mereka sehingga kemampuan mereka untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah menjadi begitu besar. Yesus sudah mengatakan sebelumnya bahwa kalau Roh itu datang, Ia akan mengajar para murid dari dalam diri mereka. Roh Kudus memberikan kemampuan (*empowering*) dan sekaligus pula mengerjakan pemampuan (*empowerment*) (bdgk. Yoh 14:17, 26).

g. Penutup

Membahas pembelajaran dalam pembinaan orang dewasa bukan saja terpaku pada teknik mengajar, apalagi langkah-langkah berceramah, bercerita, atau bertanya jawab. Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan kreatif di kalangan orang dewasa, hal itu menuntut pemahaman yang komprehensif mengenai siapa mereka. Artinya, pembina harus mengetahui kebutuhan serta mengerti latar belakang konteks pemahaman dan pemikiran mereka. Pemahaman yang baik tentang latar belakang serta konteks itu akan membantu pembina untuk mengelola aktivitas belajar yang berhasil. Dengan demikian, pembina dapat membawakan dirinya ketika berada di tengah peserta kelompok binaannya.

10

PERENCANAAN PROGRAM PEMBINAAN

Setelah menyimak bahasan teologis, psikologis, dan sosiologis pendidikan orang dewasa, tentunya makin jelas bahwa begitu banyak kebutuhan warga jemaat yang perlu direspons melalui pembinaan. Oleh karena itu, perlu dibicarakan perencanaan programnya. Istilah "program" dalam pendidikan secara formal sering dinamakan "kurikulum". Namun, tidak sedikit orang yang mengartikan kurikulum itu sebagai bahan pengajaran saja, yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, menurut hemat saya, kurikulum dapat diartikan sebagai 'keseluruhan kegiatan, program, dan pengalaman belajar peserta pembinaan, melalui bahan pengajaran, guna mencapai tujuan yang diharapkan.'[1] Program pembinaan itu dapat dikatakan merupakan bagian dari kurikulum.[2]

Jika kita berbicara mengenai kurikulum pelayanan, ada sejumlah komponen yang termasuk di dalamnya sebab kurikulum itu bukan hanya sebatas daftar atau urutan pokok bahasan di dalam kegiatan pembinaan. Mengikuti konsep Ralph Tyler, Prof. S. Nasution mengemukakan bahwa komponen utama kurikulum ialah tujuan, bahan pengajaran, me-

[1] Prof S. Nasution dalam karyanya, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bina Aksara, 1989), menyatakan bahwa "lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya" (hlm. 5).

[2] Sebagai bandingan, Howard P. Colson dan Raymond M. Rigdon, dalam *Understanding Your Church's Curriculum* (1981), mengemukakan bahwa di dalam pelayanan gereja, kurikulum merupakan bagian dari program jemaat itu sendiri. Bagi Colson dan Rigdon, program gereja mencakup kegiatan pelayanan gereja, seperti ibadah, persekutuan, kesaksian, serta diakonia, dan untuk melancarkan semua kegiatan itu dibutuhkan kurikulum pelayanan semua warga dengan berbagai kelompok usia: anak, remaja, dan orang dewasa.

tode pembelajaran, dan evaluasinya.[3] Menurut ahli kurikulum lain, yaitu Sukmadinata (1997), komponen kurikulum itu terdiri atas enam hal, yaitu tujuan, isi atau bahan pengajaran, metode mengajar, sumber dan media belajar, evaluasi pengajaran, dan pengembangan berdasarkan hasil evaluasi itu.

Ada pula pemahaman bahwa kalau kita merencanakan kurikulum pembinaan orang dewasa, sebaiknya sifatnya relevan, sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kurikulum itu harus efektif untuk mewujudkan tujuan dan tugas gereja. Kurikulum juga seharusnya efisien, dalam arti dapat menggunakan instrumen yang menunjang kegiatan pembinaan secara minimal, tetapi hasilnya optimal. Misalnya, alat peraganya sederhana saja. Sedikit yang dipelajari, tetapi berdampak positif. Kurikulum juga perlu bersifat konsisten dengan realitas sosial serta fleksibel. Kurikulum yang fleksibel berarti dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi jemaat.

a. Perlunya Memahami Desain Kurikulum

Dalam perumusan kurikulum pendidikan, para ahli mengenalkan istilah desain kurikulum (*curriculum design*), yaitu pola atau kerangka konseptual yang diikuti dan dikembangkan. Seperti dalam pembuatan pakaian, sebelum menggunting bahan, penjahit membuat pola lebih dahulu. Pola itu kemudian dijadikan pedoman dalam mengolah bahan.

Saylor & Alexander mengemukakan lima model desain kurikulum.[4]

Pertama, model yang berfokus atau berpatok pada bahan kajian (*subject centered design*). Apa yang dipelajari oleh peserta didik terbatas pada pengetahuan yang dianggap ba-

---

[3] Prof. S. Nasution, dalam *Pengembangan Kurikulum* (Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 3. Adapun Oemar Hamalik dalam karyanya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2001), mengemukakan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai komponen kurikulum yang mencakup tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode, organisasi kurikulum, dan evaluasi (hlm. 23–30). Nana S. Sukmadinata, dalam *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, menyebut sejumlah komponen kurikulum, yaitu tujuan, bahan pengajaran, metode dan media pengajaran, serta evaluasi pengajaran dan penyempurnaan pengajaran itu sendiri setelah mendapat masukan dari evaluasi (1997:103–112).

[4] Saylor, Galen., William M. Alexander, Arthur Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching & Learning* (Holt-Saunders Japan, 1981), hlm. 206, 252.

ku atau normatif. Gereja sering mengikuti model itu dengan memberi tekanan pada Alkitab, dogma (teologi), serta tradisi gereja yang dianggap harus dikuasai oleh seluruh warga jemaat. Bahkan, anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) jemaat pun dijadikan pedoman program pelayanan.

Kedua, model desain yang berbasis kompetensi atau keterampilan. Sekolah di Indonesia mengembangkan desain itu dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan belajar memberi tekanan pada proses dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk dalam hal mengetahui, bersikap, bekerja sama, dan melakukan sejumlah kegiatan tertentu (membaca, menulis, berbicara, mengarang, bernyanyi, berpidato, berhitung, memecahkan masalah, dll.). Dalam program pelatihan guru-guru Sekolah Minggu atau majelis jemaat, desain kurikulum tentu perlu mengikuti model itu supaya kemampuan mereka dalam memahami isi Alkitab dan mengomunikasikannya dapat berkembang. Begitu pula dengan kemampuan membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain (kompetensi sosial).

CONTOH

Ketiga, model desain berbasis sifat dan karakter manusia. Kurikulum yang dirancangkan memberi tekanan pada bagaimana manusia berpikir, bersikap, berperilaku, atau berkarya. Kalau diterapkan dalam pembinaan warga jemaat, kurikulum pelayanan itu memuat bahasan dan kegiatan, seperti bagaimana berpikir positif, mengambil keputusan etis, menjadi pribadi berintegritas, menguasai diri, kreatif bekerja, atau menjadi orang tua yang bijak. Apa yang dipelajari itu lebih bersifat afektif, bukan kognitif. Jika demikian, strategi belajar harus ditujukan pada pembentukan sikap.

Keempat, model desain yang berbasis sosial. Apa yang dipelajari dalam aktivitas pembinaan bertolak dari isu-isu dan masalah sosial serta budaya. Dalam hal itu, peserta didik dibina untuk mampu menyatakan sikap dan melakukan karyanya di tengah masyarakat guna membawa pembaruan (transformasi). Kalau diterapkan dalam pembinaan warga jemaat, pokok-pokok bahasan mungkin meliputi Injil dan tradisi, pornografi dan pornoaksi, hak asasi manusia, kon-

sumerisme, iman dan politik, kemajemukan agama dan masyarakat, lingkungan hidup dan tanggung jawab gereja, dll.

Kelima, model desain berbasis kebutuhan dan pergumulan peserta didik. Artinya, apa yang dianggap sebagai pergumulan yang mendesak bagi peserta pembinaan, itulah yang akan dibahas. Bagi kelompok remaja dan pemuda, misalnya, masalah berpacaran dan seks tentunya menarik dan penting. Masalah jati diri atau konsep diri, mengenai temperamen, atau memahami emosi juga dapat menjadi pokok bahasan yang mendesak. Bagi orang dewasa, topik seperti mengatasi kecemasan, mengelola emosi dengan bijak, meningkatkan intimasi, dan mengatasi konflik dapat menjadi bahan kajian yang relevan.

McKenzie (1982) mengemukakan lima kemungkinan pendekatan yang ditempuh dalam mengembangkan program dan kurikulum pembinaan orang dewasa. Pertama, bertolak dari pembina itu sendiri, apa yang dipandangnya perlu (*the preemptive approach*) (hlm. 139–141). Kedua, bertolak dari situasi dan kebutuhan warga jemaat di gereja secara umum, dan untuk mengetahuinya dilakukan penelitian atau survei (*the ascriptive approach*) (hlm. 141–143). Ketiga, bertolak dari kebutuhan khusus yang dirasakan atau dihadapi oleh warga jemaat. Terhadap kebutuhan yang dirasakan atau permasalahan kritis, solusinya segera dipertimbangkan dan dibicarakan (*the prodiagnostic/prescriptive approach*) (hlm. 143–145). Keempat, bertolak dari kebutuhan orang-orang secara khusus di dalam komunitas jemaat, yang didapatkan melalui penelitian dan analisis atau pendalaman isu (*the analytic/subscriptive approach*) (hlm. 145–146). Kelima, bertolak dari penyelidikan tentang potensi dan kompetensi orang-orang di dalam komunitas jemaat, yang dapat memberikan masukan kepada warga jemaat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Dalam hal itu, pembina bersikap memberdayakan warga jemaat untuk saling melayani dan memperlengkapi (*the cafetaria approach*) (hlm. 147–148).

Dalam setiap perencanaan program pembinaan pelayanan di jemaat, ada sejumlah langkah yang perlu dilakukan. Meminjam ide Ralph Tyler dalam karya Abdullah Idi (2007), empat langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan

kurikulum ialah (a) menetapkan tujuan (*objectives*), yaitu apa yang akan dicapai oleh peserta didik di dalam kegiatan belajar; (b) menetapkan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang akan dilakukan peserta didik; (c) mengorganisasikan (menyusun) pengalaman belajar yang akan ditempuh peserta didik, dari awal hingga akhirnya, guna mewujudkan tujuan; (d) menetapkan cara penilaian (*evaluation*) atas pengalaman belajar (155–156).

Hilda Taba, menurut Abdullah Idi (2007), mengusulkan tujuh langkah penting, yaitu (a) mendiagnosis kebutuhan peserta didik (*diagnosis of needs*); (b) merumuskan tujuan yang akan dicapai dari kegiatan belajar (*formulation of objectives*); (c) menyeleksi isi (materi) yang diperbincangkan (*selection of content*); (d) mengorganisasikan isi (*organization fo contents*); (e) menyeleksi pengalaman belajar (*selection of learning experiences*); (f) menyusun pengalaman belajar yang akan ditempuh (*organization of learning experiences*); (g) menentukan apa yang dievaluasi dan bagaimana melakukannya (*evaluation*) (hlm. 157).

Satu lagi konsep tentang cara merumuskan kurikulum pembelajaran dikemukakan oleh pendidik asal Inggris, Audrey Nicholls dan S. Howard Nicholls,[5] dalam karya mereka, *Developing a Curriculum: A Practical Guide* (1982). Langkah pertama dalam perencanaan sebuah kurikulum ialah melakukan analisis situasi untuk mengetahui kemampuan guru atau pengajar, mengetahui perkembangan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan belajar, fasilitas yang menunjang atau sarana dan prasarana, serta mengetahui lingkungan tempat kegiatan itu dilaksanakan. Langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran, lalu dilanjutkan dengan penetapan dan pengorganisasian isi atau materi pengajaran, pemilihan dan pengorganisasian metode pembelajaran, dan diakhiri dengan penetapan kegiatan evaluasi (hlm. 21–31).

[5] Audrey Nicholls dan S. Howard Nicholls, dalam karya mereka, *Developing a Curriculum: A Practical Guide* (George Allen & Unwin, 1982), mengemukakan bahwa langkah pertama dalam perencanaan sebuah kurikulum ialah melakukan analisis situasi untuk mengetahui kemampuan guru atau pengajar, mengetahui perkembangan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan belajar, fasilitas yang menunjang atau sarana dan prasarana, serta mengetahui lingkungan tempat kegiatan itu dilaksanakan (hlm. 21–31).

Bertolak dari beberapa pemahaman tersebut, berikut dikemukakan prinsip tentang perencanaan dan pengembangan kurikulum program pelayanan orang dewasa.

b. Mulailah dengan Menganalisis Situasi

Guru yang baik di sekolah tentunya berusaha mengenal anak didiknya. Gembala yang baik di jemaat tentu berusaha mengenal warga jemaatnya. Begitu pula dengan pembina yang baik, ia akan selalu berupaya mengenal kelompok yang dilayaninya. Untuk tujuan itu, ia perlu melakukan analisis situasi. Yang dimaksud dengan analisis situasi ialah menyelidiki dan menggambarkan situasi audiens atau peserta didik, atau mereka yang akan dibina. Pertanyaan yang perlu dicari jawabannya ialah, "Di manakah mereka berada dalam segi perkembangan, pergumulan, dan kebutuhannya (*where they are*)?"

Adapun unsur-unsur yang perlu diselidiki, dipahami, dan dikemukakan dalam kegiatan itu, antara lain, ialah sebagai berikut.

1) Menjelaskan latar belakang usia atau tugas-tugas perkembangan jemaat. Usia berapakah kelompok yang ikut dalam kegiatan pembinaan? Apakah kelompok usia dewasa awal? Apakah kelompok usia tengah baya? Apakah kelompok usia lanjut usia (lansia)? Ingat, sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya, dalam perkembangannya, orang dewasa memunyai tugas-tugas atau fungsi tertentu.

63

2) Mengemukakan latar belakang sosial dan budaya, termasuk tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, dan latar belakang nilai budaya yang mewarnai kehidupan mereka. Untuk itu, program yang dirancang hendaknya disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik, dengan kemampuan pemahaman mereka, begitu pula dengan tingkat serta kebutuhan ekonomi mereka. Apakah program yang dirancang itu bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka? Singkatnya, kejelasan nilai budaya yang mewarnai hidup peserta didik pastilah akan membantu pembina untuk merumuskan pendekatan dalam interaksi belajar mengajar.

3) Mengemukakan latar belakang keadaan rohani (spiritualitas). Apakah mereka pada umumnya sudah percaya kepada Yesus Kristus atau belum? Apakah mereka hanya menjadi Kristen secara tradisional? Apakah kelompok atau peserta didik itu baru bertobat? Apakah mereka sudah lama menjadi orang Kristen? Bagaimana pemahaman mereka tentang pokok-pokok iman Kristen?

4) Menerangkan apa pergumulan, tantangan hidup, serta kebutuhan peserta didik yang amat mendesak. Tantangan hidup yang dimaksud itu mencakup masalah sosial dan kebudayaan, ekonomi, politik, serta kepercayaan dan keagamaan. Adapun kebutuhan yang dimaksud itu termasuk kebutuhan fisik, kebutuhan pertumbuhan (*growth*), kebutuhan akan rasa aman (*security*), kebutuhan akan pengalaman-pengalaman baru (*new experiences*), kebutuhan untuk merasakan kesenangan, kebutuhan untuk dikasihi, diterima, dan dihargai, serta kebutuhan untuk dapat menyatakan "siapa saya" (*self-actualization*). Jadi, nyatakanlah apa tantangan, pergumulan, dan kebutuhan dari kelompok binaan Anda itu!

CONTOH

Untuk dapat menggambarkan keadaan peserta didik itu, pembina perlu mengadakan wawancara dengan anggota kelompok atau dengan orang-orang kunci di dalam kelompok. Bisa juga pembina mengamati kehidupan mereka dari dekat, mengadakan diskusi kelompok, atau mendengar penjelasan dari orang-orang yang bekerja atau pernah bekerja di tengah-tengah kelompok peserta didik itu. Tentu hal itu dapat pula dilakukan dengan menyimak keterangan dari media massa dan literatur tentang pergumulan hidup orang dewasa secara kontemporer (isu-isu yang hangat) atau bisa juga dengan mengadakan survei khususnya melalui penyebaran angket.

Dengan analisis situasi yang baik, diharapkan pembina mampu menggambarkan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan minat (*interest*) peserta pembinaan. Selain itu, pembina pun membantu peserta yang mengikuti pembinaan agar menyadari apa pergumulan dan kebutuhan mereka sebab, tanpa adanya kesadaran serta kebutuhan yang jelas, akan sukar bagi pembina untuk menetapkan materi pembahasan berikut metodologinya yang relevan. Pembina harus ingat bahwa pada umumnya orang berminat mengikuti kegiatan pembinaan jika mereka mengerti secara jelas

tentang apa yang akan didapat, tahu akan menjadi apa setelah kegiatan pembinaan, dan mengerti tentang apa yang sanggup dilakukan. Kebutuhan dan minat itu berubah sesuai dengan perubahan yang dihadapi oleh individu.

McKenzie (1982) mengemukakan sepuluh teori yang patut diingat dalam perencanaan program pembinaan warga jemaat dewasa. Pertama, sebagaimana telah disinggung, melalui penelitian, harus diketahui keadaan, pergumulan, dan kebutuhan warga jemaat. Kedua, warga jemaat itu sendiri patut dimotivasi agar terlibat di dalam perencanaan program. Ketiga, warga jemaat juga patut dilibatkan dalam mengimplementasikan program dengan sedia terlibat melayani sesamanya. Keempat, jemaat juga perlu dilibatkan dalam merencanakan bagaimana program akan dievaluasi sesudah pelaksanaannya. Kelima, ketika mengajar orang dewasa, mereka harus dihormati dan diperlakukan sebagai orang dewasa. Keenam, dalam kegiatan belajar, warga jemaat jangan hanya reaktif terhadap bahan pengajaran, tetapi patut proaktif, memberikan sumbangan konstruktif. Ketujuh, warga jemaat patut berperan bukan saja sebagai penerima pengajaran, melainkan juga sebagai sumber atau yang turut memfasilitasi kegiatan pembinaan. Kedelapan, warga jemaat patut mendapat kebebasan untuk memilih pokok bahasan mana yang sesuai atau menarik minatnya. Kesembilan, kalau pembinaan warga jemaat peka terhadap kebutuhan mereka, kegiatan itu bersifat melayani. Akhirnya, kesepuluh, jika kegiatan pembinaan responsif terhadap kebutuhan dan minat warga jemaat, hal itu akan membentuk komunitas yang kuat (hlm. 128–133).

c. Tema dan Tujuan Program

Setelah mengetahui kebutuhan dan pergumulan mereka yang akan mendapat atau mengikuti pembinaan, pembina perlu mengemukakan tema pembinaan itu sendiri.

Apakah tema itu berkaitan dengan studi Alkitab? Tema semacam itu, misalnya

1) "Takut dan Hormat kepada Tuhan Menurut Amsal",
2) "Mengerti Kehendak Tuhan",

3) "Hidup Berpusatkan Yesus Menurut Kitab Filipi",

4) "Menang atas Godaan dan Pencobaan",

5) "Berakar dan Bertumbuh dalam Kristus Menurut Kolose", atau

6) "Hidup Beriman Menurut Kitab Yakobus".

Apakah tema itu berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti mengenai relasi suami istri atau panggilan menjadi orang tua? Misalnya,

1) "Suami Istri Berkomunikasilah",

2) "Orang Tua yang Bijaksana terhadap Anak",

3) "Mendisiplinkan Anak Tanpa Kekerasan",

4) "Mengelola Keuangan Rumah Tangga", atau

5) "Seksualitas dalam Keluarga".

Apakah tema itu berkaitan dengan kehidupan kegerejaan atau panggilan hidup di tengah masyarakat? Tema-tema semacam itu, antara lain

1) "Panggilan Hidup Kristen dalam Berjemaat",

2) "Mengapa Gereja Harus Memberitakan Injil?",

3) "Pelatihan Berkhotbah bagi Calon Majelis Jemaat", atau

4) "Gereja dan Kemajemukan Agama serta Kepercayaan".

Apakah tema bahasan itu berkaitan dengan pergumulan hidup orang dewasa yang akan mengikuti kegiatan belajar? Kemungkinan tema seperti itu adalah

1) "Membenahi Penghargaan Diri",

2) "Membangun Hubungan yang Lebih Akrab dengan Tuhan",

3) "Pola Pikir Transformatif",

4) "Mengatasi Kecemasan dan Stres",

5) "Menang terhadap Godaan Perselingkuhan", atau

6) "Menang terhadap Tawaran Korupsi".

Selanjutnya, rumusan tujuan sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ada sejumlah fungsi tuju-

an dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan. Tujuan itu memberi arah ke mana peserta didik hendak dibimbing oleh pendidik. Di samping itu, tujuan itu memberi gambaran terhadap bahan pengajaran yang akan disampaikan. Tujuan juga sangat menentukan dalam pemilihan metode atau pendekatan belajar mengajar. Berapa lama suatu kegiatan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar akan berlangsung pun ditentukan oleh kejelasan tujuan. Tujuan pun membantu kita mengorganisasikan struktur pembinaan. Akhirnya, tujuan memberi dasar dan arah bagi pemikiran penilaian (evaluasi) keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.

1) Beberapa Jenis Tujuan

Dalam kaitan dengan pendidikan orang dewasa (POD), ada beberapa jenis tujuan yang harus dipertimbangkan.

Pertama, tujuan tertinggi (*utlimate goal*), merupakan sasaran akhir yang diharapkan dari keseluruhan program pendidikan. Tujuan tertinggi itu sudah tentu didasarkan pengajaran Alkitab, yang merefleksikan kehendak Allah. Pertanyaan yang membantu pembina untuk merumuskan tujuan itu ialah, "Apakah yang dikehendaki Allah agar terjadi dalam diri peserta didik melalui keseluruhan proses belajar mengajar yang kita usahakan itu?" Tentunya banyak. Namun, intinya adalah bahwa Allah menghendaki, baik pendidik maupun peserta didik, mengalami perubahan hidup, yaitu bertumbuh dalam iman ke arah kedewasaan di dalam Tuhan Yesus Kristus (Ef. 4:11–16). Bisa juga tujuan itu dilihat dari kerinduan Tuhan Yesus, yaitu semua mereka yang mengikuti pembelajaran itu sungguh-sungguh menjadi murid-Nya (bdgk. Mat. 28:19–20).

Jika Anda merencanakan program, kemukakanlah juga apa yang menjadi bentuk keseluruhan program itu. Apakah keseluruhan program Anda itu berbentuk pengajaran agama (*religious instruction*) sebagaimana disinggung dalam penjelasan sebelumnya (Bab 2)? Apakah program itu merupakan pemuridan (*discipleship*)? Apakah program Anda berupa peningkatan mutu persekutuan (*fellowship*) atau apakah program Anda bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman atau pengetahuan? Apakah program itu untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta dalam hal kesaksian dan

pelayanan (diakonia)? Saran yang dapat dikemukakan adalah memakai rumusan berikut untuk mengungkapkan tujuan program (*program purpose*), seperti **"Keseluruhan program pembinaan warga jemaat ini bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat ...."** Selanjutnya, nyatakanlah perubahan atau kemampuan yang diharapkan terjadi dan bertumbuh setelah para peserta mengikuti aktivitas.

Kedua, tujuan program pendidikan secara umum (*educational goal*). Tujuan itu berkaitan dengan arah yang akan dituju oleh program pengajaran tertentu yang akan dilaksanakan. Suatu program pembinaan orang dewasa dapat bertujuan untuk membawa peserta didik, antara lain (a) mengalami pertobatan sejati (melalui program pembinaan iman, penginjilan), (b) memahami panggilan sebagai anggota gereja (melalui program pembinaan warga gereja yang bertanggung jawab), (c) meningkatkan ibadah dalam kehidupan (*stewardship*), (d) meningkatkan kedalaman pemahaman iman (*faith development*), (e) meningkatkan sikap hidup (*formation of Christian life-style*), dan (f) memahami kehidupan keluarga kristiani (*family education*). Jadi, setelah menyatakan tujuan keseluruhan (*ultimate goal*) program, perencana patut menuliskan pula tujuan dari kegiatan yang akan dilangsungkan itu. Kalau jenis kegiatan itu adalah peningkatan iman (*faith development*), tujuan kegiatan itu dapat dikatakan, **"Melalui kegiatan pembinaan peningkatan iman ini, para peserta dapat memahami kendala bagi pertumbuhan iman dan menetapkan langkah untuk memperkaya hubungannya dengan Tuhan dalam keseharian hidupnya."**

Ketiga, tujuan pengajaran (*learning objectives*). Rumusan tujuan itu memberikan arah atau sasaran konkret yang dapat dicapai oleh peserta didik. Arah atau sasaran itu sering disebut sebagai kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan terjadi pada diri peserta pembinaan. Harus kita ketahui di sini bahwa yang akan mengalami perubahan melalui keseluruhan kegiatan adalah peserta didik sebab peserta didiklah yang harus diaktifkan dalam kegiatan belajar, bukan pendidik yang hanya berperan sebagai fasilitator. Dengan kata lain, pembina atau pendidik harus memikirkan tujuan dari sudut peserta didik.

Rumusan tujuan pengajaran (instruksional) itu pada umumnya dikenal, baik secara umum maupun secara khusus. Tujuan umum rumusannya sangat menyeluruh, kurang spesifik, sehingga masih menimbulkan berbagai penafsiran. Kata kerja yang dipakai sebagai kunci penjelasan bersifat "general". Contoh, **"Setelah mengikuti kegiatan belajar ini, para peserta dapat memahami arti kehidupan rumah tangga Kristen yang bertanggung jawab."** Timbul pertanyaan, bagaimana kita tahu bahwa peserta didik dapat memahami? Apa ukurannya? Apa tanda atau indikatornya dalam bentuk perilaku?

Adapun tujuan pengajaran khusus adalah tujuan yang dirumuskan secara khusus, konkret, dan terperinci. Kata kerja yang dipakai betul-betul menyatakan perubahan yang akan dialami oleh peserta didik, yaitu agar interpretasi yang keliru terhadap rumusan tujuan itu terjadi seminimal mungkin. Selain itu, tujuan khusus itu harus dinyatakan dalam bentuk kompetensi dan hasil belajar yang terbentuk. Contoh, **"Setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar ini, peserta didik dapat memberikan sedikitnya empat alasan mengapa Allah menghendaki rumah tangga Kristen harus bertanggung jawab."** Ungkapan "memberikan sedikitnya empat alasan" dapat dikatakan bahwa sifatnya terukur.

Contoh

Bandingkanlah kata kerja berikut. Bagian pertama (atas) menyatakan tujuan yang bersifat umum karena belum konkret dan menimbulkan berbagai penafsiran, dalam arti sulit diukur apakah sudah tercapai atau belum. Adapun bagian kedua (bawah) merupakan contoh kata kerja untuk tujuan khusus atau lebih konkret, yang dapat diukur apakah dapat diwujudkan atau tidak.[6]

Pertama, contoh kata kerja untuk tujuan umum:

memahami	*menghargai*	*menyadari*	*merasakan*
memikirkan	*membayangkan*	*mengetahui*	*menyangka*
menganggap			

[6] Lihat karya juga karya Prof. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (1990), hlm. 64. Untuk melihat contoh pemilihan dan pemakaian kata kerja bagi kedua jenis tujuan itu, Anda dapat membaca karangan B.S. Sidjabat dalam *Mengajar secara Profesional* (Kalam Hidup, 2009), dan Ivor K. Davies, dalam *Pengelolaan Belajar* (Rajawali Press, 1982).

Kedua, contoh kata kerja untuk tujuan khusus:

menuliskan	*memperlihat-*	*menemukan*	*mendaftarkan*
memilih	*kan*	*menggambarkan*	*membedakan*
mendiskusikan	*mengingat*	*memecahkan*	*mengatakan*
membentuk	*membuat*	*masalah*	*menyimpulkan*
memotong	*menyanyikan*	*menjodohkan*	*merangkum*
melakukan	*menyiapkan*	*menjelaskan*	
menggabung-	*melukiskan*	*menganalisis*	*mengukur*
kan	*menunjukkan*	*mengontrol*	
membanding-	*mempertentang-*		
kan	*kan*		

2) Dimensi-dimensi Tujuan

Dalam dunia teknologi pendidikan atau teknologi instruksional, pada umumnya dikenal tiga dimensi tujuan (menurut taksonomi Benjamin S. Bloom). Ketiganya mencakup tujuan kognitif (intelektual), tujuan afektif (sikap, perasaan), dan tujuan psikomotoris (keterampilan).

Tujuan kognitif itu meliputi segi kemampuan untuk mengetahui (pengetahuan), kemampuan untuk mengerti (pengertian) atau "*comprehension*", kemampuan untuk menerapkan (aplikasi), kemampuan untuk menganalisis, kemampuan untuk menyintesis (sintesis), dan kemampuan untuk mengadakan penilaian (evaluasi).

Tujuan afektif itu meliputi segi kemampuan untuk menaruh perhatian (menerima), kemampuan untuk memberi respons, kemampuan untuk melihat adanya nilai guna (menilai), kemampuan untuk membentuk sistem dan konsep nilai (organisasi), dan kemampuan untuk mewujudkan nilai dalam kehidupan (pengarakteran).

Adapun tujuan psikomotoris itu meliputi kemampuan untuk mengadakan gerakan refleks, kemampuan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan secara fisik, kemampuan untuk mengadakan gerakan yang terampil, dan kemampuan untuk mengadakan gerakan komunikasi non-diskursif (bersambungan satu dengan yang lain).

Rumusan tujuan pada dasarnya merupakan hasil belajar yang kita cita-citakan, harapkan, atau antisipasi, yaitu berupa

perubahan yang terjadi dalam diri peserta pembinaan setelah mengikuti kegiatan belajar. Sebenarnya, dalam kenyataan, tidaklah mudah untuk secara gamblang menentukan bahwa apa yang akan terjadi dalam diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan itu sesuai dengan rumusan yang dibuat sebab perubahan itu sesungguhnya terjadi di dalam diri peserta didik. Apa yang diungkapkan keluar kerap kali tidak menyatakan apa yang sesungguhnya.

Lagi pula, pembina harus menyadari bahwa rumusan Bloom itu bersifat behavioristik. Artinya, seolah perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu dipandang selalu harus nyata dalam tingkah laku intelek, sikap, dan keterampilan. Padahal, untuk masalah rohani (spiritual), sesungguhnya agak sukar untuk mendeteksi perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Patut disadari bahwa nilai budaya di dalam konteks masyarakat pun sering tidak mendorong peserta didik untuk bersedia menyatakan perubahan yang dialaminya. Bahkan, setelah mengikuti kegiatan pembinaan, banyak peserta yang tidak berani menyatakan hasil belajar yang dialaminya secara verbal. Paling sering peserta pembinaan berkata, "Bagus sekali acaranya. Memberkati saya. Puji Tuhan, luar biasa pengajarnya!" Kalau ditanya seperti apa pengetahuan, pemahaman, perasaan, dan sikap yang mengemuka, kebanyakan peserta akan berkata, "Wah, bagaimana, ya? Tidak mudah untuk mengungkapkannya. Pokoknya, saya senanglah!"

Meskipun demikian, dalam merancang bahan pengajaran dan kegiatan pembinaan warga gereja dewasa, pembina atau pengajar perlu merumuskan tujuan. Sekali lagi, tujuan itu akan menolong pembina untuk merumuskan bahan pengajaran yang relevan bagi peserta didik. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya oleh McKenzie (1982), sebelum pembina merumuskan materi pengajaran, sudah tentu perlu sekali untuk (a) mengetahui latar belakang peserta didik, pergumulan, minat, dan kebutuhannya; (b) merumuskan bahan sesuai dengan tingkat pengertian mereka –itu berhubungan dengan segi kedalaman dan ruang lingkup bahan pengajaran; (c) memilih materi bacaan yang tepat untuk menopang pemahaman peserta didik terhadap materi pengajaran; (d) mem-

pertimbangkan kebutuhan organisasi pelayanannya (gereja, yayasan) sendiri sebagai pengelola kegiatan.

d. Tentang Materi Pembelajaran

Rumusan tujuan sangat membantu pembina atau pengajar dalam mempergunakan waktu yang dibutuhkan dalam melangsungkan kegiatan pembinaan. Berapa lama kegiatan itu akan dilangsungkan, tentunya sangatlah bergantung pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berapa menit/jam setiap pertemuan dilangsungkan atau berapa lama setiap topik dibicarakan juga bergantung pada rumusan tujuan yang sudah dituliskan. Berapa topik atau pokok bahasan yang dirumuskan dari tema utama yang diplih, ditentukan pula oleh rumusan tujuan (*objectives*) yang konkret dinyatakan.

Setelah rumusan tujuan ditetapkan, pembina dapat memikirkan dan mengemukakan materi bahasan dalam keseluruhan program. Berikut adalah beberapa langkah. Sebelumnya, tema utama harus ditetapkan. Kemudian, tema utama itu diperinci lagi menjadi tema-tema kecil (pokok-pokok bahasan) yang akan diperbincangkan sesuai dengan tujuan. Sementara pokok-pokok bahasan dirumuskan, ia harus memeriksa beberapa hal, yaitu keberkaitan dan kesinambungan pokok bahasan (*continuity*), relevansinya dengan kebutuhan peserta, keutuhan keseluruhan pokok bahasan, ruang lingkupnya (*scope*), keluasan, dan kedalamannya.[7] Apakah pokok-pokok bahasan itu tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit? Apakah pokok-pokok bahasan relevan dengan kebutuhan dan tujuan yang dirumuskan?

[7] Prof S. Nasution, dalam *Pengembangan Kurikulum* (1990), menyatakan bahwa organisasi atau susunan kurikulum haruslah memenuhi kriteria berikut: ada *scope* atau ruang lingkupnya; *sequence* atau urutannya baik; terdapat kesinambungan (kontinuitas); terintegrasi (berkaitan satu dengan yang lain); memunyai keseimbangan (*balance*); memerhatikan distribusi waktu, apakah memadai untuk setiap topik, bisa saja satu bahasan diperbincangkan lebih banyak daripada yang lain (hlm. 118–124). Pendapat itu dapat kita bandingkan dengan usulan Dr. Oemar Hamalik, dalam *Kurikulum dan Pembelajaran* (2001), yang mengemukakan bahwa dalam 52 yusun dan mengembangkan kurikulum itu kita harus memerhatikan sejumlah faktor, yaitu (1) berorientasi pada tujuan; (2) prinsip relevansi; (3) prinsip efisiensi, berkaitan dengan dana, waktu, tenaga dan sumber yang tersedia; (4) prinsip fleksibilitas (keluwesan), mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi, atau dikurangi; (5) prinsip berkesinambungan; (6) prinsip keseimbangan atau proporsional; (7) prinsip keterpaduan atau integrasi; (8) prinsip mutu, apakah bahan itu berkualitas atau tidak (hlm. 31–32).

Siapa yang diharapkan memimpin pembahasan setiap pokok bahasan perlu juga diusulkan atau dikemukakan. Artinya, siapa yang menjadi narasumber harus dinyatakan. Perlu juga dipertanyakan, apakah narasumber yang dipilih itu telah memenuhi kriteria kelayakan bagi peserta didik, dan bagi pokok bahasan yang dibawakan. Faktor apakah yang mewarnai pemilihan narasumber? Unsur usia dan pengalamankah? Faktor kedalaman rohani atau spiritualitaskah? Unsur keahlian, pengertian, atau pengetahuankah? Sebelumnya, McKenzie (1982) juga mengusulkan agar warga jemaat dilibatkan bukan hanya sebagai pendengar, melainkan juga sebagai narasumber untuk membagikan pengetahuan, pengalaman, atau keterampilannya.

Rumusan pokok bahasan perlu pula diungkapkan secara jelas, dalam arti apa yang menjadi garis besar isinya. Penjelasan itu penting untuk menjadi masukan bagi narasumber. Di samping itu, menarik tidaknya pokok bahasan, judul-judul dari pembicaraan menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat peserta didik. Kalau tema dan subtemanya menarik, dirasakan akan dapat menjawab kebutuhan dan pergumulannya, tentu peserta pembinaan bersedia meluangkan waktunya untuk belajar. Dalam hal itu, peserta dalam pembinaan patut dilibatkan untuk menetapkan pokok bahasan yang akan dipelajari bersama. Dengan demikian, mereka merasa sebagai subjek dalam aktivitas yang berlangsung.

Setelah merancang bahan pelajaran, perlu dipikirkan kembali bentuk atau model rancangan (kurikulum) itu. Berikut adalah sejumlah pertanyaan pembimbing. Apakah keseluruhan bahan itu menekankan pemberian pengajaran dan informasi yang perlu dikuasai oleh peserta didik? Apakah kompetensi yang akan berkembang itu adalah aspek kemampuan mengetahui? Apakah keseluruhan bahan mengajak peserta didik untuk terampil memecahkan masalah yang dihadapinya, atau aspek kemampuan berbuat (*problem solving*)? Apakah keseluruhan bahan lebih mengarah pada upaya mengaktifkan terjadinya interaksi dan relasi di antara peserta pembinaan atau kemampuan bekerja sama dengan orang lain? Apakah keseluruhan bahan pengajaran itu mengajak peserta didik untuk memikirkan masalah-masalah kehidupan berdasarkan pengajaran firman Tuhan yang diperoleh? Apakah

keseluruhan bahan itu mendorong peserta didik untuk menyatakan isi hati, sikap, dan karyanya secara konkret? Apakah bahan pengajaran yang diperolehnya itu akan lebih meningkatkan kualitas pemahaman dan pemaknaan dirinya?

e. Pendekatan dan Metode Kegiatan

Jika tujuan dan pokok bahasan sudah dirancang, langkah berikutnya ialah menetapkan pendekatan dan metode kegiatan. Dengan cara apakah pembina membantu peserta pembinaan agar mencapai tujuan dan memahami bahan pengajaran? Telah dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa pendidikan orang dewasa dapat saja diupayakan dengan pendekatan atau sebagai aktivitas pengajaran (*teaching*), sebagai kegiatan persekutuan (*fellowship*), sebagai pembinaan atau pengembangan iman (*spiritual direction*), sebagai aktivitas yang berorientasi pada pembebasan (*liberation*), dan/atau sebagai program penafsiran (*interpretation*) (Seymour, 1997, 2002).

Pembina atau pengajar harus mempertimbangkan jenis pendekatan yang lebih tepat dalam mengaktualkan program. Maria Harris (1989) mengemukakan bahwa berdasarkan model gereja mula-mula (Kis. 2:42–47), kegiatan pembinaan warga jemaat mungkin saja dalam bentuk (1) pemerkayaan ibadah agar jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan; (2) persekutuan besar atau kelompok kecil, yang memfasilitasi kegiatan berbagi pengalaman hidup; (3) perencanaan dan pengelolaan aktivitas untuk membantu mereka yang berkekurangan (diakonia); (4) pemberitaan firman Tuhan, seperti melalui khotbah dan ceramah; (5) pengajaran (*didache*) bagi seluruh warga jemaat. Dengan demikian, perencanaan dan pengembangan menjadi kebutuhan di dalam pembangunan jemaat.

CONTOH

Misalnya, program yang hendak diadakan adalah pembinaan keluarga. Tema-tema yang akan digarap, antara lain relasi suami istri, hubungan anak dan orang tua, disiplin, ibadah dalam keluarga, dan komunikasi dalam keluarga. Jika program itu hendak diupayakan, apakah pendekatan yang dipilih sepenuhnya berupa pengajaran? Apakah dengan mengikuti ceramah dan tanya jawab, peserta akan mengalami perubahan wawasan, pemahaman, sikap, dan kemampuan? Bagaimana dengan pendekatan persekutuan (*fellowship*)

ketika peserta saling berbagi pengalaman? Tidakkah peserta dapat belajar dari satu sama lain, baik dari kesaksian pengalaman sukses maupun kegagalannya? Sejauh mana aktivitas ibadah diperlukan di dalam program itu?

Jika pilihan itu ditetapkan pada pendekatan pengajaran (*instruction*), pokok bahasan utamanya adalah iman Kristen yang berkaitan dengan isu-isu tertentu. Masalah doktrin lebih dipentingkan, seperti doktrin gereja tentang Alkitab, Allah, keselamatan, misi gereja, tanggung jawab hidup Kristen, rumah tangga, dan pekerjaan sebab fokus utama pengajaran itu adalah memberikan informasi serta memperluas dan meningkatkan wawasan, pengertian, atau pemahaman secara kognitif. Pengertian-pengertian baru itu diharapkan membangkitkan kesadaran (*awareness*), yang kelak akan memengaruhi sikap dan perbuatan. Melalui kegiatan pembelajaran itu, sangat diharapkan kemampuan pengetahuan (*learning to know*) serta keterampilan (*learning how to*) peserta meningkat.

Jika pendekatan itu berbentuk persekutuan (*fellowship*), fokus perhatiannya akan tertuju pada peningkatan identitas diri sebagai masyarakat yang beriman (*community of faith*). Kelompok-kelompok kecil yang dinamis dan erat akan berdampak pada keharmonisan komunitas gereja secara keseluruhan. Jika demikian, dengan kegiatan persekutuan, pembina dapat membicarakan masalah-masalah kehidupan praktis atau gaya hidup orang beriman, dalam hal saling memedulikan. Setiap orang dapat belajar dari sesamanya mengingat setiap orang percaya adalah imam Sang Raja (1 Ptr. 2:9–10). Rasul Paulus menyatakan bahwa setiap orang percaya terpanggil untuk saling mengajar, saling menegur, saling membangun, dan sejenisnya (bdgk. Kol. 3:16). Tujuan akhir kegiatan itu adalah tercapainya kedewasaan atau kematangan iman kepada Tuhan Yesus Kristus (Kol. 1:23, 28–29).

Dengan bentuk pembinaan iman (*spiritual development*), pembina memberi perhatian terhadap masalah peningkatan kepercayaan atau spiritualitas dalam menghadapi pergumulan dan krisis kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab, antara lain, bagaimana iman dapat bertumbuh sementara menghadapi persoalan hidup? Bagaimana cara un-

tuk mengalami hidup berkemenangan di dalam Tuhan Yesus Kristus? Bagaimana membina iman anak, remaja, pemuda, dan orang dewasa? Kegiatan pengembangan spiritualitas itu dapat dilakukan dengan konseling secara pribadi maupun secara kelompok. Bisa juga hal itu dilakukan dengan kegiatan ibadah, doa, puasa, kegiatan perenungan, dan refleksi diri. Pengajaran Alkitab diberikan, tetapi tekanannya bukan pada dogma, melainkan *sharing* kehidupan atau berangkat dari realitas kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dalam pendidikan warga gereja dewasa dapat juga ditempuh dengan memberi perhatian pada masalah gaya hidup ditinjau secara kritis, yaitu tentang bagaimana seharusnya hidup orang Kristen menjadi garam dan terang di dalam dunia atau pembawa dampak bagi perubahan sosial (*social transformation*). Pertama-tama, peserta didik harus dibina untuk mengalami kesadaran (*awareness*) terhadap situasi yang menantang. Kemudian, mereka diperlengkapi untuk memikirkan alternatif pemahaman, sikap, bahkan tindakan konkret yang transformatif. Jadi, dengan pendekatan itu peserta pembinaan diarahkan untuk memahami misi dan keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial demi pelayanan transformatoris. Pengajaran diperlukan, begitu juga persekutuan dan diskusi, tetapi tindakan konkret berupa "aksi bersama" yang sangat diutamakan.

Pembentukan perspektif Kristen di tengah-tengah dunia juga merupakan pendekatan dalam pembinaan warga gereja dewasa. Pengajaran Alkitab dibicarakan, dipahami, lalu dihadapkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari. Permasalahan itu ditinjau dan dinilai secara kritis dan konstruktif berdasarkan pemahaman Alkitab. Mengetahui kehendak Allah bagi diri sendiri, bagi gereja, dan bagi dunia sekarang serta yang akan datang, atau ke mana arah zaman ini bergulir, merupakan tekanan dari pendekatan interpretatif dalam pembinaan. Pengajaran diperlukan, begitu juga bimbingan pribadi maupun kelompok, serta kegiatan persekutuan yang mengembangkan refleksi dan aksi.

Singkatnya, topik-topik bahasan yang dipilih untuk program pembinaan warga gereja dewasa itu dapat saja dikembangkan melalui pendekatan ceramah, seminar, klinik,

lokakarya, diskusi kelompok, simposium, pameran, demonstrasi dan festival, darmawisata (*field-trip*) yang diikuti oleh refleksi, serta aksi konkret.[8] Metode mana pun yang dipilih, yang penting dalam pendidikan orang dewasa itu pembina harus memahami jenis komunikasi apa yang dikehendaki peserta didik, yang lebih banyak terjadi. Komunikasi satu arah dari pembicara kepada peserta didik dan sebaliknya tentu penting guna memberikan masukan-masukan, tetapi jangan berhenti di situ saja.

Orang dewasa memerlukan komunikasi dua arah: di antara pembina dengan peserta didik dan di antara sesama peserta. Pembina juga harus memahami bahwa ada banyak *channels* dan media untuk mendapatkan informasi, seperti gerakan tubuh, perkataan, film, video, penampilan diri, relasi (hubungan antarpribadi), situasi dan kondisi, serta aksi dan refleksi. Yang dimaksud dengan perkataan itu mencakup yang verbal dan yang tertulis. Relasi menunjuk pada hubungan antarsesama dalam kelompok. Hubungan yang baik sering jauh lebih berbicara daripada perkataan verbal. Situasi dan kondisi juga sebagai sumber pengetahuan, yaitu apa saja yang dilihat dan dialami dari lingkungan sekitar. Aksi atau perbuatan mengajar pembina tentang banyak hal agar dapat dikaji ulang (refleksi).

Perlu juga diingat bahwa kegiatan belajar merupakan proses yang dinamis. Peristiwa belajar dapat terjadi baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, pendekatan belajar secara pribadi pun perlu dipikirkan dalam mengelola pembinaan warga gereja/pendidikan orang dewasa (PWG/POD). Sebelumnya telah disinggung tentang metode belajar secara kelompok. Sekarang metode bimbingan pribadi juga penting untuk dipikirkan. Pada umumnya, pendekatan belajar secara pribadi, seperti melalui membaca buku dan

[8] LeRoy Ford, dalam karya klasiknya, *Metode Membimbing Orang Belajar* (Terj., LLB, 1987) memberikan usulan yang bagus dalam memilih metode pembelajaran warga jemaat dewasa di gereja. Kita harus memahami bagaimana orang belajar. Kita pun dapat mengatur berbagai pengalaman, termasuk pengalaman langsung, seperti kehidupan sehari-hari; pengalaman yang dibuat, seperti sandiwara, drama, atau permainan; pengalaman pengganti kehidupan sehari-hari, seperti menonton film; pengalaman melalui kata-kata abstrak, seperti membaca buku atau diskusi. Metode pembelajaran yang diusulkan, antara lain ceramah, diskusi kelompok, diskusi panel, forum, kelompok kecil, drama watak, studi kasus, sumbang saran, debat, atau simposium.

membuat karangan hasil penelitian maupun karangan reflektif, melalui konseling dan mentoring, pendekatan magang, pendekatan tutorial, kursus tertulis, pengajaran berprogram, serta pendekatan supervisi, merupakan metode yang cocok untuk cara belajar individu.

f. Merencanakan Evaluasi

Dalam merancang suatu program, alat evaluasi atau penilaian harus sudah dipikirkan sejak dini. Pembina atau guru harus membuat rancangan penilaian guna menguji semua komponen pendidikan itu sendiri. Tujuan evaluasi adalah untuk membantu pembina agar mengetahui di mana terjadi kegagalan dan dalam hal apa telah terjadi kesuksesan. Dengan adanya evaluasi, ia juga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar yang sedang berlangsung atau merancang program secara lebih baik di kemudian hari. Sebagaimana disarankan oleh McKenzie (1982), peserta pembinaan patut dilibatkan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

Evaluasi dapat dilakukan dengan pembicaraan langsung dengan peserta didik. Evaluasi bisa juga dilakukan dengan pengamatan atau dengan diskusi kelompok. Selain itu, evaluasi pun dapat dilakukan dengan merumuskan angket dan format pertanyaan untuk dipikirkan oleh peserta didik. Jika demikian, angket dan daftar pertanyaan itu harus disusun secara baik, dengan bahasa yang baik dan benar. Format evaluasi pun haruslah menarik sehingga dirasakan penting untuk dikerjakan peserta didik sendiri. Dengan melihat format, mereka tergerak untuk memberikan sumbangsih pemikiran demi kemajuan program di kemudian hari.

Jika pembina atau guru membuat bahan evaluasi, bahan itu harus mampu menilai hal-hal berikut.

1) Apakah tujuan sudah tercapai atau tidak, atau apakah tujuan dipahami oleh peserta didik atau tidak?
2) Apakah bahan-bahan yang dipelajari oleh peserta didik relevan dengan kebutuhan mereka atau tidak? Adakah bahan yang terlalu luas atau terlalu dangkal atau terlalu mendalam sehingga sulit dimengerti? Bahan mana yang lebih menarik?

3) Apakah waktu penyelenggaraan cukup memadai? Terlalu sedikit atau terlalu banyak? Cukupkah waktu untuk berbagi pengalaman dan rekreasi? Bagaimana dengan waktu untuk istirahat? Dalam acara retret bersama, pertanyaan seperti itu perlu diajukan kepada peserta.

4) Apakah konteks pendidikan menyenangkan? Bagaimana pendapat peserta didik mengenai tempat (lokasi), dan fasilitas: ruangan, ventilasi, penerangan, kamar tidur, fasilitas mandi dan cuci, makanan, dan sejenisnya? Bagaimana pendapat peserta mengenai kenyamanan dan keamanan?

5) Bagaimana pendapat peserta mengenai pendidik, pembimbing, dan personil yang terlibat? Cukup aktif dan bertanggung jawabkah? Cukup menguasai bahankah? Cukup menyatakan kerja sama yang baikkah? Bagaimana dengan fasilitas bacaan?

6) Bagaimana dengan manajemen pelayanan pembinaan, cukup baikkah? Transparankah?

7) Apakah metode kegiatan cukup menunjang pencapaian tujuan? Apakah metode kegiatan relevan dengan bahan pengajaran? Metode manakah yang disenangi oleh peserta didik? Mengapa demikian?

8) Bagaimanakah kesan peserta didik terhadap sesamanya? Adakah upaya pembina untuk meningkatkan pengenalan dan kerja sama di antara sesama peserta? Bagaimana suasana emosi, intelek, dan pemikiran di antara peserta?

9) Hal-hal lain yang belum mencakup unsur-unsur tersebut dapat kita pertanyakan, misalnya tentang pembawa acara, pemimpin pujian, alat-alat musik, media pembelajaran, penceramah, dll.

Format lembaran evaluasi dapat dirancang sedemikian rupa dengan lembaran khusus agar para peserta kegiatan dapat memilih jawaban untuk dilingkari atau diberi tanda silang.[9] Pada lembaran itu dapat saja diajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan, misalnya

[9] Untuk lebih jauh bagaimana merumuskan lembaran evaluasi ringkas, lihat usulan Bapak A.G. Lunandi dalam *Pendidikan Orang Dewasa* (Gramedia, 1984).

1. Menurut hemat Anda, apakah tujuan pembinaan ini tercapai?

   Ya *Tidak* *Ragu*

2. Pembicara dalam kegiatan ini berkualitas.

   Ya *Tidak* *Sebagian saja* *Semua*

3. Apakah menurut Anda jadwal acara terlalu padat?

   Tidak *Ya* *Wajar saja*

4. Apakah fasilitas acara pembinaan menyenangkan bagi Anda?

   Ya *Tidak* *Ragu*

5. Apakah topik-topik yang dibahas berguna bagi Anda?

   Ya *Tidak* *Ragu*

6. Perlukah kegiatan pembinaan ini dilanjutkan?

   Ya *Tidak* *Ragu*

7. Dst.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan pada pertengahan program atau sesudah keseluruhan program pembinaan. Jika dilaksanakan pada pertengahan program, pembina dapat menilai relevansi bahan pengajaran dengan segera. Jika dilaksanakan pada akhir program, ia dapat menilai keseluruhan komponen yang dimaksudkan. Janganlah kegiatan evaluasi ditunda lama sesudah program selesai. Hasil evaluasi sebaiknya diberitahukan kepada peserta sehingga apa yang telah terjadi dapat diketahui oleh mereka.

g. Sebuah Contoh

Program Pembinaan Perempuan
Usia Tengah Baya (35–55 Thn.)[10]

1. Target peserta: Jemaat perempuan usia tengah baya.

[10] Usulan dari Sdr. Nenny Simamora dalam perkuliahan Pendidikan Orang Dewasa di STA Tiranus, Semester Padat, pertengahan 2009. Melalui percakapan, ia menyetujui jika usulan itu suatu waktu dimuat dalam buku ini. Setelah menyelesaikan studinya dalam bidang Minat Pendidikan Kristen, Nenny Simamora, M.Th., menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi teologi di Jawa Barat.

2. Alasan program: Jemaat perempuan usia tengah baya merupakan salah satu agen penting dalam jemaat dan sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan serta pengembangan jemaat melalui relasi yang dibangunnya sehingga diharapkan setiap peserta dapat menyadari pentingnya membangun relasi perempuan secara efektif dan benar menurut Alkitab, baik relasi terhadap Tuhan, sesama, maupun diri sendiri. Diharapkan peserta menjadi berkat dan untuk kemuliaan Tuhan melalui relasi yang dibangunnya.
3. Judul topik/program: "Membangun Relasi Perempuan yang Efektif dan Benar Menurut Alkitab".
4. Sasaran/tujuan:
   a. *Kognitif*: Peserta dapat memahami konsep yang benar tentang relasi perempuan yang efektif dan benar menurut Alkitab.
   b. *Afektif*: Peserta dapat mengidentifikasi secara benar tentang relasi perempuan yang efektif dan benar menurut Alkitab.
   c. *Konatif*: Peserta dapat mengembangkan relasi yang efektif dan benar menurut Alkitab.
5. Judul-judul penerapan topik:
   a. "Aku dan Tuhanku",
   b. "Aku dan Diriku", dan
   c. "Aku dan Orang Lain".
6. Sumber-sumber:
   a. Alkitab,
   b. media cetak lainnya (majalah, koran, buku pendukung, teks lagu, dll.),
   c. media elektronik (film, VCD/DVD, kaset, televisi, dll.), dan
   d. narasumber (tamu atau tokoh yang diundang).
7. Bentuk pelaksanaan:
   a. persekutuan perempuan,
   b. semiloka,
   c. ibadah padang dan *refreshing*.

8. Metode:
   a. ceramah/khotbah,
   b. diskusi (kelompok, panel),
   c. studi kasus,
   d. *role-playing*,
   e. *creative-writing*,
   f. penelaahan Alkitab (PA),
   g. tanya-jawab,
   h. sumbang saran, dan
   i. *games*.
9. Publikasi kegiatan:
   a. warta gereja,
   b. mading gereja,
   c. undangan khusus/selebaran, dan
   d. *person to person*.
10. Tempat pelaksanaan:
   a. gereja,
   b. rumah anggota di tiap wilayah,
   c. alam terbuka.
11. Waktu pelaksanaan: Sesuai dengan program Komisi Perempuan (lima kali pertemuan).
12. Evaluasi: Kuesioner/angket dan input dari peserta secara tertulis/lisan.
13. **Garis besar pelaksanaan:**
   a. *Pertemuan I*: *Aku dan Tuhanku* –Relasi dengan Tuhan.
      1) Tujuan khusus:
         a) Peserta dapat mendeskripsikan relasi yang benar dan sehat bersama dengan Tuhan.
         b) Peserta dapat membangun relasi yang benar dan sehat bersama dengan Tuhan melalui doa dan firman Allah.
      2) Bentuk pelaksanaan: Persekutuan perempuan.
      3) Tempat pelaksanaan: Gereja.
      4) Waktu pelaksanaan: Kamis, pukul 16.00–18.00 WIB (120 menit).
      5) Metode: Penelaahan Alkitab (PA).

6) Sumber: Alkitab, pembimbing rohani, dan peserta.

7) Rincian kegiatan:

a) Kegiatan awal (15 menit): Menyanyi (dua lagu) dan doa bersama.

b) Kegiatan inti (75 menit): PA bersama (analisis tokoh Ester dan kisah Maria-Marta, Luk. 10:38–42). Selama waktu PA dapat diselingi satu atau dua nyanyian.

c) Kegiatan akhir (30 menit): Penyimpulan hasil PA, menyanyi dan doa bersama, serta evaluasi (dalam bentuk kuesioner).

b. *Pertemuan II*: *Aku dan Diriku* –Relasi dengan diri sendiri.

1) Tujuan khusus:

a) Peserta dapat menjelaskan konsep diri yang benar di mata Tuhan.

b) Peserta dapat menyediakan waktu untuk mengembangkan diri secara positif dengan memerhatikan dan merawat diri untuk kemuliaan Tuhan.

contoh

2) Bentuk pelaksanaan: Semiloka.

3) Tempat pelaksanaan: Gereja.

4) Waktu pelaksanaan: Kamis, pukul 16.00–18.00 WIB (120 menit).

5) Metode: Seminar singkat dan lokarya.

6) Sumber: Alkitab, narasumber, dan peserta.

7) Rincian kegiatan:

a) Kegiatan awal (15 menit): Pembukaan, menyanyi (satu lagu), dan doa bersama.

b) Kegiatan inti (90 menit): Penyajian materi (Kej. 1:26; 2:7, Mzm. 8:4–6, Ams. 6:6–11), tanya-jawab, lokakarya singkat.

c) Kegiatan akhir (15 menit): Penyimpulan hasil semiloka, doa bersama, dan evaluasi (dalam bentuk kuesioner dan input tertulis/lisan).

c. *Pertemuan III*: *Aku dan Orang Lain 1* –Relasi dengan anggota keluarga.

   1) Tujuan khusus:

      a) Peserta dapat menemukan prinsip-prinsip penting menurut Alkitab.

      b) Peserta (yang telah menikah atau yang belum menikah) dapat membangun relasi yang benar dan sehat bersama dengan Tuhan dalam kehidupan keluarga, terhadap suami dan anak-anak, terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya.

   2) Bentuk pelaksanaan: Persekutuan perempuan.

   3) Tempat pelaksanaan: Rumah salah seorang peserta per wilayah bagian (wilayah 1–4).

   4) Waktu pelaksanaan: Kamis, pukul 16.00–18.00 WIB (120 menit).

   5) Metode: Diskusi kelompok, *sharing*, dan sumbang saran.

   6) Sumber: Alkitab, pembimbing rohani/fasilitator, peserta, media cetak lain (cuplikan kasus dalam keluarga), dan film keluarga ("The Nanny 911").

   7) Rincian kegiatan:

      a) Kegiatan awal (15 menit): Menyanyi (dua lagu) dan doa bersama.

      b) Kegiatan inti (85 menit): Diskusi kelompok (1 Sam. 25:2–38, Ams. 31:10–27, Kis. 9:36–43), analisis kasus, *sharing*, dan sumbang saran.

      c) Kegiatan akhir (20 menit): Penyimpulan hasil diskusi, menyanyi, doa bersama, dan evaluasi (dalam bentuk kuesioner, input lisan yang dirangkum oleh pembimbing).

d. *Pertemuan IV*: *Aku dan Orang Lain 2* –Relasi dengan gereja.

   1) Tujuan khusus: Peserta dapat melibatkan diri secara aktif dalam pembangunan tubuh Kristus melalui gereja.

2) Bentuk pelaksanaan: Persekutuan perempuan.
3) Tempat pelaksanaan: Rumah salah seorang peserta per wilayah bagian (wilayah 1–4).
4) Waktu pelaksanaan: Kamis, pukul 16.00–18.00 WIB (120 menit).
5) Metode: Ceramah/khotbah, tanya-jawab, *creative-writing*.
6) Sumber: Alkitab, pembimbing rohani/fasilitator, peserta, audio-visual/film.
7) Rincian kegiatan:
   a) Kegiatan awal (10 menit): Menyanyi (satu lagu) dan doa bersama.
   b) Kegiatan inti (95 menit): Ceramah/khotbah (Rm. 12:1–8, 1 Kor. 12), pemutaran film, tanya-jawab, *creative-writing* dan penyajiannya.
   c) Kegiatan akhir (15 menit): Penyimpulan hasil, menyanyi, tantangan terlibat dalam pelayanan, doa bersama, dan evaluasi (dalam bentuk kuesioner, saran-saran tertulis).

e. *Pertemuan V*: *Aku dan Orang Lain 3* –Relasi dengan masyarakat dan lingkungan kerja.
   1) Tujuan khusus: Peserta dapat berperan serta secara aktif sesuai dengan prinsip Alkitab, sesuai dengan tanggung jawabnya di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja.
   2) Bentuk pelaksanaan: Ibadah padang + *refreshing*.
   3) Tempat pelaksanaan: Taman Bunga Cipanas.
   4) Waktu pelaksanaan: Sabtu, pukul 09.00–13.00 WIB (240 menit).
   5) Metode: Khotbah/renungan, tanya-jawab, *role-playing*, *games*.
   6) Sumber: Alkitab, pembimbing rohani/fasilitator, peserta, lingkungan/alam terbuka.
   7) Rincian kegiatan:
      a) Kegiatan awal (20 menit): Menyanyi (tiga–empat lagu) dan doa bersama.

b) Kegiatan inti (95 menit): Khotbah/renungan (Yer. 29:7, Mat. 14:13–21), tanya-jawab, *role-playing*, *games*.
c) Kegiatan akhir (15 menit): Penyimpulan hasil, menyanyi, doa bersama, dan evaluasi (dalam bentuk kuesioner).
d) Kegiatan *refreshing* (120 menit): makan bersama, pengamatan, dan menikmati lingkungan alam terbuka Taman Bunga Cipanas.

Lembar Evaluasi Program
(Tiap Minggu/Pertemuan)

Lingkari jawaban yang Bapak/Ibu pilih.

1.	Apakah waktu pertemuan cukup memadai?	Ya	Tidak
	a. Terlalu lama? b. Kurang lama?	Ya	Tidak
2.	Apakah topik yang telah dibahas menarik?	Ya	Tidak
3.	Apakah lagu-lagu yang dinyanyikan mudah dinyanyikan?	Ya	Tidak
4.	Apakah bahasan yang disampaikan menjawab kebutuhan Bapak/Ibu?	Ya	Tidak
5.	Apakah alat dan media yang digunakan sangat membantu Bapak/Ibu untuk lebih mengerti materi yang disampaikan?	Ya	Tidak
6.	Apakah pembawa acara berpenampilan ramah dan menarik?	Ya	Tidak
7.	Apakah pemimpin acara menguasai materi yang disampaikan?	Ya	Tidak
8.	Apakah suasana acara menyenangkan?	Ya	Tidak
9.	Apakah lingkungan tempat acara berlangsung nyaman?	Ya	Tidak

10.	Apakah usulan Bapak/Ibu untuk acara seperti ini di kemudian hari (kritik dan saran)? ....

h. Penutup

Dalam pembinaan orang dewasa di dalam maupun melalui jemaat, program pembinaan harus direncanakan dengan baik. Prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh ahli pendidikan dapat membantu mewujudkan maksud tersebut.

Dengan rancangan yang baik, tentunya kita memunyai pedoman yang jelas untuk mewujudkan kebutuhan dan harapan peserta pembinaan. Dalam program itu, kita berupaya menyatakan tujuan dalam bentuk kompetensi serta hasil belajar yang kita harapkan dapat dialami oleh peserta. Kemudian, kita kemukakan pokok-pokok bahasan berikut bahan Alkitab yang akan menjadi bahan perbincangan, diskusi, maupun lokakarya.

Dengan pedoman tersebut, rencanakanlah program pembinaan di jemaat Anda. Tidak perlu merasa gagal jika rencana itu belum sempurna. Libatkan orang lain di dalam kegiatan itu. Kegiatan bersama akan membawa beragam pengalaman berharga, dalam rangka meningkatkan wawasan tentang kurikulum pembinaan warga jemaat dewasa. Semakin berani dan sering berlatih, semakin baik hasil dan pengalaman yang diperoleh.

11

SIAPAKAH YANG HARUS MEMBINA?

Kedudukan dan peran guru dalam pembinaan orang dewasa sangat penting untuk diperbincangkan. Keunggulan prestasi para rasul pada masa lalu adalah karena Tuhan Yesus yang bertindak sebagai Guru Agung (*rabbi, rabbuni*). Ia berada di antara para murid selama 3,5 tahun. Ia selalu bersama dengan mereka sehingga mereka pun dapat mengenal kesalehan-Nya (bdgk. Yoh. 8:46, 1 Ptr. 2:22–23). Ia pun ada di depan mereka untuk memberikan contoh. Oleh sebab itu, Ia mengatakan bahwa setiap murid harus berada di belakang-Nya (bdgk. Mrk. 8:34). Ia juga ada di belakang mereka: mengamati, mengevaluasi, dan memotivasi (bdgk. Mat. 16:13–20). Sang Guru pada akhirnya juga mengatakan bahwa Ia harus ada di dalam kehidupan mereka dan, sebaliknya, mereka di dalam Dia supaya mereka menghasilkan buah kehidupan (Yoh. 15:4–5, 16).

Timotius, Titus, Silas, Akwila, dan Priskila, semuanya telah menjadi orang-orang tangguh dalam pelayanan jemaat mula-mula karena mereka dibina oleh Rasul Paulus, yang tidak hanya memberi pengajaran yang berkualitas, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai teladan yang terpuji. Ia menjaga kesalehan hidupnya, memelihara imannya kepada Kristus, dan setia memberitakan Kabar Baik sekalipun beragam tantangan yang menghadang (bdgk. 2 Tim. 4:6–7). Hal itu tidak terlepas dari pengakuannya bahwa ia mendapat panggilan Tuhan sebagai pemberita Injil, rasul, dan guru (2 Tim. 1:11).

Kepada warga jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus menyatakan bahwa ketika melayani mereka, ia berperan sebagai ibu yang mengasuh anaknya dan seperti bapa yang

menasihati dan menguatkan (1 Tes. 2:7–11). Bahkan, ia telah membagikan hidupnya bagi orang-orang dewasa di sana.

Pemahaman itu diharapkan semakin menolong kita untuk memilih dan memainkan strategi atau pendekatan yang lebih tepat di dalam tugas pelayanan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, melakukan pembinaan bersama dengan orang dewasa itu berbeda dengan mendidik anak dan remaja.

Sehubungan dengan keperluan itu, dalam bagian ini dibicarakan tentang empat kedudukan dan peran guru: sebagai pemimpin, pengajar, anggota kelompok, dan sebagai pendengar. Istilah "guru" yang sering digunakan dalam konteks pendidikan formal (sekolah), dalam bagian ini juga mengandung pengertian sebagai pembina, fasilitator, dan mentor.[1]

Gembala jemaat atau pendeta sebenarnya juga merupakan pendidik atau guru dalam komunitasnya. Menurut Rasul Paulus, karunia dalam bentuk jabatan "guru dan gembala" itu merupakan satu kesatuan (Ef. 4:11–13). Pendeta di dalam gereja tidak hanya melakukan tugas pastoral (Yun.: *poimen*), tetapi juga tugas pembinaan atau pendidikan dan pengajaran (Yun.: *didakhe*). Bukankah gembala di jemaat yang mengajar warga gereja, misalnya dalam kegiatan katekisasi baptisan dan/atau katekisasi sidi? Bukankah pendeta juga yang mengajar umat untuk mengerti arti dan makna ibadah serta sakramen? Bukankah pendeta yang juga menjadi saka guru bagi para guru Sekolah Minggu?

contoh

a. Pembina sebagai Pemimpin

Seorang pembina atau guru dalam pembinaan orang dewasa (baca: POD) harus sadar bahwa dirinya adalah pemimpin dalam kelompok yang dilayaninya. Untuk itu, sang guru akan mengarahkan seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tugasnya adalah untuk menjelaskan tujuan program dan kegiatan kepada anggota kelompok, baik secara individual maupun secara bersama-sama. Kemudian, tujuan yang akan

[1] Tentang peran-peran guru secara lebih rinci sudah dibahas dalam Sidjabat, *Mengajar secara Profesional* (Kalam Hidup, 2009), hlm. 99–132.

diwujudkan oleh mereka dapat dirumuskan secara bersama pula setelah tiap-tiap peserta memberikan masukan dan pemahaman (McKenzie, 1982:129–130). Pada awalnya, seorang guru juga dapat merumuskan tujuan program dan kegiatan, lalu didiskusikan dengan anggota kelompok demi pematangan. Jika tujuan kegiatan itu jelas, tentu minat peserta didik beserta harapannya akan dibangkitkan. Mereka akan merasa memiliki kegiatan itu. Bagaimana program itu akan dilangsungkan dengan efektif dan kreatif, juga akan diusulkan oleh mereka.

Sebagai pemimpin, guru atau pembina dalam POD juga berperan menciptakan komunikasi interaktif di antara sesama peserta didik. Artinya, ia juga bertugas sebagai mediator dan fasilitator serta penafsir di dalam interaksi kelompok. Sejalan dengan tugas dan panggilan itu, ia pun harus berusaha memelihara kesatuan dalam kelompok guna mewujudkan iklim belajar dan mengajar yang baik. Suasana saling mengenal, membantu, dan menopang dalam kelompok pastilah akan mendorong semangat belajar para peserta. Suasana akomodatif dan kooperatiflah yang utama dalam kegiatan pembinaan warga jemaat dewasa, bukan suasana kompetitif.

Oleh sebab itu, pembina terpanggil mendemonstrasikan sikap penerimaan yang adil terhadap semua anggota kelompok. Ia harus mengutamakan relasi dengan peserta pembinaan seimbang dengan perhatiannya pada tujuan program serta materi pelajaran. Dalam konteks sekolah, tidak sedikit guru yang berorientasi pada pencapaian tujuan (*goal oriented*), lalu mengabaikan pembangunan komunikasi dan relasi dengan murid. Dengan sikap *people oriented*, sang guru mengutamakan kepentingan atau kebutuhan peserta didiknya. Walaupun dalam proses pembelajaran itu tujuan dan materi pengajaran tidak tercapai, yang penting *personal touch* atau sentuhan pribadi berlangsung dengan baik. Dengan kesadaran demikian, ia memelihara kejujuran serta memperlihatkan sikap empati, wajar, dan penuh rasa hormat. Tuhan Yesus pun telah mendemonstrasikan sikap yang demikian dalam memimpin murid-murid-Nya (bdgk. Mrk. 10:45, Mat. 11:28–30).

Di samping itu, peran sebagai pemimpin di antara kelompok tentulah menuntut guru untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinannya. Oleh karena itu, ia perlu memperkaya pengetahuannya tentang cara-cara memimpin kelompok kecil maupun kelompok besar. Salah satu hal yang mendasar adalah mengembangkan kemampuan untuk memelihara keseimbangan antara tugas memberi penjelasan dan tugas memberi contoh hidup. Untuk itu, tutur katanya di dalam menyampaikan kritik dan pujian perlu kreatif dan konstruktif (bdgk. Ef. 4:29–5:4, Yak. 3:1–12). Ia juga harus waspada agar jangan menjadi pemimpin yang memaksakan kehendak, yang lebih mengutamakan faktor pencapaian tujuan dan penuntasan tugas daripada faktor relasi yang harmonis.

Seorang pembina tidak patut hanya menampilkan sikap penurut, yaitu lebih mengutamakan faktor relasi daripada pencapaian tujuan. Sebaiknya, sebagai pemimpin dalam kelompoknya, pembina harus belajar memainkan peran sebagai negosiator, yaitu ketika unsur pencapaian tujuan berjalan seimbang dengan unsur pembinaan relasi yang harmonis. Untuk mencapai tujuan kegiatan, ia pun tidak sungkan meminta saran dan pendapat dari komunitasnya. Sebaliknya, seorang pengalah akan menyerah pada situasi dan dikendalikan oleh kondisi sehingga tujuan kegiatan itu tidak tercapai. Adapun seorang negosiator berusaha keras untuk tidak kehilangan satu pun dari anggota kelompok, sambil terus-menerus menyegarkan visi dan pencapaian tujuan bersama. Tentu saja kebebasan untuk terus menjadi anggota kelompok atau keluar dari kelompok patut diberikan kepada setiap peserta. Mereka perlu dimotivasi untuk memiliki kesadaran dan pengertian tinggi atas keputusan yang diambil, yang diwarnai oleh pikiran dan damai sejahtera Kristus (Kol. 3:15–16, Flp. 4:7).

b. Pembina sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, pembina perlu mengembangkan keprofesionalannya dalam mengelola kegiatan belajar dan mengajar (pembelajaran). Dalam posisi demikian, pembina merupakan *manager of learning* di dalam pelayanannya. Apalagi, peserta pembinaan tidak hanya datang untuk men-

dengarkan pengajaran, tetapi juga belajar melalui aktivitas lainnya, seperti menjawab pertanyaan, membagikan pengalaman, mendemonstrasikan sebuah tindakan, atau menyanyikan sebuah lagu dari *Kidung Jemaat*. Untuk itu, pembina patut mempersiapkan kegiatan tersebut dengan arif. Selain melakukan persiapan yang baik di dalam penyelenggaraan kegiatan, ia harus terus-menerus berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau menggairahkan sebab suasana belajar yang menggairahkan biasanya akan membangkitkan kreativitas dan motivasi, serta sikap penerimaan yang positif dan kritis atas apa yang dipelajari juga bertambah.

Dalam kaitan *manager of learning* itu, pembina akan berupaya terus mengembangkan keterampilan-keterampilan berikut: (1) merencanakan tujuan-tujuan mengajar; (2) menetapkan bahan pengajaran yang relevan guna mencapai tujuan; (3) menetapkan pendekatan yang tepat untuk mentransmisikan bahan pengajaran; (4) mengelola kegiatan belajar, termasuk di dalamnya memberikan dorongan (motivasi) belajar; (5) mengadakan penilaian terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Hal itu sudah dibahas dalam uraian sebelumnya (Bab 10).

Sebagai pengajar, pembina memainkan peran sebagai fasilitator dan narasumber (*resource person*). Untuk itu, ia perlu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar, termasuk alat peraga, artikel yang akan dibaca peserta, pertanyaan diskusi, atau sumber belajar di internet.

Di samping itu, pembina berperan pula sebagai instruktur (pengajar). Pengetahuan didaktiknya, yaitu bagaimana cara menuntun peserta pembinaan agar memiliki pengertian dan pemahaman serta sikap yang baik dan benar atas apa yang dipelajari, patut dikembangkan. Dalam hal itu, mengajar dapat dikatakan sebagai kegiatan membimbing pembelajar agar memperoleh pengertian dan pemahaman yang benar dan tepat.

Dalam kaitan itu pula, pembina perlu memahami bagaimana cara kreatif untuk menyeimbangkan perannya sebagai pribadi yang berotoritas dengan perannya sebagai pribadi yang melayani. Dalam peran sebagai instruktur, guru dalam POD

sebaiknya waspada agar tidak berkesan menggurui peserta didiknya, tidak suka mendebat, dan tidak diskriminatif. Orang dewasa lazimnya tidak bersedia menerima pembina yang hanya mampu menggurui. Mereka menghendaki pembina yang rendah hati, tetapi berpengetahuan dan bijaksana. Pembina seperti itu bersedia mendengarkan, kemudian memberikan tanggapan secara arif. Pembina seperti itu mengerti bahwa ucapan atau pemaparan yang tepat pada waktu dan sasarannya "seperti buah apel emas di pinggan perak" (Ams. 25:11)

Menyadur pandangan ahli pendidikan orang dewasa, Malcom Knowles, Tisnowati Tamat (1985) mengemukakan beberapa prinsip penting yang harus dimiliki guru dalam membelajarkan orang dewasa. Dalam kegiatan belajarnya, orang dewasa membawa pengaruh pengalaman pada masa silam, dan perubahan atau penurunan kekuatan fisiknya. Kemudian, dikatakan bahwa belajar merupakan peristiwa internal, yaitu terjadi dalam diri sendiri, dikendalikan oleh diri sendiri, serta "melibatkan diri secara keseluruhan, yaitu secara intelektual, emosional, dan fungsi fisiologis" (hlm. 46).

CONTOH

Agar peristiwa belajar terjadi dengan efektif dibutuhkan kondisi yang menunjang. Kondisi yang menunjang itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

1) Peserta didik merasakan kebutuhan belajar.
2) Lingkungan belajar diwarnai oleh kepercayaan, saling menghargai, saling membantu, bebas untuk menyatakan perasaan dan pendapat, serta bebas untuk berbeda.
3) Peserta pembinaan menyadari tujuan kegiatan belajar sehingga ikut merasa bertanggung jawab atas program tersebut.
4) Terjadi kegiatan aktif yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik (1985:48–51).

Sebagai pengajar, guru juga perlu memikirkan strategi mengajar yang mengaktifkan cara belajar individual (*individual learning*) seimbang dengan cara belajar sosial/kelompok (*social learning*). Dalam pendekatan individual itu terjadi percakapan pastoral dan tukar pikiran antara guru dan peserta didik. Dalam pendekatan sosial, guru melayani peserta

didiknya dalam kelompok atau bersama-sama. Dengan perkataan lain, kegiatan belajar mengajar itu harus bervariasi.

Bruce Wilkinson (1992) mengemukakan bahwa seorang guru yang berhasil dalam mengajar adalah yang memberi perhatian penuh kepada peserta didiknya (*learner oriented*). Artinya, guru mengusahakan apa saja yang berguna untuk membangkitkan minat belajar peserta didiknya, apakah untuk mengetahui sesuatu atau untuk mengalami sesuatu dan agar mampu melakukan. Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran dan memahami masalah gaya belajar. Apalagi, kecenderungan belajar peserta didiknya beragam sehingga metode dan strategi mengajar guru pun membutuhkan variasi.

Gaya belajar guru bisa sama atau bisa pula berbeda dengan para murid. Jadi, kemungkinan ada murid yang senang dengan gurunya, tetapi ada pula yang tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Seorang guru juga patut belajar menanamkan pengaruhnya, yaitu dengan cara bersedia memberi pertolongan atau melayani dengan prinsip *accountability*. Maksudnya, ia bertanggung jawab atas apa yang diajarkan dan dilakukan. Ia pun memberi waktu untuk menjawab pertanyaan murid atau memberikan bimbingan. Ia harus sadar pula bahwa karakter dan komitmennya lebih berbicara daripada kata-kata atau ucapannya. Kalau peserta didik pada akhirnya menunjukkan perubahan *performance*, guru yang bersangkutan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola aktivitas belajar. Jadi, bukan hanya perubahan dalam aspek pengetahuan yang menjadi ukuran (1992:29–45).

Sebagai pengajar, pembina perlu memahami tahapan-tahapan dalam cara belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Pada umumnya, seseorang belajar dengan mengikuti urutan berikut.

1) Menerima rangsangan atau stimulus, kemudian memberikan respons. Jadi, penting sekali bagi pembina untuk kreatif memulai interaksi pembelajaran.
2) Melakukan peniruan terhadap apa yang dilihat.
3) Mencamkan atau menghafalkan informasi yang dianggap berguna. Informasi yang dianggap asing sama sekali

akan sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, pembina patut membangun asosiasi, maksudnya menghubungkan apa yang sudah dikenal dengan apa yang baru dikenal.

4) Mengembangkan gagasan yang dipelajari dan meningkatkan pembentukan konsep (konstruksi pengertian). Pembina dapat memotivasi proses itu dengan memberanikan peserta pembinaan untuk mengajukan pendapat sekalipun belum tepat dan benar.

5) Melakukan penyelidikan atau penelitian lebih lanjut dalam rangka penemuan berikutnya. Pembina memberikan bimbingan atau memfasilitasi kegiatan agar peserta di dalam komunitasnya melakukan studi lebih mendalam.

6) Belajar untuk berkreasi, yaitu mengembangkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan demikian dapat membangkitkan motivasi belajar.

Proses belajar dalam kelompok itu cukup rumit sebab pembina tidak dapat mengetahui dengan tepat apa yang dipikirkan anggota kelompoknya. Sekalipun demikian, secara sederhana proses belajar pada umumnya mengikuti pola berikut.

1) Peserta mula-mula mendengar secara pasif. Artinya, mereka kerap kali tidak langsung memberikan respons positif karena perasaan takut dianggap kurang berarti oleh yang lain.

2) Peserta mengajukan pertanyaan untuk memperjelas apa yang didengar atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sambil terus mendengar uraian berikutnya.

3) Peserta berpartisipasi aktif mengikuti petunjuk dan kegiatan yang disarankan pembina karena menyadari bahwa pengalaman belajarnya itu menarik.

4) Peserta merasakan bahwa kelompok itu sebagai kesatuan yang integral dan sebagai instrumen yang kreatif untuk perubahan dan pengembangan diri.

Jadi, sebagai pengajar, pembina atau guru perlu menyadari bahwa belajar itu merupakan proses yang kompleks. Bermacam-macam yang terjadi dalam pemikiran dan hati pembelajar. Urutan proses mental yang dialami mereka pun

tidak selalu sama. Seorang pembelajar bisa mendengar apa yang dipahami temannya atau bagaimana caranya berpikir serta memberikan tanggapan. Sebaliknya, apa yang tengah dipikirkan dan bagaimana caranya mencoba memahami materi pelajaran juga diperlihatkan kepada yang lain.

Untuk menjaga supaya kegiatan belajar itu menyenangkan dibutuhkan waktu agar kelompok itu sendiri merasa saling membutuhkan dan membantu. Selain itu, pembina pun harus mengetahui jenis hasil belajar yang diharapkan sehingga dapat memikirkan teknik yang lebih tepat.

Pertama, jika pembina mengharapkan pertambahan pengetahuan, teknik mengajar yang perlu diupayakan adalah ceramah, debat, dialog, wawancara, simposium, dan membaca literatur. Kedua, jika hasil belajar yang diharapkan itu berupa pemahaman, kegiatan itu dapat dikelola melalui partisipatif aktif, diskusi, pemecahan masalah, studi kasus, dan permainan. Ketiga, jika hasil belajar itu berupa keterampilan, hal demikian dapat diusahakan dengan permainan peran, kasus, teknik kelompok, dan latihan-latihan. Keempat, jika hasil belajar itu adalah perubahan sikap, hal itu dapat diupayakan melalui diskusi dan tukar-menukar pengalaman (*sharing*), permainan peran, studi kasus, kegiatan partisipatif, dan latihan gerak (tanpa kata). Kelima, jika hasil belajar itu berupa perubahan nilai (*values*), hal itu dapat dicapai melalui teknik visual (TV), ceramah, debat, dialog, film, dramatisasi, *sharing*, studi kasus, dan permainan. Keenam, jika hasil belajar itu adalah pengembangan minat, hal itu dapat kita usahakan melalui film, TV, *slide*, dramatisasi, "*sharing*", pameran, dan latihan-latihan (Arif, 1986:77–78).

c. Pembina sebagai Anggota Kelompok

Selain tampil sebagai instruktur, pembina juga berada di antara anggota kelompok yang dilayaninya, mirip dengan perbuatan Yesus Kristus di antara para murid-Nya. Kebersamaan dengan murid-murid itu bagi Tuhan merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Selain berupaya meluangkan waktu berada di tengah komunitasnya, seorang pembina juga perlu mengakui ke-

hadiran setiap anggota, memberi penghargaan, dan membangun keterbukaan. Adanya pengakuan, penerimaan, atau penghargaan secara positif akan memotivasi peserta didik untuk berkomitmen agar tetap hadir di dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Mengenali keunikan serta menghargai perbedaan setiap peserta memang bukanlah tugas mudah. Meskipun demikian, kebersediaan menerima keunikan setiap orang dalam kelompok amatlah besar artinya dalam menyukseskan kegiatan belajar yang bermakna.

Selain itu, pembina juga harus memahami dan belajar menerima modus kelompok, dalam arti mengamati gaya belajar mereka –sebagaimana telah disinggung. Sejalan dengan itu, ia perlu belajar mengerti kebutuhan-kebutuhan, kelemahan, dan kekuatan mereka. Kekuatan peserta didik, seperti pemahaman dan usulan yang baik, patut dihargai. Adapun kelemahan atau kekurangan mereka perlu secara konstruktif atau bijaksana diungkapkan demi perbaikan. Untuk mewujudkannya diperlukan kearifan sebab, jika tidak, perasaan tidak aman dan nyaman akan mengemuka. Pesan Paulus kepada Timotius agar tidak tergesa-gesa menjatuhkan penilaian dan agar "bertindak dalam segala sesuatu tanpa memihak" sangat dibutuhkan (1 Tim. 5:19–22).

contoh

Sebagai anggota kelompok, pembina patut mengembangkan relasi dialogis di antara peserta didiknya. Dengan demikian, di antara mereka terbangun komunikasi dan relasi yang akrab. Untuk itu, pembina patut belajar menempatkan dirinya pada posisi yang setara dengan anggota kelompok (pola inkarnasi). Hal itu dibutuhkan dalam mengembangkan citra diri yang positif di dalam komunitas. Tuhan Yesus pun telah mengambil pola dan pendekatan, bahkan gaya hidup yang sama, guna memenangkan banyak orang bagi Kerajaan Allah serta melatih para murid menjadi pemberita Injil (Yoh. 1:1–18, Flp. 2:5–11). Rasul Paulus pun telah berusaha adaptif di antara warga jemaat yang dibinanya, apakah orang Yahudi atau non-Yahudi. Dalam penyesuaian diri itu ia tetap menguasai seluruh hidupnya, menjaga kesalehan hidup demi kesaksian yang sehat (1 Kor. 9:19–27).

Kerapnya aktivitas bersama dapat meningkatkan kerja sama di antara anggota kelompok. Ketika kelompok menyelenggarakan sebuah kunjungan wisata atau diakoni, misalnya, mereka akan berinteraksi lebih erat. Ada saja warga jemaat yang secara sukarela menawarkan rapat-rapat atau diskusi di rumahnya atau di restorannya. Mereka akan melaksanakan bersama-sama dan mengadakan evaluasi untuk merencanakan kegiatan yang lebih baik di kemudian hari. Lagi pula, di sanalah ciri khas orang dewasa dalam belajar, yaitu mereka ingin berpartisipasi aktif, merancang, mengelola, dan mengevaluasi suatu kegiatan. Perbuatan demikian lazim dikenal sebagai *learning by doing together*. Walaupun kemandirian perlu dibangkitkan, kerja sama dengan sesama anggota kelompok tetap seimbang.

d. Pembina sebagai Pendengar

Pembina pun pada dasarnya harus menempatkan dirinya sebagai pengamat (*observer*) di antara anggota kelompoknya. Dengan arif dan sabar ia perlu mendengarkan serta menyimak isi hati, pikiran, dan perasaan anggota kelompoknya. Ia juga membuat penilaian kritis atas prestasi maupun kegagalan mereka. Penilaian itu tentu harus objektif dan rasional. Pada satu pihak, ia harus dekat dengan mereka, tetapi, pada pihak lain, ia perlu memelihara jarak dengan peserta didik agar dapat memberi penilaian yang objektif. Dengan kata lain, pembimbing dalam kegiatan pembinaan orang dewasa harus mampu memainkan perannya sebagai pengamat semipartisif.

Sebagai pengamat dan penilai, ia perlu waspada agar tidak menyatakan kesan otoriter. Maklumlah, pembina bisa tergoda untuk menunjukkan bahwa ia lebih berpengetahuan atau lebih spiritual dan beriman daripada peserta pembinaan. Untuk itu, sebaiknya ia tetap mengingat kedudukan dan perannya sebagai fasilitator, sebagai imam bagi sesama orang percaya, sebagai pembimbing dalam hal iman, sebagai pengarah, dan sebagai rekan pengembara (*pilgrim partner*) di dalam menjalani liku-liku serta persoalan hidup. Kesediaan memerankan hal-hal demikian dapat membawa perubahan besar pada diri peserta didik.

Selain menuntun sesamanya dan menjadi model di antara mereka, pembina juga patut menjadi teladan dalam menghadapi persoalan hidup atau krisis. Bersama dengan mereka yang dilayani, pembina juga ada dalam perjalanan untuk membangun kedewasaan iman, moral, emosi, dan pola pikirnya.

Mendengarkan bukanlah perkara mudah.[2] Akan tetapi, pembina yang baik akan berusaha mendengarkan anggota kelompoknya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai hal, antara lain, sebagai berikut.

1) Menunjukkan perhatian kepada mereka ketika berbicara, khususnya tatapan mata. Posisi guru dengan peserta didik sebaiknya setara (melakukan *leveling*). Jika ada orang yang sedang berbicara kepada kita, tetapi mata kita menatap ke arah lain, hal itu akan menyebabkan rasa kesal pada batin yang bersangkutan.
2) Mendengarkan dan memahami kata-kata dan ucapan mereka. Jika kurang jelas, pembina dapat mengajukan pertanyaan, "Bisakah Bapak kemukakan lagi? Dapatkah Ibu mengulang lagi? Saya kurang memahaminya."
3) Memerhatikan bahasa tubuh mereka ketika berbicara. Bahasa tubuh sendiri juga harus diperhatikan supaya tidak bertentangan dengan norma sopan santun dalam kelompok itu. Kalau kita bertolak pinggang sambil mendengarkan orang tua, biasanya hal itu kurang berkenan.
4) Merespons dengan simpati, seperti mengatakan, "Ya, saya dengar! Saya mengerti. Tampaknya berat, ya? Selanjutnya, bagaimana?"
5) Tidak memotong pembicaraan. Kalau orang sudah selesai berbicara, barulah pembina mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan.
6) Sesekali pembina perlu memperjelas dengan bertanya, "Kalau saya mencoba memahaminya, maksud Anda adalah ...", yaitu mencoba menafsirkan apakah yang

[2] Hal demikian dikemukakan oleh ahli pendidikan orang dewasa, Jane Vella dalam *Learning to Listen, Learning to Teach* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1994). Di dalamnya ia memberikan usulan yang baik tentang bagaimana mengajar orang dewasa dengan prinsip dialog.

dimaksud itu sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta didik.

Robert M. Montgomery[3] mengusulkan bahwa untuk menjadi pendengar yang baik, pembina harus mengembangkan hal-hal berikut.

1) Menampilkan tatapan mata yang bersahabat.
2) Memiliki seni bertanya dengan maksud ingin mengetahui atau memperjelas, bukan menyerang.
3) Tidak memotong pembicaraan sebelum gagasan selesai disampaikan.
4) Tidak boleh mengalihkan persoalan (berpindah topik).
5) Mengendalikan emosi, yaitu supaya dapat memahami isi pembicaraan dengan benar.
6) Membuka telinga lebar-lebar supaya tidak salah menangkap pembicaraan.
7) Memeriksa telinga kalau ada masalah dalam mendengar.
8) Mengevaluasi bukti-bukti pembicaraan.

e. Penutup

Dari penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa menjadi pembina di tengah komunitas orang dewasa bukanlah perkara sederhana, seperti seorang guru di sekolah yang berada di antara muridnya. Pada umumnya, para murid di sekolah *dependent* kepada gurunya, terbuka pada nasihat dan pengajarannya. Dalam konteks jemaat, para warga memiliki sikap mandiri sehingga berhati-hati untuk membuka hati kepada pembina. Diperlukan waktu untuk membangun kepercayaan. Untuk itu, pembina harus mengerti kedudukan dan perannya agar ia dapat membawa dirinya secara luwes dan lugas. Keterampilan dalam aspek tersebut bertumbuh seiring dengan pengalaman yang semakin berkembang.

Mengakhiri uraian ini, pandangan dan nasihat Jane Vella (1994) patut dipertimbangkan. Vella mengusulkan sejumlah prinsip di dalam pembelajaran orang dewasa, melalui dialog.

[3] Dalam karyanya, *Pandai Mendengar Kunci Sukses* (Jakarta: Penerbit P.T. Prasetya Pustaka, 1990), hlm. 57–97.

Dalam dialog yang baik, pengajar memberi banyak waktu mendengarkan pembicaraan, isi hati, atau perasaan peserta didik sebelum memberi tanggapan yang dibutuhkan. Supaya proses dialog terjadi dengan baik, pembina harus berusaha mengembangkan hal-hal berikut.

1) Bersama-sama menilai apa yang tengah terjadi, isu atau masalah apa yang mengemuka untuk dibahas. "Apa yang perlu kita pelajari? Apa masalah yang perlu kita tanggapi?" Demikianlah pembina memberikan usulan.
2) Menciptakan suasana aman sebagai kondisi belajar. Tidak sepatutnya terjadi sikap yang merendahkan atau ucapan yang menghakimi.
3) Membangun hubungan yang baik dan hangat, yang diwarnai oleh penghargaan. Perlu diperhatikan norma-norma yang berlaku di dalam komunitas agar memahami batas-batas keakraban.
4) Memulai percakapan dari apa yang dipahami peserta. Jadi, pembina patut mengerti apa yang dipikirkan dan diucapkan anggota kelompoknya. Kalau tidak jelas, salah pengertian dapat timbul.
5) Mengembangkan perbuatan aksi dan refleksi. Pembina dapat memberi kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan tanggapan, bahkan bercerita tentang pengalaman pribadinya. Pembina pun dapat memberi kesempatan kepada anggota kelompok yang ingin menyanyi, misalnya.
6) Menganggap peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan objek yang pasif. Artinya, usulan atau pertimbangan peserta didik perlu dibangkitkan dan dihargai. Adalah baik jika anggota kelompok yang menjadi narasumber secara bergantian.
7) Menyentuh pikiran, perasaan, dan perbuatan peserta didik ketika belajar. Pembina tidak hanya memberikan penjelasan yang logis dan sistematis serta argumentatif, tetapi juga menunjukkan simpati, bahkan empati. Itu sebabnya, dalam kegiatan pemahaman Alkitab, diskusi perlu dilanjutkan dengan menyanyi, berdoa, berbagi pengalaman, atau membacakan puisi.

CONTOH

8) Menghubungkaan apa yang dipelajari dengan tugas-tugas sehari-hari (relevansi). Peserta pembinaan akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan dialogis jika mampu melihat hubungan dari yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang tengah dihadapinya. Pertanyaan, "Apa artinya bagi Saudara?" perlu diajukan di dalam kegiatan belajar. Hal itu bertolak belakang dengan renungan atau khotbah yang memberi nasihat (preskriptif).

9) Menjadikan peserta sebagai sumber belajar, bukan hanya bergantung kepada pembina. Hal itu dapat dilakukan dengan membagi tugas kepada anggota kelompok. Hal itu dapat pula diwujudkan dengan memfasilitasi sumber bacaan untuk dipelajari dan ditanggapi. Peserta perlu diberanikan untuk mengajukan proposal kerja atau proyeknya.

10) Mengembangkan aktivitas kerja sama (*teamwork*). Hal itu sudah dibahas, yaitu bagaimana pembina memfasilitasi kerja sama.

11) Mengembangkan keterlibatan peserta didik di dalam proses dan untuk mengalami proses. Hal itu sangat penting walaupun tujuannya belum tercapai. Pembina tidak boleh mengukur bahwa keberhasilan belajar itu tercapai karena bahan pelajaran sudah dipercakapkan. Ada kalanya materi bahasan belum tuntas, tetapi proses dialogis yang terjadi membawa perubahan besar bagi pribadi peserta pembinaan. Situasi demikian patut diapresiasi.

12) Memahami bahwa keberhasilan belajar itu bukan pada guru, melainkan pada pengalaman peserta didik. Dalam hal itu, pemahaman, sikap, dan perasaan peserta pembinaan yang berubah atau menjadi lebih baik patut menjadi indikator bagi keberhasilan belajar di dalam kelompok pembinaan orang dewasa. Pembina pun patut menyadarkan mereka untuk memberi diri, bertanggung jawab, dan menjadi proaktif dalam membelajarkan dirinya.

12

PENDIDIKAN UNTUK PERKEMBANGAN IMAN

Dalam suratnya kepada jemaat Kolose, Rasul Paulus menyatakan bahwa tujuan utama pelayanannya adalah untuk menuntun orang supaya bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, bahkan mencapai tingkat kesempurnaan. "Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku" (Kol. 1:28–29). Paulus yakin bahwa dalam diri Yesuslah berdiam segala kepenuhan ke-Allahan (2:9). Dia adalah Pencipta alam semesta, yang berkuasa atas segala yang terlihat maupun yang tidak (1:15–19).

Allah telah berkarya di dalam Yesus Kristus untuk memberikan penebusan dosa bagi manusia sehingga diperdamaikan dengan diri-Nya (1:13–14, 20–23). Oleh sebab itu, Paulus mendesak orang yang sudah beriman supaya terus bertumbuh dan berakar di dalam Yesus (2:6–7). Seiring dengan upaya itu, orang percaya juga harus membuang perangai buruknya dan mengenakan tabiat baru dari Kristus (3:5–13). Kasih, damai sejahtera, dan pengucapan syukur harus menjadi ciri kehidupan orang-orang percaya (3:15–16). Mereka pun harus giat mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengabdian kepada Allah (3:17, 23).

Pembinaan orang dewasa di dalam dan melalui gereja sepatutnyalah bertujuan untuk membimbing dan memperlengkapi mereka untuk bertumbuh dalam iman atau kepercayaan kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus sendiri

menghendaki setiap orang percaya menjadi murid-Nya (Mat. 28:19–20). Panggilan menjadi murid Tuhan itu harus terus berlangsung di sepanjang hayat kita. Datang dan belajar kepada Yesus, mengerti, memahami, serta menghayati ajaran dan teladan hidup-Nya harus menjadi gaya hidup orang Kristen (bdgk. Mat. 11:28–30). Pengenalan kita terhadap Dia harus terus berkembang, baik dalam keadaan senang maupun dalam situasi sulit. Tuhan ingin supaya dalam segala keadaan dan segala perkara dapat kita pikul atau hadapi dengan kuasa serta hikmat-Nya (bdgk. Flp. 4:13).

Kepercayaan kepada Tuhan pada dasarnya bukanlah hal yang statis, melainkan dinamis, sejalan dengan perkembangan dan perubahan diri kita seluruhnya. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan bahwa respons orang pada pengajaran Kerajaan Allah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri yang mendengar dan mempelajarinya. Beban hidup, kesenangan dunia, tekanan sosial, dan godaan Iblis turut serta di dalamnya (bdgk. Luk 8:4–15).[1] Studi kita terhadap Alkitab berkaitan dengan pertumbuhan iman tampaknya juga perlu diperkaya dengan teori perkembangan kepercayaan akhir-akhir ini.

John Westerhoff III,[2] profesor pendidikan Kristen di Duke University Divinity School, di Amerika, berpendapat bahwa perkembangan iman individu dapat dibagi ke dalam empat tahapan. Pertama, iman atas dasar pengalaman (*experienced faith*), diperoleh sebagai hasil pengalaman hidup pada masa kecil dalam lingkungan keluarga. Perasaan atau emosi sangat dominan dalam tahapan itu karena pengaruh dari ibu, ayah, atau pengasuh. Apa yang ditanamkan oleh mereka itulah yang benar bagi kita. Kedua, iman yang dibentuk dari relasi dalam kelompok (*affiliative faith*), yaitu hasil pembentukan

[1] Dalam *Membangun Pribadi Unggul* (2011), Sidjabat mengemukakan bahwa dinamika pembentukan dan pengembangan iman serta watak individu dipengaruhi oleh faktor genetis, biologis, dan sosio-kultural, termasuk pengasuhan orang yang kita inginkan dan dampak interaksi dengan orang yang sama sekali tidak kita kehendaki. Di dalamnya juga dibahas Lukas 8:4–15 itu.

[2] Dalam *Will Our Children Have Faith*? (New York: The Seabury Press, 1983). Karya lain dari Westerhoff ialah *Values for Tomorrow's Children* (Pilgrim Pres, 1976), *Bringing Up Children in the Christian Faith* (Winston Press, 1980). Bruce P. Powers menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa harus menuntun warga untuk bertumbuh ke arah iman yang sifatnya pribadi (*owned faith*). Jerry M. Stubblefield, *A Church Ministering to Adults* (Broadman Press, 1986), hlm. 139–140.

dan pendidikan dalam komunitas (sekolah, gereja, keluarga). Ketiga, iman sebagai buah penyelidikan (*searching faith*), yang bertumbuh sebagai akibat keterbukaan diri kepada orang lain atau terhadap sumber-sumber belajar lainnya. Pada masa ini kita mungkin sekali berada dalam pergumulan yang berkaitan dengan apa yang diyakini pada masa lalu, kemudian menguji kebenarannya pada masa sekarang. Keempat, iman yang dimiliki atas keputusan dan kesadaran sendiri (*owned faith*), yaitu buah dari respons terhadap panggilan dan firman Tuhan.

a. Latar Belakang Fowler

Pelopor penting lainnya dalam masalah ini ialah James W. Fowler, seorang ahli perkembangan iman di Universitas Emory, Atlanta, Georgia, Amerika. Fowler[3] dilahirkan pada tanggal 12 Oktober 1940 di daerah North Carolina, Amerika Serikat. Ayahnya seorang pendeta gereja Methodis.

Fowler kemudian terpanggil untuk mengikuti jejak ayahnya. Ia meraih diploma teologinya di Drew Theological Seminary. Setelah itu, ia melanjutkan studi doktoralnya dalam bidang teologi di Harvard University pada jurusan Harvard's Religion and Society Program. Selain studi doktoralnya, pada tahun 1968 dan 1969, ia juga bekerja sebagai konselor di Interpreter's House, sebuah tempat pertemuan dan dialog. Di tempat itu ia belajar "seni mendengarkan orang lain" dari 275 orang yang mengisahkan riwayat hidup mereka dalam pertemuan intensif "*Interfaith Seminars*". Pertemuan-pertemuan tersebut menjadi penting bagi kariernya karena di sanalah benih-benih *Faith Development Theory* disemaikan.

Pada tahun 1969 Fowler mengajar di Harvard Divinity School dan mengadakan penelitian mendalam tentang dinamika kepercayaan iman dalam hidup manusia. Pada tahun 1971 ia meraih gelar doktor dalam bidang "Agama dan Masyarakat" di Harvard University. Pada tahun 1972 Fowler mempelajari psikologi perkembangan di bawah bimbingan

[3] James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (Harper San Francisco, 1981). Untuk lebih jauh, lihat karya Agus Cremers (Peny.). *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), dan *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995).

Kohlberg, di Laboratory for Human Development di Harvard Graduate School for Education, sekaligus ia juga mulai mengadakan penyelidikan empiris yang kreatif dan orisinal tentang "Perkembangan Kepercayaan" bersama dengan beberapa asisten. Seluruh hasil penelitian empiris beserta refleksi teoretisnya dibeberkan dalam buku-buku, seperti *Life Maps: Conversations of the Journey of Faith* (dengan Sam Kee, 1978), *Trajectories in Faith, Five Life Stories* (dengan Robin Lovin *et. al.*, 1980), dan terutama dalam karyanya yang membuat nama Fowler masyhur, yaitu *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and Quest for Meaning* (1981).

Dari tahun 1982 sampai dengan 1986 Fowler dan stafnya bekerja keras untuk mengokohkan metode empiris penelitiannya guna memperkuat, menyahihkan, dan memperdalam teori tahap perkembangan kepercayaan. Sekitar tahun 1982 keprihatinan teologis pastoral semakin dominan dalam pemikiran Fowler, lalu perhatiannya beralih ke soal-soal sekitar "teologi praktis", yang dibahas dalam sebuah karangan penting yang berjudul *Practical Theology and the Shaping of Christian Life* (1983). Pergeseran minat ke arah masalah-masalah teologi praktis dan dampak pastoral pedagogis serta teori psikologisnya itu dilatarbelakangi oleh krisis karier yang dialaminya pada usia 44/45 tahun. Akibat penyelesaian krisis tersebut, ia meninggalkan jabatannya sebagai profesor terkenal di Harvard, kemudian bertugas penuh sebagai pembina calon pendeta di Bishop Candler School of Theology, sebuah sekolah tinggi teologi berlatar belakang Methodis, dalam naungan Emory University. Di sana ia melanjutkan penelitian ilmiahnya pada Center for Faith Development di bidang orientasi umum dan teologi praktis. Karya-karya Fowler yang lain adalah *Becoming Adult, Becoming Christian* (1984), *Faith Development and Pastoral Care* (1987), dan *Glaubensentwicklung und Erziehung* (1988).

b. Pengertian Kepercayaan

Untuk memahami tujuan *Faith Development Theory*, arti "kepercayaan" yang dimaksud oleh Fowler perlu diketahui lebih dahulu. Pengertian Fowler tentang kepercayaan agak kompleks karena multi-dimensionalnya. Ia tidak menafsirkan

kepercayaan secara teologis, yaitu sebagai anugerah ilahi atau transenden yang diberikan secara cuma-cuma. Menurutnya, rahmat semacam itu tidak dapat diselidiki secara empiris. Ia membatasi diri pada penelitian tentang kepercayaan sebagai dinamika proses, sebagaimana yang tampak dalam perjalanan riwayat hidup seorang pribadi atau kelompok. Hanya kepercayaan yang demikianlah yang dapat diteliti secara empiris menurut segala aspek dinamisnya. Jadi, ia mempelajari kepercayaan menurut dimensi manusia, bukan menurut dimensi Allah. Dengan demikian, ia ingin menghasilkan suatu teori mengenai "perkembangan manusia dalam lingkup kepercayaan".

Pandangan Fowler mengenai kepercayaan dipupuk oleh dua sumber inspirasi. Yang pertama adalah H. Richard Niebuhr, yang menulis tentang kepercayaan sebagai suatu proses dan dinamika, dalam perspektif sosiologis dan etis. Yang kedua adalah W. Cantwell Smith, yang berpendapat bahwa sepanjang sejarahnya, manusia selalu menyadari akan adanya transendensi dan senantiasa mencari kebenaran paling akhir yang dapat mencakup seluruh eksistensi manusia. Berdasarkan kedua sumber ilham tersebut, ia mengatakan bahwa "perkembangan kepercayaan" merupakan satu ciri universal khas manusia. Ternyata kepercayaan tidak harus dimengerti sebagai "kepercayaan religius", tetapi terutama sebagai "kepercayaan hidup" atau "kepercayaan ekstensial". Singkatnya, bagi Fowler, kepercayaan itu bersifat universal. Artinya, siapa saja manusia dalam agama apa pun memunyai potensi untuk memercayai.

Dalam menyusun teori tentang perkembangan kepercayaan, Fowler memfokuskan penelitiannya pada struktur dan aspek-aspek formal kepercayaan, bukan pada isi konkret, dan bukan pula pada kodrat kepercayaan itu. Sasaran penelitiannya adalah seluruh operasi pengenalan dan penilaian cara-cara serta pola-pola pemberian arti yang mengatur seluruh relasi antara diri pribadi, yang lain, dan Yang Mahatinggi (*The Ultimate*). Yang menjadi titik pusat perhatiannya bukanlah hal-hal apa yang dipercayai, melainkan cara memercayai itu sendiri. Menurutnya, kepercayaan itu bukan berkaitan dengan isi atau *content*, melainkan bentuk

atau proses bagaimana memercayai sesuatu atau seseorang. Cara atau proses beriman itu berkembang dalam kehidupan.

Ada tujuh macam aspek struktural yang saling berkaitan dalam suatu kesatuan operasional, yang harus dipahami lebih dahulu sebelum membahas tahap-tahap perkembangan kepercayaan. Menurut Fowler, ada tujuh dimensi yang saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan cara beriman seseorang. Ketujuh aspek struktural tersebut diangkat olehnya dari tujuh teori perkembangan lainnya, yaitu sebagai berikut.

1) Berkembangnya pemikiran dan penalaran logis, sebagaimana yang dikaji oleh Jean Piaget. Hal itu disebut Fowler sebagai aspek A, yaitu "bentuk logika". Menurut Piaget, bentuk logika itu adalah praoperasional, operasional konkret, operasi formal awal, operasi formal dikotomis, operasi formal dialektis, dan operasi formal sintesis.
2) Berkembangnya pengonstruksian perspektif sosial, sebagaimana diteliti oleh Robert Selman. Fowler menyebutnya sebagai aspek B, yaitu "pengambilan peranan". Kemungkinan dari tahapan pengambilan keputusan itu adalah empati *rudimenter* (egosentris), pengambilan perspektif sederhana, pengambilan keputusan atas dasar hubungan antarpribadi timbal balik, hubungan timbal balik dengan kelompok atau golongan yang dipilih atau dianggap bagian hidupnya, hubungan timbal balik dengan kelompok atau golongan yang bukan miliknya sendiri, serta hubungan yang bersifat timbal balik dengan persekutuan ontologis dari segala yang ada.
3) Berkembangnya pertimbangan moral yang diselidiki oleh Lawrence Kohlberg. Itu disebut Fowler sebagai aspek C, dengan sebutan "bentuk pertimbangan moral". Tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg adalah berfokus pada hukuman dan ganjaran, hedonisme instrumental, harapan dan persesuaian antarpribadi, perspektif pergaulan sosial, pengakuan dan perjanjian masyarakat, hukum-hukum hati nurani, serta kesetiaan pada segala yang ada.
4) Berkembangnya pengertian terhadap titik acuan sosial, yang disebutnya sebagai aspek D, dengan topik "batas-

contoh

batas kesadaran sosial". Konsep itu telah digarap oleh Richard Niebuhr dan Erik H. Erikson. Menurut pemahaman itu, batas kesadaran sosial individu bergerak dari keluarga dan orang-orang penting lainnya kepada "mereka yang seperti kami" (hubungan etnis, rasial, golongan, agama), kepada kelompok tempat terjadinya hubungan antar-pribadi, kepada kelompok yang sesuai dalam aspek ideologis dan norma-norma, kepada kelompok lain yang melampaui norma dan ideologis kelompok diri sendiri, dan identifikasi dengan keluarga umat manusia.

5) Penafsiran tentang soal apa yang mengesahkan "komitmen" yang dijelaskan oleh Richard Niebuhr dan Cantwell Smith, yang disebut Fowler sebagai aspek E, yaitu "tempat otoritas". Mula-mula bertolak dari kasih sayang dari orang yang dianggap berotoritas, orang yang memegang jabatan, orang-orang yang dihargai atas dasar konsensus ataupun nilai tradisi dan keagamaan, pertimbangan ideologis serta keputusan pribadi dan hal-hal yang dianggap benar menurut masyarakat, serta keputusan yang disusun berdasarkan pengalaman dan intuisi terhadap apa yang ada.

6) Berkembangnya keseluruhan arti yang bersifat pemersatu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Hal itu disebut Fowler sebagai aspek F, yaitu "bentuk koherensi dunia". Bentuk-bentuk koherensi itu mencakup yang bersifat episodis; bersifat naratif-dramatis (harfiah); sistem implisit arti-arti yang dirasakan dan diperantarai secara sibolis dan diterima secara global; sistem eksplisit yang diperantarai secara konseptual, mediasi simbolis, dan konseptual yang multisistem; simbol atas prinsip yang unggul melampaui yang banyak.

7) Berkembangnya pemahaman terhadap simbol yang dijelaskan oleh Niebuhr, Paul Tillich, Carl Jung, dan Erik H. Erikson. Pokok itu disebutnya sebagai aspek G, dengan nama "fungsi simbol". Cara orang memandang fungsi simbol itu mencakup bersifat magis, bersifat satu dimensi belaka, bersifat multidimensional, pemisahan simbol dari yang disimbolkan dan simbol diterjemahkan ke dalam ide-ide, serta penggabungan pascakritis dari daya simbolis yang tidak dapat direduksi dan makna dari

hasil proses ideasi.[4] Dalam bahasa yang lebih sederhana, menurut Jeff Astley,[5] apa yang hendak dikemukakan Fowler ialah bahwa cara beriman kita ditentukan oleh banyak aspek, yaitu (a) cara kita bernalar; (b) cara persepsi kita dan memahami persepsi orang lain; (c) cara kita membuat penilaian moral; (d) cara kita sadar secara sosial, bagaimana kita berelasi dengan komunitas; (e) cara berelasi kita dengan otoritas yang dapat kita jadikan tempat bersandar; (f) cara pembentukan pandangan dunia (*worldview*) kita; (g) cara kita memahami, merespons, dan memaknai simbol-simbol.

c. Tahapan Perkembangan Kepercayaan

Selanjutnya, Fowler membagi perkembangan kepercayaan manusia dalam tujuh tahap, yaitu sebagai berikut.

1) Kepercayaan Awal dan Elementer (*Primal Faith* –Masa Bayi, 0–2 Tahun)

Pada mulanya Fowler menyebut tahap itu dengan sebutan "pratahap" atau "tahap 0" sebab sebagian besar tahap itu tidak dapat dikaji secara empiris dengan metode wawancara semi-klinis. Namun, pada tahun 1988, Fowler dan tim penelitinya berhasil melakukan penyelidikan empiris terhadap tahap itu. Tahap itu ditandai oleh cita rasa yang bersifat praverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer kepada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi.

Selama tahun-tahun pertama kehidupan, berkembanglah suatu keseluruhan interaksi timbal balik (mutual) yang agak kompleks dan mantap antara bayi dan pengasuh utama (ibu atau penggantinya). Dalam permainan interaksi itu terciptalah berbagai macam tali ikatan afektif intens yang penuh kasih sayang. Bayi memperoleh keyakinan bahwa lingkungan, orang lain, dan dunia luar pada dasarnya dapat dipercayai

---

[4] Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Kanisius, 1995), hlm. 84–94.

[5] Jeff Astley, "Insights from Faith Development Theory and Research", dalam *Learning in the Way: Research and Reflection on Adult Christian Education* (London: Short Run Press, Ltd., 2000), hlm. 129.

sebab lingkungan tersebut memenuhi dambaan bayi untuk dikasihi dan diasuh dengan ramah.

Melalui lingkungan pengasuh dan orang lain yang mencerminkannya, secara berangsur-angsur dan vital anak kecil belajar membedakan kebaikan yang dirasakannya sebagai hal yang dapat dipercaya, sedangkan kejahatan harus dicurigai dan dihindari, sebagai sumber bahaya dan ancaman.

Pengalaman kepercayaan akan suatu Allah yang transenden, selaku Wujud Tertinggi yang mahakasih, mahakuasa, dan mahabijaksana yang kepada-Nya seseorang merasa diri bergantung secara radikal dalam sikap setia dan percaya, telah digariskan dan dilambangkan oleh diri para pengasuh utamanya. Menurut Fowler, tahap kepercayaan elementer awal itu merupakan landasan dan matriks (acuan) tetap bagi seluruh perkembangan religius selanjutnya.

2) Kepercayaan Intuitif-Proyektif (Masa Kanak-kanak, Usia 2–6 Tahun)

CONTOH

Pada tahap itu kehidupan anak diwarnai oleh rasa diri yang terbagi, antara keinginan untuk mengekspresikan dorongan hatinya dan ketakutannya akan hukuman karena kebebasannya tanpa batas dan kekang. Anak berupaya menyusun dunia pengalaman dari sudut perasaan dan titik pandangannya (egosentris) berdasarkan daya imajinasi yang tidak dihalangi oleh aturan-aturan pemikiran logis yang ketat (nalar intuitif).

Pola pikir anak pada tahap itu merupakan "pikiran properasional". Artinya, pada tahap itu kesanggupan untuk menyusun dan menguasai kenyataan secara "konseptual" jarang terdapat atau sangatlah terbatas sebab cara penggunaan simbol dan konsep itu amat terikat pada pengalaman intuitif, indrawi, dan pada benda-benda konkret. Anak belum mampu menggunakan logika konseptual dan operasional,tetapi logika "transduktif", yaitu sejenis pertimbangan dan penalaran yang terjadi sebelum ada proses induksi dan berlangsung dengan beralih dari sesuatu yang partikular lainnya. Karena pemikiran anak masih bersifat intuitif, tanggapannya atas realitas diwarnai oleh distorsi akibat tercampur baurnya persepsi, perasaan, dan fantasi.

Justru karena struktur penata yang mantap atas operasi-operasi logis itu belum dikembangkan dan pikiran anak masih terikat pada egosentrisme yang tidak dapat membedakan perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain, daya imajinasi anak merajalela dan menguasai pikirannya tanpa dihalangi atau dikendalikan sedikit pun oleh hukum-hukum pemikiran logis. Anak belum mampu membedakan antara fakta, kenyataan, dan mimpi. Anak juga belum memiliki kategori kodrati dan adikodrati. Keduanya saling berkaitan.

Pada tahap itu timbul daya imajinasi dan fantasi yang luar biasa kuat serta produktif. Berkat imajinasi dan fantasi itu, anak berhasil mempersatukan dunia pengalaman yang kacau-balau dan tidak konsisten itu melalui gambaran imajinatif yang melukiskan rasa intuitif anak terhadap kondisi terakhir eksistensinya. Imajinasi, intuisi, fantasi, dan ketiadaan pembedaan yang jelas mewarnai cara beriman anak pada usia itu.

3) Kepercayaan Mitis-Harfiah (Masa Kanak-kanak, Usia 6–11 Tahun)

Anak usia sekolah mulai berpikir secara logis. Ia mampu menguji segala pikiran secara empiris atas dasar pengamatan sendiri. Oleh sebab itu, ia dapat mengecek apakah pandangan-pandangan kepercayaannya itu sesuai dengan ajaran dan pendapat orang-orang dewasa yang dihargainya. Ia pun mulai mengatasi sikap egosentrisnya dan secara berangsur-angsur menempatkan diri ke dalam perspektif orang lain serta mengambil alihnya. Oleh karena itu, ia dapat mengambil alih pandangan hidup dan keyakinan-keyakinan kepercayaan orang lain.

Pemikiran magis yang berubah-ubah semakin berkurang pengaruhnya sebab pada tahap itu anak dapat membedakan antara yang kodrati dan yang adikodrati. Dua kemampuan kognitif yang baru, yaitu struktur berpikir operasional konkret dan pengambilan (alih) perspektif dari "kelompok miliknya" memungkinkan munculnya ciri khas yang paling mencolok dari tahap kepercayaan itu, yaitu bentuk "dasar naratif dan mistis". Dengan sarana itu anak secara aktif menciptakan, menyusun, menyimpan, dan menyampaikan seluruh arti eksistensinya.

4) Kepercayaan Sintesis-Konvensional (Masa Remaja, Usia 12–17 Tahun)

Pada umur 12/13 tahun muncul berbagai macam kemampuan kognitif yang berpolakan operasi formal dini dalam diri anak. Gaya kognitif baru itu memungkinkan terjadinya suatu cara interaksi sosial baru, yaitu "*mutual interpersonal perspective taking*".

Kepercayaan remaja bersifat konvensional sebab sama dengan kepercayaan setiap orang biasa dan seluruh masyarakat. Remaja akan mencoba mengatasi segala ketegangan-ketegangan kognitif-sosial berdasarkan otoritas ekstrem karena ia belum dapat mengandalkan perasaan dan pendapatnya pribadi yang belum mandiri.

Mengenai kehidupan sosialnya, remaja memunyai jangkauan dan horizon sosial yang telah meluas, yang meliputi bermacam-macam lingkungan dan kelompok sosial. Orang-orang yang bernilai baginya menjadi sumber nilai, arti, dan ide yang otoritatif. Dari semua pendapat, keyakinan, nilai, dan norma dari berbagai otoritas itu, si remaja mendapatkan suatu kumpulan nilai, gambaran religius, dan keyakinan kepercayaan yang agak konvensional.

contoh

Seluruh tahap itu dapat ditafsirkan sebagai upaya pergumulan untuk memantapkan identitas diri yang labil dan mengatasi kebergantungan yang terus-menerus dan terlampau kuat pada orang-orang lain. Semua pergumulan itu merupakan inti pokok dari yang disebut "krisis identitas diri". Krisis identitas menjadi krisis yang paling utama pada tahap kepercayaan sintesis-konvensional itu.

Tugas besar dalam tahap itu adalah menciptakan suatu sintesis dengan mempersatukan dan memadatkan sekian banyak fragmen diri sampai akhirnya diperoleh suatu identitas psikososial dan pola peran pribadi yang cukup mantap. Tahap kepercayaan itu diberi predikat "sintesis-konvensional". Disebut "sintesis" karena secara tidak refleksif dan tidak analitis unsur-unsurnya yang beraneka ragam dipersatukan menjadi suatu keseluruhan struktur global. Selanjutnya, disebut "konvensional" karena sintesis terhadap berbagai unsur keyakinan religius itu pada satu pihak didapatkan dan

diterima dari orang-orang lain sehingga bersifat solider dan konform dengan sistem masyarakat.

5) Kepercayaan Individuatif-Reflektif (Masa Dewasa Muda, Usia 18 dst.)

Pada tahap itu muncul suatu kesadaran yang jelas tentang identitas diri yang khas dan otonomi tersendiri. Pada masa itu juga individu memperjuangkan suatu jenis kemandirian baru, singkatnya kesadaran diri dan refleksi diri yang mendalam.

Berkat daya operasional formal dan sikap refleksivitas dirinya yang tinggi, orang dewasa muda mulai mengajukan pertanyaan kritis mengenai keseluruhan nilai, pandangan hidup, keyakinan, dan komitmen yang sampai dengan saat itu diterima sebagai benar dan sah secara konvensional-konsensus berdasarkan otoritas ekstern. Sekarang orang dewasa muda harus memikul sendiri tugas menentukan pilihan dari sekian banyak alternatif yang menyangkut komitmen dalam kehidupan dan kepercayaan yang terbuka baginya.

Hal pokok yang lain adalah kesadaran diri yang baru, yaitu diri sebagai ego yang menjadi sumber tanggung jawab dan pelaku eksekutif. Sekarang identitas diri tidak lagi ditentukan oleh peran dan arti seseorang di mata semua orang lain, dan bukan pula merupakan fungsi dari semua kelompok tempat seseorang lahir atau dibesarkan. Kini diri subjek mulai mengalami dirinya sebagai tempat asal otoritasnya sendiri, yang menjadi sumber bagi segala pilihan, keputusan, nilai, dan maksud-maksudnya, yang semuanya itu ditentukannya sendiri. Kedua ciri khas itu, yaitu refleksi kritis dan ego individuatif yang eksekutif, mewarnai tahap kepercayaan ekstensial itu. Itulah sebabnya, kedua istilah tersebut dicantumkan dalam judul "kepercayaan individuatif-reflektif".

Orang dewasa muda harus berjuang untuk mencapai suatu perspektif yang lebih tinggi, yang tidak lagi berakar dalam suasana lingkup relasi antarpribadi, tetapi mewakili suatu titik pandang yang lebih tinggi tingkatnya. Titik pandang itu disebut "perspektif orang ketiga". Berkat bantuan titik pandang itu, orang dewasa memunyai dasar bagi klaimnya atas otoritasnya sendiri sebab perspektif itu akhirnya terwujud berupa suara batin otoritatifnya sendiri.

Pada tahap itu kira-kira orang dewasa awal mengatakan, "Menurut pendapat si A atau si B, saya berkeyakinan ...."

Berdasarkan suara batin, orang dewasa secara mandiri dapat memilih nilai dan mengambil keputusan yang dirasa sesuai dengan dirinya yang sesungguhnya. Pada tahap itu hal-hal, seperti refleksi kritis, otorisasi diri, ego eksekutif, dan pengambilan perspektif orang ketiga terpadu secara organis dalam proses terbentuknya suara batin yang sedemikian mandiri.

Kekhasan lain dari tahap kepercayaan individuatif-reflektif adalah bahwa orang dewasa muda mengembangkan visi kepercayaannya sebagai hasil refleksi kritis semata-mata. Dengan sikap kritis yang tinggi terhadap tradisi religiusnya, ia memeriksa satu per satu semua ajaran dan gambaran religius yang tidak masuk akal, dengan akibat semua itu harus dilepaskannya. Kepercayaan pada tahap itu ditandai oleh kesadaran yang tajam akan individualitas dan otonomi.

6) Kepercayaan Konjungtif (Usia Setengah Baya, 35/40 Tahun dst.)

Pada usia sekitar 35 tahun, gambaran diri yang disusun oleh orang dewasa biasanya ditinjau kembali secara radikal. Hal itu merupakan akibat perubahan pola nalar dan interaksi dengan lingkungan sosial. Diri menyadari bahwa ia bukanlah semata-mata ego rasional yang memiliki sifat sewenang-wenang dan satu dimensional, melainkan berakar dalam suatu lapisan psikis yang mendalam.

Pada tahap itu timbullah sejenis diri yang baru. Diri itu bukan lagi "diri eksekutif dan institutif" dan tidak identik dengan ego rasional yang memiliki kontrol mutlak. Diri baru itu adalah "diri antarpribadi" dan merupakan suatu diri yang lebih utuh-integratif yang mengacu pada keutuhan keseluruhan kepribadian.

Titik pandangan hidup yang khas pada tahap itu dijelaskan dengan istilah "konjungtif" (berasal dari kata Latin, *conjungere*, yang berarti 'menghubungkan, mengikat satu dengan yang lain'). Segala hal yang bersifat pertentangan, yang pada tahap sebelumnya dirasakan sebagai sungguh-sungguh terpisah satu sama lain, kini dipersatukan dalam

suatu kesatuan utuh yang lebih tinggi dan melampaui segala pertentangan tanpa meniadakannya.

Kini orang dewasa usia pertengahan harus belajar hidup dengan pandangan mengenai "keabsolutan relatif". Artinya, hidup dengan kepastian bahwa daya percaya tidak dapat memberikan satu kepastian rasional karena kepercayaan religius atau iman bukanlah setingkat dengan taraf kepastian rasio, melainkan berkaitan dengan suatu taraf kenyataan lain, yaitu kehendak, loyalitas dan kesetiaan, serta komitmen dan pengorbanan demi orang lain. Pada tahap kepercayaan konjungtif, iman untuk pertama kali secara pribadi dan kritis dirasakan sebagai kekuatan ekstensial yang paling besar dan paling penting, jauh melampaui daya manusia yang terbatas.

7) Kepercayaan yang Mengacu pada Universalitas (Sekitar Usia 50 Tahun dst.)

Kepercayaan itu sebenarnya jarang terjadi dan, jika terjadi, pada umumnya berkembang sesudah umur 50 tahun. Tahap kepercayaan itu terutama muncul pada tokoh-tokoh besar dalam sejarah agama. Perubahan kognitif, afektif, dan sosial tampak dalam bentuk reorientasi diri pribadi. Pribadi melepaskan diri sebagai pusat istimewa proses konstitusi kepercayaan. Pribadi mengosongkan diri, tetapi sekaligus mengalami diri sebagai makhluk yang berakar dalam Allah. Allahlah yang menjadi inspirasi utama, pusat tunggal, dan satu-satunya perspektif baginya. Berdasarkan komunikasi langsung dengan Allah, pribadi merasa, berpikir, dan bertindak dari titik pandang yang ilahi. Kini pribadi semata-mata didorong oleh berbagai kebajikan ilahi, seperti cinta kasih inklusif dan keadilan universal serta pengharapan yang sangat tinggi terhadap nilai hidup.

Pribadi yang oleh Fowler disebut sebagai "*universalizer*" itu tampak memiliki suatu bakat dan rahmat khusus sebab gaya hidupnya menjadi jauh lebih polos dan transparan. Mereka pun jauh lebih manusiawi daripada semua orang lain. Beberapa tokoh *universalizer* itu adalah Gandhi (1869–1948), M. Luther King (1929–1968), Ibu Teresa dari Calcutta (1910–1997), dan D. Bonhoefer (1906–1945).

Pada tahap itu terdapat dua tendensi. Yang pertama adalah desentralisasi diri radikal yang bersifat epistemologis dan

aksiologis, sedangkan yang kedua adalah timbulnya suatu relasi yang secara kualitatif baru dengan Yang Transenden.

Tendensi pertama, yaitu desentralisasi ego, memunyai dua dimensi, yaitu dimensi epistemologis dan dimensi aksiologis. Dimensi pertama disebut "epistemologis" karena individu menemukan suatu perluasan kualitatif radikal dan maksimal dalam hal pengertian dan pengambilan perspektif. Dimensi kedua bersifat aksiologis, artinya membawa suatu perombakan acuan dalam sistem acuan nilai. Terjadilah perombakan segala nilai ketika bukan lagi ego, melainkan Yang Transenden dan Mutlak yang menjadi sumber akhir, titik acuan, dan kriteria paling akhir bagi segala nilai dan kekuasaan.

Tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas itu dapat dilukiskan secara ringkas dalam sebuah gambaran sebagai berikut. Gambaran mengenai kondisi eksistensi yang ultima dan mengenai sumber kebenaran, nilai, kekuasaan, serta komitmen dapat diungkapkan secara memadai dengan suatu simbol atau metafor yang diangkat dari agama Kristen, yaitu "Kerajaan Allah". Melalui cara hidup *universalizer*, Kerajaan Allah secara antisipatif kini terwujud di tengah dunia yang korup ini dalam bentuk berbagai bidang, ketika kebersatuan diciptakan oleh sikap inklusif dan keadilan universal.

CONTOH

d. Signifikansi bagi Pembinaan Warga Jemaat

Dilihat dari sudut pandang Alkitab, iman atau kepercayaan lazimnya dipahami sebagai keyakinan kepada Allah Tritunggal, yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Ajaran gerejalah yang lazim menjadi *content* iman warga jemaat. Allah yang menjadi fokus iman dan juga sumbernya. Yesus Kristuslah penyempurna iman dan Roh Kudus serta firman-Nya yang membuatnya bertumbuh.

Namun, pertumbuhan iman tidak terjadi dalam ruang hampa. Allah memakai berbagai keadaan, baik suka maupun duka, untuk membentuk kepercayaan itu supaya semakin terfokus, tertuju, berdasar kepada, dan berakar dalam Yesus Kristus. Iman tidak terpisahkan dari komitmen, kesetiaan, dan ketaatan kepada-Nya. Kesetiaan itu dinyatakan melalui

kerelaan hidup serta bersikap dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, berlandaskan kasih. Iman dalam perbuatan itu dinyatakan kepada sesama dan lingkungan tempatnya berada.

Allah menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya. Itu berarti berbagai potensi ada serta bertumbuh pada diri kita, manusia. Selain sebagai makhluk individual, kita juga adalah makhluk sosial. Karena kita masih hidup di dunia dan bahwa kita membawa pengaruh serta nilai dari orang-orang serta dari lingkungan yang membentuk dan membesarkan, cara beriman kita juga tentunya berpengaruh pada kepercayaan terhadap Tuhan dan firman-Nya. Cara kita memercayai, mengimani, serta menjelaskan isi iman kita tentang Allah dan firman-Nya juga berubah dan berkembang. Perubahan itu dapat terjadi dalam arti positif atau bisa pula dalam arti negatif, seperti *ngotot* berpegang pada cerita guru di Sekolah Minggu tanpa mau memeriksa Alkitab atau menjauhkan diri dari Allah Tritunggal dan firman-Nya.

Oleh sebab itu, pembina tidak patut hanya mengajarkan iman sebagai dogma atau isi ajaran Alkitab. Ia juga harus mengerti cara beriman orang dewasa itu sendiri, dengan berbagai tahapan atau kemungkinan bentuknya, dan perjalanan yang membentuknya. Hal itu menolongnya untuk memahami mengapa orang itu berbeda-beda kualitas berimannya. Selain itu, ia pun perlu membantu warga jemaat untuk mengenali hubungan pola pikir, keputusan moral, dan pengaruh interaksi sosial serta budaya terhadap caranya memahami Allah Tritunggal dan firman-Nya. Artinya, sangat baik jika warga jemaat mampu bersikap kritis terhadap cara berimannya sehingga dapat belajar dari hal tersebut, lalu berkembang ke tahap berikutnya sesuai dengan perkembangan kedewasaan.

1) Pandangan John L. Elias

Menanggapi teori Fowler tersebut, John L. Elias (1990) mengemukakan bahwa pendidikan warga jemaat dewasa untuk pertumbuhan iman perlu menantang mereka supaya bersedia mengalami perubahan atau jangan hanya berhenti di sebuah tahapan. Untuk itu, pendekatan yang dibutuhkan

bukanlah gaya belajar *banking*, yaitu mengisi pikiran peserta didik dengan informasi untuk dihafalkan, melainkan mengajar mereka untuk berpikir kritis, seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Jadi, pendidikan warga jemaat dewasa patut memotivasi peserta didik selain untuk bertumbuh juga bersikap kritis terhadap beragam mitos di tengah budayanya. Karena ada sisi positif dari tahapan cara beriman sebelumnya, warga jemaat dewasa perlu memeliharanya seraya sadar bahwa ia patut mengalamai perubahan. Elias menuliskan pesannya, "*Faith must have the element of trust; it must be connected to a religious community; it must provide a synthesis of meanings for life; it must be a force with standing tensions of life. The challenges of faith of the earlier stages remain for life*" (hlm. 135).

2) Pandangan Perry G. Downs

Perry G. Downs[6] berpendapat bahwa implikasi pemahaman Fowler itu seharusnya membawa pembina pada sikap pelayanan sebagai berikut. Pertama, ia harus memahami bahwa setiap orang memiliki potensi untuk beriman, apa pun agama dan kepercayaannya. Oleh karena itu, jika ia melayani dengan baik dan tepat, potensi beriman itu dibangkitkan oleh Roh Kudus untuk percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus melalui firman-Nya. Kedua, Fowler mengingatkan bahwa iman itu dinamis, berkembang, dan relasional, sebagai sebuah integral dalam kehidupan. Dengan demikian, iman memengaruhi cara berpikir, cara berelasi dengan orang lain, dan cara memandang serta berkarya dalam dunia. Ketiga, iman harus dimengerti secara utuh. Ia harus memandang manusia dengan kacamata yang utuh pula. Keempat, ia harus mendengar orang yang dilayani dengan baik dan benar. Jangan hanya mendengarkan apa atau siapa yang dipercayai, tetapi juga bagaimana cara mereka beriman. Ia jangan hanya melayani untuk membimbing orang percaya agar beriman teguh, tetapi juga beriman secara dewasa. Akhirnya, ia harus membimbing orang untuk bertumbuh dalam iman seturut dengan struktur cara ber-

[6] Perry G. Downs, "The Power of Fowler", dalam James C. Wilhoit & John M. Detton (Eds.), *Nurture That Is Christian* (AbridgePoint Book, 1995), hlm. 84–88. Karya lain dari Downs mengenai pertumbuhan iman ialah *Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

imannya. Dengan demikian, ia dapat merencanakan dan mengelola program pembinaan yang lebih kreatif dan tepat untuk membawa warga pada kedewasaan.

3) Pandangan Dennis Dirks

Dennis Dirks (2001:88–89) memaknai teori Fowler itu dengan menyatakan bahwa iman orang dewasa itu bertumbuh seiring dengan perkembangan kedewasaannya. Artinya, bukan hanya pemahaman iman yang bertumbuh pada mereka, melainkan juga pemahamannya terhadap apa yang diimaninya itu. Dengan demikian, pendidikan orang dewasa dapat memotivasi perubahan ke tahap selanjutnya. Kemudian, pendidikan warga jemaat juga patut membantu orang dewasa untuk memperkaya cara beriman di tempat mereka berada, melihat aspek negatif dan positifnya. Selanjutnya, mereka patut menyadari bahwa berubah dari satu tahap ke tahapan berikutnya itu dapat menimbulkan pergumulan berat, bahkan semacam penderitaan. Jika hal itu terjadi, ajaran Alkitab tentang bagaimana menghadapi rasa kecewa dan pergumulan iman harus dipelajari oleh mereka.

Selanjutnya, teori Fowler mengingatkan bahwa iman harus dihubungkan dengan semua aspek kehidupan, bukan hanya pada satu dimensi, seperti hanya di rumah atau di gereja, sebab iman pada hakikatnya tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Jika dipisah, justru akan terjadi penghambatan dalam pertumbuhan iman.

Masih banyak orang dewasa yang memiliki cara beriman intuitif-proyektif, dalam arti tidak mampu memikirkan keyakinannya sendiri. Mereka hanya mengikuti keyakinan seperti yang diperintahkan dan diperlihatkan oleh orang tua. Relasi dan keterikatan kepada orang tua itu menentukan cara berimannya kepada Tuhan. Dengan cara mitis-harfiah banyak orang dewasa yang hanya beriman menurut apa yang didengar dan diajarkan kepadanya. Dengan cara itu banyak orang dewasa yang pada saat mambaca dan memaknai Alkitab bersifat literal, tidak mampu menangkap pesan melebihi apa yang tertulis. Mungkin hal itu terjadi karena kurangnya kemampuan, karena pola pikir, atau karena keterikatan kepada orang yang memberi pengaruh dan makna kepadanya.

Para remaja dan pemuda membangun dan mengembangkan imannya dengan cara sintesis-konvensional. Remaja dan pemuda melintasi batas otoritas orang tua, guru dan pendeta, serta mentor di jemaat untuk membangun dan memperluas ruang imannya. Tidak mengherankan jika remaja dan pemuda "keluar untuk sementara waktu" dari lingkungan yang selama ini menjadi sumber informasi bagi imannya, yaitu jemaat lokalnya. Oleh karena itu, mereka "menimba air dari sumur" gereja atau denominasi teman akrab atau kekasihnya. Lebih jauh, karena pengaruh teman dekat yang memberi perhatian, juga oleh kepedulian mentor yang berbeda iman dan kepercayaan, remaja serta pemuda bisa membuka hati untuk "menimba air dari sumur yang lain" itu. Kalau dahaganya itu dirasakan terjawab atau terpuaskan, mereka dapat melintas batas, lalu bergabung dengan komunitas di seberang sana. Remaja dan pemuda dari gereja, denominasi, atau kepercayaan lain juga bisa seperti itu sehingga menjadi warga sebuah gereja lokal.

Dalam pembinaan orang dewasa muda, cara beriman yang individuatif-reflektif itu perlu dipertimbangkan. Untuk itu, seharusnyalah orang muda dibimbing untuk memiliki keyakinan pribadi kepada Allah dalam Yesus Kristus. Pengalaman pribadi, pendapat orang lain, serta hasil-hasil bacaan dijadikan sumber untuk membentuk dan memperkaya keyakinannya kepada Tuhan. Harus diakui bahwa cara beriman itu bersifat personal: orang cenderung mempertahankan keyakinannya sekalipun mungkin keliru. Demi pembentukan otonomi dalam cara berimannya, terkadang pembina salah paham, lalu mencela mereka sebagai pribadi yang tidak lagi setia pada imannya dahulu.

Untuk mereka yang berusia dewasa menengah, cara beriman konjungtif membuat mereka bersedia dan mampu memahami keyakinan lain yang dahulu tidak dipahaminya. Ada kalanya sikap itu memperkaya dirinya. Dalam hal itu, terkadang pembina salah mengerti dan menyatakan bahwa mereka tidak teguh lagi pada pendirian imannya yang dahulu. Padahal, hal itu terjadi karena mereka mengalami perubahan dalam pola berpikir dan cara memaknai. Mereka melihat dunia dengan cara pandang yang berbeda, yang berkaitan satu dengan yang lain dan saling melengkapi. Dengan cara itu me-

reka mengembangkan toleransi dengan kelompok gereja dan denominasi, bahkan dengan kelompok agama lainnya. Namun, sikap itu dapat pula merugikan, dalam arti beralih dari keyakinan semula yang berakar dalam Kristus ke yang lain atau terjadi pergeseran.

Ada lagi yang perlu dipikirkan. Pembina harus bersedia menerima realitas bahwa cara beriman warga jemaat itu berbeda satu dengan lainnya sekalipun fokusnya sama, yaitu kepada Allah dalam Yesus Kristus. Dalam uraian sebelumnya sudah diperkenalkan konsep daya belajar dan pola pikir serta pandangan dunia. Hal itu berpengaruh pada cara beriman, cara menanggapi isi iman Kristen (yaitu Allah), firman, karya Yesus Kristus dan Roh Kudus, serta gereja dan panggilannya. Dalam pelayanan warga jemaat dewasa dan lanjut usia, pemahaman tentang cara beriman mereka itu harus dimengerti supaya dapat membantu mereka agar memiliki cara beriman yang sesuai dengan perkembangan usianya, dan berfokus kepada Yesus Kristus, Fondasi dan Penyempurna iman (Ibr. 12:1–3).

CONTOH

Akhirnya, karena manusia berdosa sekalipun memiliki potensi untuk beriman, potensi dan cara beriman itu pun ikut terpengaruh oleh dosa. Oleh sebab itu, tidak langsung mudah bagi manusia untuk percaya kepada kasih Allah yang dinyatakan melalui berita Injil di dalam Yesus Kristus. Akan tetapi, kehadiran Yesus dalam kehidupan pembina melalui Roh Kudus dapat mengubah potensi dan cara berimannya agar selaras dengan kehendak-Nya. Firman-Nya memberikan masukan supaya pemikiran, pemahaman, dan sikapnya dimampukan sehingga bersikap seperti yang dikehendaki-Nya. Sesama pengikut Tuhan Yesus Kristus akan menjadi lingkungan yang juga membangun isi dan cara beriman warga jemaat (Kol. 3:15–17).

e. Penutup

Pembinaan warga gereja dituntut, direncanakan, dan perlu dikembangkan secara kreatif mengingat banyak faktor yang memengaruhi iman dan cara beriman mereka. Pembinaan pemimpin dan pengerja di jemaat merupakan keperluan yang berkesinambungan supaya mampu merespons tantangan za-

man mereka. Dalam hal itu, bukan hanya teologi dan Alkitab yang patut dipelajari oleh para pembina. Mereka juga harus membuka diri dan belajar ilmu pengetahuan sosial serta mendengarkan kontribusinya dalam memahami tugas perkembangan manusia dan caranya belajar. Pembina juga sekaligus menjadi model di dalam perjalanan iman mengikut Tuhan Yesus Kristus.

Sebuah karya yang dapat membantu warga jemaat dewasa agar tegar bertahan, bahkan bertumbuh dalam iman adalah tulisan populer karya Andar Ismail, *Selamat Bergumul* (2000). Di dalamnya terdapat 33 judul berupa hasil ekposisi Alkitab, tinjauan teologis istilah iman, refleksi pengalaman pribadi Ismail sendiri, kisah-kisah pergumulan tokoh-tokoh beriman, ulasan novel, ulasan *Kidung Jemaat*, pemahaman psikologi, dan refleksi pelayanan pastoral di jemaat, yang seluruhnya dikemas agar dapat mudah dipahami seraya memberi pesan yang mendalam. Dalam "Kata Pengantar" dituliskan, "Percaya adalah seperti ombak yang sebentar pasang dan sebentar surut. Sebab itu, kita menunduk dan berbisik, 'Kristus, aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!' (lihat Mrk. 9:24). Itulah dinamika iman: dalam percaya terdapat tidak-percaya dan dalam tidak-percaya terdapat percaya. Itu sebabnya, kita selalu bergumul dalam iman" (hlm. vii).

13

PENUTUP

Jadi, mengapa harus peduli dengan tugas pembinaan orang dewasa? Itulah pertanyaan pada awal tulisan ini. Berikut adalah alasannya.

Pertama, kebutuhan kontemporer. Situasi gereja pada masa kini dan masa depan dalam menghadapi globalisasi dan perubahan nilai hidup menantang gereja untuk memikirkan cara memperlengkapi warga jemaat dewasa agar dapat mengenal identitas mereka sebagai umat Allah serta memerankan hidup dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukan itu. Memainkan peran sebagai "garam dan terang dunia" tidak mungkin terjadi secara efektif jika warga jemaat, khususnya orang dewasa, kurang atau tidak memperoleh pembinaan secara sengaja. Apalagi, kelompok masyarakat di luar gereja dewasa itu tampak semakin militan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Kedua, kebutuhan orang dewasa dalam perjalanan hidupnya. Orang dewasa belum berhenti bertumbuh. Mereka menghadapi perubahan fisiologis (somatis), wawasan (sikap mental), juga perubahan dalam segi tanggung jawab sosial dan kultural (keluarga dan masyarakat). Seiring dengan perubahan itu, orang dewasa juga bertumbuh dalam segi mutu spiritualitasnya, yang bisa saja semakin baik atau semakin buruk. Menurut Sidjabat (2011), perkembangan spiritualitas itu jelas dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain

1) sikap pribadi dan temperamen;
2) orang-orang berarti atau *significant persons* yang membantu;

3) lingkungan sosial di sekitar (destruktif atau konstruktif?);

4) suasana kerohanian di gereja (adakah pembinaan iman yang berlangsung teratur?);

5) waktu;

6) pemeliharaan Tuhan (Yud. 1:24–25).

Ketiga, pandangan Alkitab mengenai pembinaan orang dewasa. Hal itu dapat dilakukan dengan belajar dari keterangan Alkitab mengenai pembinaan tokoh-tokoh penting, seperti

1) Abraham dalam kurun waktu 100 tahun sejak pemanggilannya (Kej. 12–22);

2) Ishak dan Yakub (Kej. 23–30);

3) Yitro dan Musa (Kel. 18);

4) Natan dan Daud (2 Sam. 12:1–25), para imam dan nabi, orang berhikmat;

5) Yesus, Sang Guru;

6) gereja perdana (Kis. 2:42–47, Ef. 4:11–16, Kol. 3:15–17, Ibr. 10:24–25).

CONTOH

Keempat, pandangan teologis. Dipandang dari segi teologi, ada beberapa alasan mengapa pembinaan orang dewasa itu amat pendesak. Orang dewasa di jemaat membutuhkan pemahaman teologis agar mampu berpikir dan bersikap secara teologis di dalam kehidupannya sehari-hari. Ada banyak sasaran yang dapat dicapai oleh pembinaan orang dewasa, yaitu sebagai berikut.

1) Orang dewasa membutuhkan pengenalan akan Allah di sepanjang hayatnya (Mrk. 12:29–30, Mat. 22:37–39). Tuhan memanggil orang Israel dari Mesir dan membawa mereka ke tanah perjanjian, Kanaan, agar mereka mengenal Dia, mengasihi dan mempermuliakan-Nya. Yesus Kristus menebus kita dari dosa dan kejahatan agar kita mengenal siapa Allah itu (Yoh. 17:3).

2) Orang dewasa memerlukan teladan hidup dari "gaya hidup" Yesus Kristus, Tuhan, Pendidik murid "orang dewasa" (Yoh. 15:1–16). Hidup menjadi murid Yesus Kristus itu menjadi penting untuk diperbincangkan di kalangan warga dewasa.

3) Orang dewasa membutuhkan pengajaran tentang bagaimana hidup dalam bimbingan Roh Tuhan (Ef. 5:18, Gal. 5:16–18, 25–26, Rm. 8). Kehidupan yang dibimbing Roh Tuhan adalah kehidupan yang diwarnai oleh kemenangan dan kemerdekaan (2 Kor. 3:17–18).

4) Orang dewasa di jemaat patut bertumbuh dalam segi pemahaman Alkitab, bertumbuh pengertiannya tentang Kitab Suci (2 Tim. 3:16, Ibr. 4:12). Betapa banyak warga jemaat yang tidak memahami isi Alkitab yang amat indah serta memunyai kuasa mengubah kehidupan. Dari mana jemaat mengenal Allah kalau bukan dari Alkitab? Pengajaran berupa survei isi keseluruhan Alkitab berikut relevansi pesannya bagi kehidupan dewasa ini penting untuk diwujudkan.

5) Orang dewasa perlu juga memiliki wawasan eklesiologis serta oikumenis yang baik dan benar (1 Ptr. 2:9–10, Ef. 1:20–21; 3:10). Identitas dan peran gereja dalam dunia patut dimengerti oleh warga jemaat. Bahwa gereja sebagai umat Allah serta sebagai tubuh Kristus, perlu sekali untuk dipahami oleh warga jemaat.

6) Orang dewasa membutuhkan pengenalan akan diri sendiri (persepsi diri) secara mantap (Rm. 12:3, 16). Kurangnya pengenalan diri itu sering membuat warga jemaat tidak kritis atau tenggelam dalam ketidakberdayaan ketika menghadapi tata nilai dunia. Karena merasa tidak mantap dalam persepsi diri, tidak sedikit warga jemaat yang *conformed* terhadap dunia, bukan terhadap firman Tuhan (bdgk. Rm. 12:1–2).

7) Orang dewasa membutuhkan pengertian yang jelas mengenai peperangan rohani dalam menghadapi taktik si jahat (Yoh. 8:44, Ef. 6:11–13, 1 Ptr. 5:8–10). Begitu banyak warga jemaat yang tidak sadar bahwa hidup mereka merupakan peperangan rohani. Hati yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (*discerning spirit*) perlu bertumbuh dalam kehidupan setiap orang percaya.

8) Orang dewasa membutuhkan pengajaran dalam segi-segi nilai hidup, hikmat hidup, dan etika kristiani (1 Kor.

10:31, Ef. 5:15–16, Kol. 3:23; 4:6). Betapa banyak orang Kristen yang hidup dengan sikap mental dualistik, memisahkan perkara iman (rohani) dengan perkara profesi atau pekerjaan. Tidak ada integrasi. Hal itu terjadi karena kurangnya wawasan teologis yang dimiliki oleh mereka. Bagaimana dengan etika sosial dan politik? Bagaimana dengan etika profesi? Bagaimana dengan etika lingkungan? Bagaimana dengan etika pergaulan dan perkawinan?

Akhir kata, pembinaan orang dewasa di dalam dan melalui gereja itu perlu terus dikembangkan. Orang dewasa akan mendidik generasi muda mereka untuk mengenal dan mengasihi Allah di dalam Yesus Kristus. Untuk mewujudkan hal itu, program pelatihan bagi kelompok kecil yang akan menjadi pemimpin bagi sesamanya amat dibutuhkan. Pelatihan para (calon) majelis amat mendesak. Kalau mereka mengerti bagaimana cara orang dewasa belajar (*how adult learn*), besar harapan mereka pun dapat mendorong sesamanya untuk mengalami perubahan hidup seutuhnya. Dalam konteks pendidikan tinggi teologi, sangat diperlukan peningkatan dan pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan Lanjut Usia, termasuk memotivasi penelitian di kalangan gereja dan masyarakat. Dengan demikian, para lulusan dapat mempersiapkan diri guna memberi pelayanan bagi orang dewasa secara kreatif. Kalau warga jemaat dewasa mengalami pembinaan yang efektif dan relevan, diharapkan perubahan hidup mereka secara mental, moral, dan spiritual membawa pengaruh bagi tugasnya dalam mengasuh dan membesarkan anak sebagaimana yang dipesankan dalam firman Tuhan (Ul. 6:4–9, Ef. 6:4).

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Michael J. 2001. *Christian Education: Foundations for the Twenty First Century*. Baker Academic.

Arief, Zainuddin. 1986. *Andragogi*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Astley, Jeff. 2000. *Learning in the Way: Research and Reflection on Adult Chrisian Education*. London: Short Run Press, Ltd.

Balswick, Jack. 1992. *Men at The Crossroad*. Downer Grove, Ill.: InterVarsity Press.

Bergevin, Paul. 1967. *A Philosphy for Adult Education*. N.Y.: The Seabury Press.

Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Brookfield, Stephen D. 1984. *Understanding and Facilitating Adult Learning*. Open University Press.

Borrowdale, Anne. 1992. *Tugas Rangkap Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Colson, Howard P., Raymond M. Rigdon. 1981. *Understanding Your Church's Curriculum*. Revised Edition. Nashville, Tenesse: Boradman Press.

Conway, Jim. 1990. *Krisis Pria Tengah Baya* (Terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Conway, Jim & Sally. 1997. *Krisis Tengah Baya* (Terj.). Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Cranton, Patricia 1994. *Understanding and Promoting Transformative Learning:A Guide for Educators of Adults*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Cully, Iris V. 1984. *Dinamika Pendidikan Kristen* (Terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

DeProter, Bobbi., Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit KAIFA.

Dirks, Dennis. 2001. "Faith Development". Dalam Michael J. Anthony (Ed.). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book Academic.

Elias, John L. 1990. *Psychology and Religious Education*. Malabar, Florida: Krieger Publishing Company.

_____ 1993. *The Foundations of Adult Religious Education*. Revised Edition. Malabar, Fl.: Krieger Publishing Company.

Finger, Mathias., Jose Manuel Sum. 2004. *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Kendi.

Foltz, Nancy (Ed.). 1986. *Handbook of Adult Religious Education*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.

_____ 1998. *Handbook of Planning in Religious Education*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.

Fowler, James W. 1981. *Stages of Faith*. San Francisco: Harper and Row Publishers.

Gangel, K.O., Wilhoit, J.C. (Eds.). 1992. *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Wheaton, Il.: Victor Books.

_____ 1994. *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*. Wheaton, Il.: Victor Books.

Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Gormly, Anne V., David M. Brodzinsky. 1993. *Lifespan Human Development*. 5th Edition. Tokyo: Harcourt Brace Collage Publishers.

Groome, Thomas H. 1980. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row Publishers. 2010. *Berbagi Praksis Kristen* (Terjemahan: Daniel Stefanus). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____ 1991. *Sharing Faith: A Comprehensive Guide to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: Harper & Row Publishers.

Habermas, Ronald T. 2001. *Teaching for Reconciliation*. Wipf and Stock Publishers.

Hamma, F. 1992. *Krisis Tengah Umur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Harris, Maria. 1989. *Fashion Me A People*. John Knox Press.

Hendricks, Howard G. 2009. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Grafiti.

Hommes, Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan* (Terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Ismail, Andar. 1995. *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

_____ 1997. *Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Didik Mendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____ 1998. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____ 2000. *Selamat Bergumul*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

_____ 2000. *Mulai dari Musa dan Segala Nabi: Buku Perayaan/ Feschrift Dr Arie de Kuiper*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

_____ 2001. *Awam dan Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kerr, Horace L. 1980. *How to Minister to Senior Adults*. Nashville: Broadman Press.

Khooybar, Helen. 1963. *Facing Adult Problems in Christian Education*. Philadelphia: The Westminster Press.

Knowles, Malcom S. 1993. "Contributions of Malcom Knowles". Dalam K.O. Gangel & James C. Wilhoit (Eds.). *The Christian Handbook on Adult Education*. Wheaton, Il.: Victor Books.

_____ 1970. *The Moderns Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy*. New York: Association Press.

_____ 1973. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing Company.

_____ 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. N.Y.: Cambridge, The Adult Education Company.

Kraemer, H. 1980. *Theologia Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kroll, Woodrow & Don Hawkins. 2001. *Hidup Prima di Usia Senja* (Terj.). Yogyakarta: Penerbit ANDI.

LeFever, Marlene. 1984. *Creative Teaching Methods: Be an Effective Christian Teacher*. David C. Cook Publishing, Co.

Lunandi, A.G. 1984. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

McKenzie, Leon. 1982. *The Religious Education of Adults*. Birmingham, Al.: The Religious Education Press.

Merriam, Sharan B., Rosemary S. Caffarella. 1999. *Learning in Adulthood*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Mullino Moore, Mary Elizabeth. 1991. *Teaching From the Heart*. Minneapolis: Fortress Press.

Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat (Peny.) 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami S.C. 1998. *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Nasution, S. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara.

Newman, Barbra M., Philip R. Newman. 1987. *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. Chicago, ill.: The Dorsey Press.

Nouwen, Henry J.M., Walter J. Gaffney. 1988. *Meniti Roda Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Palmer, Earl., *et. al*. 1991. *Mastering Teaching*. Portland, Oregon: Multnomah.

Palmer, Parker J. 1998. *The Courage to Teach*. Jossey-Bass Publishers.

Parrett, Gary A., S. Steve Kang. 2009. *Teaching the Faith Forming the Faithful*. Wheaton, Il.: IVP Academic.

Pazmino, Robert W. 2009. *Foundational Issues in Christian Education*. Second Revision. Grand Rapids, Mi.: Baker Books.

_____ 1992. *Principles and Practices of Christian Education*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book House.

_____ 1994. *By What Authority Do We Teach*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book House.

_____ 2001. *God Our Teacher*. Grand Rapids, Mi.: Baker Academic.

Pease, Barbara & Allan. 1998. *Why Men Don't Listen & Women Can't Read Maps*. Allan Pease.

Peterson, Gilbert A. 1984. *The Christian Education of Adults*. Chicago: Moody Press.

Richards, Lawrence O. 1975. *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus*. Zondervan Publishing House.

Rogers, Alan. 1984. *Teaching Adults*. Open University Press.

Osmer, Richard Robert. 1990. *A Teachable Spirit*. Westminster: John Knox Press.

_____ 1992. *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Adult Classes*. Westminster John Knox Press.

_____ 2004. *The Teaching Ministry of Congregations*. Westminster John Knox Press.

Santoso, Hanna., Andar Ismail. 2009. *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis & Pedagogis-Pastoral*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

Schaefer, James R. 1972. *Program Planning for Adult Christian Education*. New York: Newman Press.

Schmidt, Alfred. 1980. *Kawan Sekerja Allah*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.

Sell, Charles M. 1989. *Transitions Through Adult Life*. Zondervan Publisihing House.

Setiawany, Mary Go. 1993. *Dinamika Kelompok*. Malang: Penerbit SAAT.

Seymour, Jack L. (Ed.). 2002. *Contemporary Approaches to Christian Education*. Nashville, Tennesse: Abingdon Press.

_____ 1997. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville, Tennesse: Abingdon Press.

Sidjabat, B.S. 2008, 2012 (Revisi). *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

_____ 2009. *Mengajar secara Profesional*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

_____ 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Sisemore, John (Ed.). 1978. *The Ministry of Religious Education*. Broadman Press.

Stubbelfield, Jerry M. 1980. *A Church Ministering to Adults*. Broadman Press.

Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tamat, Tisnowati. 1985. *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.

To Thi Anh. 1984. *Nilai Budaya Timur dan Barat*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Vella, Jane. 1993. *Learning to Listen Learning to Teach: Power of Dialogue in Educating Adults*. Jossey-Bass Publishers.

Vembriarto, St. 1992. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Grasindo.

Vogel, Linda Jane. 1984. *The Religious Education of Older Adults*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.

Wickett, R.E.Y. 1991. *Models of Adult Religious Education Practice*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.

_____1999. *How to Use The Learning Covenant in Religious Education*. Birmingham, Al.: Religious Education Press.

Wilbert, Warren W. 1980. *Teaching Christian Adults*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.

_____1984. *Strategies for Teaching Christian Adults*. Grand Rapids, Mich.: Baker Book House.

Wilhoit, Jim. 1994. *Christian Education and the Search for Meaning*. Grand Rapids, Mi.: Baker Book House.

Wilkinson, Bruce. 1992. *The Seven Laws of The Learner*. Multnomah Press.

Wlodkowski, Raymond J. 1986. *Enhancing Adult Motivation to Learn*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

BIODATA PENULIS

Binsen Samuel Sidjabat, anak kedua dari sembilan bersaudara, dilahirkan dan bertumbuh hingga remaja di Kisaran, Sumatera Utara, 12 Maret 1957. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA pada akhir tahun 1975, ia menempuh studi di IKIP Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia –UPI) dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Jurusan Pendidikan Kimia pada Fakultas MIPA, di penghujung tahun 1980. Setelah meraih gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1979, ia segera memasuki pendidikan teologi di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung, dan meraih gelar *Master of Divinity* (M.Div.) pada bulan Juli tahun 1981.

Sejak pertengahan tahun itu ia bergabung dengan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus sebagai tenaga edukatif. Lembaga itu kemudian mengutusnya ke India untuk belajar di The South Asia Institute of Advanced Christian Studies (SAIACS) di Bangalore, India, dalam studi teologi dan misi, serta berhasil meraih gelar *Master of Theology* (M.Th.) pada akhir tahun 1984. Akhirnya, oleh usulan Tiranus, ia menempuh studi di Manila, Filipina, di The Asia Graduate School of Theology (AGST), dalam bidang Pendidikan Kristen/Pendidikan Teologi, hingga meraih gelar *Doctor of Education* (Ed.D.) pada tahun 1989 dengan disertasi "The Whole Person in the Perspectives of Pancasila and the Christian Faith with Its Educational Implications".

Sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, secara khusus ayah dari tiga anak ini mengasuh bidang studi Pendidikan Kristen dan Pembinaan Warga Gereja, pada program sarjana, pascasarjana, hingga doktoral. Di samping itu, ia menjadi pengajar tamu pada sejumlah pendidikan teologi di Indonesia. Pengalaman lainnya adalah memberikan seminar dan lokakarya pendidikan serta pembelajaran dalam konteks gereja, sekolah, dan perguruan tinggi.

Buku-buku yang telah diterbitkannya, antara lain *Strategi Pendidikan Kristen*, *Menjadi Guru Profesional*, *Mengajar secara Profesional*, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, dan *Membangun Pribadi Unggul.*

Sejak tahun 2010 ia memberi perhatian pada buku-buku renungan populer *Seri Selamat* karya Pdt. (Em.) Dr. Andar Ismail dalam rangka mengonstruksi pemikiran Andar Ismail tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa dan melihat signifikansinya bagi pendidikan teologi di Indonesia.

Bersama dengan istri dan ketiga anaknya, ia berdomisili di Kampus Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Cihanjuang, Parongpong, Kab. Bandung Barat. Alamat emailnya adalah samsidjabat@gmail.com

Catatan:

HUBUNGI TOKO BUKU KALAM HIDUP DI KOTA ANDA!

KANTOR PUSAT BANDUNG
Jln. Naripan No. 67 Bandung 40112
Tlp. (022) 420 7735, 421 4866, Faks. (022) 423 4508
Web: www.kalamhidup.com
Email: pusat@kalamhidup.com

CABANG-CABANG

JAKARTA
Jln. Raya Jatinegara Timur 105/A2–3, Jakarta 13310
Tlp. (021) 819 7667, Faks. (021) 857 9219

SURABAYA
Jln. Baratajaya V/26, Surabaya
Tlp. (031) 504 4955, Faks. (031) 503 1984

PONTIANAK
Jln. Nurali No. 18 B, Pontianak Kota, Kalimantan Barat
Tlp./Faks. (0561) 733 669

TARAKAN (*Franchise*)
Jln. Anggrek (Slamet Ryady) No. 17 Kel. Karang Anyar, Tarakan Barat 77111
HP 085239467097, 081350146704

MAKASSAR
Jln. Gn, Merapi 23, Makassar 90115
Tlp. (0411) 318 512, Faks. (0411) 325 812

KUPANG
Jln. Jend. Sudirman 54, Kupang 85119
Tlp. (0380) 821 577, Faks. (0380) 821 577

ABEPURA
Jln. Raya Kali Acai, Abepura, Jayapura 99351
Tlp. (0967) 82437, 582437, Faks. (0967) 583204

WAMENA (*Franchise*)
Koperasi Nit Hasik Lt. 2, Jln. Trikora Wamena, Papua
HP 0813 44455547

SAMARINDA
Jln. Tekukur No. 8, RT 19 Kel. Temindung Permai, Kec. Sungai Pinang,
Samarinda, Kalimantan Timur.
HP 081322120245

Dengan membaca
pengetahuan bertambah, iman bertumbuh

Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	junihot.blogspot.com Internet	657 words — 1%
2	repository.uksw.edu Internet	503 words — 1%
3	online.bergema.com Internet	176 words — < 1%
4	simonruntungblog.blogspot.com Internet	139 words — < 1%
5	archive.org Internet	127 words — < 1%
6	mengenal-tuhan.blogspot.com Internet	126 words — < 1%
7	hkbp.or.id Internet	115 words — < 1%
8	koreshinfo.blogspot.com Internet	66 words — < 1%
9	www.ktsf.org Internet	53 words — < 1%
10	alliance.nbc.edu Internet	46 words — < 1%
	prdna.blogspot.com	

11	Internet	44 words — < 1%
12	www.scribd.com Internet	44 words — < 1%
13	digilib.uinsby.ac.id Internet	39 words — < 1%
14	pt.scribd.com Internet	35 words — < 1%
15	ariesaptaji.blogspot.com Internet	30 words — < 1%
16	es.scribd.com Internet	29 words — < 1%
17	www.kalamhidup.com Internet	29 words — < 1%
18	kumpulankhotbahkristen.wordpress.com Internet	25 words — < 1%
19	www.stttorsina.ac.id Internet	24 words — < 1%
20	ketozia.wordpress.com Internet	24 words — < 1%
21	digilib.uin-suka.ac.id Internet	22 words — < 1%
22	www.tfc.edu Internet	21 words — < 1%
23	www.apeo.org Internet	18 words — < 1%
24	www.youthministry.com Internet	18 words — < 1%

25	dlib.bc.edu Internet	18 words — < 1%
26	www.ps.edu Internet	17 words — < 1%
27	repository.uki.ac.id Internet	17 words — < 1%
28	sangmisionaris.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
29	theserven.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
30	xavieragung.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
31	www.sabda.net Internet	16 words — < 1%
32	www.bokus.com Internet	15 words — < 1%
33	www.keepyourchildsafe.org Internet	14 words — < 1%
34	kukuhchristanto.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
35	digitalcommons.liberty.edu Internet	14 words — < 1%
36	docplayer.net Internet	14 words — < 1%
37	awasuningmanaransyah.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
38	core.ac.uk Internet	14 words — < 1%

39	www.sttsati.org Internet	14 words — < 1%
40	www.ants.edu Internet	13 words — < 1%
41	mafiadoc.com Internet	13 words — < 1%
42	adventconference.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
43	www.metropolitanpsychotherapy.org Internet	12 words — < 1%
44	www.gptbaithani.org Internet	12 words — < 1%
45	issuu.com Internet	12 words — < 1%
46	journal2.um.ac.id Internet	11 words — < 1%
47	irfansyahbtn.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
48	keluarga.com Internet	11 words — < 1%
49	pnwhim.wordpress.com Internet	11 words — < 1%
50	pandeirottherik.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
51	repository.unhas.ac.id Internet	11 words — < 1%
52	www.slideshare.net Internet	10 words — < 1%

53	repository.ipb.ac.id Internet	10 words — < 1%
54	repositori.kemdikbud.go.id Internet	10 words — < 1%
55	www.ncver.edu.au Internet	10 words — < 1%
56	renunganpagi.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
57	www.gksb.org Internet	10 words — < 1%
58	pillar3.ff14.net Internet	10 words — < 1%
59	sonnyeksposisi.wordpress.com Internet	10 words — < 1%
60	pelangi-pendidikan.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
61	mariatulkiftiah.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
62	ojs.umsida.ac.id Internet	10 words — < 1%
63	www.docstoc.com Internet	9 words — < 1%
64	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	9 words — < 1%
65	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet	9 words — < 1%
66	id.scribd.com Internet	9 words — < 1%

67	airhidupblog.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
68	jepritamba.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
69	sofyanpu.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
70	www.pesta.org Internet	9 words — < 1%
71	ikee.lib.auth.gr Internet	9 words — < 1%
72	id.123dok.com Internet	9 words — < 1%
73	www.wwcampus.tayloru.edu Internet	9 words — < 1%
74	seputarkesehatandankeperawatan.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
75	alkitab.sabda.org Internet	9 words — < 1%
76	www.stt-kharisma.org Internet	9 words — < 1%
77	rajasoal.com Internet	9 words — < 1%
78	theses.gla.ac.uk Internet	9 words — < 1%
79	www.neliti.com Internet	9 words — < 1%
80	www.rudyfanggidae.com Internet	

9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE MATCHES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON		